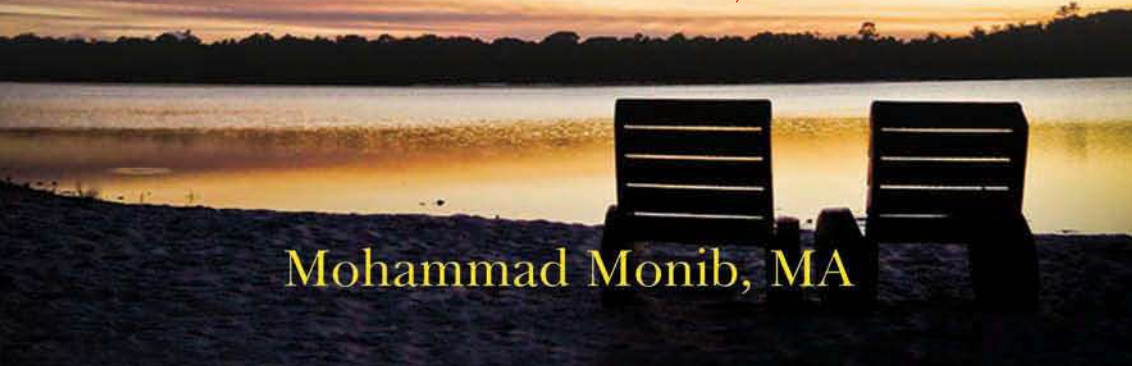


8 Pintu Surga

Agama ibarat ageman. Mestinya enak dipakai dan enak dilihat.
 Agama menjaga aurat, kesehatan dan untuk keindahan. Hidup itu menantang dan bermakna, karena tak hanya sampai dan berhenti hari ini. Masih ada hari esok yang mesti ditempuh. Bahkan kehidupan baru setelah berpisah dari dunia ini. Setiap jiwa pasti mendamba kehidupan surgawi. Kehidupan yang dibayangkan penuh kedamaian dan bebas dari derita, tetapi itu semua adalah buah dari apa yang kita tanam hari ini.

—Prof. DR. Komaruddin Hidayat

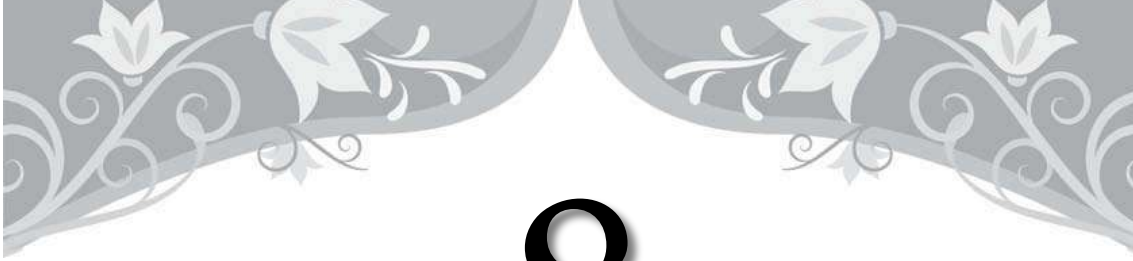


Mohammad Monib, MA



8

Pintu Surga



8

Pintu Surga

Mohammad Monib, MA

Penerbit PT Elex Media Komputindo



8 Pintu Surga

Mohammad Monib, MA

Artistik: Achmad Subandi

© 2011, PT Elex Media Komputindo, Jakarta

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kompas - Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 2011



998110454

ISBN: 978-979-27-9546-2

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Daftar Isi

Prolog: Delapan Pintu Surga.....	vii
Hati sebagai Gerbang Surga.....	1

Pintu Pertama: Syahadat sebagai Pintu Surga	93
Pintu Kedua: Shalat sebagai Pintu Surga.....	139
Pintu Ketiga: Puasa sebagai Pintu Surga	195
Pintu Keempat: Zakat sebagai Pintu Surga.....	225
Pintu Kelima: Haji dan Umrah sebagai Pintu Surga.....	239
Pintu Keenam: Sedekah sebagai Pintu Surga	287
Pintu Ketujuh: Akhlak Mulia sebagai Pintu Surga	319
Pintu Kedelapan: Jihad sebagai Pintu Surga	349

Daftar Pustaka.....	365
Tentang Penulis.....	369



Prolog

Delapan Pintu Surga

Pahala dan surga. Siapa yang tidak mendambakannya? Pengiman suatu agama, khususnya agama-agama keturunan Nabi Ibrahim, pasti mengharapkan surga. Inilah mimpi masa depan kita sebagai orang beriman. Kita, umat Islam sangat akrab dengan kedua kata ini. Ketika disebutkan dua kata ini, jiwa kita bergairah, wajah tersenyum dan imajinasi kita terbang jauh melampaui alam dunia. Terbayang kehidupan penuh nikmat, tenang, tenteram, dan bahagia. Bidadari cantik, pemuda tampan, makanan dan minuman superlezat dan kehidupan abadi. Yang tertinggi menatap “wajah” Allah, sumber keberadaan segala sesuatu. Dialah yang Maha Esa, Kuasa, Rahman dan Rahim kepada semua hamba dan makhluk-Nya.

Pahala dan surga. Sungguh, kedua kata ini sangat bermakna, memiliki magnet spiritual dan mengandung spirit penggerak kehidupan. Pahala dan surga menjadi landasan motivasi, sekaligus obsesi aktivitas dan ibadah kita. Tentu, rahmat dan keridaan Allah Swt. Inilah puncak dan orientasi aktivitas, perilaku, dan gerak kehidupan kita.

Di dalam al-Qur'an dan Hadis, dan teks-teks Perjanjian Lama atau Baru, surga divisualkan atau digambarkan agar kita mudah mengimajinasikannya. Alam surga digambarkan supaya imajinasi-imajinasi otak manusia mudah membayangkan keindahan dan kebahagiaan atau kelezatan yang akan dirasakannya. Kitab Suci memvisualkan suasana kehidupan

surgawi agar umat beragama termotivasi mengejar janji dan *reward* atas amal dan karya-karya kemanusiaan kita. Kunci atau pintu-pintu menuju alam spiritual-ukhrawi itu adalah iman, akhlak, amal, karya-karya yang bermanfaat dan bermaslahat bagi manusia dan kemanusiaan.

Pahala adalah catatan emas dan "*reward*" atau imbalan dari Tuhan atas niat, ibadah, akhlak, dan amal-amal kebaikan yang kita lakukan. Niat yang berpijak pada pengabdian kepada Allah Yang Esa dan aktivitas bermakna dan bermaslahat bagi diri kita sendiri dan manusia. Ibarat mau masuk rumah, pahala merupakan kunci pembuka. Yang akan kita tuju adalah rumah masa depan nan abadi. Di sana kita akan bertatap dengan Allah Yang Mahadamai dan Bahagia. Semua pemeluk agama-agama keturunan Nabi Ibrahim, Yahudi, Kristen, dan Islam selalu berharap, *munajat* dan berdoa agar masuk surga.

Kitab suci tiga agama, Yahudi, Kristen, dan Islam menggambarkan alam surga sangat menakjubkan dan menggiurkan. Rumah dengan kamar-kamar tidur yang mahaindah. Makanan dan minuman superlezat dan spesial. Telaga madu, kolam susu, dan minuman memabukkan yang di alam dunia diharamkan. Bidadari, *angel*, atau pemuda-pemuda yang sangat tampan menjadi teman abadi penghuni surga. Batu permata yang sangat indah terhampar di hadapan mata. Digambarkan begitu indah dan menyenangkan. Namun, Rasulullah Muhammad saw., menutup cerita tentang alam surga dengan ungkapan, "*Sesungguhnya, apa yang bisa dicapai dalam imajinasi manusia, kenikmatan surga jauh lebih nikmat. Kehidupan surgawi tidak mampu dicapai oleh imajinasi-imajinasi indrawi-indrawi manusia.*"

Alam dan kualitas kebahagiaan, kedamaian, keindahan, ketenteraman, dan kesejahteraan *beyond* imajinasi-imajinasi yang mampu dicapai manusia. Istana yang mahaindah, ru-

angan yang super dan mahaluks, batu-batu permata menyenangkan mata, makanan-minuman superlezat, air superjernih mengalir menyejukkan mata. Tubuh kita selalu muda, penuh vitalitas dan segar bugar. Kita selalu bahagia, penuh canda, dan ceria. Sedang kita, *alhamdulillah* kembali muda belia. Di sana kita bercengkerama mesra bersama gadis-gadis yang luar biasa cantik menawan yang selalu kembali menjadi perawan tiap kali kita selesai memesrainya. Kita mengenalnya sebagai bidadari atau bidadara untuk pemuda-pemudanya.

Pahala dan surga. Kita mengetahui dan meyakini keberadaannya dari Nabi dan Rasul. Rasul Muhammad mengisahkan keberadaan, keindahan, dan kesentosaan kehidupan penghuni alam surga dalam sabda-sabdanya. Al-Qur'an sebagai kitab pembawa kabar gembira banyak mengisahnkannya. Kitab suci ini rinci menceritakannya. Suasana, fasilitas, kunci-kunci untuk membukanya. Jumlah pintu masuknya pun diindikasikan. Allah berfirman, "*Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintu telah terbuka*" (QS. al-Zumar: 73).

Beberapa tafsir al-Qur'an menceritakan bahwa surga itu memiliki banyak pintu. Sebagian *mufasssir* (ahli tafsir) mengatakan 8 pintu. Sebagian menyebutkan 10, sampai ada yang menyebutkan 13 pintu. Banyak pintu menuju surga. Banyak jalan menuju surga. Sebanyak rahmat dan kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya. Sebanyak bentuk dan ragam kebaikan dan amal-amal kemanusiaan sebagai bukti dan alat uji apa yang disebut kebaikan itu sendiri. Berapa jumlah pintu-pintu surga? Bagaimana Hadis Rasul mengisahnkannya?

Diriwayatkan oleh Muslim dari Umar bin Khatthab, Rasulullah bersabda, "*Setiap orang di antara kalian yang setelah berwudhu dengan sempurna lalu membaca, 'asyhadu alla ilaha illallahu wa asyhadu anna Muhammad abduhu wa rasulullahu (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku pun bersaksi*

bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus rasul utusan-Nya), niscaya dibukakan untuknya kedelapan pintu surga. Ia bisa masuk dari pintu yang mana pun yang ia inginkan.” Inilah salah satu perkataan kenabian Muhammad tentang surga dan pintu-pintunya. Hadis di atas menginformasikan bahwa pintu pertama alam surga itu adalah pembaca ikrar dan baiat *syadatain*.

Pintu-Pintu Surga

Inilah pintu pertama *SYAHADATAIN*. Syahdatain menjadi fondamen awal bagi manusia yang sungguh-sungguh berniat menapaki jalan kebenaran. Jalan lurus menuju kebenaran *ilahiyyah*. Jalan ketundukan dan kepasrahan kepada Tuhan sejati dan hakiki (al-haq). Ikrar suci ibarat kertas, ia merupakan blangko kosong. Perlu diisi dan ditulis indah di atasnya. Di sinilah, Islam sebagai agama terakhir dalam perjalanan panjang kenabian dan kerasulan sejak Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa sampai Muhammad mengajarkan bagaimana mengisi blanko kosong yang bernama syahadatain.

Islam sebagai agama terakhir merangkum dan memformulasikan ajaran sucinya dalam rukun-rukun ketundukan (Islam). Rukun Islam yang lima: Syahadatain, Shalat, Puasa, Zakat, dan Haji. Harus kita lakukan untuk kesempurnaan kedirian (kejiwaan) sebagai manusia. Kita butuh menjalankan tiang-tiang suci Islam ini secara baik dan benar. Untuk menuju kualitas Islam yang paripurna, kita butuh *upgrading* wawasan dan ilmu. Beragama mesti naik kelas dan kualitas. Kita butuh wawasan dan paradigma spiritual, sufistik dan rohaniah. Di sinilah integrasi wawasan disiplin-disiplin klasik Islam, seperti akidah, fiqh, tafsir, tasawuf, dan filsafat menjadi sangat penting. Bahkan wawasan berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi dan komunikasi sangat membantu meningkatkan implementasi keislaman kita. Insya Allah kita menjadi muslim yang paripurna (*muslim kaffah*). Apa pintu yang kedua?

Pintu SHALAT. Pintu kedua menuju alam surgawi adalah mendirikan Shalat. Rasulullah Muhammad bersabda, *"Barangsiapa yang tergolong rajin shalat, ia akan diseru dari pintu shalat"* (HR. Bukhari-Muslim). Islam meminta kita mendirikan shalat. Rukun kedua ini merupakan wahana komunikasi ke dalam diri kita dan kepada pusat orientasi kita, Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang. Ia merupakan wahana penjernihan (*purifikasi*) dan penyucian hati, akal dan seluruh anggota tubuh menghadapi pusat rotasi kehidupan. Itulah Allah, Tuhan yang Maha Esa. Kesungguhan memahami gerakan dan doa dalam shalat akan menghasilkan cara dan langkah hidup lurus. Pelaku shalat (*al-mushalli*) akan mengabdikan kepada nilai-nilai kemanusiaan, kepapaan, kefakiran, dan kemiskinan.

Pintu surga yang ketiga adalah PUASA. Mari kita cermati pentingnya puasa dalam pandangan Islam. Rasulullah saw., bersabda, *"Allah Azza wa Jalla berfirman (Hadis Qudsi): Setiap amal anak Adam (manusia) itu membawa manfaat bagi dirinya sendiri kecuali puasa, karena puasa itu untuk-Ku dan Aku sendirilah yang akan membalasnya. Puasa itu adalah perisai. Apabila pada hari di mana salah seorang di antara kalian sedang berpuasa, janganlah ia berkata kotor dan gaduh. Jika seorang memakinya atau memusuhinya, hendaklah ia mengatakan, sesungguhnya aku sedang berpuasa. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, bau mulut orang yang sedang berpuasa di sisi Allah lebih harum daripada bau minyak kasturi. Bagi orang yang berpuasa ada dua masa kegembiraan, ketika ia sangat bergembira pada waktu itu, yaitu ketika berbuka puasa dan ketika bertemu Tuhannya karena pahala puasanya"* (Bukhari-Muslim). Pintu khusus bernama Al-Rayyan juga dibangun oleh Allah untuk memberikan kehormatan bagi mereka-mereka yang melakukan puasa. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Sahal bin Sa'ad bahwa Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pintu bernama Ar-Rayyan, tempat lewat orang-orang yang berpua-*

sa. Mereka masuk dari pintu tersebut. Apabila orang yang terakhir di antara mereka sudah masuk, pintu tersebut ditutup sehingga tidak ada seorang pun yang bisa masuk melewatinya.”

Pintu keempat dari alam surgawi adalah ZAKAT. Sebuah hadis Nabi diriwayatkan oleh Ahmad dan Nasa’i tentang keharusan zakat, *“Zakat kepada orang miskin itu mendapatkan pahala zakat, sedangkan zakat kepada kaum-kerabat akan mendapatkan (dua pahala), pahala silaturahmi dan pahala zakat.”* Karena pentingnya peranan bagi kebutuhan sosial, zakat, al-Qur'an menggandengkan perintah pelaksanaannya setelah perintah shalat. *“Aqim al-shalat wa atu al-zakat”*. Perintah penegakan dua tiang-tiang Islam ini terulang sebanyak 23 kali.

Pintu kelima dari alam surgawai adalah HAJI. Nabi bersabda, *“Barangsiapa melaksanakan haji di rumah ini (Baitullah Al-Haram), tidak rafats (berkata-kata buruk) dan tidak berbuat fasik, maka dia kembali seperti pada hari dilahirkan ibunya”* (HR. Bukhari). Ibadah haji memiliki pahala yang besar, dan merupakan kunci masuk surga. Berikut Hadis Nabi tentang kemuliaan haji atau umrah. *“Antara umrah yang pertama dengan umrah kedua (terdapat) penghapusan dosa-dosa (yang dilakukan antara keduanya) dan haji mabrur tiada pahala kecuali surga”* (HR. Bukhari). Dalam riwayat lain, Nabi agung bersabda, *“Jihad yang paling afdhol ialah haji yang mabrur”* (HR. Bukhari).

Pintu keenam untuk memasuki alam surgawi adalah SHA-DAQAH (KEBAIKAN). Semua amal kebaikan yang membawa manfaat bagi manusia dan kemanusiaan. Kita menyebutnya amal *jariyah* atau *charity*. Bisa shadaqah atau infaq. Islam dalam pemahaman kita semua merupakan agama aksi dan karya. Islam bukan sekadar kepercayaan (iman). Islam mengajarkan pengimannya niat, motivasi dan tekad-tekad untuk berbuat dan beramal kepada manusia. Agama ini memerintahkan pemeluknya untuk menegawantahkan tekad hatinya

dalam amal dan karya-karya yang bermanfaat bagi sesama. Islam mendorong pengimannya membuktikan dan merealisasikan isi hatinya dalam aksi dan karya-karya nyata. Dikisahkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa yang menafkahkan sepasang harta pada jalan Allah, niscaya akan ada malaikat yang menyeru dalam surga, Hai hamba Allah, apa yang kamu lakukan itu baik sekali! Barangsiapa yang tergolong rajin shalat, ia akan diseru dari pintu shalat. Barangsiapa termasuk orang yang gemar bersedekah, ia akan diseru dari pintu sedekah. Barangsiapa masuk kelompok orang yang suka berpuasa, ia akan diseru dari pintu ar-Rayyan. Abu Bakar bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah setiap orang akan diseru dari pintu-pintu tersebut?" Beliau menjawab, "Benar, dan aku berharap kamu termasuk di antara mereka"* (HR. Bukhari-Muslim).

Pintu ketujuh untuk masuk alam nirwana itu adalah AKHLAK. Inilah mutiara yang hampir hilang dari kita sebagai muslim sekaligus manusia. Akhlak merupakan kedirian dan fitrah keberadaan kita di dunia. Ia merupakan tiang penyangga utama tata relasi kemanusiaan dan peradaban. Tanpa akhlak, kehidupan akan hancur. Bila akhlak telah kita nistakan danabaikan, kita tinggal menunggu hari kehancuran peradaban kita. Betapa pentingnya akhlak. Al-Imam Abul Qasim alias Abdul Karim al-Qusyairi dalam kitabnya al-Tahyir mengingatkan kita pentingnya akhlak. Beliau menyitir sabda Rasulullah, *"Akhlak yang baik merupakan kalung rida Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung yang melingkar pada leher orang yang bersangkutan. Kalung itu diikatkan pada rantai rahmat, dan rahmat itu diikatkan pada salah satu gerendel pintu surga. Sehingga, ketika akhlak yang baik tadi hendak lepas, ia ditarik oleh rantai dan dibawa masuk ke dalam surga lewat pintu tersebut. Sebaliknya, akhlak yang buruk adalah kalung murka Allah yang melingkar pada leher orang yang bersangkutan. Kalung itu diikatkan pada rantai siksa Allah, dan rantai itu diikatkan pada salah satu gerendel pintu neraka. Sehingga,*

ketika akhlak yang buruk tadi hendak lepas, ia segera ditarik oleh rantai dan dibawa masuk ke neraka lewat pintu tersebut."

Kelas dan Kualitas Surga

Apakah alam surga berkelas-kelas sebagaimana kelas hotel dalam kehidupan dunia? Menurut Kitab Suci al-Quran, alam surga itu berkelas dan berlevel. Sesuai dengan amal, pengabdian, keikhlasan, dan kualitas perbuatan kita di dunia. Sekali lagi kembali kepada kualitas amal-amal kita. Ada rahmat dan *reward* berbeda kepada para Nabi dan Rasul, wali, syuhada, dan orang-orang beriman dan berislam umumnya. Kembali kepada kualitas perjuangan, amal dan perbuatan-perbuatan kita. Kualitas kehidupan surgawi direpresentasi oleh nama-nama surga. Apa nama dan level surga yang paling atas?

Kelas surga "bintang 5" bernama Surga Firdaus *al-A'la*. Menurut beberapa kisah, lokasinya di bawah Arsy al-Rahman. Dari Surga Firdaus ini mengalir 4 sungai-sungai surga besar, Sungai Susu, Sungai Madu, Sungai Khamar, dan Sungai Air. Surga bintang tertinggi ini diperuntukkan bagi manusia paling dicintai Allah dan semulia-mulia manusia. Siapa beliau? Muhammad Rasulullah. Di surga ini pula, sahabat-sahabat, wali-wali-yullah dan orang-orang saleh yang diberi syafaat agung Muhammad menemaninya. Kelas berikutnya adalah Surga "*Illiyin*". Menurut riwayat, penghuni surga ini adalah para nabi dan para syuhada selain yang memperoleh kehormatan menemani Rasulullah Muhammad.

Nama-Nama Surga

Surga dalam bahasa Arab disebut *Jannah*. Inilah bahasa paling populer yang dikenalkan al-Qur'an dan Hadis Rasulullah kepada kaum muslimin. Selain jumlah pintu-pintu surga sebagai telah kita bahas sebelumnya, Bacaan Mulia (al-Qur'an

al-Karim) juga mengenalkan nama-nama surga. Nama-nama itu antara lain Darus Salam. Allah *subhanahu wata'ala* menceritakan, *"Bagi mereka (disediakan) Darussalam (surga) pada sisi Rabbnya dan Dialah Pelindung mereka disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan"* (QS. al-An'am: 127).

Negeri yang damai atau negeri keselamatan. Dihidangkan di sana apa yang dimaui dan diselerai para penghuninya. Ucapan salam (damai) akan disampaikan Allah *subhanahu wata'ala*. *"Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta. (Kepada mereka dikatakan), "Salam", sebagai ucapan selamat dari Rabb Yang Maha Penyayang"* (QS. Yasin: 57 – 58).

Nama lain yang dikenalkan al-Qur'an adalah *Jannat al-Adn* sebagaimana firman Allah, *"(Yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya, dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu, (sambil mengucapkan), "Salamun 'alaikum bima shabartum". Alangkah baiknya tempat kesudahan itu"* (QS. al-Ra'd: 23 – 24).

Berikutnya nama *Jannat al-Khuld*. Penghuni alam surga ini menikmati kebahagiaan di dalamnya. Allah berfirman, *"Apakah (azab) yang demikian itu yang baik, atau surga (Jannat al-Khuld) yang kekal yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa? Surga itu menjadi balasan dan tempat kembali bagi mereka"* (QS. al-Furqan: 15).

Lainnya adalah *Darul Muqamah*. Ini bisa dilihat dalam firman Allah Swt., *"Dan mereka berkata; 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan dukacita dari kami. Sesungguhnya Rabb kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.' Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu"* (QS. Fathir: 34 – 35).

Surga berikutnya adalah *Jannat al-Ma'wa*. Al-Ma'wa artinya adalah tempat menetap atau berdiam sebagaimana difirmankan Allah dalam surah an-Najm. Disebut demikian karena surga merupakan tempat menetapnya orang-orang mukmin. Nama surga yang lain adalah *Jannat al-Na'im*. Kebun yang penuh kenikmatan. Nama terakhir yang dikenalkan al-Qur'an adalah *Al-Muqam al-Amin*. Tempat berdiam yang aman damai.

Gambaran Fasilitas dan Kehidupan di Surga

Untuk menggambarkan fasilitas dan kondisi kehidupan surgawi ini penulis merujuk ke buku Kitab *al-Dzikr al-Maut wa ma Ba'dahu* (Mengingat Maut dan Akhirat) karya Imam al-Ghazali. Buku ini merupakan bagian dari karya utama beliau *Ihya Ulum al-Din*. Imam al-Ghazali dalam mengisahkan tentang fasilitas surgawi ini merujuk kepada hadis-hadis Rasulullah.

Supaya menjadi spirit kita bersama untuk beramal baik dan bermaslahat bagi sesama kita, penulis akan melukiskan kehidupan di alam surgawi. Gambaran kualitas dan fasilitas “masa depan” ini semoga menjadi *tarhib* (penyemangat untuk bersegera) kita semua menjadi manusia yang baik dan benar. Dan, Allah dengan rahmat-Nya memasukkan kita semua ke alam surga.

Penghuni surga di atas hamparan terbuat dari permata merah dan ruangan yang berkilau karena terbuat dari mutiara. “*Di wajah-wajah mereka akan kau lihat cermin kebahagiaan*”. Demikian gambarannya. Kita juga akan menikmati anggur dan madu yang tiada terbayangkan lezat dan sedapnya. Para pelayan yang melayani kita adalah anak-anak muda yang rupawan dan bidadari-bidadari bermata jeli. Bidadari itu laksana batu safir dan mutiara. Gadis-gadis muda nan rupawan ini tidak pernah disentuh siapa pun sebelumnya. Dan selalu perawan (virgin) tiap kali penghuni surga “memesrainya”.

Abu Hurairah mengisahkan sabda Rasulullah, *"Pada hari Kiamat nanti seseorang menyeru, wahai penduduk surga, kalian semua akan sehat dan tidak akan pernah sakit. Kalian semua akan terus hidup dan tidak akan pernah mati. Kalian semua akan tetap muda dan tidak akan pernah menjadi tua. Kalian semua akan berada dalam kenyamanan dan tidak akan pernah merasakan kesusahan."*

Surga disiapkan oleh Allah kepada manusia yang hidup di dunia menjadi representasi sifat Allah. Sifat yang diajarkan dan dididikkan kepada Rasulullah Muhammad sehingga beliau menjadi model akhlak luhur (*khuluqin adzim*). Sifat takwa (takut) untuk selalu hidup dalam jalan Ilahi. Sadar bahwa Allah selalu melihat dan menyertai kita. Sifat ini akan melahirkan akhlak malu untuk mengikuti hawa nafsu. Mereka inilah yang mewarisi dan menjadi penghuni surga. Inilah makna ayat, *"Dan kepada mereka diserukan inilah surga kalian semua telah mewarisinya karena sesuatu yang kalian dahulu kerjakan"* (QS. al-Zuhurf: 42), atau ayat, *"Dan bagi orang yang takut keagungan (maqam) Tuhannya, mereka akan memperoleh surga"* (QS. al-Naziat: 79).

Surga yang Allah janjikan kepada kita, kunci-kunci pembukanya adalah amal-amal sehari-hari kita di dunia. Mudah dan tidak berat. Tidak menyusahkan dan memberatkan. Inilah sesungguhnya Islam. Amalan-amalan surga itu ringan, simpel dan tidak butuh model besar. Surga itu memiliki gerbang. Gerbangnya sebanyak akar kebaikan. Begitu pun gerbang neraka sebanyak gerbang kejahatan. Mari kita nikmati hadis berikut, *"Barangsiapa menafkahkan hartanya sendiri untuk membayar biaya pernikahan sepasang mempelai, dengan niat untuk dan demi Allah, dia akan dipanggil dari semua gerbang surga"* (HR. Abu Hurairah). Mudah bukan?

Rasulullah juga berkisah tentang kualitas kamar-kamar surga dan kunci memperolehnya. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya,*

di surga nanti akan ada kamar-kamar yang terbuat dari segala jenis batu permata. Bagian luarnya bisa dilihat dari dalam dan bagian dalamnya bisa dilihat dari luar. Di dalamnya ada kenikmatan, kelezatan, dan kebahagiaan yang belum pernah dilihat oleh mata, didengar telinga, atau terlintas dalam pikiran manusia.” Mendengar gambaran surga yang serba luks luar biasa tersebut para sahabat bertanya, “Untuk siapa kamar-kamar itu ya Rasulullah?”

Menurut Rasulullah kamar-kamar itu diperuntukkan bagi orang beriman yang mau menebarkan kesejahteraan bagi sesamanya. Kamar-kamar itu dikhususkan bagi mereka yang mau membantu fakir-miskin yang kelaparan dan kesusahan. Kamar yang dirancang untuk mereka yang rajin puasa dan mengerjakan shalat. Para sahabat Rasulullah sangat antusias dan bergairah tinggi untuk mengetahui lebih jauh. Mereka bertanya, apa yang dimaksud dengan ayat, *“Dan tempat tinggal yang baik di Surga Adn?”* Beliau menjawab, *“Maksudnya adalah istana-istana yang terbuat dari mutiara. Dalam setiap istana terdapat 70 ribu gedung, dan di dalam setiap gedung ada 70 puluh ruangan terbuat dari batu zamrud. Dalam setiap ruangan ada 70 tempat tempat tidur dan di atas setiap tempat tidur ada 70 kasur dari segala macam warna. Di atas setiap kasur masing-masing terdapat seorang istri dari bidadari bermata jeli. Di setiap ruangan terdapat 70 meja dan di atas setiap meja ada 70 macam makanan. Dalam setiap rumah ada 70 dayang. Setiap pagi seorang beriman akan diberikan kekuatan memadai untuk menikmati semua itu.”* Anda ingin memasukinya? Jangan sakiti sesama manusia. Sebarkan kedamaian dan keselamatan. Jangan menjadi ancaman dan monster bagi sesama manusia. Surga dan kamar serta ruangan di atas diberikan kepada orang-orang yang membangun masjid dan tabah menghadapi ujian dan kesedihan.

Sebagaimana Rasulullah berkisah bahwa aroma surga bisa di cium dari jarak 100 tahun perjalanan. Namun, kita bisa tidak akan pernah mampu membaunya. Aroma surga haram dan

terlarang bagi pelaku kejahatan-kejahatan kemanusiaan. Rasulullah menegaskan, aroma surga terlarang bagi umat Islam yang membunuh *ahli zimmah*, yaitu orang-orang non-muslim yang tidak memusuhi dan menyerang umat Islam dan memutuskan hubungan (silaturahmi).

Menurut Rasulullah, kita akan menikmati minuman yang mengalir dari Surga Firdaus. Apa pun yang kita inginkan segera dan sekejap mata dihidangkan. Kita juga akan menikmati segala minuman yang kita kenal di dunia. Anggur, arak, susu, madu, dan semua minuman yang terlintas dalam pikiran manusia di bumi. Minuman-minuman ini berasal dari Telaga al-Kautsar. Makan dan minum yang kita nikmati tidak dibuang dalam bentuk kotoran atau kencing. Semua itu keluar dalam bentuk keringat dan sendawa yang beraroma harum dan sedap.

Pakaian ahli surga terbuat dari *sundus* dan *istabraq* (sutra bulu halus dan tebal). Pakaian ini menyembul dari kelopak bunga pohon *Thuba*. Pakaian kita itu warnanya bermacam-macam. Persis warna-warna di dunia, putih, merah, hijau, kuning, dan hitam. Kelak kita akan memakai gelang emas dan perak. Kualitasnya tidak terbayangkan.

Kita juga akan bertebaran di atas kasur tebal dan empuk. Permadani yang sangat indah. Di surga Allah juga menciptakan ranjang dan kursi dan sofa yang sangat indah tak terimajinasikan. Ranjang yang kita tempati tidak untuk tidur. Dalam surga tidak ada tidur. Nabi bersabda, "*Tidur itu adalah saudara kematian. Ahli surga tidaklah tidur.*"

Istri-istri dan bidadari yang menemani kita selalu *muthahharah*, bersih dari haid, ingus, ludah, najis, dan tinja. Mereka disebut *al-hur* karena senantiasa muda, cantik, kulitnya mulus, bagian hitam matanya sangat hitam dan bagian putihnya sangat putih. Mereka tidak pernah digauli oleh siapa pun

sebelumnya, dipingit dan selalu perawan. Mereka disebut *uruban* karena selain cantik juga amat pandai berkomunikasi dan pandai memberikan kepuasan kepada suaminya.

Demikian sedikit gambaran dalam kitab termaksud di atas. Gambaran agar kita lebih tekun dan semangat menjadi hamba Allah yang lurus dan benar. Agar kita menjadi seorang pengiman yang siap selalu mengabdikan kepada Allah lewat amal-amal kemanusiaan. Agar akhlak kita selalu luhur dan mulia. Agar kita tidak bosan menjadi manusia yang baik dan benar. Agar kita selalu bersama dan akrab dalam kehidupan sehari-hari dengan Allah. Agar kita menjadi *khalilullah* (sahabat Allah). Kita menjadi dan menyifati Nabi Ibrahim. Agar kita menjadi manusia pilihan Allah. Sifat Nabi Ya'kub yang sabar, tekun beribadah. Tidak pernah putus asa dengan rahmat dan ampunan Allah. Agar kita mampu menyifati akhlak luhur Rasulullah Muhammad. Sang *Habibullah* (kecintaan Allah).

Adapun buku ini penulis persembahkan kepada semua pengiman agama-agama. Agama, dalam pemahaman penulis Allah turunkan untuk manusia. Bukan manusia untuk agama. Agar kita mampu menata kehidupan sesuai kehendak-Nya. Agar kita mengabdikan kepada Allah melalui amanat pengelolaan hidup bertetangga dengan baik. Agar kita menjadi pengabdikan kepada Allah melalui fakir miskin dan manusia-manusia yang berduka dan nestapa karena kesusahan dan derita hidupnya. Agar kita menjadi manusia paripurna lewat amal dan karya-karya kemanusiaan. Agar kita menjadi muslim yang baik dan benar. Kreatif dan inovatif mengelola dunia untuk kesejahteraan dan kedamaian bersama. Agar amal dan karya-karya itu menjadi investasi dunia-akhirat.

Adapun pahala, bila Allah berkehendak memberikannya, penulis persembahkan kepada kakek nenek penulis, keluarga, guru, teman, dan pribadi-pribadi luhur yang menjaga penulis

menjadi manusia yang baik. *Wa bi al-khusus*; KH. Zayyadi, Hj. Subaidah dan Saidah, bunda tercinta penulis yang wajahnya tidak sempat penulis pandang, karena telah meninggalkan penulis saat usia dini. Ada Marsiti, nenek tersayang penulis. Beliau dengan sabar dan penuh perjuangan membesarkan penulis. Di pangkuan penulis pula, setelah di-talqin dengan ucapan *la ilaha illa Allah*, beliau menghembuskan napas terakhirnya. Tentu adalah Srudji, ayah tercinta penulis. Pekerja keras yang rezekinya tertakar cukup untuk hidup sederhana sampai usia tua. Fatima dan Kurdi, kakak tercinta yang selalu cemas dengan “pembelotan” dan pergolakan intelektual yang penulis alami dan pilih. Ada paman dan bibi penulis, H. Adnan, H. Ahmad Juwaini, H. Hasin, Haliyah, Hj. Faizah dan Muzairi. Mereka semua berandil dalam perkembangan hidup penulis.

Kini dalam kehidupan penulis ada Maimunah, belahan jiwa dan tulang rusuk yang setia menemani dalam suka dan duka. Berkorban hati dan perasaan atas dosa dan khilaf-khilaf penulis. Ahmad Ibrahim Zuhad dan Jifany Jimaliya, merupakan permata hati, hiburan mata, dan hiburan jiwa penulis. Keduanya, masa depan, pewaris dan pendoa, kelak bila penulis kembali ke pangkuan Allah. Tak lupa kakak ipar penulis yang baik hati, H. Ali Mas’ud dan Hj. Juhairiyah. Penulis sangat dekat kepada pasangan abadi ini karena penulis sering diskusi dan main di rumahnya. Zuhad dan Jifa pun sangat lengket kepada keduanya.

Beberapa sahabat karib penulis, H. Subaedi, tokoh Madura ini berandil sejak masih nyantri di Gontor dan awal penulis masuk belantara Jakarta. Beliau merupakan partner diskusi yang *gayeng* dan *anteng* berjam-jam. Kemudian H. Ahmad Fauzy, sahabat sejak kecil dan sejati dunia akhirat. Saat musibah tubrukkan berat penulis alami di tol Cikampek, dialah satu-satunya orang yang datang menghibur, membawa mobil derek

dan nunggu berjam-jam. Ia pebisnis yang pantang menyerah, tepat janji dan tawakal. Kebaikannya tak terlupakan seumur hidup. Tak lupa H. Islah Bahrawi dan Masnunah, keduanya sepupu penulis yang sangat *welcome* kapan pun penulis muncul di rumah mereka. Ada Fery Mulyana, pebisnis muda yang selalu menganggap penulis bisa menyelesaikan masalah-masalah perusahaan dan keluarganya. Kalau bukan karena diajak Mas Fery penulis tidak akan segera bisa melihat dengan *ayn al-yakin* kehidupan modern negara komunis China, khususnya Kota Terlarang (*Forbidden City*). Tempat kaisar-kaisar China tinggal. Tak lupa, terima kasih kepada sahabat-sahabat dekat, Ahmad Nurcholish, Uni Ilma Sofianty dan Farid Afandy. Ketiganya merupakan pejuang sejati HAM dalam fitrah pasangan hidup. Juga AN. Ubaedy (Ubaidillah), Ishak dan Muslih *Brojoanom*, Suhu M. Wahyuni Nafis, Taufik Hidayat, Mohammad Sofwan, dan Muslih Hidayat di Paramadina.

Tentu tak lupa kepada editor dan manajemen lainnya di Elex Media, terima kasih atas kebaikan kalian semua. Jazakumulah!

The background is a dark, textured surface adorned with intricate, light-colored floral and vine patterns. Several butterflies are scattered throughout the design, adding a delicate touch. A central rectangular frame with a double-line border contains the text.

Hati sebagai Gerbang Surga

Bismillahirrahmanirrahim

*"Barangsiapa sukses mengenal dirinya,
pasti akan mengenal penciptanya."*

(Al-Hadis)

Sistem Diri (*Nafs*) Manusia: Pengantar Menuju Bersih Hati

Mari kita ajukan pertanyaan pada diri kita, apa sesungguhnya hal yang sangat penting dalam konteks nilai-nilai ilahiyah, spiritual dalam jiwa manusia? Dari mana sumber dan muara rasa damai, tenteram, tenang, dan bahagia bagi manusia? Apakah akal atau roh mampu membuat dan membangun sistem untuk memproduksi rasa aman, iman, dan amanat serta tanggung jawab? Kalau bukan akal, sistem apa dalam diri kita yang melakukannya? Yang tidak kalah beratnya adalah ketika kita gagal atau belum sukses, apa faktor utama tertundanya kesuksesan yang sejatinya dapat kita raih? Mengapa kita sering merasa “sesak napas”, sepi dalam keramaian, sumpek, tertekan, depresi, dan seakan-akan dunia begitu sempit? Mengapa problem-problem kehidupan sering menghimpit perasaan dan emosi kita? Pada sisi lain, mengapa seseorang tetap merasa tenang, tenteram, bahagia, dan merasa damai, padahal berbagai masalah menjepit dirinya? Apakah hal-hal itu karena faktor internal atau eksternal kita yang terasa sangat sulit dan tidak terjangkau untuk kita tundukkan? Semakin sering kita lakukan pertanyaan arif dan introspeksi diri sebagaimana di atas, rasanya kita akan semakin arif dan jernih mengenali “batu sandung”-nya.

Rasanya yang paling penting untuk kita kenali jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas adalah “KENALI DIRIMU (Gnothi Seauthon)”. Sudahkah kita mengenal diri kita sendiri? Adakah kegagalan dan tertundanya kesuksesan lebih dikarenakan kita gagal mengenal diri kita? Sebagaimana sabda Rasul Muhammad di atas, mengenal diri sendiri merupakan gerbang untuk mengenal *rab* dan *ilah* kita. Perkataan semakna tentang pentingnya mengenal diri sendiri diungkapkan oleh Plato. Tokoh arif dan raksasa pemikir Yunani kuno ini mengungkapkan “*A’rif nafsak ta’rif rabbak*/Kenali Dirimu Sendiri,

niscaya kamu akan mengenal Tuhanmu. Namun sayangnya, meski kita sudah memasuki kehidupan modern, mencapai kegemilangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi super-canggih, kita sebagai manusia tetap belum sukses mengenal diri kita. Muhammad sang penutup serial kenabian menggambarkan keprihatinannya akan kekurangan itu dengan, *"halaka amruum lam ya'rif qadrah"*. Celakalah mereka yang tidak mengenal dirinya.

Inilah persoalan mendasar nestapa dan muasal krisis-krisis psikologi manusia modern. Ketidakmampuan kita mengenal diri kita sendiri menjadi sumber bencana kehidupan kita. Ketidaksuksesan kita mengenali "diri" kita sendiri menjadi ladang subur menjamurnya berbagai penyakit kejiwaan dan sosial. Krisis kejiwaan sehari-hari, seperti bosan, stres, depresi, perilaku menyimpang, cemas, egois, sepi di tengah keramaian, hampa, putus asa, kepribadian ganda dan psikosomatis merupakan buah dari ketidakmampuan kita mengenali diri kita. Kita tidak mengenal diri kita sendiri. Apalagi meluangkan waktu untuk mengenal orang lain. Akibatnya, kita juga gagal mencari obat dan solusi atas problem-problem kejiwaan kita. Bahkan dapat dikatakan, secara umum, kehidupan dan manusia modern sangat abai untuk mencari tahu dan *"care"* problem-problem krusial berkaitan dengan aspek kediriannya. Penyakit-penyakit kejiwaan tergambarkan di atas sangat kurang mendapat perhatian. Kita tidak merasa terganggu dan sesegera mungkin untuk mencari obat agar sembuh. Beda halnya kalau penyakit-penyakit itu bersifat fisik dan jasmani. Kita pasti segera mencari obat dan berupaya secepatnya untuk sembuh. Inilah mengapa al-Qur'an mengkritik manusia dengan ungkapan, *"alhaakum al-takazur. Hatta zurtum al-maqabir"*. Ah, sungguh celaka manusia itu. Mereka benar-benar lalai untuk hal-hal bersifat kejiwaan dan keakhiratan. Mereka tetap lalai dan tidak peduli. Bahkan kelalaian itu berlangsung hingga mereka jelang masuk liang kubur.

Kita, manusia modern gagal dan hidup di pinggiran “inti” kehidupan kita. Itulah sebagian ungkapan para pemikir dan filsuf kehidupan. Yang dimaksud kata inti di sini adalah jiwa dan spiritualitas. Keduanya riil dan nyata dalam diri kita. Pusat kehidupan itu sesungguhnya terletak pada hal-hal yang gaib dan tidak kasatmata. Sesuatu yang hakiki, namun karena bersifat nonmateri, tidak dapat dijangkau oleh pandangan mata telanjang tidak menjadi perhatian utama manusia. Padahal inilah sebenarnya inti keberadaan dan kehidupan. Pada inti dan dari pusat kedirian manusia ini lahir nilai-nilai sejati dan luhur untuk kehidupan. Inti kedirian inilah yang melahirkan sifat dan tindakan serta aktivitas bersifat rohaniah dan keilahian. Misalnya kebenaran, keadilan, kasih-sayang, cinta kasih, kedermawanan, tolong-menolong, dan semua amal (*charity*) kebaikan bagi kehidupan dan kemanusiaan. Mari kita bayangkan! Apa yang akan terjadi bila kita selalu diselimi-muti oleh perbuatan dan tindakan-tindakan negatif, amoral, dan melanggar hukum universal kebaikan. Semua orang menjadi pengikut Iblis. Semua orang menjadi monster bagi sesamanya. Perampokan, pencurian, perzinaan, penindasan dan pemerkosaan hak-hak orang lain mengepidemi kehidupan sosial. Apa yang akan terjadi. Bisakah kehidupan berjalan. Bisakah orang hidup tenang? Bisakah kita nyaman istirahat dan tidur nyenyak?

Karena itu, sebelum terlalu jauh kita tersesat dalam rimba kemodernan dan kealpaan diri, sangat baik kalau kita mulai kembali ke asal kedirian kita. Kita mesti kembali mengenal diri kita. Kita kembali ke fitrah diri yang telah Tuhan tuliskan dalam diri kita. Kita mesti kembali ke jalan terang. Jalan terangnya adalah kembali ke sumber-sumber kearifan dan menemukan kembali “kebenaran-kebenaran” yang tersebar di alam semesta. Kita mesti segera kembali menemukan mutiara-mutiara kehidupan. Kita mesti jemput dan paksa kembali nilai-nilai agung dan luhur kehidupan. Kita jemput dan

tumbuhkan sikap adil, ramah, hormat-menghormati, santun, lemah-lembut, tepo-saliro, saling bantu, dan eratkan silaturahmi!.

Marilah mulai kita kenali kembali sumber-sumber kearifan yang sangat penting dan mesti kita kunjungi. Mari kita suburkan kerinduan dan kebutuhan nilai-nilai kebenaran dan kemaslahatan. Sumber pokoknya adalah al-Qur'an. Inilah kalam ilahi, samudra tiada ternilai dan panduan spiritual utama bagi kita. Selain itu adalah hadis. Mulai dari yang populer sampai yang tidak umum, misalnya yang hanya dikenal di kalangan kaum sufi. Sumber lain bisa kita dapatkan dalam literatur-literatur kuno peninggalan kaum arif-bijak, seperti Sokrates, Plato, Isa al-Masih, Kong Huchu, dan sebagainya.

Nah, untuk itu saya ingin mulai pengenalan kesadaran nilai dan kedirian kita itu mulai dari bagaimana panduan *ilahi* berbicara tentang diri yang sejati. Kitab suci al-Qur'an mengenalkan pada kita istilah "*nafs*". Kita umumnya menggunakan kata nafsu yang menunjukkan kepada dorongan psikologis yang negatif dan merusak. Pengertian yang tidak menyimpang. Namun makna itu hanyalah salah satu pengertian dari sekian makna yang terkandung dalam kata *nafs*. Ahli tafsir al-Qur'an mencatat bahwa kata *nafs* dalam Kitab Suci memiliki sekian makna: *Nafs* bermakna diri atau seseorang sebagaimana dalam al-Imran: 61, Yusuf: 54, al-Dzariyat: 21. Kata *nafs* juga bermakna diri Tuhan seperti dalam surah al-An'am: 12 dan 54. Kata ini juga menunjukkan makna diri seseorang seperti dalam surah al-Furqan: 3. Kata ini juga bermakna sebagai roh seperti dalam al-An'am: 93. Yang lebih populer nafsu berarti sebagai jiwa seperti dalam al-Syam: 7, al-Fajr: 27. Terma *nafs* juga bermakna totalitas manusia seperti surah al-Maidah: 32 dan kata nafsu bermakna sebagai aspek atau dimensi dalam manusia yang melahirkan tingkah laku dan tindakan manusia seperti disebutkan dalam al-Anfal: 53 dan al-Ra'd: 11.

Kata nafsu yang dikenalkan al-Qur'an bisa berbentuk kata tunggal (*mufrad*) tanpa tambahan kata (*idlafah*) yang disebut sebanyak 77 kali, dan disebut sebanyak 65 kali dengan tambahan kata. Kita juga menemukan kata nafs dalam bentuk jamak (plural) dalam bentuk "*nufus*" sebanyak dua kali dan dalam bentuk *anfus* sebanyak 158 kali. Apa rahasia perbedaan penyebutan ini?

Nafs merupakan motor penggerak aktivitas manusia. Dialah motivator utama dan sekaligus ada jenis-jenis nafs pendorong kualitas tindakan manusia. Nafs-lah yang memainkan peranan penting kelas dan mutu perilaku manusia. Sebagaimana al-Qur'an tandaskan bahwa ada tiga kualitas nafs, yaitu *al-nafs al-muthmainnah* (QS. al-Fajr: 27 – 30). Inilah jiwa tertinggi. Jiwa yang telah mencapai level makrifat. Mengenal Tuhannya. Jiwa yang rindu untuk segera kembali dan bertatap wajah dengan Tuhan. Jiwa yang tidak sudi berpisah dengan Tuhan meski sekejap mata. Nafs *al-nafs al-lawwamah* (QS. al-Qiyamah: 1 – 2). Jiwa yang di persimpangan jalan. Jalan ke surga atau neraka. Jiwa yang penuh tekanan diri. Ia menyesal akan dosa dan maksiat, tetapi masih bimbang untuk segera kembali (tobat). Dan *al-nafs al-ammarah bi al-su'* (QS. Yusuf: 53). Inilah kualitas jiwa terendah. Jiwa yang selalu terbuai dan terpedaya oleh lezatnya dosa. Tertipu dan terpedaya. Jiwa yang selalu kalah dan bertekuk lutut terhadap ajakan setan. Saya menduga kuat atas dasar info al-Qur'an inilah Sigmund Freud meng-gagas dan menyebut adanya tiga jenis motif pendorong gerak dan aktivitas manusia. Freud menyebutnya dengan istilah Super ego, Ego dan Id.

Dapat kita simpulkan penggunaan kata *nafs* dalam al-Qur'an merujuk kepada dimensi dalam manusia yang berkaitan dengan tingkah laku dan perbuatan manusia. Kata *nafs* merepresentasikan makna dalam atau sebagai lawan aspek luar manusia. Namun demikian untuk kerja dan fungsi jiwa ma-

nusia, al-Qur'an juga menyebutkan istilah-istilah lain. Istilah populer yang dikenalkannya adalah *qalb*, *aql*, *ruh*, dan *bashirah*. Inilah subsistem kerja jiwa atau diri manusia. Bisa juga dikatakan inilah subsistem *nafsani* manusia. Inilah sistem yang terdapat pada diri setiap manusia.

Ibarat kendaraan, inilah sistem mesin dalam tubuh manusia. Meski sistem ini menyatu dalam diri manusia, tidak dengan sendirinya bekerja bersama, atau satu kesatuan. Tidak otomatis menjadi *teamwork* yang kuat dan solid. Mereka tidak selalu bersama. Bekerja bersama untuk satu arah dan satu tujuan. Meski sesungguhnya subsistem ini bisa berjalan seirama searah tuntunan ilahi. Agar kita lebih mengenal lagi kedirian kita, berikut penjelasan singkat tentang subsistem diri itu.

Roh (*Al-Ruh*)

Perbincangan tentang roh selalu menarik perhatian intelektual sepanjang sejarah peradaban manusia. Bangsa Yunani tercatat sebagai bangsa yang secara serius meninggalkan catatan emas kekayaan intelektualnya. Roh menurut Sokrates dan Plato adalah sesuatu yang abadi yang ada dalam diri manusia. Ia tidak hancur dengan mati dan leburnya tubuh manusia dengan tanah. Roh adalah unsur terpenting dalam diri manusia. Rohlah yang membuat manusia hidup. Peradaban bangsa Mesir kuno juga berbicara dan menaruh perhatian pada masalah roh. Sebagai contoh, Diogres mengatakan, roh merupakan zat tiupan Tuhan. Begitu pula roh dalam bahasan pemikir Persia kuno. Inilah khazanah dan kekayaan intelektual peradaban manusia sebelum datangnya Islam.

Dalam sejarah peradaban emas Islam perbincangan tentang roh pun sangat kaya. Diinspirasi oleh al-Qur'an dan diperkaya catatan emas intelektual Yunani. Ibnu Sina dalam *al-Ruh fi al-Islam* menjelaskan bahwa roh merupakan unsur rahasia

Tuhan. Ia akan menjadi faktor hidup-matinya manusia. Sementara al-Farabi menjelaskan bahwa roh adalah utusan Tuhan dalam diri manusia. Ia abadi dan suci. Inilah pandangan kaum filsuf muslim. Sementara al-Ghazali representasi kaum sufi mengatakan bahwa roh merupakan rahasia Tuhan yang sangat rahasia. Hanya manusia *khawas* yang memahaminya. Kaum awam sangat berat memahami hakikat roh. Beliau merujuk kepada larangan Allah kepada Rasulullah untuk membicarakan tentang roh: “*Katakanlah: Roh itu adalah urusan Tuhanku*” (QS. al-Isra’: 85). Perbincangan al-Ghazali tentang roh secara menyeluruh dan mendalam dapat kita baca dalam buku *Metafisika Alam Akhirat*. Sebagai filsuf yang sufi, beliau mampu mengungkap metafora-metafora tentang roh yang Allah ungkapkan dalam al-Qur'an. Kata *al-Ruh* dalam al-Qur'an memiliki banyak arti. *Al-ruh* bisa bermakna jiwa, nyawa, nafas, wahyu, perintah; dan rahmat yang disepakati dan dimaklumi oleh kita bahwa roh merupakan pangkal kehidupan. Tanpa roh, tiga sistem lainnya tidak berfungsi. Proses datangnya tidak seorang pun bahkan ilmu pengetahuan sampai saat ini belum mampu menguasainya.

Kupasan menarik tentang roh bisa kita nikmati dalam kitab *Al-Ruh: Wacana tentang al-Ruh pada yang Hidup dan Mati*. Buku ini mendalilkan bahasannya pada ayat-ayat suci al-Qur'an, al-Hadis, Atsar dan Perkataan para Ulama. Inilah karya gemilang Ibnu Qayyim al-Jauzy. Roh dapat melihat keluarga, sanak famili dan rekan-rekan yang menangi dan menziarahi tubuhnya di alam kubur. Saling berkunjung sesama penghuni kubur dan roh saat keluar dari tubuh manusia saat tidur dapat berjumpa dengan roh orang yang sudah wafat. Saling berbincang dan bertegur sapa. Sebagai contoh, pertemuan Rasulullah Muhammad dengan roh para Nabi dan Rasul saat melakukan Isra' Mi'raj.

Akal (*al- Aql*)

Penulis pernah menulis artikel "Akal, Rasul dalam Diri Manusia" di harian umum *Pelita*. Sempat menimbulkan polemik. Padahal ide tulisan itu muncul dari Hadis Rasulullah. Saya yakin Rasulullah Muhammad merupakan makhluk tercerahkan dan selalu terilhami. Sayang sekali, umat memang sering "batuk-batuk" bila mendengar sesuatu yang tidak akrab dan tidak dibacanya. Akal memang mahkota dan sangat mahal dan tak terbeli dengan apa pun. Hanya akal yang mampu menyempurnakan kualitas seorang beriman. Hanya akal yang mampu memproduksi ilmu dan peradaban. Akallah yang menjadikan manusia makhluk terhormat dan bermartabat hingga Iblis pun mesti *sujud* kepadanya.

Al-Qur'an memang membedakan kata akal dan hati. Hati di dalam Kitab Suci selalu dihadirkan dalam kata benda. Berbeda halnya dengan kata *al-aql*. Akal selalu dihadirkan dalam kata kerja, baik kata kerja lampau (*fi'il madli*) atau kata kerja berindikasi sedang atau akan berlangsung (*fi'il mudlari*). Quraish Shihab menjelaskan bahwa ada 5 variasi penyebutan kata akal. 1 kali dalam bentuk *aqaluhu*, 24 kali dalam bentuk *ta'qiluna*, 1 kali *na'qilu*, 1 kali dalam *ya'qiluha*, dan 22 kali dalam bentuk kata *ya'qiluna*. Menurut pakar tafsir kebanggaan kaum muslim Indonesia ini, kata *al-aql* bermakna menahan atau mengendalikan. Di benak penulis, hal ini bisa dimaknai bahwa sejatinya orang berakal itu bisa menahan diri dari jebakan dan tarikan yang akan merugikan dirinya. Orang berakal adalah orang yang mampu tidak terjerembap dalam kubangan syahwat yang merupakan bagian dari potensi negatif sistem nafsani. Akal sejatinya menjadi tali kendali dan alat kontrol diri manusia. Akal sejatinya menjadi *blocking*, penahan setelah ia menimbang dan memikirkan risiko dan konsekuensi yang akan ditanggung oleh pelakunya. Akal sejatinya menjadi "*resi*" atau sang bijak bagaimana seharusnya

nya manusia melangkah dan melakukan suatu tindakan. Ini karena akal berfungsi sebagai subjek pemeroses baik-buruknya suatu aktivitas yang akan dilakukan oleh manusia. Akal menjadi alat pengalkulasi untung-rugi matematis aktivitas manusia. Namun, untuk mencapai fungsi utamanya itu, akal mesti selalu jernih dan sehat. Bila akal sakit, lemah dan tidak optimal kualitasnya, ia akan impotensi dan tidak bisa difungsikan oleh manusia.

Karena itulah mengapa Islam begitu kuat mengharamkan segala sesuatu yang dapat merusak fungsi dan potensi agung akal. Agama ini melarang umat untuk mengonsumsi apa pun zat yang dapat menghancurkan fungsi agung akal. Agama terakhir ini melarang pemeluknya untuk menikmati makanan dan minuman yang dapat mengganggu kesehatan fungsi dan peranan akal. Islam mengharamkan zat-zat perusak tubuh dan akal, seperti mariyuana, ganja, heroin, ekstasi, shabu-shabu (ss) dan obat-obatan yang dijadikan stimulus untuk mengurangi, merusak atau bahkan menghilangkan peranan luhur akal. Untuk hal itu pula mengapa Islam menjadikan akal sebagai parameter kewajiban ibadah (*taklif*). Artinya, penunaian kewajiban pelaksanaan ibadah-ibadah dapat diberikan setelah yang bersangkutan mencapai umur dan mulai memahami perintah ibadah termaksud. Atas dasar itu pula mengapa Islam tidak memberlakukan konsekuensi atau sanksi hukum terhadap mereka yang kehilangan fungsi akalnya, seperti anak kecil, orang tidur, dan orang yang pingsan (*rufi'a al-qalam*).

Namun, bagi kaum sufi, seperti Jalaluddin Rumi katakan, akal bukan segala-galanya. Sebab, akal di mata Rumi tidak lebih sekadar tongkat kayu yang rapuh. Di atas akal ada hati yang lebih tajam dan jernih untuk menuntun manusia. Akal bagi Rumi bukanlah obor abadi dan satu-satunya suluh bagi kehidupan. Orang yang mengandalkan akal seperti orang yang tercebur ke dalam kubangan lumpur begitu ejekan Rumi.

Hati (*al-Qalb*)

Hati merupakan organ terpenting bagi manusia dalam kaitannya dengan iman. Ketika kita meyakini kebenaran suatu agama, maka di hatilah bersemi iman dan keyakinan itu. Itu karena *locus* iman (*believe*) berada di hati. Dalam hati pula suatu amal dan ibadah diklasifikasi kualitasnya. Semata-mata untuk Allah atau ada aspek sosialnya (*sosial engineering*). Tuhan menilai amal dan ibadah hambanya berdasarkan kualitas hatinya. Apakah hatinya bersih dan ibadah yang ditegakkannya diperuntukkan kepada “Sang Pemilik” ibadah (*al-ma’bud*). Hati merupakan instrumen Allah dalam diri manusia untuk mengenalkan dan menegakkan nilai-nilai kebenaran (*al-Haq*). Hati merupakan tangga spiritual untuk melihat dan menyaksikan alam *malakut*. Ketika cermin spiritual ini bersih berkilau, hati mampu melihat keajaiban ruang samawi alias alam ketuhanan, dan alam makhluk suci berbakti tanpa reserve, yaitu para malaikat. Bila hati kita bersih, suci dan lepas dari noda dan kotoran kekufuran, hati dapat mendengar taklimat dan kabar gaib alam malaikat. Tasbih, tahlil, dan takbir para malaikat suci dapat kita nikmati dan saksikan. Itulah mengapa topik **Hati sebagai Pintu Surga** merupakan bab utama dalam buku ini. Meski secara tekstual tidak disebutkan secara eksplisit dalam hadis tentang pintu-pintu surga, namun secara tegas riwayat-riwayat lain menandakan bahwa hati merupakan pintu keabsahan pintu-pintu surga yang lain. Yang ingin penulis sampaikan bacalah Bab ini dengan hati dan hati-hatilah membaca bab ini. Jangan sampai lengah dan tidak mencermati kandungan bab ini. Jangan sampai tidak *connect* dengan muatan bab ini. Jangan sampai tidak menjalankan nasihat dan bimbingan bab ini. Karena bagian inilah yang akan mengantarkan kita semua kepada Pintu-Pintu Surga yang lain.

Bashirah (*al-Bashirah*)

Adapun *bashirah* merupakan kualitas tertinggi kejernihan dan kecerdasan fungsi hati. Bashirah merupakan puncak pencapaian spiritualitas. Saat kita mampu memperoleh kualitas itu kita menjadi manusia hati. Manusia yang bersih hati dan bersih jiwa. Kita mengenal kualitas ini sebagai capaian hati nurani. Hati yang tercahayai, yaitu ketika hati manusia mendapatkan cahaya kebenaran. Ada gambaran indah al-Qur'an, "*nur ala al-nur*" / cahaya dari sumber cahaya, yaitu Allah. Inilah sumber dan muara cahaya kehidupan. Allah merupakan sumber kebenaran. Sumber ini mengalirkan cahaya dan suluh kehidupan. Aliran cahaya dituangkan oleh-Nya dalam diri manusia dalam wadah bernama fitrah suci. Dengannya manusia tertuntun untuk memilih kebaikan dan kebenaran dalam kehidupan. Cahaya itu juga berupa kecemerlangan jiwa untuk cenderung mengarah kepada kehidupan yang lurus, jujur, dan bersih hati. Bashirah merupakan cahaya suci dan cemerlang yang tidak pernah gelap dan kotor. Ia tidak akan pernah terkecoh oleh gemerlapnya kehidupan. Hedonisme tidak akan mampu memburamkan wajah bashirah. Inilah anugerah terpenting bagi manusia untuk hidup searah rida Ilahi. Karena bashirahlah manusia mampu mengatasi godaan dan bujuk rayu kehidupan. Bashirah merupakan mata batin yang selalu murni dan abadi. Alangkah bahagiannya mereka-mereka yang mampu menjaga kejernihan hati nuraninya. Alangkah bahagiannya mereka yang selalu mampu mengedepankan hati nuraninya dalam kehidupan.

Makna Hati (*Qalb*)

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, al-Qur'an mengenalkan banyak istilah berkaitan dimensi-dimensi dalam diri manusia. Ada *qalb*, *fuad*, *shadr* dan *bashirah*. Istilah yang umum dikenal untuk hati adalah kata *qalb* dan *fuad*. Secara bahasa makna

qalb adalah kondisi yang tidak tetap, berubah-ubah, tidak stabil atau fluktuatif. Kata *qalb* juga digunakan oleh al-Qur'an untuk makna akal atau fungsi berpikir (QS. al-A'raf: 179 dan al-Hajj: 46). Inilah sebabnya mengapa terjadi perdebatan di kalangan ulama apakah fungsi nalar dan berpikir itu dilakukan oleh akal atau hati? Atau kedua-duanya memiliki potensi untuk berpikir dan berakal?

Seperti kita ketahui, penggunaan kata *qalb* dalam bahasa Arab lebih bermakna pada dimensi diri atau jiwa manusia dibanding dimensi jasmaninya. Itu karena bahasa Arab menggunakan kata *al-kabid* untuk menyebut jantung. Hal itu tidak jauh beda ketika orang Inggris menggunakan "heart" untuk maksud dimensi rohani atau jiwa manusia dan liver untuk pengertian jantung. Jadi penggunaan kata *qalb* sebanding dengan kata *heart*. Persis sama dengan *al-kabid* yang semakna dengan liver. Adapun *bashirah* merupakan kualitas tertinggi kejernihan dan kecerdasan fungsi hati. *Bashirah* merupakan puncak pencapaian spiritualitas. Saat itu manusia mampu menjadi manusia hati. Manusia yang bersih hati dan bersih jiwa. Inilah yang umum di Indonesia dengan dengan istilah hati nurani. Hati yang tercahayai, yaitu ketika hati manusia mendapatkan cahaya kebenaran. Cahaya dari sumber cahaya, yaitu Allah.

Hati bermakna segumpal daging yang menurut ilmu kedokteran beratnya tidak lebih setengah kilo. Hati dalam bentuk seperti ini dimiliki oleh manusia dan hewan. Hati berbentuk materi ini bisa kena penyakit. Bisa kanker, tumor, dan hepatitis. Hati dalam bentuk materi ini bila terserang penyakit dalam ilmu kedokteran bisa ditransplantasi (diganti). Kita bisa menggunakan hati orang lain menggantikan hati kita yang rusak. Nurcholish Madjid (Cak Nur), pendiri Yayasan Wakaf Paramadina dan Dahlan Iskan, Top CEO Jawa Pos Group mengalaminya. Operasi Cak Nur sukses. Namun hati baru-

nya tidak berfungsi optimal. Dahlan Iskan sukses menjalani operasi hati. Sampai sekarang "harta" spiritual terpenting itu berfungsi optimal. Beliau bahkan menuliskan pengalamannya menjalani proses-proses operasi ganti hati itu.

Kaum sufi menaruh perhatian mendalam untuk urusan hati. Kaum ini untuk mengatasi pengaruh negatif *nafs*, mereka berupaya melakukan penyucian diri (*tazkiyat al-nafs*) dengan segala cara. Dambaan mereka adalah bersih hati. Segala upaya dilakukan untuk memperoleh "*qalibun salim*". Hati bagi mereka merupakan jantung spiritual. Penjelasan rinci tentang hati sebagai jantung spiritual ini dilakukan oleh *Syekh Raqib al-Jerahi*. Nama aslinya adalah Robert Frager. Ia merupakan pembimbing (*musyid*) sufi dan profesor psikologi pada institute of Transpersonal Psychology, California Amerika. Menurut *Syekh Raqib*, hati merupakan bejana bersemayamnya cahaya ilahi di dalam diri kita. Kalau di al-Qur'an disebutkan bahwa dalam diri manusia tertitip (*wanafahtu*) roh ilahi, maka di hatilah titipan itu bersemayam. Hati merupakan *bayt* (kuil) Allah.

Sementara pandangan lain menguraikan kandungan hati lebih dalam lagi. Qalbu atau hati manusia bagaikan api kecil. Api kecil itu menyala dalam wadah yang disebut "*sirr*". Letak *sirr* ini dalam "*lubb*", sementara *lubb* bersemayam dalam "*syaghaf*". Sementara *syaghaf* itu sendiri berdiam dalam "*fu'ad*". *Fu'ad* itu sendiri bersinggasa dalam *qalb* (kalbu). Pandangan kaum sufi ini mengacu kepada salah satu Hadis. Digambarkan bahwa Rasulullah bersabda dalam Hadist Qudsi: "*Aku jadikan pada manusia itu ada istana (qashr). Di dalam istana itu ada (shadr), di dalam shadr itu ada kalbu (qalb), di dalam qalb itu ada fu'ad, di dalam fu'ad itu ada syaghaf, di dalam syaghaf itu ada lubb, di dalam lubb ada sirr, dan di dalam sirr itu ada aku (Ana)*".

Hadis ini menjelaskan bahwa "Aku" (bahasa Arabnya *ana*) yang dimaksud adalah Tuhan adalah inti isi hati. Seakan-akan Tuhan bersemayam dalam hati manusia. Inilah maksud Tuhan itu dekat sekaligus jauh. Tuhan itu ada secara spiritual dalam diri kita. Grup Bimbo mendendangkannya begitu tepat "Aku dekat, Engkau (Tuhan) dekat. Aku jauh, Engkau jauh. Hati adalah cermin". Sebagaimana dikutip oleh Frager melalui Iman al-Tirmidzi, salah satu dari 6 perawi Hadis menjelaskan, hati yang ada dalam diri manusia memiliki empat stasiun (*maqam*), yaitu: dada, hati, hati-lebih-dalam, dan lubuk hati terdalam. Keempat stasiun ini saling terangkai menyerupai sebuah lingkaran. Lingkaran terluarnya adalah dada (*shadr*). Di kedua lingkaran tengah terletak hati dan hati-lebih-dalam. Lantas apa yang berada di pusat lingkaran? Dialah inti (*lubb*) hati. Lebih rinci lagi Frager menjelaskan bahwa masing-masing stasiun mewadahi cahaya sendiri. Dalam dada terwadahi cahaya alamiah setiap ritual atau praktik ibadah setiap agama. Inilah *fiqh* atau aturan ibadah yang ada pada agama-agama yang kita kenal. Pada lingkaran hati terwadahi cahaya iman. Yaitu pengakuan bahwa Tuhan mesti ada dan wajib ada. Keberadaan Tuhan mesti satu (*ahad*). Berikutnya, hati lebih dalam yang di dalamnya ada cahaya memancar yang disebut cahaya makrifat. Inilah cahaya utama ilmu pengetahuan keilahiyahan atau spiritualisme. Inti dari semua tersebut terletak pada lubuk hati terdalam ini. Di sinilah bersemayam cahaya tauhid. Inilah cahaya yang paling utama dan paling unik dari cahaya Tuhan. Inilah *maqam* utama yang hendak dijangkau oleh kaum kaum sufi.

Kaum sufi yang mencapai *maqam* ini acap kali terperangah dan terpesona. Istilah populer untuk kondisi ini disebut "*syatahat*". Literatur berbahasa Inggris menyebut kondisi ini dengan "*disclosure*" (*mukasyafah*) atau ketersingkapkan. Inilah mengapa Alhallaj menyeru "*ana al-haq*" (Akulah Cahaya Kebenaran), atau seperti Syech Siti Jennar mengungkapkan

ketakjuban itu dengan "Subhani" (Maha Suci Diriku). Ungkapan ini lahir dari rahim kalbu manusia saat dirinya tidak lagi memiliki bahasa pengungkapan keterpesonaan itu. Saat bahasa manusia tumpul, kecuali keterpesonaan yang tidak terbahasakan, kecuali dikembalikan kepada wujud hakiki ini. Ungkapan manakala hati yang lebih dalam dari samudra tidak lagi mampu menampung ketakterhinggaan. Diungkapkan saat pribadi-pribadi sufi tertentu tidak lagi mampu dan kuasa menatap "wajah" Ilahi. Namun untuk mencapai puncak *maqam* atau kualitas ini kaum sufi mesti menempuh jalan mendaki (*aqabah*) penuh tantangan jebakan-jebakan *nafs*.

Hati bisa bermakna sebagai bisikan-bisikan mahahalus *nan* lembut bersifat *keilahian* dan *rabbaniyah*. Hati dalam makna materi dan nonmateri ini berhubungan, meski tidak selalu sejalan. Bisikan hati menghasilkan kualitas diri manusia. Hati dalam makna yang kedua ini memproduksi nilai-nilai kebaikan, kemaslahatan, dan kebenaran. Inilah bisikan hati *nurani*, hati yang tercahayai. Cahaya yang bersumber dari Allah, pusat dan sumber kebaikan dan kebenaran. Inilah sumber spiritualitas. Manusia yang hati materinya dipenuhi dan diselimuti oleh hati nurani akan menjadi orang yang baik, jujur, adil, amanah, antipenindasan (*zalim*), tidak khianat, dan menyayangi serta mencintai nilai-nilai kemanusiaan. Ia akan menjadi manusia paripurna (*al-insan al-kamil*).

Pada makna yang kedua ini, populer dalam kehidupan sehari-hari ungkapan kasih seorang ibu; Anakku, hati-hati di jalan ya! Seorang gadis; Teganya kau menyakiti hatiku. Kepada politikus yang mengkhianati amanat rakyat kita katakan; Anda telah menyakiti hati rakyat. Terhadap suami atau istri yang selingkuh; Anda berkhianat pada janji suci akad nikahmu. Anda juga berkhianat pada hati nuranimu. Kita ucapkan dengan tegas kepada aparat negara yang korup dan suka mencuri uang rakyat; Anda menipu hati nurani Anda sendiri dan

hati rakyat. Terhadap mereka yang buruk akhlak dan buruk perilaku; lembutkan hatimu. Kepada ulama yang menjual nilai-nilai kebenaran; tanya hati nurani Anda. Persis dan tepat sekali Rasulullah bersabda: "*Istafti qalbak*" / mintalah petunjuk pada hatimu!

Hati yang menjadi *locus* makna dan kualitas perbuatan dan aktivitas manusia begitu penting untuk dipahami. Dalam pandangan Islam, satu perbuatan tidak bernilai, *muspra* dan sia-sia bila tidak ditancapkan kepada niat. Perbuatan seorang mukmin tidak berarti apa-apa dan tidak akan memperoleh pahala bila tidak ditancapkan kepada nilai luhur dan tulus *nan* ikhlas. Setiap perbuatan dan aktivitas wajib ditancapkan pada niat semata-mata mengharap rida Allah. Ke-*ilahi*-an dan spiritualitas sebuah amal *must be on the track record*, yaitu karena, demi dan untuk Allah. Perbuatan dan aktivitas itu bergantung pada akar motivasinya. Motivasi terluhur dan termulia bila kita melakukan semua hal itu atas dasar mengharap rida Allah.

Hal itu sama persis dengan apa yang mesti dilakukan oleh HRD perusahaan. Bila perusahaan ingin memperoleh kinerja dan kualitas kerja karyawan dan buruh yang optimal, maka yang paling utama diperbaiki adalah motivasi kerja karyawan dan buruh. Motif berada di balik semua gerak dan mobilitas seseorang. Motif menjadi suluh dan mercusuar tindak-langkah seseorang. Sebagai *drive* perilaku, niat atau motivasi mesti luhur dan mulia. Motif yang buruk dan tidak benar akan mempengaruhi bentuk tingkah laku. Sebagai pendorong langkah dan aktivitas, niat atau motif akan mengendalikan tahap, format dan kualitas tindakan. Begitupun kalau kita ingin menjadi manusia luhur, pribadi yang benar dan baik, kita mesti memperbaiki dan meluruskan niat atau motif. Memperbaiki masyarakat dan bangsa pun mesti dimulai dari perubahan (*change*) niat atau motif. *We're believe a change*, begitulah jimat

dan jurus kemenangan Barack H. Obama, Presiden Amerika ke-44. Obama memulai langkah dan strategi kampanye politiknya dengan mengubah niat dan motif bangsa Amerika. Apakah Anda ingin maju dan progresif? Ubahlah motif dan niat Anda!

Menurut Rasulullah saw., kelak di akhirat pun seseorang akan dibangkitkan dari istirahat panjangnya atas niat-niatnya. "*Sesungguhnya manusia akan dibangkitkan sesuai dengan niatnya.*" Kelak di akhirat kita akan ditanya atas niat apa kita berdakwah; niat untuk populerkah, atau motif untuk mendapatkan amplop dan tepukan tangan saat tabligh dari atas mimbar? Karena niat apa kita menjadi laskar dan tentara Allah sambil menindas dan menyakiti saudara-saudara seiman dan seagama? Benarkah kita matian-matian "*membela Islam*" atau sebetulnya sedang mengemas kesan (*engineering performance*) agar disebut tentara dan laskar Allah? Benarkah kita sedang mengembangkan alternatif paradigma keislaman untuk kemaslahatan dan kebaikan kemanusiaan atau sekadar ingin populer?

Yang terpenting bahwa hati merupakan pusat dan jantung kehidupan manusia. Ia merupakan sentral kualitas kerohanian dan kejiwaan manusia. Hati merupakan locus, wadag, dan bejana berlangsungnya kebahagiaan, ketenteraman, dan kedamaian hidup manusia.

Tentang Hati: Fungsi, Potensi, dan Kandungan serta Sifat-Sifatnya

Urusan hati begitu penting dalam pandangan Islam, karena itu al-Qur'an banyak berkisah tentang hati (QS. al-A'raf: 179, al-Hajj: 46, al-Ra'du: 28, Muhammad: 24). Uraian tentang hati melebihi gambaran tentang akal ataupun roh. Kalam ilahi ini menginformasikan rahasia-rahasia tentang potensi, kualitas,

kandungan dan sifat-sifat hati. Mengetahui semua rahasia akan bermanfaat besar bagi keselamatan kita di dunia dan akhirat. Bahkan sesungguhnya inilah rahasia terpenting dan merupakan kunci sesungguhnya pintu-pintu surga, istana idaman yang kita impikan di akhirat. Akan rugi besar orang-orang beriman bila tidak mengetahuinya. Hati merupakan tangga rahasia alam langit. Langit, malaikat, dan Arsy Allah akan terlihat jelas bagi mereka yang mengetahui rahasia-rahasia hati.

Rasulullah bersabda: Wahai Sahabatku, berminatkah kalian aku informasikan kunci surga? Tentu ya Rasulullah! Umatku, kata Rasulullah, ketahuilah ada empat jenis hati, yaitu:

- o Hati yang bersih dan bercahaya yang di dalamnya bagaikan ada sebuah lampu yang menerangi, inilah hati orang-orang yang beriman;
- o Hati yang hitam dan sesat, adalah hati orang-orang yang ingkar;
- o Hati yang menggantung, yang melayang-layang antara keingkaran dan keimanan. Inilah hati orang munafik;
- o Terakhir adalah hati yang bermuka dua, yaitu hati yang satu wajahnya menghadap dan mengarah kepada keimanan dan wajahnya yang lain menghadap kepada keingkaran.

Hatim Assam menjelaskan lebih lanjut berdasarkan info dari Rasul bahwa kondisi hati manusia ada 5 jenis, yaitu:

- o hati yang mati,
- o hati yang sakit,
- o hati yang lalai,
- o hati tertutup,
- o hati yang bersih.

Seperti apakah kondisi hati di atas? Hati yang mati adalah hati yang senantiasa ingkar terhadap nilai-nilai kebenaran dari Tuhan. Banyak berbuat dosa menyebabkan hati menjadi sakit. Sementara hati yang lalai adalah hati manusia yang diperdaya oleh kenikmatan kehidupan yang menyebabkan ia jauh dari Tuhan. Melakukan kejahatan pasti menyebabkan hati menjadi tertutup. Noktah dan noda kejahatan itu akan menggelapkan hati terhadap kebenaran. Sementara hati yang bersih adalah hati mereka yang selalu awas dan introspeksi diri agar tidak tergelincir dari perbuatan-perbuatan yang menjadikan dirinya jauh dan lupa kepada Tuhan. Hati yang selalu disibukkan untuk konsisten kepada kebenaran dan taat serta takut jauh dari Tuhannya. Bagaimana kita mengenal isi hati manusia?

Menurut Iman al-Ghazali, kita bisa mengenal hati melalui: *"Lidahmu adalah penyambung dari hatimu. Wajahmu adalah cerminan isi hatimu. Pada wajahmu ditemukan dan akan terlihat isi hatimu."* Itulah sebabnya dalam kehidupan sehari-hari kita bisa melihat kondisi hati seseorang. Ketika kita menerima atau bertamu ke rumah seseorang, penerimaan dan isi hati sang tuan rumah akan terlihat pada wajahnya. Ceriakah dan masamkah wajahnya saat menyambut kita? Begitupun keikhlasan saat kita memberi sesuatu kepada orang lain. Apakah kita mengulurkan sesuatu dengan wajah berseri-seri, atau justru sambil cemberut muka? Melalui wajah kita bisa mengenal dan mengintip hati pasangan hidup kita. Apakah berseri dan cemerlangkah wajah suami atau istri saat kita pulang ke rumah? Lidah bisa berbohong, tapi hati tidak dapat dibohongi. Hati selalu bersih dan suci. Benarlah dendang Aa' Gym dalam manajemen qalbu (MQ); *Jagalah hati, jangan kau nodai. Jagalah hati lentera hidup ini!*

Potensi Hati

Sering ada ungkapan, *dalamnya samudra bisa diduga, tapi dalamnya hati manusia tidak ada tahu*, itu betul. Begitulah kenyataan kekuatan dan potensi hati. Kalau samudra memiliki tepi, tidaklah demikian dengan hati. Hari ini hati bisa senang, besok hari hati bisa membenci dan marah. Detik ini hati bisa khushyuk dan hikmat, detik berikutnya bisa lalai dan ke sana-ke-mari. Sesuai dengan akar kata Arab, *qalb* bermakna tidak ajeg, bisa berubah dan berganti. Kalau dirunutkan, potensi dan kekuatan yang terkandung dalam hati manusia bisa kita lihat berikut ini.

- o Hati mampu mengabaikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran (QS. al-Taubah: 117)

Ia bisa berpaling dari jalan lurus dan petunjuk agama. Hati mampu berubah dari jalan ilahi ke jalan Iblis. Begitupun hati bisa berbalik dari jalan Iblis ke jalan *rabbany* dan *ilahy*. Kisah Umar ibn Khattab dan banyak sahabat Rasul yang lain mengisahkan peranan hati dalam keimanan. Karena hati merupakan bejana spiritual, di sanalah kebaikan dan kebenaran yang menjadi muara dan oase kehidupan. Hati merupakan ajang pertempuran antara malaikat, setan, dan nafsu-nafsu negatif (*inna al-nafs laammaratun bi al-su'*).

- o Hati bisa kecewa dan kesal (QS. al-Zumar: 45)

Karena sesuatu yang diinginkan tidak tercapai dan gagal diperoleh, hati bisa menjadi kesal dan kecewa. Seorang pemuda yang gagal mempersunting kekasih idamannya dapat saja kesal dan kecewa. Seorang yang gagal mendapat apa yang impikan bisa kecewa dan kesal. Bahkan karena kesal dan kecewa, seseorang bisa saja menyalahkan orang lain. Hati yang tidak terkendali juga bisa menyalahkan Allah. *Nau'dzu min dzalik*.

- o Hati membuat keputusan (QS. al-Ahzab: 5)

Ketika Rasulullah bersabda "*istafti qalbak*" itu bermakna,

hakim agung dan terjernih untuk kita minta fatwa dan pandangan hidup kita ke hati yang terdapat dalam diri kitalah baik dan buruk yang mesti kita pilih dan ikuti ber-sumber.

- o Hati tempat prasangka (QS. al-Fath: 12)
Saat sesuatu yang tidak menyenangkan dan merugikan terjadi, dalam hati kitalah berprasangka dan menduga. Dalam hati pula gejolak emosi dan perasaan berlangsung.
- o Hati tempat pertimbangan untuk menerima dan menolak sesuatu (QS. al-Taubah: 8)

Ketika dihadapkan kepada kita godaan "risywah" (suap alias sogok), maka pertempuran untuk menerima dan menolak rayuan dan jebakan maut itu berlangsung. Hati pulalah yang memutuskan untuk menolak atau menerima upeti itu.

- o Hati bisa ingkar (QS. al-Nahl: 22)
Dalam hati pula pertempuran terjadi antara menerima kebenaran-kebenaran ajaran ilahi atau menolaknya. Bisa saja setiap hati kita mendengarkan dakwah keagamaan, tausiyah keislaman, namun hati bisa saja mengingkari semua itu. Ia bisa ingkar sekaligus sangat berpotensi untuk taat dan pasrah pada nilai-nilai kebenaran.
- o Hati tempat terjadinya proses ujian mental dan jiwa (QS. al-Hujurat: 3)
Yang tidak kalah sulitnya kerja hati adalah keluar dari ujian mental dan jiwa. Ujian terberat bagi kita adalah ujian dari kekurangan dan kepapaan hidup. Kepapaan harta atau materi. Kemiskinan dan kelaparan acap kali membuat kita gelap mata. Hati nurani, tempat kita minta fatwa dan hakim mulia sering kali buta dan bungkam. Dalam hatilah ujian kelulusan itu berlangsung.
- o Hati dapat dikelola (QS. al-Hajj: 54)
Hati dengan segala potensi anugerah Tuhan jelas-jelas dapat dikelola. Ia dapat diatur untuk baik dan buruk. Mem-

biarkan *nafs* buruk menguasai kita dapat berakibat buruk bagi kualitas hati. Hati dapat kita *upgrade*, ditingkatkan mutu dan kualitasnya.

- o Hati dapat diperluas dan dipersempit (QS. al-An'am: 125)
Ketika cercaan dan ejekan menghantam diri kita, sesungguhnya hati memiliki kekuatan untuk mengolah kata dan kalimat pedas itu menjadi "pupuk" bagi kualitas hati kita. Ketika isu dan rumor berkembang, padahal kita tidak melakukannya, hati yang kita miliki dapat kita lipat dan bungkus menjadi kecil. Akibatnya kita menjadi sesak dan susah bernapas dengan semua itu. Demikian pula sebaliknya. Hati bisa kita jadikan samudra mahaluas. Hati yang kita miliki mampu kita luaskan seluas alam semesta. Apa pun yang Anda pilih dalam mengelola hati, buahnya akan kembali ke kita sendiri. Pilihan dalam mengelola hati apakah akan kita jadikan racun atau justru yang kita inginkan adalah madu, kembali pada diri kita sendiri.
- o Hati dapat ditutup rapat dari kebaikan dan kebenaran (QS. al-Baqarah: 7)
Tuhan menciptakan berbagai kekuatan dan potensi dalam hati kita. Bila kita enggan untuk membuka diri terhadap seruan ilahi, hati kita dengan sendiri akan menutup cahaya ilahi. Bila kita bersedia dan *wellcome* ketika cahaya "islam" mendatangi kita, hati kita pun sigap dan cepat menyambut seruan itu. Kita sendirilah yang mampu menentukan apakah akan ditutup atau dibuka. (*waalhamaha fujuraha wataqwaha*).

Kandungan Hati dan Hati sebagai Locus Kualitas Hati

Pada uraian sebelumnya, kita bisa melihat betapa hati memiliki sekian kemampuan dan potensi. Artinya hati memiliki kebiasaan melakukan tindakan dan aktivitas-aktivitas sebagaimana dijelaskan di atas. Di luar itu, hati memiliki muatan atau

isi. Muatan ini menggambarkan kualitas dan suasana-suasana emosional. Kualitas dan suasana inilah yang dapat muncul dan terekspresikan dalam langkah dan mimik wajah manusia. Apa yang terkandung dan termuat dalam hati manusia?

- o Hati Locus "Penyakit" Hati (QS. al-Baqarah: 10)
Penyakit hati tidak kalah berbahaya daripada penyakit jasmani. Kalau penyakit jasmani memakan dan merusakkan aspek badaniah manusia, penyakit hati dapat menghancurkan dimensi spiritual manusia. Penyakit itu bernama virus keimanan. Seperti apakah virus itu? Ia berupa sifat dan energi negatif kehidupan yang akan menggerogoti kebersihan hati. Berdusta, berbohong, berkhianat, munafik, janji palsu dan sebagainya. Berpura-pura baik dan alim di mata masyarakat merupakan penyakit hati. Meminggirkan Allah dari aktivitas kehidupan merupakan penyakit hati. Menindas dan menzalimi sesama merupakan penyakit hati.
- o Hati Locus Perasaan Takut (QS. al-Imran: 151)
Hati pulalah tempat bergejolaknya perasaan khawatir dan takut. Hati menjadi ruang dan arena perasaan takut manakala dihadapkan kepada kita kebenaran ajaran Tuhan. Ketika kita akan berbuat buruk, berniat tidak baik, sebenarnya hati kita menjadi takut dan gemetar. Begitulah hati. Ia bisa memfilter dan mengenali subjek dan objeknya. Hati orang yang ingkar dan kafir kepada Allah selalu dalam ketakutan.
- o Hati Bisa Bergetar (QS. al-Anfal: 2)
Karena pencipta hati adalah Tuhan, maka ketika nama agung itu disebutkan, hati akan gemetar. Di hadapan nama Allah hati menyerupai sang pecundang yang akan menghadapi hukuman mati. Hati akan bergetar dan gemetar menyerupai sang kafir di hadapan Muhammad saw.
- o Hati locus Rasa Damai dan Tenang (QS. al-Fath: 4)

Tuhan menakdirkan hati untuk bersih dan suci. Inilah takdir diri hati. Ia ditakdirkan untuk selalu tunduk kepada cahaya ilahi. Hati pada dasarnya akan resah, tidak tenteram dan gelisah sebelum bertemu cahaya. Hati selalu akan menolak untuk dibelokkan dan diselewengkan dari takdirnya. Seperti takdir matahari yang terbit dari timur dan tenggelam di barat. Ketika hati belum bertemu tauhid, ia akan selalu bertanya dan berkelana. Itulah mengapa ketika hati menemukan tauhid ia akan damai dan tenteram. Hati menjadi sakinah dan sentosa.

- o Hati locus Sifat Berani (QS. Ali-Imran: 126)

Hati pulalah yang mampu menggetarkan diri untuk menantang risiko dan bahaya saat membela kebenaran. Karena dorongan hatilah seseorang siap menjadi "martyrdom" (suhada') bagi nilai-nilai kebenaran. Karena keberanian hatilah manusia rela mengorbankan jiwa, harta, dan raganya.

- o Hati Locus Perasaan Cinta dan Kasih Sayang (QS. al-Ha-did: 27)

Kasih sayang dan cinta pasti dimiliki oleh setiap manusia. Tanpa cinta dan kasih sayang kehidupan ini akan terasa kering dan hampa. Cinta dan kasih sayanglah perekat dua hati manusia. Cinta dan kasih merupakan kreasi agung Tuhan dalam diri manusia. Mashabi, pedendang melayu tahun 60-an dengan lagu-lagunya yang bening dan spiritualistik bercerita dalam salah satu syairnya, "*rasa cinta pasti ada pada makhluk yang bernyawa. Tak kan hilang selamanya*".

- o Hati Locus Kebaikan (QS. al-Anfal: 70)

Ketika kita lebih memilih hidup lurus, jujur, dan amanat, karena itulah pilihan sejati hati. Manakala sebagai suami atau istri, itu terjadi karena hati memang locus kebaikan. Hati akan setia kepada takdirnya. Ketika kita terenyuh dan empati terhadap penderitaan orang lain, itu karena

hati memilih takdirnya sebagai locus kebaikan. Kebaikan akan selalu menjadi pilihan sejati hati. Ketika kita menolak untuk berkhianat dan culas terhadap nilai-nilai kebenaran, karena memang itulah takdir suci hati. Hati merupakan wadag atau wahana kebaikan.

- o Hati Locus Kedengkian (QS. al-Hasyar: 10)
Jangan pernah Anda ditelikung oleh hati untuk memiliki potensi negatif ini. Manakala kita termakan virus hati yang sangat buruk ini, seluruh kebaikan dan amal-amal kemaslahatan yang pernah kita lakukan akan segera hangus. Dengki, iri hati, dan tidak siap melihat orang lain memperoleh kebaikan atau memiliki kelebihan adalah penyakit paling berbahaya bagi manusia. Dengki akan memakan spiritualitas dan kesejatian manusia. Dengki dan iri hati menyerupai kayu bakar membara dan menghanguskan semua di hadapannya.
- o Hati Locus Kekufuran (QS. al-Baqarah:93)
Hati memang samudra tidak bertepi. Ia bisa putih, kelabu, dan hitam kelam. Hati bisa sebagai locus kebaikan, dan juga menjadi locus kekufuran. Karena dorongan hatilah manusia bisa terjerembap dalam kubangan kekufuran dan keingkaran kepada penciptanya. Hatilah yang memotori manusia untuk kufur atau ingkar kepada ilahi.
- o Hati Locus Kesesatan (QS. al-Imran: 7)
Karena dorongan hatilah manusia bisa tergelincir dan terjerembap setelah memperoleh cahaya. Rasanya tidak ada yang lebih aneh tapi nyata dari kualitas hati. Saat cahaya terang mengelilingi dirinya, namun ia bisa tersesat dan hilang arah. Hati seakan-akan dalam posisi bingung dan bimbang untuk melangkah. Ia bisa kehilangan obor kehidupan setelah memegang dan memandunya.
- o Hati Locus Penyesalan (QS. al-Imran: 156)
Setelah kufur, ingkar, tersesat, dan terjerembap dalam kubangan dosa, jebakan syahwat dan nafsu, hati bisa kembali

ke jalan yang benar, dan akan *turning to the point* ke cahaya ilahi. Hati akan *back to basic*, mengejar hidayah ilahi. Hati mampu berbalik arah kembali ke fitrahnya. Ia akan menjadi "*qalibun munib*", hati yang merana dan menyesal. Hati menyerupai *nafs* yang bisa menjadi *al-nafs al-lawwamah*.

- o Hati Locus Panas Hati (QS. al-Taubah: 15)

Di hati Andalah locus membaranya hati. Hati dapat disulut untuk membara dan terbakar hebat. Hati yang seperti ini adalah hati yang gagal mencerahkan dirinya. Hati dengan kondisi ini merupakan hati yang gagal menjadi hati yang menenteramkan dan menyejukkan. Ketika isu dan rumor tentang Anda datang, hati-hatilah menyerap dan mengolah hati Anda. Bila Anda gagal memperoleh berita yang benar dan gagal memadamkan emosi dan amarah Anda, hati Anda akan menghanguskan potensi spiritualitas yang juga berada di hati Anda.

- o Hati Locus Keraguan (QS. al-Taubah: 45)

Dalam hati pula terjadinya keraguan untuk melakukan sesuatu. Anda ragu dan dihindangi kegamangan untuk menentukan keputusan. Di hati kita pulalah keraguan itu berlangsung. Inilah pula mengapa Rasul Muhammad mengajarkan kita doa keajengan dan kemantapan hati. *Allahumma tsabbit qalbi ala al-iman*.

- o Hati Locus Kemunafikan (QS. al-Taubah: 77)

Hati kita juga locus kemunafikan. Ketika Anda menjadi "*bunglon*", hari ini A, besok menjadi Z, semuanya karena dorongan hati. Hati yang amanat bisa berubah khianat dan lancung. Hati mampu berdasamuka. Hati mampu bertopeng diri. Bisa mengatakan dan menjual kalimat-kalimat indah dan jujur, tapi semuanya tidak lebih dari sekadar omong kosong. Inilah mengapa al-Qur'an menegur kita untuk tidak menjadi kaum *munafiqun*. "*Kabura maqtan indallahi anta qulu mala taf'alun*". Allah begitu murka dan tidak suka kita sekadar omong kosong belaka, padahal kita

sama sekali tidak melakukan apa yang kita khotbahkan. Murka Allah kepada kita yang sekadar menjadi *muballigh* dan *da'i* tanpa amal nyata. Allah sama sekali tidak rida kita tidak lebih sekadar pembual belaka.

o Hati Locus Kesombongan (QS. al-Fath: 26)

Sombong dan merasa paling hebat, paling super, dan serba segalanya merupakan asal muasal dosa besar makhluk kepada Tuhan. Sombong dan ujub merupakan dosa asal makhluk kepada yang pencipta. Kita masih ingat, Iblis diusir dari taman surgawi karena sifat sombong yang ditunjukkan di hadapan Tuhan. Merasa paling baik dan hebat inilah menjadi muara rasisme, rasialisme, dan apartheidisme. Klaim bangsa pilihan Tuhan menjadi penyakit utama penindasan manusia atas manusia. Ras Arya sebagai bangsa utama menjadikan Hitler dan Nazi sebagai monster kehidupan. Jauh sebelum itu, Fir'aun mengaku sebagai tuhan tertinggi (*ana rabbukum al-a'la*). Sampai saat ini bangsa kulit putih merasa lebih super dari kulit berwarna. Bangsa Israel merasa sebagai bangsa pilihan Tuhan. Sikap ini menjadi salah satu faktor keabadian konflik di Timur Tengah. Di hatilah sifat-sifat buruk dan negatif di atas terjadi. Jagalah hati Anda untuk menjadi hati yang lembut dan rendah hati. Hati yang selamat dan suci.

Kondisi Hati

Apa yang sudah kita bahas sebelumnya menggambarkan betapa hati memiliki potensi dan kekuatan. Hati bisa bergerak lurus, jujur, dan amanat. Namun, hati bisa berjalan berkelok-kelok, bengkok, dan melenceng jauh dari tuntunan ilahi. Hati mampu menggiring manusia menuju jurang kehancuran. Hati sangat berpotensi menenggelamkan manusia dalam kubangan dosa, khilaf, dan lepas kendali dari keridaan *rabb*. Hati mampu membuat manusia menjadi Iblis. Demikian pula, hati dapat mengarahkan manusia menjadi santo, "manusia suci",

manusia hati, bahkan manusia paripurna. Kita bisa menjadi *al-insan al-kamil*. Itulah kualitas dan potensi hati. Berikut penulis akan uraikan keajaiban hati. Apa yang penulis maksudkan, adalah hati juga memiliki kualitas, mutu yang dari detik ke detik berikutnya bisa berubah. Hati dalam hitungan saat, detik, menit, dan jam bisa bergerak dari kualitas atau mutu yang rendah naik tinggi ke kualitas yang sempurna, atau sebaliknya. Inilah keajaiban-keajaiban hati.

- o Hati yang Keras (QS. al-Imran: 159)
Meskipun hati spiritual begitu lentur, elastis, bisa dikelola agar bersih, suci, atau sebaliknya, ia juga bisa keras sekeras baja. Dalam kehidupan sehari-hati sering kita dengar ucapan, "*uh, dia itu keras hati*", suatu ungkapan untuk menggambarkan sikap seseorang yang teguh pendirian, tidak mudah dipengaruhi, tidak mau mendengarkan pandangan atau pendapat orang lain. Keras hati juga di-alamatkan kepada seseorang yang diindikasikan susah menerima nasihat atau ajakan dakwah. Seseorang yang tidak mau menerima argumentasi kebenaran suatu agama. Hati yang tidak menerima, misalnya kebenaran tauhid dan ajaran-ajaran Islam. Hati yang keras bisa juga dimiliki oleh kita yang sudah beriman dan berislam. Namun, kita masih mempertahankan dan terlena oleh bujuk rayu ego, syahwat dan *nafs* negatif.
- o Hati yang Bersih (QS. asy-Syu'ara: 89)
Hati yang bersih adalah hati yang selamat dari penyakit-penyakit hati. Kualitas bersih hati kita alamatkan kepada mereka yang hatinya "*selesai*" dari virus-virus, seperti syirik, iri-dengki, riya-ujub, sombong, cinta dunia, syahwat, dan lainnya. Alangkah bahagia, tenteram, dan damainya hidup pribadi-pribadi ini. Dia selamat dari penyakit-penyakit spiritual yang mampu menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan. Pribadi-pribadi yang lolos dari kubangan-kubangan *nafs-nafs* negatif. Sungguh, alangkahnya damai,

bahagia dan sentosanya mereka yang tidak lagi mampu dirayu dan mampu melepaskan diri dari ajakan nafs negatif. Alangkah sejuknya mereka yang mampu membebaskan diri dari pengaruh-pengaruh negatif syahwat seksual. Berbahagialah mereka yang mampu menolak rayuan Iblis. Sangat berbahagia mereka yang tidak lagi dipenjara oleh nafsu-nafsu jasmani. Sungguh sangat beruntung mereka yang hidup di bawah sinar hati nurani. Hati yang selalu di bawah sinaran Ilahi. Inilah mereka yang bersih hati.

- o Hati yang Terkunci Mati (QS. asy-Syu'ara: 24)
Kondisi hati yang terkunci adalah hati yang tidak lagi bisa ditembus oleh seruan kebaikan. Hati yang mengunci diri untuk tetap kotor dan gelap. Dakwah dan seruan kebenaran sehebat apa pun tidak mampu menyadarkannya dari kegelapan. Hati yang tetap "*mudzlim*" (gelap gulita). Cahaya dan dakwah Islam tidak mampu menembusnya. Hati yang tetap menolak untuk disterilkan dan disucikan. Oh, betapa malangnya mereka yang hatinya menolak cahaya Islam. Sungguh malang manusia yang hatinya terkunci mati.
- o Hati yang Bertobat (QS. Qaf: 33)
Hati memang ajaib. Bisa bersih dan suci, tetapi juga bisa kotor dan tercela. Hati sangat berpotensi menjerumuskan manusia ke jurang kehinaan dan kebobrokan. Hati mampu menenggelamkan manusia bergelimangan syahwat dan dosa. Hati berpotensi melakukan "*miracle*" untuk sadar, insyaf, dan sadar diri. Hati manusia segera kembali ke fitrah diri manusia. Hati segera beristighfar, mohon ampun dan *turning point to* fitrah dan kesucian diri. Inilah "*qalibun munib*", hati yang bertobat. Segeralah dan bergegaslah kita menuju hati yang bertobat. Bersegeralah kita menjemput ampunan Allah.
- o Hati yang Berdosa (QS. al-Baqarah: 283)
Alangkah malangnya masa depan kita bila hati kita sela-

lu merayu dan menjebak kita untuk melakukan dosa dan kehinaan di mata Tuhan. Hati yang dipenuhi *nafs* angkara murka. Hati yang mendorong kita mengakrabi perbuatan terhina, maksiat, dan dosa. Hati yang zalim dan membawa celaka. Hati yang selalu ingkar kepada Tuhan. Jagalah hati kita untuk tidak bergelimangan dosa dan celaka. Sungguh celaka masa depan kita.

- o Hati yang Terdinding (QS. al-Anfal: 24)
Sebagian kita memiliki hati yang terhalang dari kebaikan dan kebenaran. Seakan-akan ada sekat dan tembok tak terlampaui. Di hadapan kita terbentang begitu jelas kebaikan, kebenaran, dan seruan dakwah. Namun hati kita terdinding untuk menerima dakwah dan seruan kebenaran. Dinding penghalang bisa berupa ego, gengsi, kepentingan dan tembok syahwat yang begitu tebal. Hati tidak mampu mengatasi dinding dan aral tinggi ini. Hati tetap susah untuk ditembus kebaikan dan kebenaran ilahi.
- o Hati yang Tetap Tenang (QS. al-Nahl: 106)
Hati yang tenang adalah hati yang mampu menjaga dirinya dari jebakan *al-nafs al-lawwamah*, apalagi *al-nafs al ammarah bi al-su'*. Kondisi hati yang terkendali dan tidak tergoda oleh rayuan *nafs* buruk dan tercela. Hati yang selalu terarah dan lurus kepada wajah ilahi. Hati yang damai dan tenang. Hati yang mampu melepaskan diri dari dorongan negatif *nafs*. Inilah hati yang menjadi dambaan manusia yang sadar dan selalu awas dari pengaruh dan godaan-godaan *nafs* negatif.
- o Hati yang Lalai (QS. al-Anbiya': 3)
Inilah kondisi hati yang selalu lengah. Hati yang selalu kalah oleh dorongan *nafs* negatif. Hati yang lupa dan tidak sehat. Oleh karena desakan *nafs-nafs* negatif, ia terlena dan lalai untuk menyadari bahwa dirinya tergiring ke arah keburukan dan kejelekan. Hati yang dilengahkan oleh kenikmatan dunia.

- o Hati yang Menerima Petunjuk (Hidayah) (QS. al-Taghabun: 11)

Ketika ayat-ayat Tuhan mencahayai dirinya, hati menyambut seruan dan sinar kebenaran itu. Hati terbuka luas dan siap menampung dan menangkap sinyal-sinyal ilahi. Hati *al-mahdi* adalah hati yang petunjuk dan hidayah Tuhan mudah memasuki dirinya. Pintu hati selalu terbuka terhadap seruan dan ajakan Ilahi.

- o Hati yang Takwa (QS. al-Hajj: 32)

Alangkah bahagiannya bila hati kita selalu sadar dan insyaf. Hati dengan kondisi seperti ini memiliki kesadaran ilahiyah dan rabbaniyah. Dirinya selalu dekat dengan cahaya dan nur Ilahi. Dalam diri hati seperti ini, arsy Ilahi dan cahaya-Nya memenuhi seluruh relungnya. Hati kualitas paripurna ini selalu takut dan menjauh dari bisikan-bisikan Iblis. Hati selalu menghindari jebakan-jebakan sehalus apa pun yang bertentangan dengan garis Ilahi. Hati yang selalu dekat dan berada dalam lingkaran cahaya Ilahi.

- o Hati yang Buta (QS. al-Hajj: 46)

Sungguh malang bila hati kita tidak lagi mampu mengenal cahaya kebenaran. Sungguh celaka bila hati kita tidak lagi bisa menerima cahaya Ilahi. Sungguh rugi hidup ini bila hati kita tidak lagi mengenali cahaya Ilahi. Tidak lagi mengenal kebaikan dan kemaslahatan. Tidak lagi mengenal kezaliman. Sungguh, suatu nestapa bila keburukan kita anggap kebaikan. Sungguh, celakalah akhirat kita bila kemaksiatan kita duga ketaatan. Sungguh, malang nian bila dosa-dosa kita kira pahala-pahala. Sungguh, menderita kelak kita di akhirat bila kemungkarannya kita anggap kebaikan. Ibarat mata jasmani, mata hati kita benar-benar tertutup. Inilah hati yang nestapa dan pasti akan menderita.

- o Hati yang Sesak (QS. al-Mu'min: 18)

Seperti halnya paru-paru yang memompa udara, hati pun menyalurkan cahaya-cahaya. Hati yang sehat akan mele-

gakan dan menyejukkan. Hati yang berfungsi baik akan memberikan perasaan damai dan tenteram. Sebaliknya hati yang dipenuhi dosa-dosa akan menyesakkan pemiliknya. Para pelaku dosa dan maksiat tidak akan mengalami ketenangan diri dan ketenteraman hati. Mereka akan susah dan resah. Hati yang rongga spiritualnya penuh ingkar dan makar, persis mereka yang menaiki bukit terjal dan gunung tinggi. Hati yang sakit membuat hidup sempit. Hati yang berpenyakit membuat hidup bagai terhimpit. Menjauhlah dari situasi yang menyiksa ini.

- o Hati yang Sangat Takut (QS. al-Naziat: 8)
Hati yang ingkar akan menderita. Hati yang keluar dari garis Ilahi akan tersiksa. Yang terbaik adalah menjadikan hati kita selalu takut untuk ingkar dan makar. Hati, kita jaga selalu dalam koridor garis Ilahi. Harta yang sangat berharga ini mari kita jaga. Jangan biarkan harta mulia ini menderita dan tersiksa.
- o Hati yang Condong kepada Kebaikan (QS. al-Tahrim: 4)
Sesungguhnya hati diciptakan untuk cenderung kepada kebaikan. Hati diciptakan oleh Ilahi untuk memiliki sifat *hanif*, menyenangi ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan kepada Ilahi. Inilah takdir suci hati. Ketika takdir suci ini tidak terpenuhi, hati akan takut dan resah murka Ilahi. Garis suci hati tunduk, pasrah, dan taat pada sang pencipta. Tuhan meniupkan semangat suci dan aroma murni ke dalam hati. Inilah mengapa hati sesungguhnya memilih garis takdirnya. Takdir untuk mulia dan bermartabat.
- o Hati yang Lebih Suci (QS. al-Ahzab: 53)
Kualitas hati berjenjang dan berkelas. Ada hati yang sekadar cenderung kepada kebaikan dan kemaslahatan. Semakin kembali kepada takdirnya, hati akan baik. Bila kita terus menjaga hati, ia akan terus meningkat suci. Kualitas dan mutu searah dengan upaya kita untuk menjaga mutu

dan kelasnya. Jagalah secara konsisten agar lebih suci dan lebih suci lagi.

o Hati yang Hancur (QS. al-Taubah: 110)

Dalam kehidupan sehari-hari, ungkapan hati yang hancur menunjukkan kepada mereka yang dirinya kena musibah dan cobaan. Ada cobaan perginya orang yang dicintainya, atau mereka yang ditinggal oleh kekasihnya. Yang pasti, meskipun hati menderita musibah dan cobaan, kita mesti menguatkan dan membulatkan hati. Setiap musibah akan menaikkan kelas dan kualitas hati. Musibah mampu menjadi pupuk bagi kualitas spiritualitas kita.

o Hati yang Ingkar (QS. al-Nahl: 22)

Adalah musibah terbesar bila hati kita selalu menolak seruan Ilahi. Hati kita selalu ingkar dan membelakangi cahaya Ilahi. Hati kita enggan untuk menerima kebaikan. Hati kita menyenangi kemunafikan daripada kejujuran. Hati kita lebih memilih keburukan daripada kemaslahatan. Hati kita lebih senang maksiat dari taat. Hati kita lebih akrab dengan Iblis daripada Malaikat.

o Hati yang Kosong (QS. Ibrahim: 43)

Hati yang kosong adalah hati yang hampa dari tauhid. Hati yang tidak terisi oleh amal. Hati yang hampa dari kebaikan dan ketaatan. Hati yang tidak memiliki kebaikan dan justru penuh dengan kemaksiatan dan keburukan. Hati yang kosong dari keimanan dan kesadaran *ilahiyah* dan *rabbaniyah*. Hati untuk tunduk, pasrah dan taat semata-mata dan ditujukan kepada Allah. Celakalah siapa pun yang mengalaminya.

Serba-Serbi Penyakit Hati

Kita saat ini berada dalam genggaman peradaban sangat modern. Ada manfaat luar biasa dari capaian ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua hal yang ingin kita lakukan menjadi mudah dan cepat. Pesawat terbang, televisi, dan internet

menjadi bagian penting kebutuhan masyarakat modern. Dunia seakan-akan dilipat karena kemajuan teknologi informasi. Beragama dan dalam mengamalkan ajaran dan ritualnya pun terbantu oleh teknologi modern. Dengan ATM zakat, shadaqah, dan infaq bisa ditransfer. Umrah dan haji menjadi mudah. AC membantu kenyamanan, bahkan kekhusyukan dalam beribadah. Namun, di sisi lain peradaban modern ini menghasilkan kesimpangsiuran, bahkan paradoks-paradoks kehidupan. Secara psikologis, gerak cepat kehidupan mampu menciptakan jarak dan kesenjangan serta problem-problem sosial.

Rekaman tragis dan nestapa masyarakat modern dapat kita baca dalam "*The Hollow Man*", buku karya psikolog humanis Rollo May di Amerika Serikat. Dalam buku ini digambarkan detail derita-derita manusia karena kemodernan itu. Ada ketidakseimbangan kebutuhan manusia. May menceritakan bahwa manusia modern mengidap derita psikologis akut. Resah, cemas, stres, dan depresi. Hidup mereka memang serba berkecukupan dan harta melimpah. Tapi, justru mereka kehilangan makna dan merasa hidupnya tidak bermakna.

Kita menyadari atau bahkan tidak sadar bahwa hidup kita terombang-ambing oleh peradaban yang kita ciptakan sendiri. Untuk memudahkan pekerjaan-pekerjaan di kantor, kita menciptakan komputer dan menggunakan internet. Namun manakala keduanya tidak berfungsi atau rusak, kita seakan-akan lumpuh, tidak mampu melakukan apa-apa. Agar terlihat indah, menarik, trendy dan *up to date*, kita membuat busana dan fashion yang memukau. Hasilnya, kita terjebak dalam budaya-budaya tren-tren-an. Agar hidup terlihat rapi dan tertata, kita menciptakan pranata-pranata sosial-budaya-politik. Ujungnya kita terjebak oleh sistem dan aturan-aturan dalam pranata-pranata tersebut. Dalam beragama pun kita terjebak dan terkerangkeng oleh aliran dan budaya-budaya

dalam beragama. Perdebatan panjang NU dan Muhammadiyah merupakan contoh nyata bagaimana budaya-budaya dalam beragama mengkerangkeng kita dan menjebak kita dalam konflik dan perdebatan. Begitupun umat beragama saat mereka mengharap dan mendamba kunci-kunci surga.

Kita semua berharap akan memperoleh rahmat Tuhan berupa alam surgawi. Kita berharap Tuhan akan membukakan pintu-pintu surga-Nya melalui ibadah dan amal-amal kita. Siang dan malam kita lakukan salat wajib dan sunah. Setahun sekali kita berpuasa. Begitupun zakat wajib. Sebagian kita telah melaksanakan haji. Bahkan amal-amal sosial begitu semarak terjadi dalam masyarakat kita. Namun, mengapa kehidupan kita masih dipenuhi oleh masalah-masalah sosial. Tidak dapat dipungkiri, dalam kehidupan sosial berbagai penyakit-penyakit sosial tetap tinggi. Konflik dan ketegangan sesama sering terjadi. Angka kriminalitas sangat tinggi. Kebangkrutan moralitas sangat tinggi. Aborsi, seks bebas, hidup bersama tanpa nikah, angka kejahatan, perampokan dan pembunuhan sangat tinggi. Kemiskinan dan gap ekonomi terjadi. Korupsi dan "pat-guli-pat" uang rakyat menjadi budaya. Tidak hanya yang awam, yang ulama pun melakukannya. Penindasan sesama manusia terjadi di mana-mana. Ada apa dan apa yang terjadi? Adakah yang salah dalam keberagamaan kita?

Dapat dipastikan hati dan kemanusiaan kita berpenyakit. Hati kita bernoda dan kotor. Memang kita beragama, membaca syahadat dan ke tempat ibadah. Tapi sesungguhnya, semuanya tidak menyentuh relung hati kita terdalam. Keberagamaan kita dangkal dan bermasalah. Cara beragama kita berada di luar-luarnya. Kita tidak pernah sukses meningkatkan kualitas iman dan keberagamaan kita. Kita lebih banyak "*lip service*". Ayat dan hadis kita sebutkan, tapi sekadar hafalan dan menyerupai sang beo berbicara. Tidak menyentuh esensi dan substansinya. Inilah penyakit-penyakit hati kita.

Syirik (Politeisme)

Pokok ajaran Islam adalah tauhid. Formulasinya adalah kalimat suci "*La ilaha illa Allah*". Kalau kita baca al-Qur'an, memang tidak kita temukan kata tauhid. Yang ada adalah asal kata tauhid, yaitu kata *ahad* atau *wahid*. Ajaran tentang keesaan Tuhan ini merupakan episentrum agama Islam. Makna tauhid adalah suatu keyakinan bahwa hanya ada satu Tuhan, pusat tujuan dan orientasi hidup makhluk ciptaan-Nya. Ber-tauhid artinya kita hanya menyembah, tunduk, dan pasrah kepada-Nya. Tauhid yang lurus bermakna kita hanya meminta dan menggantungkan asa dan harapan kepada-Nya. Tauhid yang murni dan benar akan mengarahkan kita untuk menjadikan Tuhan sebagai acuan dan standar keyakinan, paradigma, ucapan, dan tindakan. Bila tauhid kita lurus dan sejati, seluruh motif tindakan dan tingkah laku kita mesti didasarkan kepada kehendak dan kemauan Tuhan semata. Tauhid yang murni, menjadikan manusia selalu meluruskan aktivitas kehidupannya semata-mata searah kehendak dan kemauan Tuhan. Lawan dari tauhid adalah syirik.

Syirik berarti Tuhan ada padanan-Nya. Ada sekutu-Nya. Ada koalisi-Nya dalam mengatur mekanisme kehidupan. Kesyirikan dapat dengan mudah kita maknai sebagai situasi penomorduaan Tuhan. Tuhan tidak lagi kita jadikan patokan dan parameter tindakan dan perbuatan kita. Tuhan tidak lagi "*number one*". Inilah problem paling krusial kualitas iman. Bisa saja seseorang menyatakan kalimat suci *La ilaha illa Allah*. Tapi dalam motif dan tindakannya, Tuhan selalu ditinggalkan dan diabaikan. Kalimat suci di atas memang telah kita ucapkan tapi tidak kita diamalkan. Sangat mungkin terjadi setiap saat kita ucapkan dan ulang-ulang kalimat agung itu, tapi dalam kehidupan sehari-hari, Tuhan tidak nomor satu. Inilah penyakit hati yang paling utama dan paling berbahaya bagi keimanan kita. Inilah penyakit paling berbahaya bagi kesehatan hati kita.

Kenapa tauhid begitu penting bagi kehidupan manusia? Dan mengapa kita mesti meluruskan atau memurnikan keimanan ini? Sesungguhnya problem manusia bukan keyakinan tidak adanya Tuhan atau ateisme. Manusia yakin bahwa "*beyond of the man and world*" ada "Sesuatu Yang Bersifat Maha" pasti ada dalam diri manusia. Dan itu ditemukan dalam diri dan setiap peradaban manusia. Dengan ungkapan lain, bertuhan itu takdir diri manusia. Meyakini adanya "*al-ilah*" itu merupakan kebutuhan dasar manusia. Agama itu fitrah manusia. Inilah makna surah al-An'am: 79, "*Inni wajjahtu wajhiya lilladzi fathara al-shamwati wa al-ard hanifan*". Atau dalam ayat surah al-A'raf: 172, "*wasyhadaum ala anfusihim alastun birabbikum qaluu balaa*". Manusia pernah berhadapan-hadapan langsung dengan penciptanya. Inilah mengapa manusia selalu dan pasti mencari-cari asal dirinya. Ia akan selalu resah, gelisah, dan kosong diri bila belum menemukan "ibu" keberadaannya.

Kita yang telah bersyahadat sangat mungkin terjerembap dalam kondisi syirik. Kita yang beragama Islam sangat terbuka untuk disebut orang musyrik. Sebab, keislaman kita bisa menyerupai kisah-kisah al-Qur'an tentang suku Quraish Mekah. Mereka terjerembap dalam keyakinan dan tindakan adanya sekutu-sekutu Tuhan. Mereka akrab dengan ungkapan Allah sebagai Tuhan alam semesta. Mereka mengakui bahwa zat ini merupakan pencipta, pemelihara, pemberi rezeki bagi manusia. Suku Quraish yang jahiliah itu bukan kaum yang tidak kenal nama Allah. Masalah pokok bangsa Quraish adalah mereka memiliki padanan dan sekutu-sekutu bagi kemurnian tauhid. Allata Uzza dan sebagai padanan utama bagi iman bangsa Quraish kepada Allah. Mereka mengundi nasib. Mereka menyembah patung-patung. Mereka melepaskan busur dan panah untuk menentukan nasib dan masa depannya. Jadi, bersyahadat, sekadar mengucapkan kalimat suci tersebut bukan tujuan kehadiran Islam. Sekadar mengatakan Tuhan ada dan esa bukan pokok ajaran Islam. Syahadatain bu-

kan kalimat mati dan tidak bermakna. Ia merupakan kalimat hidup dan mesti dimaknakan dalam kehidupan.

Kita sudah bersyahadatain "*Asyhadu alla ilaha illa Allah wa Asyhadu anna Muhammad Rasulullah*". Namun manakala kita tunduk, pasrah, dan taat pada pola dan gaya hidup bertentangan dengan nilai-nilai Tuhan, kita belum mampu memurnikan tauhid kita. Ketika ego, syahwat dan nafsu-nafsu negatif lebih kita sembah, tauhid kita belum lurus dan murni. Ketika kita terlena dengan kenikmatan dan hedonisme dunia dan kita menghalalkan segala cara untuk memperolehnya, tauhid kita belum bermakna. Ketika dukun dan klenik-klenik kita andalkan untuk meraih jabatan, takhta dan kuasa, tauhid kita dalam masalah besar. Inilah penyakit hati paling utama yang menyebabkan kita tidak sungguh-sungguh dalam beragama. Karena tauhid kita berpura-pura, maka dalam kehidupan kita sering munafik. Karena Tuhan sekadar di bibir saja, beragama pun kita sekadar dalam ucapan. Karena tauhid para pendakwah agama tidak serius, mereka hanya bisa berbicara agama. Bukan beragama yang baik dan sehat. Karena tauhid yang kita yakini sekadar kata dan kalimat, maka agama pun tidak bermakna. Karena tauhid kita kotor, negeri ini menduduki ranking utama dalam masalah korupsi. Tauhid kita belum lurus, tidak aneh tingkah dan perbuatan kita pun jauh dari makna Islam. Karena syahadatain sekadar "*lipservice*", Islam pun sekadar agama pepesan kosong. Karena persaksian ketuhanan kita tidak mendalam, agama dalam kehidupan kita sekadar identitas belaka. Tauhid kita dalam masalah besar, karena itu pula agama dipertanyakan kebenaran dan keampuhannya.

Selain ulasan di atas, para ulama membagi syirik dalam tiga hal, yaitu;

- o Syirik Rububiyah. Syirik ini merasuki diri kita ketika di-hinggapi keyakinan bahwa selain Allah mampu melakukan sesuatu yang sesungguhnya hal itu hak dan kebiasaan

Allah. Misalnya, ketika kita meyakini selain Allah mampu memberi rezeki, menghidupkan atau mematikan makhluk.

- o Syirik Uluhiyah. Syirik ini terjadi ketika kita meyakini bahwa selain Allah mampu memberikan mudharat (keburukan) atau kemaslahatan. Ketika kita masih dirasuki pengaruh animisme atau dinamisme. Misalnya, kita meyakini kekuatan magis keris, batu permata dan menggunakan aji-an-ajian serupa jimat.
- o Syirik Asma dan Sifat. Syirik ini merasuki kita manakala kita meyakini bahwa makhluk Allah memiliki kemampuan untuk mengenal dan mampu memprediksi kegaiban. Nasib dan masa depan seseorang.

Dalam bahasan tauhid dikenal pula syirik khafi. Yaitu ucapan atau tindakan atau perasaan halus, yang tidak kita sadari, namun mengindikasikan ke arah penyekutuan Allah. Ia tidak terdeteksi, kita lengah, tidak sadar karena begitu halus dan lembutnya. Yang umum kita kenal adalah syirik akbar. Syirik yang menurut ulama benar-benar tampak, kasatmata dan dapat didengar, dilihat, dan disaksikan oleh banyak orang bahwa pelakunya benar-benar mengucapkan atau melakukan ucapan dan tindakan penyekutuan Allah. Misalnya kita menyembah patung, atau menuhankan hawa nafsu dan syahwat kita. Syirik akbar bisa berupa ketundukan yang tidak reserve pada ideologi-ideologi yang bertentangan dengan prinsip Islam. Misalnya, ketika kita terjebak dalam ateisme atau freudisme. Saat kita menuhankan ajakan dan dorongan hawa nafsu, sesungguhnya sikap dan tindakan ini merupakan syirik besar. Bukankah yang hakiki untuk kita tunduk dan pasrah hanya kepada Allah? Bukankah ketundukan dan kepasrahan selain kepada-Nya menyebabkan kita terkerangkeng dan terjerebap dalam kemaksiatan dan kemungkaran?

Apa Kata al-Qur'an dan Hadis tentang Kerikil Tauhid?

Tauhid merupakan inti ajaran Islam. Kaum beriman mesti memurnikan tauhidnya. Tercemarnya tauhid akan mencemari diri dan hati. Itulah mengapa al-Qur'an sebagai pedoman kaum beriman mengingatkan dan menyajikan berbagai kisah model, jenis dan perbuatan yang bisa menjatuhkan seseorang ke kubangan kesyirikan. Hadis nabi pun menguatkan rincian dan bentuk kesyirikan itu. Berikut hal-hal yang digambarkan al-Qur'an dan Hadis:

- o Jangan sampai kita lengah dalam bertauhid. Jangan biarkan animisme dan dinamisme merasuki diri kita sadar atau tidak sadar. Sudah pasti selain Allah tidak akan memiliki kekuatan dan mendatangkan manfaat dan mudharat. Begitu al-Qur'an mengajari kita. (QS. al-Baqarah: 102).
- o Jangan pernah terlintas dalam keyakinan kita bahwa Allah menyerupai makhluk-Nya. Dalam memohon dan berdoa, Allah Maha Mendengar dan Mengabulkan. Buanglah jauh-jauh pikiran Allah butuh sahabat dan broker. Allah tidak butuh media atau wasilah. Mohonlah langsung. Berdoalah lurus kepada-Nya. Jauhkan diri kita dari anggapan bahwa Allah butuh “perayu” agar mau mendengarkan dan mengijabah doa kita. (QS. az-Zumar: 3).
- o Jangan biarkan diri kita terjebak dalam ritual-ritual budaya sosial yang bertentangan dengan tauhid Islam. Jangan pernah kita minta pertolongan kepada orang mati, roh, atau jin untuk membantu urusan-urusan kehidupan kita. Sifat Allah Maharahman dan Rahim, tidak perlu dan tidak butuh mediator. Bangun *direct connection*, hubungan intim dan mesra langsung kepada-Nya. (QS. Yunus: 18 dan QS. al-Jinn: 6).
- o Jangan biarkan diri kita terjerembap dalam cinta sumir dan tidak pada tempatnya. Cinta yang sejati mesti dialamatkan

kepada Allah. Selain kepada-Nya akan membutuhkan mata pikiran dan hati kita. Inti tauhid adalah menyelamatkan kita untuk tidak mengidolakan dan memutlakkan rasa tunduk, pasrah, dan cinta selain kepada-Nya. (QS. al-Baqarah: 165 dan QS. at-Taubah: 24).

- o Jauhkan diri kita dari budaya perdukunan dan santet. Jangan pernah mencoba mencari penyelesaian masalah-masalah lewat jalan mistik dan klenik. Pasti otak dan jiwa kita tidak sehat. Sangat tidak sehat bila kita menyelesaikan masalah-masalah kehidupan dengan cara-cara “orang-orang pintar”. Kita sendiri justru mesti pintar dan sehat akal. Menjauhlah dari dukun agar hati kita selamat dari kesyirikan (QS. al-An’am: 59, QS. an-Naml: 65). Rasulullah bersabda, *“Barangsiapa yang mendatangi dukun dan membenarkan apa yang dikatakannya, maka ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad.”* (HR Abu Daud).
- o Jauhkan diri kita dari sumpah-sumpah yang tidak pada tempatnya. Tapi perlu diingat, bersumpah itu hanya terjadi manakala integritas kita jatuh dan kurang dipercaya. Jangan mudah mengucapkan “Demi, demi, dan demi”. Ingatlah, bahwa ketika kita bersumpah, sesungguhnya orang lain tidak lagi punya “trust” kepada kita. Muhammad Rasulullah bersabda, *“Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, maka ia telah syirik.”* (HR Tirmidzi).
- o Jauhkan diri kita dari aksesori yang kita duga akan melindungi atau memberi manfaat bagi keselamatan kita. Hindarilah jauh-jauh menggantung sesuatu yang dianggap berpetuah, atau yang dikenal dengan nama jimat. Rasul memandu kita *“Barangsiapa menggantungkan jimat (tami-mah), maka ia telah syirik.”* (HR Ahmad).
- o Jauhkan diri kita dari berislam yang tidak lurus. Bebaskan dari “iman-iman” menyesatkan. Iman kepada mantra dan jampi-jampi. Tidak lurus dan bersih tauhid kita bila masih melakukan kebodohan-kebodohan itu. Nabi bersabda,

"Sesungguhnya bermantra (ar-ruqa'), dan jimat (tama'im) dan pekasih/pelet (at-tiwalah) adalah syirik." (HR Ibnu Majah)

- o Marilah kita sadar dalam beragama. Marilah kita beragama yang sehat dan cerdas. Hindari diri kita mempersembahkan sesuatu selain kepada Allah. Kita menjauh dari bahasa tumbal atau sesajen atau semacamnya. Karena semua itu melanggar prinsip tauhid. Bukan zamannya lagi kita hidup dalam dunai animisme atau dinamisme. Berikut kisah menarik tentang sesembahan selain kepada Allah. Bersabda Nabi saw.; *"Ada seorang yang masuk neraka karena lalat dan seorang lainnya yang masuk jannah karena lalat."* Maka para sahabat ra., bertanya, *"Bagaimana bisa begitu wahai Rasulullah?"* Maka jawab Nabi saw.; *"Dua orang lelaki lewat pada suatu kaum yang memiliki berhala yang tidak boleh dilewati tanpa berkorban sesuatu. Maka kaum itu berkata kepada lelaki yang pertama: Sembelihlah kurban! Jawab lelaki tersebut, aku tidak punya sesuatu untuk dikurbankan. Maka kata kaum tersebut, Berkurbanlah walau hanya dengan seekor lalat! Maka lelaki itu melakukannya dan ia bisa lewat dengan selamat, tetapi ia masuk naar. Hal yang sama terjadi pada lelaki yang kedua, saat diminta berkorban ia menjawab, aku tidak akan berkorban kepada sesuatu pun selain Allah 'Azza wa Jalla, maka lelaki yang kedua ini dipenggal kepalanya oleh mereka dan ia masuk jannah."* (HR. Ahmad).

Kita harus optimis dan buang jauh-jauh rasa kurang percaya diri. Allah pasti membantu dan memandu kesuksesan hidup kita. Kita tidak boleh dihindangi rasa sial, tidak beruntung dan suram masa depan. Rasul bersabda: *"Barangsiapa yang tidak jadi melakukan sesuatu karena merasa sial, maka ia telah syirik"*. Bukankah kita masih sering beranggapan dan menyakini, kalau tidak berangkat pada hari atau kalau tidak melakukan pada jam berapa, kita merasa akan rugi, sial dan tidak membawa keberuntungan. Sungguh, ini bisa menyeret kita ke syirik tersembunyi (syirik khafi). Para sahabat ra., bertanya, *"Lalu*

bagaimana kafarat dari hal tersebut wahai Rasulullah? Jawab Nabi saw., "Katakanlah: Allahumma la khaira illa khairaka wala thiyara illa thiyaraka wala ilaha ghairaka." (HR. Ahmad)

Kita sering tidak sadar saat melakukan ibadah. Dalam berdakwah kita ingin populer dan punya nama. Dalam ibadah salat agar kita disebut alim dan *al-abid* (ahli ibadah). Saat bersha-daqah agar kita disebut dermawan dan sosial. Kita menyusun rencana-rencana ibadah agar pujian dan kekaguman datang pada kita orang lain. Inilah yang disebut riya. Ini dilihat dan disaksikan orang lain. Riya termasuk perbuatan syirik. Syirik kecil (QS. al-Kahf: 110). Merasa senang saat orang lain melihat perbuatan baiknya dan menambahinya, dan merasa malas saat tak ada yang melihatnya dan mengurangnya. Bersabda Nabi saw., "Yang paling aku takutkan terjadi atas kalian adalah syirik kecil", maka para sahabat bertanya, "Apakah itu syirik kecil wahai Rasulullah?" Jawab Nabi saw., "Riya" (HR Ahmad dan Abu Daud)

Apa Implikasi Kesyirikan pada Kualitas Diri Kita?

- o Inti dan makna tauhid adalah pembersihan fitrah suci manusia. Ketika tauhid tidak lagi murni, tidak lagi lurus, tidak lagi sejati, ia akan menghilangkan cahaya suci fitrah manusia. Tauhid pada intinya menjaga manusia dari kotoran budaya, sosial, dorongan syahwat, dan nafsu. Tauhid yang sejati akan menebarkan cahaya suci manusia dan kemanusiaan. Tauhid yang murni ibarat cahaya di atas cahaya. Pribadi-pribadi yang tauhidnya murni dan lurus, memancarkan sinar kehidupan yang mulia dan terhormat. Pribadi-pribadi mulia itu adalah para Nabi dan Rasul. Mereka merupakan patokan dan panutan kesucian dan kemurnian tauhid. (QS. ar-Rum: 30).

- o Bila tauhid kita murni dan lurus, diri kita pun suci dan murni. Tauhid yang buram dan kotor akan memburamkan kesucian jiwa manusia. Bila tauhid kita digantungi noda-noda kehidupan, potensi jiwa akan terganggu. Tauhid yang lurus akan menjaga diri dari dorongan syahwat dan nafsu. Tauhid yang suci akan mengangkat jiwa kita ke langit. Sebaliknya syahwat dan nafsu mendorong kita terjerbap ke dalam kubangan kehinaan dan angkara murka. Mereka yang tauhidnya lurus akan dibuka pintu-pintu langit. Akan tampak baginya alam malakut. Akan menyaksikan dunia malaikat yang suci dan penuh tasbih kepada Allah. (QS. al-Hajj: 31).
- o Tauhid yang kotor berpotensi meluluhkan amal-amal kebaikan. Allah bisa menghapus dan menolak kebaikan dan kemaslahatan yang kita lakukan. Tauhid yang tidak murni akan memusprakan amal-amal kita bila Allah menghendaki. Yang pasti, dosa besar dalam pandangan Allah adalah ketika “diri-Nya’ disekutukan dengan makhluk-Nya. Maha Suci Allah dari hal itu. (QS. az-Zumar: 65).
- o Tauhid yang tidak murni berpotensi akan mengekalkan pelakunya di alam siksa alias neraka. Mari kita waswas dan awas diri untuk jauh-jauh dari tindakan syirik alias menomorduakan Allah dalam kehidupan. Mari kita bersihkan tauhid dari kotoran dan noda-noda kehidupan. Luruskan tauhid hanya kepada Allah semata. Semoga Allah mengampuni kita dan menjauhkan kita dari kehidupan kekal dalam api neraka. (QS. an-Nisa’: 116–121).

Dengki (Hasad)

Dosa awal manusia pada Allah adalah sifat dengki. Ketika Iblis diperintahkan untuk “tunduk”, tepatnya respek pada derajat dan kualitas intelektual Adam, moyang para setan ini menolaknya. Dengan berdalih bahan dasar penciptaan dirinya lebih baik dari moyang manusia, Iblis berani mem-

bangkang perintah Allah. *"Tuhan, bukankah Engkau ciptakan aku dari api, dan Engkau ciptakan dia (Adam) dari tanah"*, begitu Iblis berdalih dan beralasan. Bagaimana mungkin aku harus hormat sama dia. Begitu analogi makhluk mungkar ini. Pada dasarnya, Iblis iri kepada kelebihan dan derajat intelektual Adam. Allah menganugerahkan akal aktif kepada Adam. Dengannya, manusia pertama ini mampu mengenal dan menguasai ilmu pengetahuan. Iblis juga dengki dan keki karena Allah menjadikan Adam penguasa alam surgawi. Adam boleh menikmati semua fasilitas serba mewah alam impian ini (*dream land*). Iblis tidak mampu menguasai sifat hasud yang membakar dirinya.

Seperti para ulama sampaikan, hasud atau dengki merupakan penyakit hati yang sangat berbahaya. Para pendengki tidak tahan melihat nilai lebih orang lain. Hatinya hangus terbakar. Para pendengki "sesak napas" bila melihat orang lain memiliki anugerah yang tidak dimilikinya. Bila kita dikuasai rasa dengki, apa pun yang dimiliki dan dipunyai orang lain ingin kita miliki. Kita mesti menjadi satu-satunya yang super dan penguasa anugerah Tuhan. Apa yang di tangan orang lain mesti pindah ke genggamannya kita. Sungguh sangat berbahaya kesehatan jiwa, bahkan keagamaan kita bila hati kita dihinggapi rasa dengki. Sudah punya tanah berhektar-hektar masih menginginkan sejengkal tanah kering milik keluarga miskin. Sudah bahagia memiliki satu istri, masih menghendaki wanita lain. Bahkan acap kali istri orang lain pun kita ingin kuasai. Sudah punya berpuluh-puluh rumah, gubuk orang miskin kita gusur. Rasa dengki berujung pada sifat rakus dan tamak. Kita ingat kisah Nabi Daud as., yang ditegur oleh Allah karena masih menginginkan istri salah satu pimpinan tentaranya untuk dijadikan istri ke-100. Sudah punya berpuluh-puluh apartemen masih rakus untuk menggusur tanah orang miskin.

Kagum pada Diri Sendiri (Ta'jub)

Setelah mengenalkan sifat dengki, Iblis mengenalkan sifat buruk lain, yaitu sifat kagum pada diri sendiri. Iblis merasa lebih super dari Adam, karena dirinya diciptakan dari unsur api. Makhluk superbandel ini merasa lebih heboh dan bermartabat. Bagi Iblis, karena Adam diciptakan dari unsur tanah, ia lebih rendah dan lebih “hina” kualitasnya. Sifat ini mendorong kita merasa paling super, lebih unggul, lebih hebat, dan lebih segala-galanya dari siapa pun. Kita merasa takjub kepada diri kita. Karena Tuhan menganugerahkan wajah tampan, wajah molek, harta melimpah, kedudukan yang tinggi, berdarah bangsawan, kita merasa memiliki segala-galanya. Pokoknya, orang lain tidak memilikinya. Dalam literatur klasik, misalnya, seperti Imam al-Ghazali, ujub dikatakan: *“Perasaan ujub adalah kecintaan seseorang pada suatu karunia dan merasa memilikinya sendiri, tanpa mengembalikan keutamaannya kepada Allah”*. Ketika kita memuja kelebihan yang kita memiliki dan merasa kita segala-galanya, inilah sifat ujub. Ujub atau kagum kepada diri sendiri menjadikan kita pemuja diri sendiri. Semakin kita memuja diri sendiri, kita semakin menuhankan ego dan syahwat kita.

Sementara itu Ibnu Mubarak berkata, *“Perasaan ujub adalah ketika engkau merasa bahwa dirimu memiliki kelebihan tertentu yang tidak dimiliki oleh orang lain.”* Bahasa populernya perasaan atau sikap narsis. Perasaan ini membuat pelakunya memandang rendah orang lain. Perasaan yang mendorong kita menyombongkan diri. Kita merasa segala-galanya. Perasaan ini mendorong pelakunya meremehkan keberadaan orang lain. Takjub pada diri sendiri membuat kita seakan-akan “center” anugerah Tuhan. Ringkas kata, acap kali kita tidak sadar bahwa banyak hal dapat membuat dan menjadikan kita takjub pada diri kita. Menurut para ulama berikut faktor-faktor

munculnya narsisme atau takjub pada diri sendiri yang ada diri kita:

- o **Pertama:** Pujian bisa membuat kita ujub. Sebagai pengantar, mari kita resapi bagaimana Rasulullah mengingatkan kita untuk hati-hati manakala kita mendengar pujian orang. Dengan bergurau Rasul menyuruh kita melumurkan lumpur kepada muka orang yang memuji-muji kita. Apa pasalnya? Pujian memang bermata dua. Bagi mereka yang sadar pujian bisa menjadi pupuk. Pujian membuat kita lebih maju, lebih rendah hati dan waswas kekurangan dan ketidaksempurnaan diri kita. Namun, pujian juga bisa menyebabkan kita merasa *gede rumongso* atau GR. Pujian bisa menjadi racun bagi hati dan diri kita. Sikap yang terbaik saat pujian datang menyergap kita adalah ucapkan "Segala puji bagi Allah". Atau kita bisa ucapkan kepada mereka "Saudaraku, Allah lebih tahu dari Anda dan saya lebih tahu tentang kekurangan diri saya". Dikisahkan, suatu hari Rasulullah sangat terkejut ketika seorang sahabat memuji orang lain secara langsung, sampai-sampai beliau bersabda, "*Sungguh dengan pujianmu itu, engkau dapat membinasakan orang yang engkau puji. Jika ia mendengarnya, niscaya ia tidak akan sukses.*"
- o **Kedua:** Capaian kesuksesan dapat menyebabkan kita menjadi narsis. Bagi kita yang mabuk kesuksesan, acap kali menjadikan kita takjub pada diri sendiri. Bila kita lengah, kesuksesan ini bisa menjatuhkan kita pada sikap kagum pada diri sendiri. "Hebat ya, aku selalu sukses", begitu batin mereka yang lengah karena kesuksesannya.
- o **Ketiga:** Kekuasaan bisa menanamkan sikap kagum pada diri sendiri. Contoh nyata kisah Fir'aun. Karena besarnya kekuatan yang digenggamnya, ia sampai mengaku sebagai Tuhan.

- o **Keempat:** Popularitas membuat orang menjadi kagum pada dirinya. Menjadi selebriti, artis, tokoh masyarakat dapat melenakan. Menjadi orang terkenal bisa memabukkan. Ia akan mabuk kepayang. Dirinya merasa segala-galanya.
- o **Kelima:** Intelektualitas atau kepintaran, kegeniusan bisa memabukkan pemiliknya. Karena merasa hebat dengan kegeniusan dan kecerdasannya, seseorang bisa membuat dirinya merasa takjub pada dirinya. Ia akan menganggap orang lain bodoh. Orang lain tidak sehebat dirinya.
- o **Keenam:** Kerupawanan fisik dapat mendorong pemiliknya takjub pada kelebihan dirinya. Saat kita merasa jasmani kita sempurna, wajah kita rupawan, cantik molek, kita bisa jatuh pada kekaguman diri.
- o **Ketujuh:** Tidak punya tradisi introspeksi membuat kita takjub pada diri sendiri. Mari kita selalu menyadari bahwa kita diciptakan dari air syahwat. Kita akan mati, jadi bangkai dan akan dimakan oleh ulat. Kita akan membusuk dan hancur kembali ke asal. Kita kembali menjadi tanah.

Mari kita sadar diri dengan kisah-kisah nyata berikut: Fir'aun raja Mesir yang mengaku dirinya Tuhan, kini menjadi mayat yang tidak berdaya. Alexander the Great atau Iskandar Agung yang kekuasaannya merentang dari Barat dan Timur, tinggal tulang-belulang belaka. Hitler, penggagas ras unggul Arya, tokoh paling otoriter sedunia ini tinggal tulang belulangnya. Pantaskah manusia bersikap sombong? *"Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air mani, maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata!"* (QS. Ya Sin: 77).

Yang lebih penting untuk kita sadari bahwa kekaguman pada diri sendiri dapat;

- o Membahayakan keselamatan akhirat kita. Seperti yang Rasulullah sabdakan: *"Tiga hal yang membinasakan: Kekikiran yang diperturutkan, hawa nafsu yang diumbar, dan kekaguman seseorang pada dirinya sendiri."* (HR. Thabrani).
- o Pelakunya akan mendapat murka Allah. Betapa ruginya dan malangnya nasib kita di akhirat kelak. Nabi bersabda, *"Seseorang yang menyesali dosanya, maka ia menanti rahmat Allah. Sedangkan seseorang yang merasa ujub, maka ia menanti murka Allah."* (HR. Baihaqi).
- o Mendorong kita ke sifat takabur. Saat kita merasa takjub, kita dapat memandang remeh orang lain. Kita bisa menghina orang lain. Inilah pendorong sifat takabur. Nabi bersabda, *"Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat perasaan sombong meskipun hanya sebesar biji sawi."* (HR. Nasa'i).
- o Menyebabkan kita mengumbar nafsu dan melupakan dosa-dosa. Seseorang yang mempunyai perasaan ujub akan selalu menilai dirinya baik dan tidak pernah menilai dirinya buruk dan serba kekurangan, sehingga ia selalu mengumbar keinginan hawa nafsunya dan tidak merasa kalau dirinya telah berbuat dosa. Nabi bersabda, *"Andaikan kalian tidak pernah berbuat dosa sedikit pun, pasti aku khawatir kalau kalian berbuat dosa yang lebih besar, yaitu perasaan ujub."* (HR. al-Bazzar).
- o Akan dibenci dan dijauhi orang lain. Sesungguhnya saat kita melihat orang lain kagum pada dirinya, kita tidak suka dengan sifat orang itu. Itulah pentingnya kita sadar bahwa kagum diri dan takabur dapat menjauhkan seseorang dalam pergaulan. Kawan dan mitra kita akan menjauhi kita. Kita akan teralienasi dalam interaksi dan kehidupan sosial.

Culas dan Licik

Penyakit hati lain yang berbahaya bagi hubungan antar-manusia adalah sifat culas atau licik. Culas atau licik, secara mudah dapat kita rasakan ketika kita mengkhianati, menipu atau mengingkari kawan, kenalan atau orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, dengan mudah kita dapati sifat dan tindakan culas atau licik ini. Dalam berdagang, seseorang disebut pedagang yang culas ketika dia menipu pembelinya dengan mengurangi timbangannya. Seorang dokter bisa disebut dokter yang licik manakala dia memberikan resep yang sesungguhnya obat generik, namun dibilang obat nomor satu. Dunia politik identik dengan kelicikan dan keculasan. Berjanji membela kebutuhan dan aspirasi rakyat, tapi kenyataannya membela kepentingan dirinya sendiri atau partainya. Culas dapat dilabelkan kepada para pengacara atau lawyer yang kongkalikong memenangkan perkara klien yang ditangani-nya dengan "pat-guli-pat" pasal dan undang-undang dengan para jaksa atau hakim. Para pedagang bensin dapat dikatakan licik alias culas manakala memasang "bensin murni" padahal bensinnya yang dijualnya sudah oplosan.

Mari kita ingat kembali apa yang sudah kita dengar dari Rasulullah; *"Bukan termasuk ummatku barangsiapa licik (culas) kepada sesamanya"*. Sesungguhnya sifat licik atau culas tidak disukai oleh diri sang pelaku. Ketika dirinya menjadi korban kelicikan atau keculasan pihak lain, dia akan tidak rela dan sakit hatinya. Namun memang sayangnya, umumnya kita lebih banyak menyalahkan pihak lain daripada introspeksi diri. Kita lebih banyak menunjuk pihak kedua atau ketiga sebagai pelaku kesalahan daripada melihat kejahatan yang kita lakukan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita mau berbuat tidak adil, tidak baik, menyakiti orang lain, tapi kita tidak mau disakiti, dizalimi atau dihajati. Orang lain boleh menjadi korban dan menderita tingkah laku kita buruk dan jahat, tapi kita

sendiri tidak rela dan meradang manakala ada orang yang menyakiti atau menzalimi kita.

Sombong (Takabur)

Iniilah sifat yang ketiga yang ditunjukkan Iblis dan "mewarisi" anak cucu Adam. Kita ingin tekankan sekali lagi ada lima dosa awal Iblis kepada Tuhan dan "terwariskan" pada manusia sifat buruk dan tercela tersebut.

- o Pertama, Iblis mengajarkan sifat takjub (narsis) dengan bahan ciptaannya.
- o Kedua, Iblis mengajarkan sifat dengki atau iri hati dengan kelebihan dan karunia makhluk lain.
- o Ketiga, Iblis mengajarkan sifat takabur atau menyombongkan diri.
- o Keempat, Iblis mengajarkan sifat membangkang kepada Ilahi.
- o Kelima, Iblis mengajarkan sifat rasialis dan diskriminatif.

Iniilah dosa-dosa awal makhluk kepada Tuhan. Lima sifat sangat buruk dan tercela ini menyebabkan Iblis terkutuk sepanjang hidupnya.

Allah dalam al-Qur'an mengingatkan kita untuk menjauhi sifat buruk ini; *"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung."* (QS. al-Isra': 37). Allah benci dengan orang-orang yang sombong: *"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong), dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."* (QS. Luqman: 18). Kesombongan membuat pelakunya kekal dalam api neraka. Al-Qur'an sangat melarang kita menyombongkan diri, karena akibatnya kelak di akhirat sangat buruk. *"Masuklah kamu ke*

pintu-pintu neraka Jahanam, sedang kamu kekal di dalamnya. Maka itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong" (QS. al-Mu'min: 76).

Mari kita lihat bagaimana junjungan Rasulullah memandang begitu berbahayanya sifat takabur. Diriwayatkan oleh Ibn Mas'ud, dari Rasulullah bersabda: *"Tidak akan masuk surga, seseorang yang di dalam hatinya ada sebihi atom dari sifat sombong."* Karena penasaran seorang sahabat bertanya kepada beliau: *"Sesungguhnya seseorang menyukai kalau pakaiannya itu indah atau sandalnya juga baik."* Maksud sahabat ini apakah ini dapat disebut sombong. Rasulullah bersabda: *"Sesungguhnya Allah adalah Mahaindah dan menyukai keindahan. Sifat sombong adalah mengabaikan kebenaran dan memandang rendah manusia yang lain"* (HR. Muslim). Bahkan sebagaimana diceritakan oleh Abu Hurairah dan Abu Sa'id, Rasulullah bersabda: *"Allah berfirman; Kemuliaan adalah pakaian-Ku, sedangkan sombong adalah selendang-Ku. Barangsiapa yang melepaskan keduanya dari-Ku, maka Aku akan menyiksanya."* (HR. Muslim).

Marilah kita sadari bahwa kita sama sekali tidak punya hak untuk menyombongkan diri. Kita ini makhluk hina. Imam Ghazali dalam kitabnya, *"Ihya' Ulum al-Diin"* menyindir mereka-mereka yang menyombongkan diri dengan ungkapan *"Bagaimana mungkin kita ini menyombongkan diri. Padahal dalam dirinya terdapat 1–2 kilogram kotoran yang bau"*? Mari kita sadar sesadarnya, barang siapa yakin dirinya tidak memuat kotoran dan mengeluarkan kotoran silakan mencoba menyombongkan diri. Barangsiapa bisa seperti malaikat yang suci dan bersih dosa, tidak memuat kotoran dalam tubuhnya, silakan menyombongkan diri!

Kisah menarik berikut dapat kita jadikan pegangan untuk jangan sekali-kali menyombongkan diri. Abi Salamah meriwayatkan bahwa Abdullah bin Amr bertemu dengan Ibn Umar bin Marwah. Keduanya kemudian turun dan berbicara

satu sama lain. Selanjutnya Abdullah bin Amr berlalu dan Ibn Umar duduk sambil menangis tersedu-sedu. Ketika ditanya tentang apa yang membuatnya menangis, beliau menjawab: “Laki-laki ini (yakni Abdullah bin Amr) telah mengaku bahwa dia mendengar Rasulullah bersabda: *“Barangsiapa yang di dalam hatinya ada sebiji atom dari sifat sombong, Allah akan menimpakan api neraka ke arah wajahnya”*.

Kikir dan Bakhil

Anda pernah melihat tayangan reality show “MINTA TOLONG” di RCTI? Tayangan hasil potret mata hati jernih Helmy Yahya dan timnya ini benar-benar menyentuh hati nurani para penonton, tapi sekaligus memperlihatkan kepada kita betapa kikir dan pelitnya jiwa kita kepada orang lain. Penulis sendiri sering menitikkan air mata ketika melihat tayangan itu. Sungguh betapa susahnyanya kita mengulurkan tangan. Kita sangat pelit untuk membantu penderitaan sesama. Dalam tayangan kita bisa menyaksikan, betapa kita ini kikir, bakhil dan pelit untuk mengulurkan tangan membantu penderitaan dan kesusahan orang lain. Bayangkan, sekian jam, bahkan acap kali 10 – 12, puluhan orang yang didatangi seorang anak kecil atau nenek-nenek tua renta yang minta tolong, tapi tidak seorang pun berbaik hati mengulurkan tangan. Susah sekali kita menjadi sang dermawan dan sang penolong. Padahal kita masih sangat ingat Rasulullah bersabda, *“Barangsiapa yang tidak mempunyai perhatian dan kepekaan terhadap urusan kaum muslimin, maka sesungguhnya dia bukanlah dari golonganku.”*

Mari kita resapi uraian Dr. Alexis Carel, seorang psikoanalisis di Amerika tentang pentingnya sifat dermawan dan sosial. Beliau mengatakan, “Untuk mencapai peningkatan yang simultan dan menyeluruh harus diikuti dengan pengorbanan dan ketulusan; kemurnian jiwa hanya dapat dicapai dengan mengorbankan materi dan popularitas. Pengorbanan diri ada-

lah kebiasaan orang-orang yang memahami keindahan keadilan, dan kebenaran iman kepada Allah. Orang-orang yang mengorbankan jiwa mereka untuk melaksanakan keadilan, cinta dan keharmonisan telah mampu mengawinkan antara akal, cinta, serta kasih sayang. Pada keadaan inilah manusia akan mencapai puncak mega keindahan, cahaya kebenaran, dan keadilan.”

Ajaran Islam sangat menekankan pentingnya rasa pengorbanan dan murah hati. Sifat dermawan dapat menyuburkan ikatan cinta dan kasih sayang antara kaya dan miskin. Islam sangat membenci sifat kikir alias *medit*. Agama luhur ini sangat mengecam mereka yang kaya, tapi bersikap acuh tak acuh terhadap orang miskin dan tertindas.

Kedermawanan meluluhkan siksa dan azab dari Allah. Dikisahkan, Musa marah besar dan akan membunuh Samiri yang telah menyelewengkan tauhid Bani Israel. Begitu Musa akan dibunuh, Jibril datang dan mengabarkan bahwa Allah mengampuni dosa Samiri. Apa pasalnya? Menurut utusan ini, Allah menyukai kedermawanan sang pengkhianat tauhid ini. Kedermawanan menjadi payung dan tameng kemurkaan Allah. Imam Musa al-Kazim salah seorang cucu Rasulullah berkata: *“Orang yang murah hati dan berakhlak baik selalu berada di bawah lindungan Allah. Allah selalu dekat dengan mereka dan akan membimbing mereka menuju kebahagiaan. Tidak ada seorang yang adil yang tidak memiliki sifat pemurah dan rasa kasih sayang.”* (HR.Bukhari-Muslim). Rasulullah bersabda, *“Hindarilah kekikiran karena akan menyebabkan kamu binasa dan mengarahkan mereka kepada pertumpahan darah serta menodai kesucian mereka. Islam tidak membenci sesuatu lebih daripada kekikiran.”* (HR.Thabrani).

Mari kita resapi kisah menarik dalam Isra’-Mi’raj berikut. Dalam perjalanan singkat itu, Rasulullah diperlihatkan se-

orang yang sedang disetrika punggungnya sambil meraung kesakitan. Kepada Jibril, beliau bertanya gerakan apa yang menimpa orang tersebut? Jibril menjawab: "Itu adalah salah satu contoh siksaan bagi orang-orang yang memelihara sifat kikir di dunia." Sifat kikir menyerupai virus dalam darah manusia. Ia dapat menggerogoti kesehatan jiwa dan rohani. Pada dasarnya, mereka yang kikir adalah mereka yang terpenjara jiwanya oleh harta. Dirinya terkerangkeng oleh materi dan kebendaan. Mereka menduga mereka akan hidup abadi dengan hartanya.

Cinta Dunia

Penyakit hati lain yang sangat berbahaya bagi manusia adalah kecintaan kepada kehidupan dan keabadian hidup. Cinta dunia racun kehidupan. Begitu kita "*falling in love*" kepada kehidupan, nafsu dan syahwat akan menunggangi diri dan kehidupan kita. Nafsu-nafsu negatif akan mengepung dan mendorong potensi-potensi negatif memenangi dan memenuhi ruang jiwa kita. Manusia yang cintanya membara terhadap kehidupan akan kehilangan cahaya Ilahi. Nurani kita akan mati. Begitu cinta dunia memenuhi relung-relung hati kita, rasa syukur, *qanaah* (puas) terhadap pemberian Allah dan taat dan pasrah kepada-Nya akan sirna. Dunia menyilaukan mata hati kita. Saat cinta dunia merajalela dalam diri kita, iman berhadapan dengan keingkaran. Saat diri kita dikuasai oleh cinta dunia, hati menjadi gelap gulita. Kita akan kehilangan cahaya Ilahi. Cinta mati terhadap dunia pangkal dosa-dosa. Cinta dunia akar kemaksiatan.

Mari kita kembali ke Rasulullah. Nabi agung sangat mencintai umatnya. Beliau sangat mengkhawatirkan umatnya hilang arah dan terjerembap dalam kubangan kehidupan. "*Akan datang masa di mana kamu diperebutkan oleh bangsa-bangsa lain sebagaimana orang-orang berebut melahap isi mangkuk.*" Begitu

alarm kenabian mengingatkan dan wanti-wanti. Para sahabat bertanya, *"Apakah saat itu jumlah kami sedikit ya Rasulullah?"* Rasulullah bersabda, *"Tidak, bahkan saat itu jumlahmu sangat banyak, tetapi seperti buih di lautan."* *"Mengapa sampai terjadi seperti itu ya Rasul,"* tanya para sahabat. *"Karena kamu tertimpa penyakit 'wahn'."* Sahabat bertanya, *"Apakah penyakit 'wahn' itu ya Rasulullah?"*. Beliau menjawab, *"Penyakit 'wahn' itu adalah terlalu cinta dunia dan takut mati."*

Karena begitu berbahaya, penting bagi kita mengenal ciri-ciri cinta dunia. Menurut Imam al-Ghazali cinta dunia ditandai dengan:

- o Suka bermewah-mewah, bermegah-megah, dan bangga dengan dunia yang dimilikinya dan kurang bersyukur.
- o Suka menumpuk-numpuk harta dan enggan menginfakkannya untuk membantu fakir miskin dan orang yang perlu bantuan.
- o Ukuran kesuksesan baginya hanya dunia dan beragama hanyalah sebagai status.
- o Takut mati. Padahal mati adalah momentum indah pertemuan dua "kekasih". Makhluik bernama manusia dan Allah, Dzat Agung pencipta manusia dan alam semesta.

Imam al-Hasan al-Bashri berkata: *"Tidaklah aku merasa heran terhadap sesuatu seperti keherananku atas orang yang tidak menganggap cinta dunia sebagai bagian dari dosa besar. Demi Allah! Sungguh, mencintainya benar-benar termasuk dosa yang terbesar. Tidaklah dosa-dosa menjadi bercabang-cabang melainkan karena cinta dunia. Bukankah sebab disembahnya patung-patung serta dimaksiatnya ar-Rahman tak lain karena cinta dunia dan lebih mengutamakannya?"*

Imam Sufyan al-Tsauri berkata: *"Telah sampai kepadaku bahwasanya akan datang satu masa kepada umat manusia di mana pada masa itu hati-hati manusia dipenuhi oleh kecintaan terhadap dunia,*

sehingga hati-hati tersebut tidak dapat dimasuki rasa takut terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala. Itu dapat engkau ketahui apabila engkau memenuhi sebuah kantong kulit dengan sesuatu hingga penuh, kemudian engkau bermaksud memasukkan barang lain ke dalamnya namun engkau tidak mendapati tempat untuknya." Beliau menambahkan: "Sungguh aku benar-benar dapat mengenali kecintaan seseorang terhadap dunia dari (cara) penghormatannya kepada ahli dunia."

Al-Qur'an menandakan bahwa kehidupan ini hanya sementara. Kehidupan ini fana alias tidak abadi. Dunia dapat dimaknai sebagai kehidupan yang dekat, bila kita gagal mengelolanya sebagai ladang ibadah, dunia menjadi kehidupan yang hina dan celaka. Kitab suci ini mengingatkan kita agar tidak lengah dan awas terlena oleh kehidupan. Allah berfirman, *"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan... Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu."* (QS. al-Hadid: 20). Bila kita tertipu dan lengah, dunia akan membuat kita lalai kepada Allah. Dunia akan membuat kita menjadi makhluk hina dan rendah di mata Ilahi.

Menyerupai cinta kepada wanita, cinta kepada anak, cinta kepada materi, cinta kepada kenikmatan, cinta kepada kekuasaan dan jabatan, cinta kepada dunia bisa memperbudak kita. Kita akan diatur dan diperintah oleh nafsu buruk ini. Ia akan menyeter diri dan hati kita. Kita akan pasrah, tunduk dan *"bongkoan"* kepada penyakit hati ini. Bagaimana ciri-ciri lain orang yang cinta dunia? Seperti dijelaskan sebelumnya tentang penyakit-penyakit hati, ketika kita mencintai dunia, ia akan datang menjadi virus iman. Cinta ini akan membelenggu diri kita. Ia menjadi penyakit kronis spiritual. Cinta dunia akan mendorong kita jatuh dalam tindakan syirik. Kita akan jadi sombong, dengki, dan serakah. Semakin kita gelap mata pada dunia, semakin kita ingin hidup seribu tahun lagi. Kita bisa semakin serakah. Bukankah kekejian, kejahatan, dan kri-

minalitas sering didorong oleh nafsu-nafsu untuk menguasai kehidupan? Bukankah karena cinta dunia kita menjadi korup, jahat, tidak punya belas kasihan, kering rasa sosial dan kedermawanan kita? Hati-hatilah dan jagalah hati!

Syahwat Maksiat dan Berzina

Sungguh, sekali lagi sungguh kita semakin jauh dari Allah. Patut rasanya kita bersedih, berduka dan sesegera mungkin sadar untuk segera bertobat kepada Allah. Kita semakin jauh dari tuntunan Ilahi. Tidakkah kita bersedih ketika kita dikepung oleh jerat-jerat Iblis dalam kehidupan kita? Tidakkah kita patut bersedih karena jeratan itu kemudian menjerumuskan kita kepada berbagai kemaksiatan dan keingkaran kepada pencipta kita? Al-Qur'an menasihati kita untuk "*la taqrab al-zina*", justru kita sering lalai dan lengah justru mendekati zina. Meski ayat itu sering dikumandangkan para ulama dan mubaligh, malah kita mendekatinya. Kita penting untuk menyadari diri apakah syahwat berzina telah merasuki jiwa kita? Zina secara mudah kita maknai sebagai;

- o penggunaan anggota tubuh: mata, terlingga, hidung, mulut, tangan dan kaki untuk sesuatu yang akan menyebabkan kita jatuh ke tindakan dosa;
- o hubungan seksual laki-laki dan perempuan yang tidak didahului oleh akad nikah yang sah atau bukan dengan suami-istrinya yang sah menurut agama.

Untuk pengertian pertama kita dapat merujuk kepada Hadis tentang memandang perempuan atau laki-laki yang bisa menggelorakan syahwat. Untuk pengertian kedua kita merujuk kepada fenomena-fenomena maksiat yang saat ini kita khawatirkan membudaya. Kita bersedih dan khawatir kemaksiatan dan kemungkaran syahwat kita anggap trend dan budaya serta gaya hidup.

Mari kita cermati beberapa laporan majalah yang beredar di Jakarta, seperti *Femina*, *Kartini*, dan beberapa tabloid wanita, seperti *Wanita Indonesia*. Simaklah angka-angka berikut: 9 dari 10 suami pernah selingkuh. 3 dari 5 istri berbuat serong. Lebih jauh lagi mari kita cermati istilah yang berkembang dalam gaya hidup kaum pekerja kantoran dan masyarakat umumnya: hubungan intim setelah makan siang (*seks after lunch*), dan teman tapi mesra. Kita perlu waswas dengan berita-berita dari balik panti pijat, tempat fitness dan SPA. Sebuah buku hasil riset menginformasikan bahwa 60% suami datang atau memanfaatkan jasa “pramusyahwat” alias pelacur, begitu laporan buku “*Kearifan Sang Pelacur*”. Apakah kita tidak sadar dan sedih dengan angka-angka aborsi yang terjadi di kalangan generasi muda kita saat ini? Tidakkah kita berduka dengan angka penderita AIDS/HIV? Tidakkah kita berduka secara spiritual dengan kemungkaran ini? Perzinaan seakan-akan telah menjadi gaya hidup modern.

Simaklah tiga nasihat Iblis berikut ini kepada Nabi Musa agar terhindar dari godaan dan rayuan mautnya.

- o Saat kita marah, kita mesti sadar bahwa roh Iblis sedang merasuki dan menyusup di hati kita. Iblis mengalir dalam darah kita.
- o Untuk sadar dan “eling” setiap saat, karena Iblis selalu menggelincirkan kita dari kebenaran. Demi anak, istri, golongan dan partai setiap saat kita bisa keluar dari ajaran kebenaran. Kita bisa korup, jahat, dan mungkar.
- o Agar kita menghindari dari berduaan dengan perempuan atau laki-laki bukan muhrim kita. Iblis memastikan, wanita bukan muhrim merupakan duta besarnya kepada laki-laki, dan laki-laki bukan muhrim adalah ambasadur syahwat bagi wanita.

Saat ini kita seakan-akan lumpuh dan mati akal untuk mengantisipasi media dan teknologi informasi yang bermata dua. Televisi dan internet. Bermanfaat sekaligus bisa merugikan. Bisa menjadi media dakwah namun bisa memuat racun dan virus-virus hati. Tidakkah kita berduka perangkap-perangkap setan telah mengepung kuat kita? Kita tidak lagi mampu mencari cara yang baik untuk menolak rayuan cinta dunia dan syahwat berzina via televisi dan internet. Kita tidak lagi punya cara menangkal kekuatan teknologi informasi yang di samping memudahkan dakwah Islam, tapi sekaligus bisa menjadi media dosa-dosa dalam diri kita. Benih-benih maksiat dan kemungkaran diantar oleh pebisnis media ke rumah dan kamar kita. Dunia infotainment dengan isu, gosip, rumor, dan kisah-kisah maksiat para selebriti dan artis membumbui kehidupan kita. Televisi dan media-media lain memenuhi nafsu-nafsu dan syahwat kita. Kita hampir-hampir tidak lagi sadar bahwa kita dikepung oleh kemaksiatan dan kejahatan moral. Kita perlu sadar, perzinaan akan kita anggap gaya hidup dan hal biasa.

Mari kita ingat terus peringatan Rasulullah. Disebutkan dalam musnad Imam Ahmad dari hadits Ummu Salamah, saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, *"Jika kemaksiatan sudah mendominasi umatku, maka Allah meratakan azab dari sisi-Nya"*. Saya berkata, *"Wahai Rasulullah, bukankah di antara mereka ada orang-orang saleh?"* Rasulullah menjawab, *"Betul."* *"Lalu bagaimana dengan mereka?"* Rasul menjawab, *"Mereka akan mendapat musibah sama dengan yang lain, kemudian mereka mendapatkan ampunan dan keridaan Allah."* Sesungguhnya seorang hamba jika melakukan dosa, maka terbentuklah noda hitam dalam hatinya. Jika ia melepaskan dosa, istighfar dan tobat, bersihlah hatinya. Ketika mengulangi dosa lagi, bertambahlah noda hitamnya, sehingga menguasai hati. Itulah roon (rona) yang disebutkan dalam al-Qur'an, *"Sekali-kali tidak (demikian),*

Sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.” (HR. at-Tirmidzi).

Pengaruh Maksiat dan Zina bagi Manusia

Seperti halnya virus jasmani, virus hati berpotensi memengaruhi fungsi-fungsi hati. Maksiat atau berzina dapat merusak kesehatan hati. Kalau kebaikan, amal, dan sadar akan Allah dapat menyehatkan hati, maka kemaksiatan, keingkaran, dan perzinaan dapat merusak potensi positif hati. Hati kita akan gelap dan terhalang dari cahaya dan kebenaran. Berikut kerugian yang mesti kita tanggung dan alami bila kita maksiat atau berzina:

o Hati Kita Mengeras dan Lalai Akhirat

Hati yang jauh dan kosong dari nama Allah akan mengeras. Bila kita biarkan pelita hidup ini hampa dari iman, justru kita penuh dengan kekufuran, keingkaran, dan kemaksiatan, anugerah agung ini akan mati dan tidak berfungsi. Kita akan sangat merugi di dunia dan akhirat. Maksiat dan berzina akan mengeraskan dan melalaikan kita dari kesadaran akan kematian dan akhirat.

Al-Qur'an menyebut bahwa orang-orang yang bermaksiat hatinya keras membatu. *“ Karena mereka melanggar janjinya, kami kutuki mereka, dan kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka. Telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat). Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. al-Maidah: 13).*

Sahabat Rasul mulia bernama Ibnu Mas'ud. berkata: *“ Saya meyakini bahwa seseorang lupa pada ilmu yang sudah dikuasai-*

nya, karena dosa yang dilakukan. Orang yang banyak berbuat dosa, hatinya keras, tidak sensitif, dan susah diingatkan. Itu suatu musibah besar. Bahkan disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa orang yang senantiasa berbuat dosa, hatinya akan dikunci mati, sehingga keimanan tidak dapat masuk, dan kekufuran tidak dapat keluar."

o Susah Berilmu dan Rezeki yang Tidak Berkah

Ilmu adalah cahaya Allah. Ia bersinar menembus hati manusia. Bila hati penuh maksiat dan kotor, cahaya terhalang dan terpental. Wadah ilmu ada di hati. Spiritualitas juga bersemayam di hati. Hati yang penuh kemaksiatan dan keingkaran susah ditembus cahaya Ilahi. Selain itu pelaku maksiat akan susah mendapat berkah Ilahi. Rezeki yang dimilikinya pun tiada berkah. Tidak membawa kebaikan akhirat. Bisa saja seseorang sangat kaya dan hartanya melimpah ruah, tapi hidupnya kosong. Penuh keresahan dan ketidaktenangan. Hatinya hampa dan tidak damai. Hatinya jauh dari ketenangan dan kenyamanan. Hidupnya bisa tidak bermakna dan membawa kebaikan dan kemaslahatan bagi kehidupan dan kemanusiaan.

Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya seorang hamba dihamkan mendapat rezeki karena dosa yang dilakukannya"* (HR Ibnu Majah dan Hakim). Berkaitan dengan ilmu sebagai cahaya Ilahi, para santri di Pesantren Gontor hafal betul nasihat-nasihat agung Imam al-Syafi'i. Beliau berkata: *"Saya mengadu pada Waqi'i (gurunya) tentang buruknya hafalku. Beliau menasihati agar meninggalkan maksiat, dan memberitahuku bahwa ilmu adalah cahaya. Cahaya Allah tidak diberikan kepada orang yang bermaksiat."*

Anda tahu tempat rezeki yang tidak berkah? Anda ingin tahu rezeki dan harta yang banyak namun tidak halal dan berkah bagi pemiliknya? Mari kita cermati di mana tempat

mereka menghambur-hamburkannya? Menurut media ada banyak lokasi harta tidak berkah di dunia ini. Tempat judi, semodel Laz Vegas, jelas salah satu tempat beredar harta tiada berkah itu. Di sana pemilik harta menghabiskan waktunya di meja judi sambil menikmati minuman haram dan ditemani wanita-wanita bukan muhrimnya. Tanyalah pada hati kita, apakah diskotik, klub malam, dan lainnya sumber rezeki halal atau justru sebaliknya?

- o **Hatinya Kotor dan Hilangnya Cahaya Spiritual Wajah**
Maksiat dan segala kejahatan moral akan mengotori hati. Hati sebagai harta paling berharga bagi jiwa dan spiritualitas akan gelap dan kelam. Hati yang penuh maksiat dan kekufuran akan redup cahayanya. Bahkan sama sekali tidak bercahaya. Abdullah bin Al-Mubarak, seorang ulama yang selalu menjaga hati berkata *“Saya melihat dosa-dosa itu mematikan hati dan mewariskan kehinaan bagi para pelakunya. Meninggalkan dosa-dosa menyebabkan hidupnya hati. Sebaik-baiknya bagi dirimu meninggalkannya. Bukankah yang menghancurkan agama itu tidak lain para penguasa dan ahli agama yang jahat dan para rahib.”*

Ingat wajah adalah cermin hati. Sadarilah bahwa wajah adalah pantulan hati. Ketika hati kita jarang bersentuhan dengan wajah Tuhan, wajah kita pun bisa kelam. Shalat dan wudu merupakan media menyentuh wajah agung dan suci Allah. Wajah yang tiada pernah bersentuhan dengan air wudu dan sajadah Ilahi akan gelap. Tiada bercahaya dan bersinar.

Apakah kita pernah merenung dan introspeksi diri akan hal ini. Pernahkah kita merasa hal ini suatu musibah bagi kejiwaan kita? Dosa, maksiat, dan lalai kepada Allah akan mematikan fungsi dan kesehatan hati. Hati yang penuh kebaikan, banyak amal dan penuh dengan nama Allah

akan bercahaya. Cahaya itu akan tampak bersinar pada wajah pemiliknya. Para dermawan wajahnya bercahaya. Kaum spiritualis, kiai yang arif dan bijak wajahnya menenteramkan. Pernah kita cermati mengapa wajah para bhiksu, rahib yang arif, pendeta yang lurus, kiai yang bersih hati menjadi oase spiritual bagi manusia? Mengapa wajah mereka terasa bersinar, bersih, dan damai? Mengapa kita tenang dan damai di sisi mereka?

- o Hilangnya Rahmat Allah dan Lemahnya Potensi Umat
Bila kekufuran dan kemaksiatan merajalela, rahmat Allah pun akan sirna bagi manusia dan kehidupan. Bisa saja manusia penuh harta, kemakmuran materi berlimpah, namun semuanya tiada membawa berkah dan kebaikan spiritual. Harta melimpah tapi kosong dan hampa dari ketenangan dan kedamaian hidup. Berbagai patologi sosial merebak dan menjamur di hati manusia. Bisa saja gedung-gedung tinggi memenuhi seantero kota-kota peradaban, tapi para penghuninya “tersesat” dalam kepekatan jiwa dan spiritual. Bisa saja simbol-simbol kemodernan memenuhi rumah, apartemen dan tempat hidup mereka, tapi dirinya tertelan dalam rimba kehidupan. Mereka kehilangan rahmat Allah. Mereka adalah manusia yang terkerangkeng oleh teknologi dan pranata-pranata yang mereka ciptakan. Tren, gaya hidup, dan budaya yang mereka ciptakan menjadi “frankeinstein” bagi dirinya. Rahmat Allah jauh dari kehidupan mereka. Bisa saja ilmu kita tinggi melangit, namun kita merangkak dalam moral. Ilmu pengetahuan yang kita capai tidak membawa nilai-nilai kehidupan. Kita tidak mengenal makna hidup dan hidup bermakna. Maksiat dan kekufuran moral juga akan melemahkan potensi umat. Potensi umat akan redup dan mati. Tugas dan amanat kekhalifahan tidak mampu kita pikul. Kita bisa gagal mengemban amanat mulia dari Tuhan.

Dikisahkan sejarah, ketika Khalifah Umar bin Khattab akan mengirim tentara untuk dakwah Islam, beliau berwasiat: *"Dosa yang dilakukan tentara (Islam) lebih aku takuti dari musuh mereka. Sesungguhnya umat Islam dimenangkan karena maksiat musuh mereka kepada Allah. Kalau tidak demikian kita tidak mempunyai kekuatan, karena jumlah kita tidak sepadan dengan jumlah mereka, perlengkapan kita tidak sepadan dengan perlengkapan mereka. Jika kita sama dalam berbuat maksiat, maka mereka lebih memiliki kekuatan. Jika kita tidak dimenangkan dengan keutamaan kita, maka kita tidak dapat mengalahkan mereka dengan kekuatan kita."*

Riya alias *Show of Force* Amal

Penyakit hati yang sering tidak kita sadari adalah riya atau suka pamer. Bila kita mengidap penyakit hati ini, semua perbuatan baik dan ibadah kita diperuntukkan semata-mata untuk *"show of force"* kepada manusia. Apa yang kita lakukan dan laksanakan sekadar untuk mendapat pujian, kekaguman, dan tepukan tangan manusia. Amal yang seharusnya semata-mata untuk kemaslahatan manusia dan keridaan Allah berubah untuk memperoleh nilai plus dari manusia. Istilah riya berasal dari kata *ru'yah* (penglihatan). Riya ditujukan untuk memperoleh perhatian mata jasmani manusia. Semakna dengan riya adalah *sum'ah*. Istilah berasal dari kata *sam'u* (pendengaran). Para ulama memaknai riya atau *sum'ah* adalah menginginkan kedudukan dan posisi di hati manusia dengan memperlihatkan berbagai kebaikan kepada mereka. Riya atau *sum'ah* adalah amal *engineering*, atau rekaya amal agar mendapat perhatian manusia.

Seperti sebelumnya diuraikan, bahwa riya merupakan penyekutuan Allah sebagai sumber nilai dan pahala. Ketika kita riya atau *sum'ah*, maka bermakna kita mengharapkan nilai selain dari Allah. Itulah mengapa riya diklasifikasikan sebagai syi-

rik tersembunyi. Abu Sa'di al-Khudry meriwayatkan dari Rasulullah saw., beliau pernah menemui kami yang sedang berbincang tentang al-masih dajjal. Maka beliau pun bersabda, *"Maukah kalian aku beri tahu tentang apa yang aku takutkan terhadap kalian daripada al-masih dajjal?"* Kami menjawab, *"Tentu wahai Rasiulullah."* Nabi saw., berkata, *"Syirik yang tersembunyi, yaitu orang yang melakukan shalat dan membaguskan shalatnya tatkala dilihat oleh orang lain."*

Imam al-Qurthubi ketika menjelaskan ayat; *"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya,"* (QS. al- Ma'un: 4-6) sebagai tindakan dan amal riya. Beliau mengatakan bahwa makna dari "orang-orang yang berbuat riya," adalah orang yang (dengan shalatnya) memperlihatkan kepada manusia bahwa dia melakukan shalat dengan penuh ketaatan, dia shalat dengan penuh ketakwaan seperti seorang yang fasik melihat bahwa shalatnya sebagai suatu ibadah, atau dia shalat agar dikatakan bahwa ia seorang yang (melakukan) shalat. Hakikat riya adalah menginginkan apa yang ada di dunia dengan (memperlihatkan) ibadahnya. Pada asalnya riya adalah menginginkan kedudukan di hati manusia.

Riya akan membuat kualitas hati kita terganggu. Hati kita akan berpenyakit. Dari Abu Hurairah bahwa telah berkata seorang penduduk Syam yang bernama Natil kepadanya, *"Wahai Syeikh ceritakan kepada kami suatu Hadis yang engkau dengar dari Rasulullah."* Abu Hurairah menjawab, *"Baiklah. Aku telah mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Sesungguhnya orang yang pertama kali didatangkan pada hari kiamat adalah seorang laki-laki yang mati syahid dan dia diberitahu berbagai kenikmatannya yang akan dia peroleh. Kemudian orang itu ditanya, 'Apa yang telah engkau lakukan di dunia?' Orang itu menjawab, 'Aku telah berperang di jalan-Mu sehingga aku mati syahid.' Dikatakan kepadanya, 'Engkau*

berbohong, sesungguhnya engkau berperang agar engkau dikatakan seorang pemberani dan (gelar) itu pun sudah engkau dapatkan.' Kemudian Allah memerintahkan agar wajah orang itu diseret dan dilemparkan ke neraka. Berikutnya didatangkan lagi seorang pembaca al-Qur'an dan dia diberitahukan berbagai kenikmatan yang akan dia peroleh. Kemudian orang itu ditanya, 'Apa yang engkau lakukan di dunia?' Orang itu menjawab, 'Aku telah mempelajari ilmu dan mengajarkannya dan aku membaca al-Qur'an karena Engkau'. Maka dikatakan kepadanya, 'Engkau berbohong sesungguhnya engkau mempelajari ilmu agar engkau dikatakan seorang yang alim dan engkau membaca al-Qur'an agar engkau dikatakan seorang pembaca al-Qur'an, dan engkau telah mendapatkan (gelar) itu'. Kemudian Allah memerintahkan agar wajahnya diseret dan dilemparkan ke neraka. Kemudian didatangkan lagi seorang yang Allah berikan kepadanya kelapangan (harta) dan dia menginfakkan seluruh hartanya dan dia diberitahukan berbagai kenikmatan yang akan dia peroleh. Kemudian dia ditanya, 'Apa yang engkau lakukan di dunia?' Orang itu menjawab, 'Aku tidak meninggalkan satu jalan pun yang Engkau sukai untuk berinfak di dalamnya kecuali aku telah menginfakkan di dalamnya karena Engkau.' Maka dikatakan kepadanya, 'Engkau berbohong sesungguhnya engkau melakukan hal itu agar engkau disebut sebagai seorang dermawan dan engkau telah mendapatkan (gelar) itu'. Kemudian orang itu diperintahkan agar wajahnya diseret dan dilemparkan ke neraka." (HR. Muslim).

Ghibah atau Menggunjing

Penyakit hati yang sering tidak kita sadari sebagai penyakit berbahaya adalah ghibah. Ghibah atau menggunjing cenderung kita abaikan sebagai penyakit hati. Barangkali karena kita sudah terjebak dalam tradisi "ngomongin" keburukan

orang lain. Akibatnya, kita merasa ada yang kurang bila sehari lewat tanpa menggunjing orang lain. Bahkan, dalam dunia modern ghibah bisa menjadi komoditas dan hiburan. Budaya ghibah mampu meraup ratusan juta rupiah dalam bisnis hiburan di televisi atau dunia cetak. Susah untuk tidak kita katakan bahwa tradisi menggunjing seperti umum kita lihat di televisi atau tabloid, majalah dan koran bukan sebagai ghibah. Ghibah telah menjadi ladang rezeki bagi mereka yang mengelola bisnis media massa. Ghibah telah menjadi sumber rezeki dan menghidup ratusan ribu pekerja media.

Setiap hari, pagi, siang, dan sore budaya ghibah menyerbu ruang tamu dan rumah kita. Kita telah jatuh dalam budaya ghibah. Mari kita cermati infotainment yang ada di televisi. Apakah isu, rumor, dan gosip yang mereka tayangkan dan bisniskan masuk kriteria ghibah atau menggunjing? Coba pahami Hadis Rasulullah berikut ini: *"Ghibah ialah engkau menceritakan saudaramu tentang sesuatu yang ia benci."* Si penanya kembali bertanya, *"Wahai Rasulullah, bagaimanakah pendapatmu bila apa yang diceritakan itu memang benar ada padanya?"* Rasulullah menjawab, *"Kalau memang benar ada padanya, itu ghibah namanya. Jika tidak benar, berarti engkau telah berbuat buhtan (mengada-ada)."* (HR. Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ahmad).

Mari kita lihat bagaimana al-Qur'an memaknai dan melarang kita melakukan tindakan ghibah itu, *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."* (QS. al-Hujurat: 12).

Dalam Hadis lain dikisahkan bahwa Rasulullah pernah bersabda, *"Pada malam Isra' Mi'raj, aku melewati suatu kaum yang berkuku tajam yang terbuat dari tembaga. Mereka mencabik-cabik wajah dan dada mereka sendiri. Lalu aku bertanya pada Jibril, 'Siapa mereka? Jibril menjawab, 'Mereka itu suka memakan daging manusia, suka membicarakan dan menjelekkan orang lain, mereka inilah orang-orang yang gemar akan ghibah"* (Abu Daud berasal dari Anas bin Malik).

Adakah Ghibah yang Dibolehkan?

Dalam Kitab Riyadhu al-Shalihin Imam Nawawi menyatakan bahwa ghibah hanya diperbolehkan untuk hal-hal berikut:

- o **Pertama:** Para ulama berpendapat bahwa orang yang teraniaya boleh menceritakan dan mengadukan kezaliman yang **dialaminya** kepada penguasa, hakim atau orang yang berwenang memutuskan suatu perkara atau untuk mendapatkan keadilan. Laporan itu dilakukan untuk menuntut dan membela hak-haknya. Al-Qur'an dalam surah An-Nisa berkisah, *"Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (QS. an-Nisa': 148). Namun demikian, memberi maaf atau memaafkan orang yang menzalimi atau menyakiti kita adalah perbuatan terpuji dan mulia. Surah an-Nisa menegaskan, *"Jika kamu menyatakan kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Mahakuasa."* (QS. an-Nisa: 149). Sahabat Jabir bin Abdullah ra., meriwayatkan, *"Ketika kami bersama Rasulullah saw., tiba-tiba tercium bau busuk yang menyengat seperti bau bangkai. Maka Rasul pun bersabda, "Tahukah kalian, bau apakah ini? Inilah bau dari orang-orang yang meng-ghibah orang lain"* (HR. Ahmad).

- o Kedua: Para ulama juga berpendapat ghibah diperbolehkan untuk tujuan kemaslahatan orang beriman dari kemaksiatan dan kekufuran. Kebolehan untuk menutup pintu-pintu kemaksiatan. Mereka membolehkan ghibah untuk mengembalikan orang-orang beriman kepada jalan kebenaran. *Ihdina al-shirat al-mustaqim*. Ghibah diperbolehkan untuk tujuan saling nasihat-menasihati dalam kebaikan, kesabaran, dan kemaslahatan bagi keselamatan iman.
- o Ketiga: Para ulama juga membolehkan seseorang berghibah untuk tujuan meminta pandangan hukum. Istilah populernya untuk mendapatkan status hukum (meminta fatwa). Namun demikian, ulama memberi catatan, yaitu ketika menyampaikan keburukan-keburukan seseorang yang kita laporkan tidak berlebih-lebihan dan mengada-ada. Jadi disampaikan secukupnya. Inilah hal yang berat umumnya dilakukan oleh kita. Kita cenderung gelap mata dan fasis ketika berbicara keburukan dan kejahatan orang lain. Kita sering sangat sinis dan narsis.

Mengetahui Hati (Qalbu) yang Sehat

Sebagai penutup uraian penyakit-penyakit hati, berikut cara atau parameter untuk mengetahui sehat tidaknya hati kita. Penting sekali mengenal apakah hati kita bersih atau kotor. Sebab, hati yang bersih akan menyelamatkan kita di dunia dan akhirat. Hati yang kotor akan mencelakakan kehidupan kita di dunia, apalagi di akhirat. Hati yang bersih, suci akan menjadi cahaya kehidupan pemiliknya. Wajahnya bersinar, perilakunya indah dan damai. Dirinya menjadi penyejuk kehidupan. Alangkah bahagianya mereka yang bersih hati. Qalbu atau hati yang sehat menurut Imam Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah dalam *Ighatsatul Lahfan min Mashayid asy-Syaithan* memiliki tanda atau karakteristik sebagai berikut:

Memiliki Kesadaran Ilahiyah (Takwa)

Hati yang sehat senantiasa terpelihara dari kekosongan dan kelalaian dari mengingat Allah. Bila hati kita sehat, Allah selalu memenuhi relung-relung hati kita. Allah senantiasa bersama kita. Hati dan jiwa kita memiliki “*awarness*” tinggi kepada Allah. Ketika hati kita sehat, ia tidak terinfeksi virus-virus hati. Ia akan selalu menghadap ke langit, menjemput cahaya Ilahi. Kualitas hati yang sehat ditandai dengan sehatnya jiwa, bersih akhlak dan gemar beramal dan beribadah. Bila hati kita sehat, ia akan selalu mengarahkan sang pemilik hati untuk memiliki kesadaran “*Inna lillahi wainna ilaihi rajiun*”. Hati yang sadar bahwa segala hal dari kehidupan ini semata-mata milik Dia Sang Pencipta. Dan semua pasti akan kembali, wafat dan fana. Tiada seorang pun yang bernama makhluk akan abadi. Ia pasti segera kembali ke Sang Abadi. Makhluk apapun akan kembali ke asalnya. Seorang ulama bernama Abul Husain al-Warraq berkata, “*Hidupnya qalbu adalah dengan mengingat Dzat Yang Mahahidup dan Tak Pernah Mati, dan kehidupan yang nikmat adalah kehidupan bersama Allah, bukan selain-Nya.*” Bila Anda ingin hati Anda sehat banyaklah mengingat Allah dan kematian. Sadarlah bahwa kita selalu dalam pengawasan Allah. Sang Maha Awas ini selalu menyertai dan menemani kita.

Selalu Berzikir

Sebagaimana al-Qur’an nasihatkan, mengingat Allah akan menenangkan hati. Cobalah saat Anda mengalami kebosanan, kejenuhan, stres, atau depresi, sebutlah *Allah, Allah, Allah* sebanyak mungkin. Langkah-langkahnya, carilah tempat yang tenang, duduklah bersila, dan tarik napas pelan-pelan secara mendalam, kemudian lepaskan secara perlahan. Bila sudah merasa tenang, bacalah kalimat suci *Allah, Allah, Allah, Allah, Allah*. Lakukan berulang-ulang. Bila hati Anda sehat, Anda tidak akan pernah merasa bosan dan jenuh untuk ber-

zikir kepada Allah. Nama agung ini merupakan obat mujarab bagi hati. Tidak ada yang lebih manjur manakala hati Anda sakit selain menyebut nama Allah. *Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Rabbmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya.* (QS. al-Fajr: 27 – 28).

Menyesal Diri Bila Tidak Berzikir

Hati yang sehat, akan menyesal bila lalai sedetik pun dari zikir. Hati yang sehat akan selalu mengisi ruang-ruang spiritual ini dengan nama Sang Pencipta. Ia merasa berdosa bila ruang hati sampai kosong dari nama Allah. Kualitas hati yang sehat akan bersedih dan berduka bila terlewat dari nama Allah. Menurut Syeh Abdul Qadir al-Jailani, hati yang sehat akan berduka-sedukanya bila dirinya khilaf dari mengingat Allah. Penyesalan dan duka mendalam di alami hati yang sehat. Ia menyesal menyerupai sesalnya dan sedih seorang yang bakhil yang kehilangan hartanya.

Gemar Melakukan Ibadah

Bila hati kita sehat, ia akan gemar beribadah. Dirinya selalu ber-ghirah tinggi untuk melakukan ibadah-ibadah mahdzah; shalat dan puasa. Ketika hati kita sehat, maka kita sangat suka melakukan amal-amal kebaikan dan bermaslahat bagi kemanusiaan. Bila kita sehat hati, kita akan selalu rindu untuk ber-shadaqah dan berinfaq. Qalbu yang sehat selalu rindu untuk menghamba dan mengabdikan kepada Allah. Semua waktu yang dimilikinya diniatkan semata-mata untuk beribadah. Hati yang sehat sangat sadar bahwa ibadah merupakan satu-satunya asupan dan makan bagi jiwa dan hati.

Khusyuk dalam Shalat

Mengapa shalat kita seakan-akan tidak bermakna dan kering kualitas terhadap kehidupan kita? Apakah karena kita lalai dan kotor hati. Apakah penyebabnya kita belum mampu merasakan manisnya ibadah shalat? Apa yang mesti kita lakukan agar kita bisa menikmati lezatnya shalat? Jawabannya adalah bersih hati. Hati yang sehat akan merasakan manisnya shalat. Bila hati kita sehat, shalat sebagai sarana pendidikan jiwa akan terasa lezat dan nikmat. Qalbu yang sehat akan menjadikan shalat sebagai penyejuk jiwa. Shalat merupakan sarana munajat dan dialog dengan Allah. Semakin sehat hati semakin nikmat saat kita melakukan shalat. Bila hati kita sehat, shalat menjadi momentum paling membahagiakan bagi kita. Tiada yang lebih membahagiakan bagi mereka yang hatinya sehat kecuali shalat. Shalat menjadi sarana penyejuk hati dan jiwa.

Orientasi Hidup Hanya kepada Allah

Bila Anda memiliki kualitas hati prima, Anda akan selalu memasang "*rida*" Allah sebagai target dan tujuan hidup Anda. Orientasi tertinggi bagi kita adalah menggenggam keridaan dan keikhlasan dari Allah. Allah akan menjadi satu-satunya standar dan parameter hidup. Selain Allah tidaklah berharga dan bernilai. Perilaku dan tindakan orang yang sehat hati semata-mata mengharap rida Allah. Hati yang sehat berupaya menemukan makna hidup dan berupaya hidupnya akan selalu bermakna.

Mengoptimalkan Waktu

Bagi mereka yang sehat hati, tidak ada kamus buang-buang waktu (*wastime*) selain bekerja dan beribadah. Waktu begitu berharga dan tiada ternilai. Mereka yang sehat hati akan ber-

patokan pada “*wa al-ashr, inna al-insana lafi husr*”. Sungguh merugi tiada ternilai siapa pun yang tidak memanfaatkan dan mengoptimalkan waktu. Bilamana hati kita sehat, waktu adalah kehidupan itu sendiri. Hidup adalah memanfaatkan waktu untuk menjadi manusia hati, makhluk mulia, khalifah Allah di bumi. Ketika hati kita sehat, ia akan merasa rugi besar bila buang-buang waktu. Hati yang sehat sadar betul bahwa waktu kelak akan dipertanggungjawabkan. Apa yang baik dan bermanfaat yang telah aku lakukan hari ini ya? Apa yang terbaik yang bisa kita capai pada hari ini. Begitulah batin dan hati yang sehat bertanya.

Introspeksi dan Memperbaiki Diri

Hati yang sehat selalu menaruh perhatian yang besar untuk terus memperbaiki diri dan memperbaiki kualitas dan kuantitas amal. Hati yang sehat akan selalu ber-muhasabah, harap-harap cemas, jangan-jangan dirinya belum menyesuaikan dengan kemauan dan rida Allah. Hati yang sehat akan terus-menerus introspeksi diri, jangan-jangan dirinya khilaf dan berdosa kepada Sang Pencipta. Ia selalu tidak puas akan capaian dirinya. Hati yang sehat selalu melakukan *up grading* diri menuju kesempurnaan diri. Kesempurnaan ketika mampu melalui proses *takhalli* dan *tajalli*. Proses diri untuk bebas dari pengaruh dan jeratan *nafs-nafs* negatif dan syahwat yang menyesatkan dan menghinakan. Proses ketika sifat-sifat Allah tampak pada diri manusia. Prioritas dan orientasi hati yang sehat adalah menjadi manusia paripurna atau “*al-Insan al-Kamil*”.

Mengembara ke Alam Akhirat

Hati yang sehat berupaya membuka sekat waktu dan tempat dengan berupaya memasuki alam akhirat. Akhirat yang di-

maksud adalah alam imajinasi spiritual. Hati yang sehat berupaya menjelajah alam gaib atau ukhrawi. Ia berupaya menembus pengalaman-pengalaman spiritual. Ia ingin mengetahui apa yang kelak akan dimasuki oleh roh setelah kematian. Ia juga berupaya memahami alam malakut. Dunia para malaikat. Dengan pengalaman spiritual dan gaib ini ia akan tambah kuat untuk selalu berada dalam zona Ilahi. Zona yang jauh dari keingkaran dan kekufuran. Jasmaninya berada di dunia, tapi hatinya berusaha menembus alam langit dan alam akhirat. Ia mengembara ke alam akhirat. Hal itu dilakukan, karena hati yang sadar, dirinya tidak lebih sebagai pengelana di alam fana. Sekadar mampir dan transit di dunia yang bisa mencelakakan dirinya dari rahmat Ilahi di akhirat. Ia sadar alam sesungguhnya adalah alam ukhrawi atau surgawi. Inilah alam abadi. Rasulullah bersabda, *"Jadilah engkau di dunia ini seperti orang asing atau (musafir) yang melewati suatu jalan."* (HR. al-Bukhari).

Mengenal Obat Penyakit Hati

Kalau liver merupakan jantung jasmani, maka hati merupakan jantung spiritual manusia. Hati menjadi sumber kualitas dan penentu kearifan manusia. Baik dan buruk manusia bergantung isi hatinya. Bila hati kita kelam, maka kelam juga kualitas kemanusiaan kita. Bila hati kita gelap, tentu buruk juga perilaku kita. Manakala hati kita buram, pasti buram juga wajah kita. Hati yang sakit akan menularkan problem-problem kejiwaan. Hati yang sakit akan mengeluarkan energi-energi negatif bagi hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dan alam semesta. Begitu juga sebaliknya. Hati yang bercahaya pasti memantulkan cahaya di wajah dan perilaku kita. Bila hati kita bersih bersinar, tindakan dan perbuatan kita akan membawa manfaat dan maslahat bagi kita sendiri dan manusia umumnya.

Sebagaimana penyakit jasmani yang bisa diobati, penyakit hati pun ada obatnya. Rasul bersabda: *"likulli dain dawa'un" / Setiap penyakit ada obatnya.* Sebagian ulama merujuk kepada ayat *"wanunazzilu min al-Qur'ani ma huwa syifaun wa rahmatun li al-mukimin" / Dan kami (Allah) turunkan al-Qur'an apa-apa yang dapat menjadi obat dan rahmat bagi mereka yang beriman.* Al-Qur'an merupakan obat mujarab bagi penyakit-penyakit hati. Kitab suci merupakan panasea bagi penyakit-penyakit kejiwaan manusia. Demikian sebagian ulama menegaskan fungsi dan hikmah tersembunyi ayat dan kalam suci Allah dalam al-Qur'an.

Merujuk ke nasihat-nasihat al-Qur'an, hati yang berpenyakit hendaknya segera diobati. Rasul Muhammad dalam sabda-sabdanya memberikan banyak perhatian terhadap penyakit-penyakit kejiwaan ini. Para ulama mengarahkan kita untuk segera melakukan tindakan darurat bila hati kita diserang penyakit. Kaum arif dan bijak mendorong kita semua untuk segera mengobati hati kita yang terserang virus-virus mematikan sebagaimana terurai sebelumnya. Bila tidak, jantung spiritual ini akan berbahaya bagi diri kita, bahkan bagi orang lain. Berikut obat-obat penyakit hati.

Membaca al-Qur'an

Suatu hari Ibnu Mas'ud kedatangan seorang tamu. Sahabat nabi ini melihat sang tamu sedang dirundung masalah. Itu terlihat pada wajahnya yang kusut, muram dan tidak bergairah. "Wahai sahabat Rasul", demikian tamu itu berucap dengan suara bergetar. "Berilah saya nasihat agar hati saya tenang dan damai. Sudah beberapa hari ini hatiku resah, gelisah dan menyesak. Tersiksa betul hidupku. Tidur tidak bisa nyenyak, makan pun tidak enak." Mendengar ungkapan getir sang tamu, Ibnu Mas'ud berkata, "Sahabatku, kalau itu

yang sedang menimpamu, bawalah hatimu kepada tiga hal: (1) Bacalah al-Qur'an, atau (2), datanglah ke majelis tempat al-Qur'an dibaca, dan dengarkan baik-baik. Kalau juga belum sembuh, (3) carilah tempat yang tepat, shalatlah dan munajatlah kepada Allah, agar Ia mengganti hatimu dengan hati yang lain." Demikian saran Ibnu Mas'ud kepada tamunya.

Benarkah al-Qur'an bisa menyembuhkan penyakit-penyakit hati? Benarkah virus-virus hati sebagaimana di atas dapat disembuhkan dengan membaca kalam Ilahi? Mari mantapkan dalam hati bahwa huruf-huruf berbahasa Arab yang merangkai kata dan kalimat-kalimat suci ini merupakan kalam Ilahi. Dzat Mahasuci yang menciptakan diri manusia. Susunan kalimat-kalimat berbahasa Arab ini datang dari Sang Pencipta manusia. Dia-lah yang menciptakan roh dan hati kita. Dia-lah yang Maha Mengetahui seluruh isi relung perasaan dan hati kita yang sedang resah dan ruwet. Dia-lah yang Maha Mengetahui problem kejiwaan kita. Al-Qur'an yang terangkai dari bahasa Arab hadir dari Dzat yang Mahalembut dan Damai. Dia Mahamampu menenangkan dan menenteramkan hati makhluk-Nya. Lewat al-Qur'an, Dia menyapa hati dan roh kita. Dialah yang menggenggam dan menguasai hati dan roh kita. Mari kita yakini dengan berkisah dalam kehidupan kita sehari-hari.

Pernahkah Anda merasa terobati hati Anda dengan mendengarkan nada dan syair-syair musik yang menyentuh hati? Pernahkah kita coba resapi kata dan kalimat itu yang sejuk dan menenangkan? Pernahkah ketika Anda bermasalah datang ke rumah seorang ajengan, kiai, orang bijak atau bahkan psikolog atau psikiater? Pernahkah Anda merasa tenang dan damai ketika kekasih Anda menyapa dengan kata dan kalimat lembut dan halus? Bukankah kata dan kalimat dari pribadi-pribadi agung dan terkasih itu mampu menenangkan dan mendamaikan hati Anda? Maka benar seperti Nabi Sulaiman

katakan: *"Kata-kata yang baik seperti madu, manis untuk jiwa dan sehat untuk tubuh."* Al-Qur'an jauh melebihi hal itu. Al-Qur'an datang dari alam surgawi, dan merupakan kata dan kalimat dari Dzat Mahasuci dan Damai. Al-Qur'an merupakan kalam Ilahi.

Membaca al-Qur'an merupakan ibadah dan berpahala. Dari setiap huruf dan kata yang merangkainya kita memperoleh pahala sebagai tiket ke surga. Bila kita membaca *Alif Lam Mim*, dari setiap huruf kita memperoleh 10×3 huruf = 30 pahala. Semua itu tersimpan dalam file dan arsip amal, kelak kita akan menikmatinya. Lebih dari itu, kalam Ilahi mampu menyembuhkan penyakit-penyakit hati. Ia bisa menjadi penawar virus-virus dalam jiwa kita. Mari yakini janji Sang Ilahi dalam surah Yunus ayat 57: *"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit (yang ada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."* Dalam surah al-Isra' ayat 82, Sang Mahasuci menawarkan obat hati dengan ucapan. *"Dan Kami turunkan dari al-Qur'an itu, apa yang menjadi obat dan rahmat bagi mereka yang beriman."*

Jalaluddin as-Suyuti dalam salah satu karyanya mengungkapkan salah satu mukjizat al-Qur'an adalah bisa menjadi resep atau obat virus-virus hati, seperti hati yang keras, obat duka-lara, menumbuhkan rasa gembira, hati yang hampa, dan bahkan obat penyakit-penyakit jasmani. Para ulama berdasarkan berita dari Rasulullah merumuskan berbagai manfaat dan rahmat Allah bagi pembaca al-Qur'an, yaitu;

- o Bila Anda ingin berada dalam barisan pemuka-pemuka surga, biasakanlah membaca al-Qur'an.
- o Setiap huruf al-Qur'an yang kita baca akan menambah deposito pahala untuk menuju kebun surga dan rahmat Allah.

- o Bila Anda ingin selalu berada dalam payung rahmat Allah, lazimkan dalam keseharian Anda membaca kalam ini ini. Seperti Prof. Dr. Quraish tulis, tidak ada kitab suci selain al-Qur'an yang dibaca oleh ribuan orang dalam waktu bersamaan selain al-Qur'an. Setiap waktu di berbagai belahan dunia, selalu ada ribuan pembacanya.
- o Bila Anda ingin selalui damai, tenang dan sejahtera lahir batin, jadikanlah al-Qur'an sebagai sahabat sejati. Ketika Anda membaca kalam Ilahi, malaikat turun ke bumi dan mengembangkan sayapnya di atas pembaca al-Qur'an.
- o Bila hati Anda ingin senantiasa bercahaya dan di bawah inayah dan hidayah Allah, basahilah lidah dan mulut Anda dengan al-Qur'an.
- o Kelak di Hari Penantian, di Padang Mahsyar semua orang mengalami kegelisahan dalam penantian. Semua orang berharap Allah segera putuskan amal dan pahalanya. Mereka resah dan berharap-harap cemas. Saat itulah al-Qur'an akan menemani pembacanya ketika di dunia. Ia datang memberi ketenangan dan kedamaian.
- o Al-Qur'an akan menjadi protektor (syafaat) bagi siapa pun yang membacanya saat di dunia.
- o Bila Anda ingin didoakan oleh malaikat, bacalah al-Qur'an. Selain itu makhluk suci ini akan memintakan ampun kepada Allah bagi pembaca al-Qur'an.
- o Pembaca al-Qur'an kelak akan menjadi pemberi syafaat bagi kedua orang tuanya. Beruntunglah orangtua yang mengajari buah hatinya membaca dan memahami al-Qur'an.

Merenungkan Isi al-Qur'an

Kitab suci ini datang menyapa manusia dalam multifungsi dan dimensi. Ia menjadi kitab petunjuk, dan menjadi pemberi kabar gembira dan menakutkan. Al-Quran mengajari manusia berbagai ilmu pengetahuan, dan sebagai penyuci jiwa

dan hati manusia. Ia membawa kabar dan kisah umat masa lalu agar menjadi pelajaran (*ibrah*) bagi umat sesudahnya, dan menjadi pemberi peringatan, nasihat dan wasiat. Kitab suci ini menjadi undang-undang tata kelola kehidupan. Di dalamnya berbagai informasi dan berita cara menata interaksi dan komunikasi sesama manusia.

Yang lebih penting dari uraian-uraian di atas, kita mesti merenungkan atau mentadabburi kandungan dan muatan-muatan al-Qur'an. Bila itu mampu kita laksanakan, kehidupan kita akan selamat dan damai. Bila kita gagal atau abai untuk merenungi kandungan dan muatan al-Qur'an, kita pun akan gagal menjadi manusia yang baik dan benar. Allah berfirman: *"Orang-orang yang telah kami beri al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya."* (QS. al-Baqarah: 121).

Sebagian ulama mengatakan bahwa ketika itu kita sedang membaca al-Qur'an bacalah kalam suci dengan baik penuh perenungan.

Imam al-Qurthubi berkata, *"Merupakan kewajiban bagi siapa saja – yang dikhususkan oleh Allah Ta'ala dengan menghafal al-Qur'an – agar membaca dengan bacaan yang sebenarnya (haqqa tilawatih), mentadabburi dengan hakikat pelajaran (ibrah) dan pelajarannya, memahami segala keistimewaannya dan mencari tahu apa yang asing baginya."*

Al-Hakim al-Tirmidzi berkata tentang kemuliaan al-Qur'an, *"Hendaknya dibaca dengan tenang, pelan-pelan dan tartil, dan merupakan kemuliaan al-Qur'an hendaknya (dalam membaca) dengan mencurahkan ingatan dan segenap pemahaman sehingga dapat mencerna apa yang difirmankan itu. Termasuk memuliakan al-Qur'an juga hendaknya berhenti pada ayat-ayat janji (wa'd) dan berharap kepada Allah subhanahu wata'ala serta memohon keuta-*

maan dari-Nya, berhenti pada ayat ancaman (wa'id) dan memohon perlindungan kepada Allah darinya."

Imam Ibnul Qayyim berkata, *"Apabila membaca al-Qur'an dengan tafakur sehingga tatkala melewati ayat yang dia (pembaca) butuh terhadap ayat itu untuk mengobati hatinya, maka hendaknya dia mengulang-ulang ayat itu meskipun seratus kali, bahkan meskipun semalam suntuk. Karena membaca satu ayat dengan tafakur dan pemahaman, lebih baik daripada mengkhataamkan bacaan dengan tanpa tadabbur dan pemahaman. Dan juga lebih bermanfaat bagi hati, lebih dapat mengantarkan kepada tercapainya kesempurnaan iman serta rasa manisnya al-Qur'an?"*

Ibnu Muflih berkata, *"Kriteria minimal tartil adalah dengan meninggalkan ketergesaan dalam membaca al-Qur'an, dan yang sempurna adalah tartil di dalam membaca, merenungi ayat-ayat itu, memahaminya, serta mengambil pelajaran darinya meskipun sedikit di dalam membaca, dan ini lebih baik daripada terus membaca dengan tanpa pemahaman sama sekali."*

Sementara **Imam Ahmad bin Hanbal** berkata, *"Seseorang yang membaca al-Qur'an hendaknya memperbagus suaranya dan membacanya dengan rasa takut dan dengan tadabbur, dan ini merupakan makna dari sabda Nabi, "Tidak pernah Allah menyeru dengan sesuatu seperti menyerunya kepada Nabi agar membaguskan suara dan memperindah dalam membaca al-Qur'an dengan mengeraskannya." (HR. al-Bukhari-Muslim. Sunan al-Nasai, Abu Dawud).*

Imam as-Suyuthi dalam al-Itqan fi Ulum al-Qur'an menyifati wukuf (merenungi) makna-makna al-Qur'an dengan perkaataannya, *"Hendaknya hati sibuk memikirkan makna-makna ayat yang dilafalkan, sehingga mengetahui masing-masing ayat, lalu merenungkan perintah-perintah dan larangan-larangannya, serta berkeyakinan untuk menerima itu semua. Jika pada masa lalu ia termasuk orang yang tidak perhatian terhadap masalah itu, maka dia meminta ampun dan beristighfar, jika membaca ayat rahmat,*

maka dia gembira dan memohonnya, atau melewati ayat azab maka merasa takut dan meminta perlindungan, atau melewati ayat tentang penyucian atau tasbih kepada Allah subhanahu wata'ala, maka hendaknya menyucikan dan mengagungkan-Nya, atau melewati ayat yang berisikan doa, hendaknya merendah diri dan memintanya."

Melakukan Zikir: Allah Allah Allah

Zikir secara bahasa bermakna menyebut, mengulang, dan mengucapkan. Dalam kaitan zikir bisa menjadi obat hati, mari kita rasakan kerja penyebutan atau pengulangan suatu kata-kata mampu menjadi obat mujarab hati. Mari kita ingat kembali masa muda kita atau peristiwa kehidupan sehari-hari. Apa yang Anda lakukan ketika rasa rindu-dendam kepada kekasih atau orang tercinta menggumpal dalam perasaan Anda? Apa yang dilakukan oleh seorang anak atau ibu rindu pada buah hati dan permata jiwanya?

Begitupun kerja dan efek psikologis atau kejiwaan zikir *Allah Allah Allah Allah* terhadap jiwa manusia. Ingatlah sebagaimana di atas telah diuraikan bahwa struktur jiwa manusia ada empat sistem, yaitu roh, akal, hati, dan bashirah. Semua sistem ini membutuhkan asupan nonmaterial. Kebutuhan primer sistem ini adalah kembali ke asal keberadaannya. Dialah Allah. Bila roh, akal, hati, dan bashirah kita jarang kita sucikan dengan kalimat sakral di atas, mereka akan sedih, kosong, resah, dan sakit. Bila sistem nafsani kita kosong dan jarang kita sucikan, mereka menjadi sistem yang berpenyakit. Mereka akan terselimuti virus-virus jiwa, dan terselubungi penyakit-penyakit kejiwaan. Mereka akan merasa kering dan menyerupai tanah gersang yang sama sekali tidak tersiram air. Kering kerontang jiwa kita. Inilah mengapa kita merasa sepi dalam keramaian. Itu pula mengapa kita merasa gelisah, resah, kehilangan makna, dan menderita secara psikologis. Secara khusus hati akan menjadi sakit dan menderita. Karena

di dalam jantung spiritual inilah letak dan locus ketenteraman dan kedamaian hidup. Hati sebagaimana diuraikan sebelumnya membutuhkan "iman" dan kehadiran pusat iman atau keyakinan. Hati membutuhkan asupan spiritual. Itulah makna zikir atau pengucapan berulang-ulang nama dzat agung dan suci itu.

Sebagaimana kaum sufi buktikan, semakin banyak kita berzikir *Allah Allah Allah*, semakin meresap aura kalimat tersebut ke dalam hati kita. Biasakan dalam segala waktu dan tempat kita berzikir dengan nama zat Mahamulia tersebut. Semakin asyik-masyuk kita berzikir, ketenangan dan ketenteraman jiwa akan meresap dalam hati kita. Inilah makna jaminan al-Qur'an dalam QS. al-Ahzab: 41 – 42 dan QS. al-Ra'd: 28.

Bahwa iman yang direpresentasi oleh nama agung zat Allah itu mampu menjadi obat spiritual yang diakui oleh ahli jiwa modern. Dr. Karl Young, seorang dokter ahli psikologi berkata, "Sesungguhnya setiap orang sakit yang meminta saran kepadaku sejak 30 tahun yang lalu, yang berasal dari seluruh pelosok dunia, rata-rata penyebab sakit mereka adalah karena minimnya keimanan dan goyahnya akidah. Mereka tidak akan pernah sembuh kecuali setelah berusaha mengoptimalkan kembali keimanan mereka yang telah hilang tersebut." Begitupun keyakinan Wiliam James, seorang profesor psikologi di Universitas Harvard Amerika. Ia meyakinkan peranan iman yang direpresentasikan dengan zikir Allah sebagai obat paling mujarab terhadap patologi-patologi psikis manusia, seperti gelisah, resah, stres, dan tekanan-tekanan kejiwaan lainnya.

Menegakkan Shalat

Shalat merupakan media pendidikan jiwa bagi seorang mukmin. Saat shalat seluruh anggota tubuh, akal, roh, dan hati

kita arahkan wajahnya menghadap Sang Pencipta. Ketika kita tegak berdiri shalat, duduk atau telentang sesungguhnya kita sedang berdialog dengan Rab kita. Shalat menjadi media komunikasi khusus seorang hamba dengan Tuhannya. Struktur jasmani, roh, akal, hati dan bashirah kita bisa tercemar oleh dorongan dan rayuan nafsu-nafsu negatif. Untuk membersihkan dan menyucikannya seorang mukmin mesti mengembalikan posisi dan wajah diri kita kepada asal keberadaannya. Shalatlah medianya. Shalat bisa diibaratkan sebuah *charger* untuk mengisi ulang baterai-baterai spiritual dan ilahiah yang menipis, bahkan bisa hilang sama sekali dari diri kita.

Isra' Mi'raj merupakan peristiwa maha penting dalam perjalanan hidup Rasulullah. Dari proses ini banyak peristiwa-peristiwa spiritual terjadi dan ditampakkan kepada beliau. Puncaknya adalah bertatap muka dengan Allah yang Maha-agung dan Suci. Di sanalah Nabi berdialog dan berkomunikasi "*face to face*" dengan Sang Pencipta. Inilah pengalaman supraspiritual yang hanya dialami dan dimiliki khusus oleh Nabi Muhammad dan Allah. Selain beliau tidak akan pernah mengalaminya. Namun, Allah Maha Penyayang kepada umat Muhammad. Karena itu, Dia membekali Nabi dengan perintah dan kebutuhan shalat bagi manusia. Ini bingkisan sangat berharga dari Allah bagi manusia. Inilah kado spiritual tiada ternilai bagi manusia. Itulah makna Hadis Rasul "*al-salat-u mi'raj mukmin*", shalat itu merupakan proses mi'rajnya seorang mukmin.

Tidak Kekenyanan

Pernakah Anda mengalami telat makan dan kemudian seperti orang kerasukan menyantap semua hidangan di meja makan Anda? Pernahkah kita renungkan ketika tiba waktu buka puasa dan kita lahap semua yang ada di meja makan? Namun, apa yang terjadi kemudian? Pasti Anda merasa berat

menggeser tubuh Anda atau mulai merasa malas melakukan suatu aktivitas. Kemudian terasa ada sesuatu memanjat kelopak mata Anda dan memberatinya. Kelopak mata Anda mulai terasa berat, seakan-akan digandoli sebatang besi. Anda mulai mengantuk berat. Begitulah kerja tumpukan makanan dalam tubuh kita. Bila kita kekenyangan, tubuh kita terbebani dan tidak energik lagi. Malas, ngantuk, dan tidur membekap kita. Itulah mengapa bagi mereka yang ingin sehat hati mesti menghindar diri dari tindakan kekenyangan. Jangan jadikan perut kita kuburan segala bentuk makanan dan minuman. Daya dan kapasitas perut kita terbatas. Bila overload dan terlalu penuh akan sangat memengaruhi fungsi-fungsi jiwa kita. Menurut Rasulullah: *“Tiga hal berikut dapat membuat pengerasan di hati yaitu gemar makan, gemar tidur, dan gemar mengganggu”*.

Bahkan dalam sabdanya yang lain, melaparkan perut atau berpuasa akan sangat menyehatkan jiwa dan raga kita. Rasulullah saw bersabda: *“Berpuasalah kamu maka kamu akan sehat”*. Nabi juga menganjurkan puasa bagi para pemuda agar dorongan-dorongan negatif syahwat melemah. Berpuasa dapat mengendalikan gelegak hawa nafsu. Puasa merupakan metode sangat efektif untuk kesehatan jasmani dan rohani. Puasa merupakan obat spiritual bagi penyakit jasmani dan nafsani. Dengan puasa, nafsu-nafsu yang bergelora akan melemah dan terkendali. Sedang nafsu merupakan pangkal penyakit-penyakit hati.

Bangun Malam (*Qiyam al-Layl*)

Malam merupakan salah satu rahasia Allah. Banyak kejadian penting dalam kehidupan ini terjadi pada malam hari. Wahyu pertama di Gua Hira' dan Isra' Mi'raj yang spektakuler terjadi di waktu malam. Ada apa dengan malam hari?

Setelah bekerja keras dari pagi sampai petang, kita umumnya kembali ke rumah untuk berkumpul, bercanda dan beristirahat di rumah. Sebagian kita menjadikan malam yang kita lalui tidak sekadar untuk tidur dan kembali besok paginya bekerja kembali. Sebagian kita menjadikan malam sebagai ruang spiritual untuk berdialog dan munajat kepada Allah. Malam yang sunyi, saat yang lain terlelap dengan kembang-kembang mimpi, sebagian kita justru asyik-masyuk dengan Ilahi. Kita jadikan kesenyapan malam untuk bersua, minta ampun dan dekatkan diri kepada pencipta kita. Di waktu siang mungkin saja tidak cukup tepat dan waktu yang tepat untuk berkomunikasi dengan Allah. Malam hari merupakan waktu yang paling afdal untuk bertatap hati dengan Ilahi.

Islam mengajarkan untuk menggunakan kesunyian dan ketenangan malam untuk mengasah jiwa kita. Kita lembutkan hati dan perasaan kita kepada Dia yang Maha Lembut. Ambillah air wudu dan tegakkan shalat malam (*qiyam al-layl*). Berikut beberapa ayat al-Qur'an menegaskan pentingnya dialog malam kepada Ilahi.

- o Surah al-Isra' ayat 79: *"Sebagian waktu malam itu hendaknya engkau gunakan untuk shalat tahajud, sebagai shalat sunah untuk dirimu, mudah-mudahan Tuhan akan membangkitkan engkau dengan kedudukan yang baik."*
- o Surah al-Muzzammil ayat 6: *"Sesungguhnya bangun di waktu malam untuk shalat adalah lebih tepat dan bacaan di waktu itu lebih terkesan."*
- o Surah ad-Dahr ayat 26: *"Dan di sebagian daripada malam sujudlah kepadaNya dan berbaktilah kepadaNya di malam yang panjang."*

Dalam sebuah hadis Rasulullah saw., bersabda: *"Kerjakanlah shalat malam karena shalat itu merupakan kebiasaan orang-orang saleh sebelum kamu. Ia mendekatkan kamu kepada Tuhan, mengha-*

pus dosa-dosa, mencegah perbuatan dosa dan menolak penyakit dari tubuh.” (HR. al-Thabrany dan al-Tirmidzi).

Berkumpul dengan Orang-Orang Saleh

Seperti pepatah Melayu ungkapkan, berkawan dengan penjual parfum kita akan wangi, berteman dengan penjual arang kita akan legam. Begitulah hukum kehidupan. Sewaktu di Pesantren Gontor, Kiai Abdullah Syukri sering mewasiatkan santri-santri: Bila kalian ingin jadi orang besar, bergaulah dengan orang terhormat. Beliau berkisah, Rasyid Ridla menjadi seorang penafsir al-Qur'an karena beliau bersahabat dengan gurunya, Muhammad Abduh. Begitupun kalau Anda ingin sehat hati dan jiwa, bergaulah dengan mereka yang mampu memelihara kejernihan dan kebersihan hati. Bila Anda ingin memiliki hati yang sehat Anda mesti bersahabat dengan mereka yang jiwa dan dirinya sehat. Pribadi-pribadi yang mulia, terhormat dan tidak digerogoti oleh kehinaan diri. Jangan bergaul dengan sampah masyarakat. Jangan berteman dengan mereka yang dikuasai oleh virus-virus hati. Menjauhlah dari mereka yang cacat moral dan tidak berakhlak mulia. Bergaullah dengan mereka yang bersih hati dan menjaga diri.

Imam Nawawi, salah seorang ulama yang zuhud berkata bahwa maksud bergaul dengan orang saleh itu artinya kita hadir di majelis mereka dan memegang wasiat-wasiat bijak dan arif mereka. Kita merasa terhormat bila mampu menjalankan nilai-nilai kebaikan yang menjadi pilihan hidup orang-orang saleh. Sulitkah kita mendapat teman dan sahabat yang saleh? Tidak. Banyak dan manusia memiliki potensi untuk selalu menjadi manusia yang baik dan benar. Masih banyak manusia yang jujur saat keculasan mengepung kehidupan. Mudah kita temui mereka-mereka yang setia dan loyal terhadap kejujuran, amanat, perwira, dan bisa dipegang janji dan perkataannya. Itu karena, manusia itu sesungguhnya tersiksa dan ti-

dak kuat menanggung salah dan dosa. Manusia itu takdirnya menjadi makhluk baik dan lurus. Takdir kita adalah makhluk mulia dan terhormat.

Bila kita ingin menjadi orang shalih dan benar, dengarkan wasiat al-Qur'an berikut: *"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, RasulNya, dan orang-orang yang beriman, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah); Dan barang siapa mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang."* (QS. al-Maidah: 55 – 56). Sementara Rasulullah saw., bersabda: *"Hendaklah kalian bersahabat dengan kawan yang tulus hati, karena mereka menjadi hiasan di kala bahagia dan menjadi perisai di saat terjadi bencana."*

Tadzabbur dan Tafakur Kehidupan

Cara terbaik agar kita mampu memahami secara arif dan bijak kehidupan ini adalah dengan tafakur dan tadzabbur. Kita memikirkan secara mendalam lika-liku kehidupan. Kita mesti melihat kepada diri kita sendiri. Mengapa saya lahir? Untuk apa saya hidup? Apa makna kehidupan? Apa kriteria hidup bermakna? Ke mana setelah kehidupan sirna? Ke mana kita semua kembali? Siapakah aktor di balik semua kehidupan ini? Mengapa ada hidup dan mati? Mengapa ada kaya dan miskin? Siapakah penggerak sistem dan mekanisme kehidupan semesta? Bila semua pertanyaan itu di atas dapat kita tumbuhkan dalam hati kita, jiwa kita akan lembut dan *hanif* dalam kehidupan. Semakin kita asyik dan khusyuk melakukan proses tafakur dan tadzabbur kehidupan, nurani dan bashirah kita semakin tajam dan bercahaya. Akhirnya, sebagaimana al-Qur'an jelaskan, kita akan menjadi manusia nurani. Manusia yang hati dan jiwa kita gemetar dan tersungkur bila nama Allah disebutkan. Inilah makna firman Allah: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama*

Allah gemetarkanlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhan-lah mereka bertawakal.” (QS. al-Anfal: 2).

Selain itu sangat penting kita melakukan langkah-langkah teknis agar kita bisa mengobati jiwa kita yang sakit. Berikut resep dan kita *tadzabbur* kehidupan itu:

Membiasakan Diri Kita Berbuat Baik

Pepatah melayu mengatakan “*ala karena biasa*”. Manusia itu menjadi baik dan benar bila ia membiasakan diri menjadi manusia yang baik dan benar. Ungkapan Arab mengatakan: “*al-insan ibnu awa’idihi*”, manusia itu anak kebiasaannya. Inilah sesungguhnya kunci metode pendidikan kita dan generasi penerus masa depan. Biasakan menjadi manusia yang baik dan benar. Bila kita membiasakan diri berbuat baik, seluruh potensi agung Allah akan menyinkronkan diri menjadi baik dan benar. Seluruh anggota jasmani dan nafsani akan menyediakan diri menjadi baik dan benar. Ingatlah ketika kita berniat berpuasa pada malam hari. Ketika pagi dan siang sampai sore seluruh jiwa dan jasmani kita menghambakan diri pada niat berpuasa.

Begitupun kebiasaan berbuat baik dan menjadi manusia yang baik. Sesungguhnya kebaikan yang kita lakukan akan kembali menjadi kebaikan bagi diri kita sendiri. Mari kita renungkan saat kita membantu pengemis di jalan. Saat kita sodorkan recehan ke tangannya yang kurus kering, otomatis wajahnya senang dan mengalir rasa bahagia. Yang tidak kita sadari, hati dan wajah kita pun ikut senang dan bahagia. Begitulah hukum kebaikan. Allah berfirman: “*in ahsantum ahsantum li-anfusikan wa in asa’tum falaha*” (QS. al-Isra’: 7). Setiap kebaikan yang Anda lakukan, akan kembali ke diri Anda. Begitupun bila Anda berbuat jahat, ia akan menjadi boomerang dan sen-

jata makan tuan. Itulah mengapa kita tidak boleh bosan dan jemu menjadi orang yang baik dan benar.

Biasakan Melihat Kelemahan Diri

Yang sering tidak kita sadari adalah “kuman di seberang laut-an tampak, namun gajah di pelupuk mata tidak tampak”. Inilah penyakit mental dan hati kita. Kita lebih rajin menyoroti kekurangan dan keburukan orang lain. Jarang kita memelototi seribu kekurangan dan kelemahan diri kita. Jarang kita insyaf akan seribu aib akhlak diri kita. Paling rajin kita mengabsen aib dan cela teman, tetangga dan mitra kita. Kita ini paling rajin “*ain al-suhti*”, buruk pandang kepada orang lain. Jarang kita melakukan “*ain al-ridla*”, positif pandang terhadap orang lain. Setiap orang kita anggap sebagai lawan dan musuh bagi kita. Jarang kita ini introspeksi diri. Tradisi dan budaya kita lebih senang ngegosip, ngerumpi kisah dan affair orang lain. Tayangan-tayangan TV kita merupakan cermin kualitas diri kita. Tayangan yang mencapai rating tinggi adalah acara ngegosip ria. Ibu rumah tangga merupakan pemirsa utama.

Itulah mengapa perlu kita upaya keinsyafan dan kesadaran kolektif untuk membiasakan diri melihat aib dan cela diri kita sendiri. Sangat beruntung mereka yang lebih banyak melihat catatan negatif dirinya sendiri daripada mengoleksi catatan aib dan cela orang lain. Selamat bagi mereka yang lebih asyik menertawakan diri sendiri daripada tertawa saat melihat kekurangan dan kelemahan orang lain.

Biasakan Menangis atas Khilaf dan Dosa Kita

Peristiwa Isra' Mi'raj merupakan perjalanan spiritual Rasul dan wisata beliau ke alam akhirat. Banyak peristiwa ajaib dan visioner dipertontonkan kepadanya. Siksa kubur, penderitaan para pendosa, azab neraka bagi pezina dan tukang ngerumpi

keburukan orang. Begitupun sebaliknya. Dipertunjukkan kepada Nabi nikmat, surga dan rahmat Allah lain bagi orang-orang beriman dan berbuat baik. Alam surgawi bagi manusia yang luhur dibukakan situasinya. Begitu kembali ke bumi, dihadapan sahabat-sahabatnya, beliau berucap: *"Jika kalian tahu apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan banyak menangis dan sedikit tertawa,"* demikian sabdanya.

Menurut para ulama, menangis di samping sehat secara jasmani juga sehat secara spiritual. Bila Anda sedih dan berduka karena tidak tercapainya keinginan atau hilangnya sesuatu atau orang-orang tercinta dan terkasih, menangis menjadi kanalnya. Menangis menjadi katarsis atas apa yang menyekakkan jiwa manusia. Menangis bahkan bisa menyembuhkan penyakit-penyakit jiwa. Karena dosa dan khilaf yang kita lakukan, segeralah menangis menyesalinya. Saat kita menyakiti dan menindas orang lain, segeralah sesali dengan tangis spiritual atas perbuatan mungkar dan buruk kita. Bila kita sadar telah merugikan orang lain, segera tangisi kezaliman yang kita lakukan. Saat Anda karena dorongan ego dan nafsu buruk melakukan perbuatan aib dan nista segera tangisi keingkaran dan kemaksiatan itu. Hadis Nabi menceritakan, beliau menangis sehari semalam atas nikmat dan karunia Allah yang tiada terhingga. Mengapa kita justru tertawa bangga atas maksiat dan perbuatan tercela yang kita lakukan?

The background of the page is a solid black color. It is framed by an intricate, light gray decorative border. This border consists of swirling, vine-like patterns that curve around the central text area. Interspersed within these vines are various floral motifs, including small daisies and larger, more complex flower shapes. Several butterflies of different sizes are also scattered throughout the design, some appearing to fly across the page. The central text is contained within a white rectangular box with a thin gray border.

Pintu Pertama
**Syahadat sebagai
Pintu Surga**

Ubadah bin al- Shamit meriwayatkan Rasulullah bersabda, “Barangsiapa percaya bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, dan bahwa Nabi Isa adalah hamba Allah dan utusan-Nya dan kalimat-Nya yang diturunkan kepada Maryam dan roh daripada-Nya dan bahwa surga itu benar adanya (haq) maka Allah pasti akan memasukkannya ke dalam surga dengan amal perbuatannya (yang baik) seberapa pun adanya.” (HR. Bukhari-Muslim).

Pengantar tentang Syahadat

Iniilah pintu pertama masuk surga. Kunci awal memasuki hidayah dan kebersihan *al-nafs* (jiwa). Memasuki pintu ini kita akan menemukan kebebasan dan kemerdekaan dari semua belenggu dan rantai-rantai kepercayaan palsu yang menyesatkan, akidah atau ideologi fatamorgana, belenggu jiwa, harta dan kekuasaan. Dengan syahadat kita akan merdeka dan bebas dari hawa nafsu dan syahwat. Syahadatain memerdekakan dan membebaskan. Bersyahadat berarti kita sedang menancapkan komitmen untuk melepaskan dan membuang jauh *ilah-ilah* selain Allah. Bersyahadat bermakna kita sedang membebaskan diri dari ikatan-ikatan palsu. Syahadatain merupakan gerbang awal untuk memasuki pintu surga berikutnya.

Tanpa syahadat pintu-pintu lain tidak akan terbuka. Bukankah tanpa mengimani kemudian membaca *syahadatain* seseorang tidak akan bisa masuk ke pintu-pintu yang lain? Itulah mengapa sangat baik dan penting kita mendalami, memahami, dan merenungi pertanyaan berikut:

Mengapa kita bersyahadat dan apa makna *syahadatain* (*Asyhadu alla ilaha illa Allah wa asyhadu anna Muhammad Rasulullah*)?

Mengapa pokok seruan dan ajaran langit persaksian pengesaan Tuhan (*tauhid*)? Sejak Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa sampai Muhammad, seruan itu sama. Mengapa mesti mengakui Muhammad sebagai utusan Allah? Apa keistimewaan Nabi terakhir ini? Apa makna *syahadatain* sebagai pintu Islam? Apakah sah berislam tanpa syahadatain? Apa yang sejatinya kita tegakkan setelah baiat suci ini kita ucapkan? Apakah ketika seseorang berislam dan bersyahadatain mesti disaksikan orang lain? Apakah Rasulullah sendiri *bersyahadatain*?

Mari kembali kita hadirkan kisah ikrar suci yang kita ucapkan di alam roh sebelum tubuh kita lahir di dunia fana ini. Al-Quran merekam peristiwa ikrar tauhid yang menjadi sumber kesadaran *ilahiah* dan spiritual tersebut dalam surah al-A'raf 172. Saat itu, Allah, Dzat yang Maha Kuasa, Maha Agung dan Mahaindah berada di hadapan roh kita semua. Roh Adam, anak cucunya sampai umat Rasul Muhammad berdiri terpesona, takjub, diam terpekur penuh takdzim di hadapan-Nya. Dia bertanya:

"Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab, 'Betul (Engkau adalah Tuhan kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan ini) agar di hari kiamat nanti kami tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah).'" (QS. al-A'raf: 172).

Iniilah muara iman dan Islam. Peristiwa spiritual ini menjadi oase tauhid, keesaan dan pengesaan Tuhan. Iniilah ikrar, sumpah dan janji suci yang roh kita ucapkan. Sumpah kepada Allah, Sang Pencipta. Kisah di atas mengisahkan bahwa dalam jiwa (*al-nafs*) manusia, di mana roh sebagai unsur pokok hidup manusia, telah mengadakan ikatan dan janji setia untuk mengimani bahwa Allah, satu-satunya sesembahan dan pusat kepasrahan dan ketundukan. Janji beriman dan berori-

entasi bahwa Dialah satu-satunya *al-Haq* untuk disembah dan dipatuhi. Pusat kepasrahan yang *hakiki*.

Dalam bahasa Arab, ikatan atau sesuatu yang mengikat dinamai *i'tiqad* atau *aqidah*. Kata *aqidah* berasal dari kata '*aqd*' yang secara harfiah berarti ikatan atau transaksi. Janji, sumpah setia, *baiat* dan berbagai bentuk transaksi lainnya dinamai '*aqd* (akad), karena mengikat setiap pihak yang terlibat di dalamnya. Ibnu Katsir menyebut ikrar dan baiat di atas sebagai potensi iman dan fitrah dasar jiwa manusia untuk beragama. Nurcholish Madjid (Cak Nur)—guru tercinta penulis—mengatakan ikrar atau “perjanjian primordial” kita di alam roh tersebut sebagai “modal awal” manusia untuk memiliki kecenderungan diri yang selalu butuh pusat orientasi dan kecendrungan kepada nilai-nilai suci, kedamaian ilahiah dan spiritual.

Perjanjian ini menancap kuat dalam jiwa manusia. Terpatrit dalam jiwa. Setiap manusia selalu rindu untuk bertatap kembali dengan Tuhannya (*fitrah al-majbulah*). Itulah sebabnya mengapa manusia memiliki insting kuat untuk mencari dan tergerak mengetahui asal-usul keberadaannya. Oleh karena hanya agama yang menyediakan jawaban-jawaban tersebut, dengan sendirinya manusia butuh agama. Dalam bahasa Cak Nur, agama merupakan fitrah yang diturunkan (*fitrah al-munnazzalah*). Artinya, agama sesuai dengan kedirian manusia untuk hidup lurus, patuh, tunduk pada nilai-nilai kebenaran. Setiap kebenaran dan kebijakan bersumber dari Allah. Setiap kebaikan berspirit ketuhanan. Permasalahannya bagaimana manusia mampu menemukan dan mengenal Tuhan yang sebenarnya? Apakah setiap iman dan akidah sudah pasti benar? Bagaimana manusia mengenal Tuhan? Apakah Allah satu-satunya nama Tuhan dalam bahasa manusia?

Sekali lagi, “Perjanjian Primordial” di atas menanamkan naluri *ilahiah* atau spiritual dalam diri setiap manusia. Perjanjian ini yang mendorong manusia bertanya dan mempertanyakan asal usul keberadaannya, siapa dirinya dan untuk apa hidup? Apakah setelah kehidupan dunia ada kehidupan kedua? Ke mana setelah hidup dan apa makna hidup? Bagaimana supaya hidup ini bermakna?

Sebagai seorang muslim, penulis akan merujuk kisah Adam dan anak-anaknya sebagai awal keberadaan manusia di bumi. Sekaligus Adam merupakan manusia pertama yang berbicara tentang iman dan Tuhan, Allah Maha Mengetahui. Kita semua tidak tahu bahasa apa yang Adam dan anak-anaknya gunakan saat itu. Yang kita ketahui, al-Qur’an mengisahkan Qabil dan Habil mengadakan ibadah *qurban* (persembahan untuk pendekatan diri). Inilah yang disebutkan secara jelas dalam Kitab Suci al-Qur’an. Bagaimana kisah lengkapnya?

Menarik membaca serius ulasan Wikipedia. Sebuah ensiklopedia bebas yang bisa kita akses dengan gratis. Ensiklopedi ini merupakan guru dan teman setia di ruang maya. Sangat cerdas dan cepat menyajikan informasi dan data. Secepat hamba Allah yang menghadirkan singgasana Ratu Balqis ke hadapan Raja Sulaiman alias Salomon.

Adam berasal dari bahasa Arab: **آدم**. Artinya *tanah*, *manusia*, atau *cokelat muda*. Agama-agama, khususnya rumpun agama keturunan Nabi Ibrahim: Yahudi, Kristen, dan Islam dengan perbedaan tafsir yang dimiliki mengimaninya sebagai manusia pertama. Istrinya bernama Hawa. Kata Hawa seakar dengan kata *hawa-yahwi* yang berarti cenderung. Bisa ditafsirkan inilah makhluk yang secara fitrah dicenderung dan dibutuhkan oleh kaum Adam. Mereka berdua merupakan orang tua semua manusia. Umur Adam diperkirakan selama 930 (sekitar 3760 – 2830 SM). Sementara Hawa lahir ketika Adam

berusia 130 tahun. Dalam al-Qur'an kisah Adam dihadirkan dalam beberapa surah, yaitu al-Baqarah: 30 – 38 dan al-A'raaf: 11 – 25.

Setelelah turun dari surga dalam tempat berlainan, keduanya kembali ke Padang Arafah. Di lokasi barakah inilah awal lahirnya generasi Adam atau manusia. Keturunan pertama mereka ialah pasangan kembar Qabil dan Iqlima (Qalima), kemudian pasangan kedua Habil dan Labuda (Abuda). Setelah keempat anaknya dewasa, Adam mendapat petunjuk agar menikahkan keempat anaknya secara bersilangan, Qabil dengan Labuda, Habil dengan Iqlima. Berikutnya Syits dengan Azura.

Namun tidak semudah yang Adam kira. Qabil menolak Labuda. Ia menginginkan Iqlima karena jauh lebih cantik dan menawan. Sementara Habil menerima apa pun keputusan ayahnya. Adam menyerahkan persoalan ini kepada Tuhan. Tuhan kemudian menguji kualitas kedua anak laki-laki Adam. Tuhan memerintahkan keduanya berkurban. Siapa yang kurbannya diterima, dialah yang berhak memilih jodohnya. Habil menyambut perintah itu. Ia mempersembahkan seekor kambing yang paling disayangi di antara hewan peliharaannya, sementara Qabil mengambil sekarung gandum yang paling jelek dari yang dimilikinya. Tuhan menerima kurban dari Habil, maka dialah pemilik hak untuk memilih itu. Qabil tidak menerima kesalahan dirinya, kemudian ia membunuh Habil. Tuhan kelak menggantinya dengan Syits dan Azura. Syits dikisahkan seperti pinang dibelah dua dengan Adam. Persis dan menyerupai ayahnya. Anak kembar Adam yang ketiga inilah yang menjadi asal muasal kedua dari seluruh manusia.

Seperti Wikipedia kisahkan dengan merujuk pada pendapat Ibnu Humayd, Salamah, Ibnu Ishaq, anak-anak Adam adalah:

Qabil (Cain) dan saudara perempuannya. Abel dan Labuda. Ashut dan saudara perempuannya. Seth dan Hazura. Ayad dan saudara perempuannya. Balagh dan saudara perempuannya. Athati dan saudara perempuannya, Tawbah dan saudara perempuannya. Darabi dan saudara perempuannya, Hadaz dan saudara perempuannya, Yahus dan saudara perempuannya, Sandal dan saudara perempuannya. Baraq dan saudara perempuannya. Total keseluruhan anak Adam sejumlah 40 anak kembar. Syits hidup selama kurang lebih 912 tahun, meninggal pada usia 1042 tahun. Menikah dengan Azura (Hazurah), kemudian mengandung seorang anak bernama Enos pada usia 105 tahun. Ia salah seorang anak Adam, yang dianggap sebagai salah satu dari nabi-nabi dalam Islam. Ia juga termasuk guru Nabi Idris yang pertama kali mengajarkan baca-tulis, ilmu falak, menjinakkan kuda, dan lain-lain.

Kisah di atas menginformasikan Adam mengajarkan tentang agama (Tuhan) kepada anak-anaknya. Penulis meyakini, kakek moyang kita itu mengajarkan tauhid. Ajaran tentang Tuhan yang Maha Esa (*ahad*). Tidak ada tuhan selain Dia. Qabil meski berdosa karena membunuh saudara kandungnya tetap mengajarkan tauhid kepada anak cucunya. Konsep ini diimani dan diajarkan oleh anak cucunya. Entah berapa abad dan berapa jumlah umat manusia saat terjadi penyelewengan ajaran tauhid. Manusia yang sebelumnya menyembah Tuhan yang Maha Esa (monoteisme) secara lurus dan benar, dalam perjalanannya mereka menjadikan patung atau berhala sebagai sesembahan (*al-ilah*). Sebagian menyembah pohon, angin, air, api, binatang, bintang, bulan, dan matahari (politeisme). Kalau kita tanyakan mengapa terjadi hal itu? Yang bisa dikatakan, penyelewengan terjadi bila sang pembawa ajaran telah wafat dan waktu menjauh. Murid atau pengikut Sang Utusan berkreasi dan membuat-buat ajaran baru. Tauhid dan kesyirikan silih berganti. Al-Quran mengisahkan Nabi Nuh adalah utusan awal yang diutus untuk mengembalikan umat manu-

sia kembali ke ajaran tauhid. Namun demikian penyelewengan tauhid tetap saja terjadi. Tuhan mengutus Hud, Shaleh, Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'kub, Yusuf, Syuaib, Ayub, Zulkifli, Musa, Harun, Daud, Sulaiman, Ilyas, Yunus, Zakaria, Isa, dan Muhammad. Mengajarkan tauhid (monoteisme) merupakan tugas utama para Nabi dan Rasul sebagaimana al-Qur'an kisahkan di atas. Selain tugas utama tersebut, mereka mengajarkan tentang akhlak, shalat, puasa, zakat, dan nilai-nilai kebaikan dan kemanfaatan universal.

Tugas dan fungsi utama perjalanan kenabian atau kerasulan sama dan seragam. *"Agar kalian tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku takut kalian akan ditimpa azab pada hari yang sangat menyedihkan"* (QS. Hud: 26). Demikian seruan Nabi Nuh kepada kaumnya. Seruan yang sama disuarakan Nabi Hud kepada kaum Ad. *"Wahai kaumku, sembahlah Allah, sesekali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya"* (QS. al-A'raf: 65). Hal yang sama menjadi tugas kerasulan Nabi Shaleh yang diutus-an kepada kaum Tsamud. *"Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia"* (QS. al-A'raf: 73). Demikian ajakannya kepada kaumnya.

Adalah Karen Armstrong, mantan biarawati yang menjadi peneliti dan pembaca serius literatur-literatur klasik dan kitab-kitab suci agama menghasilkan buku berjudul: Sejarah Tuhan. Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen dan Islam selama 4.000 Tahun. Buku ini menginformasikan bahwa Tuhan dikenali oleh manusia melalui utusan-Nya dengan banyak nama sebanyak bahasa kaum dan umat manusia. *"Tidaklah Kami mengutus seorang rasul melainkan sesuai dengan bahasa kaumnya"* (QS. Ibrahim: 4).

Nabi Ibrahim lahir di daerah Ur, Babilonia. Daerah ini sekarang kita kenal sebagai Irak. Beliau berbicara dalam bahasa Ibrani yang merupakan rumpun bahasa Semitik Barat. Dalam

bahasa Ibrani, Nabi Ibrahim dan keturunannya; Isma'il, Ishak, Ya'kub, dan Musa mengenal dan memanggil Tuhan dengan Yahweh, El dan Elohim. Bethlehem (*Bayt Elohim*) semakna dengan Baitullah. Isra'il (Pilihan Tuhan) dan Isma'il (Tuhan Mengabulkan) adalah nama-nama berbahasa Ibrani. Nabi dan Rasul dari keturunan Ishak bin Ibrahim menggunakan bahasa Ibrani. Misalnya Musa, Daud, Sulaiman, dan Ya'kub. Sementara keturunan Isma'il bin Ibrahim yang tinggal di daerah Hijaz menggunakan bahasa Arab. Menurut para ahli sejarah bahasa Arab yang digunakan keturunan Isma'il di daerah Hijaz lebih dekat ke rumpun bahasa Ibrani. Dalam bahasa Arab, Tuhan dikenal dan dipanggil dengan nama Allah. Besar kemungkinan Nabi Ibrahim bapak dua Nabi, Isma'il dan Ishak, menguasai bahasa Arab Hijaz dan Ibrani (bahasa Babilonia), daerah beliau dilahirkan.

Rasulullah Muhammad saw., lahir di Mekah. Keturunan Bani Hasyim dari silsilah Adnan yang bersambung dengan Nabi Isma'il bin Ibrahim dan dibesarkan di lingkungan Bani Sa'ad. Kabilah ini termasuk kabilah Arab tertua dan bahasanya terpelihara dengan baik. Murni belum tercampur oleh bahasa Arab lainnya, apalagi bahasa asing. Dalam sebuah riwayat Rasul berkata, "Di antara kalian akulah yang paling mahir berbahasa Arab, karena aku seorang dari Quraisy dan dibesarkan dalam asuhan Bani Sa'ad bin Bakr". Al-Qur'an sendiri diwahyukan dalam bahasa Arab (lihat QS. Yusuf: 2, QS. asy-Syura: 42, QS. al-Zukhruf: 43). Hadis sebagai penjelas dan tafsir atas al-Qur'an disampaikan dalam bahasa Arab.

Seiring dengan dakwah Islam yang rahmatan lil alamin, Rasulullah mengembangkan dakwah Islam ke pelbagai penjuru dunia. Arab dan bahasa Arab menguasai Asia, Afrika, Eropa dan Amerika. Didorong spirit dan perintah Islam, umat menyerap berbagai ilmu pengetahuan dan peradaban luhur umat sebelumnya. Hasilnya, umat Islam mencapai masa ke-

emasan dalam ilmu pengetahuan dan peradaban. Islam dan bahasa Arab menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa Internasional. Inilah akar historis nama dan seruan “*La ilaha illa Allah*” digunakan secara menyeluruh dan mendunia.

Sangat penting bagi penulis mengisahkan kembali cerita al-Qur'an asal muasal keberadaan manusia di alam dunia ini. Bermula ketika Allah menciptakan Adam dan Hawa. Keduanya merupakan kakek-nenek moyang manusia. Awalnya tinggal di taman surga (*al-jannat*). Makhluk lain yang Allah ciptakan adalah Iblis. Allah menginformasikan kepada para malaikat, kelak keduanya akan ditempatkan di muka bumi sebagai wakil Allah (*khalifatullah*). Para malaikat sempat mempertanyakan maksud pengangkatan Adam di bumi. Manusia memiliki potensi merusak bumi, membuat konflik dan menumpahkan darah sesamanya. Mereka khawatir bumi ternodai dan tercemari oleh perbuatan-perbuatan jahat manusia. Kisah dialog ini mengilhami Martin Lang, seorang mualaf, ahli matematika di Amerika menulis buku menarik *Even Engels Ask/Malaikat Pun Bertanya*. Allah Maha Mengetahui dan Kuasa. Dia memiliki “Rancangan Sempurna” (*grand design*) yang tak mampu diketahui oleh makhluk-Nya. “*Aku mengetahui apa yang kalian tidak mengetahuinya*” (QS. al-Baqarah: 2). Begitu dialog Allah dengan para malaikat.

Setelah peristiwa tragis di taman surga, keduanya bersama Iblis diperintahkan turun ke alam dunia. Adam dan Hawa diturunkan di bumi tidak dalam satu lokasi. Berjauhan dan butuh sekian waktu untuk bersatu. Barangkali itulah hukuman atau sanksi yang Allah berikan atas pelanggaran keduanya memakan “Buah Khuldi” (*Syajarat al-Khudl*). Nama buah itu sesungguhnya pemberian Iblis. Allah memberikan keleluasaan dan kebolehan pada Adam dan istrinya menikmati apa saja yang ada di taman surga. Hanya satu pohon yang tidak boleh didekati. Karena terpedaya bujuk rayu Iblis, Adam dan

Hawa lalai dan lupa batasan-batasan yang Allah berikan. Apa yang Iblis bisikkan kepada Adam dan Hawa hingga keduanya terpedaya? Obsesi apa yang mendorong keduanya melanggar ketentuan Allah?

Iblis membisikan “rahasia” Allah bagi Adam dan Hawa dibalik larangan dan batasan fasilitas di Taman Surga. *Pertama*, potensi menjadi malaikat. Makhluk suci tanpa dosa, yang diciptakan dengan fungsi utama tunduk dan patuh. *Kedua*, potensi menjadi makhluk abadi. Tidak kenal mati. Hidup selamanya. Mimpi-mimpi keabadian dalam bentuk apa pun merupakan pelanggaran prinsip-prinsip kehidupan. Terpedayalah Adam dan Hawa. Dua obsesi di atas merupakan batas kebolehan angan-angan manusia. Bila kita dirasuki kedua obsesi di atas, kita telah melanggar takdir diri sendiri. Siapa pun yang memimpikannya akan sia-sia. Tidak seorang pun boleh bermimpi atau berkhayal tentang kesucian dan keabadian diri.

Menurut beberapa tafsir al-Qur'an, Padang Arafah merupakan lokasi pertemuan Adam dan Hawa. Ada kisah lain bahwa mereka melepaskan “rindu berat” keduanya di Jabal al-Rahmah. Inilah tanah dan bumi Allah yang suci. Tempat mereka “menyatukan diri” setelah rindu dendam membara bertahun-tahun berpisah. Inilah makna mengapa Allah menjadikannya sebagai salah satu rukun Manasik Haji. Sabda Rasul Muhammad saw., *al-Haj'u Arafatun*. Pokok manasik haji itu adalah wukuf di Arafah. Tidak sah ibadah haji bila tidak melakukan wukuf di padang suci ini. Inilah padang napak tilas keberadaan manusia. Napak tilas kisah Adam, Hawa dan anak-anaknya. Dari padang mulia ini anak cucu Adam menyebar dan menebar di muka bumi. Sebagian dibangkitkan menjadi Nabi atau Rasul. Sebagian yang lain menjadi manusia-manusia durhaka, pendusta tugas-tugas kenabian atau kerasulan. Sebagian selamat, sebagian lain musnah, dan hancur karena mendustai seruan tauhid dan mengingkari ajakan Nabi atau Rasul.

Kisah utama dan teladan mulia pencarian tauhid ada pada Nabi Ibrahim. Mulanya, beliau menentang Azar, ayahnya sendiri. Profesinya membuat “tuhan” berupa berhala atau patung. “*Idz qaala liabihi wa qaumihi ma ta'buduun*” (QS. asy-Syu'ara': 70). Ketika ia berkata kepada ayahnya dan kaumnya, “Apa yang kamu sembah?” “Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya” (QS. asy-Syu'ara': 72). Itu jawaban kaumnya dengan bangga. Ia mengalami pergulatan intelektual dan rohani untuk menemukan tuhan yang Mahamutlak dan sebenarnya. Pencarian Ibrahim tentang *El*, nama tuhan dalam bahasa Ibrani fenomenal dan melelahkan. Ia mengamati fenomena alam semesta seperti bintang, bulan dan matahari. Al-Qur'an merekam kisah itu dengan lengkap dalam ayat-ayat berikut.

“Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda kekuasaan Kami yang terdapat di langit dan di bumi, agar ia termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah gelap, ia menatap sebuah bintang seraya berkata, inilah Tuhanku. Namun ketika bintang tenggelam ia pun berkata, aku tak suka kepada sesuatu yang lenyap (untuk dipertuhankan). Kemudian ketika ia memperhatikan bulan terbit ia berkata, inilah Tuhanku. Tetapi setelah bulan itu terbenam ia pun berkata, sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk padaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian ketika ia menatap matahari terbit ia pun berkata, inilah Tuhanku. Bukankah ia lebih besar? Tatkala matahari terbenam akhirnya ia berkata: Hai kaumku, sesungguhnya aku telah melepaskan diri dari apa yang telah kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Tuhan Pencipta langit dan bumi sebagai agama yang benar dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan” (QS. al-An'ām: 75—79).

Pencarian ini mengantarkannya memperoleh sebutan Bapak Monoteisme yang *hanifan musliman*, lurus dan pasrah diri. Pencarian tauhid yang dilakukan Ibrahim melalui jalan berat dan mematikan. Kritik yang diserukan Ibrahim dinilai sebagai penghinaan kepada kaumnya. Raja Namrudz, penguasa saat itu tersinggung dan marah. Nabi Ibrahim dibakar, tetapi Allah melindungi dan menyelamatkannya. Api yang menyala-nyala terasa dingin bagi Ibrahim. Jangankan tubuhnya, bajunya pun utuh. Api tidak mampu membakar tubuh mulianya. "Kami (Allah) berfirman; Hai api menjadi dinginlah dan keselamatan bagi Ibrahim" (QS. al-Anbiya': 69).

Selama 40 hari 40 malam Nabi Musa meninggalkan kaumnya bermujahadah kepada Allah di Bukit Tursina, ia menerima 10 perintah Tuhan (*Ten Commandements*). Berikut muatan sepuluh perintah tersebut:

1. Akulah TUHAN, Allahmu. Jangan ada padamu tuhan lain selain-Ku.
2. Jangan membuat bagimu patung (sembahan) yang menyerupai apa pun.
3. Jangan menyebut nama TUHAN: Allahmu, dengan sembarangan.
4. Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat.
5. Hormatilah ayahmu dan ibumu.
6. Jangan membunuh.
7. Jangan berzina.
8. Jangan mencuri.
9. Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu.
10. Jangan mengingini milik sesamamu. (Janganlah mengingini istri, atau hamba laki-lakinya, atau hamba perempuannya, atau lembunya, atau keledainya, atau hartanya, atau apa pun yang dipunyai sesamamu).

Saat turun dari bukit suci itu, ia kecewa dan marah. Beliau mendapati Bani Isra'îl tergelincir dari ajaran tauhid. Mereka menyembah patung anak sapi yang dibuat Samiri. Kelak, nabi-nabi setelahnya seperti Nabi Daud dan Sulaiman juga berjuang keras mengajarkan tauhid. Tauhid inti ajaran agama-agama yang benar.

Nabi terakhir yang diutus kepada umat Israel (pilihan Tuhan) adalah Nabi Isa. Celaknya, alih-alih berhasil mentauhidkan mereka, justru Bani Israil berkolusi dengan bangsa Romawi untuk membunuh dirinya. Kelak, pasca kepergiannya umat Kristiani menuhankannya. Andai ia hidup kembali, beliau akan marah atas penyelewengan kaumnya. Isa al-Masih mengajarkan tauhid. Berkata Isa:

"Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Alkitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali." Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah", maka jadilah ia. (QS. Maryam: 30—35)

Kabar Gembira tentang Kedatangan Muhammad dalam Kitab-Kitab Suci Sebelum al-Qur'an

Seperti terurai sebelumnya, Allah telah mengirim banyak nabi dan rasul untuk mengajarkan tauhid dan nilai-nilai kebaikan kepada umat manusia. Perjalanan panjang ini ditutup dengan kehadiran Rasulullah Muhammad saw. Beliau "*khatam al-anbiya wa al-rusul*", nabi dan rasul pamungkas. Para ahli hanya mampu memperkirakan tahun kedatangan para nabi atau rasul sejak Nabi Ibrahim. Inilah batas tertinggi hitungan waktu yang bisa dijangkau ilmu manusia. Diperkirakan Ibrahim hidup sekitar tahun 3000 SM, Musa 2000 SM, Buddha 2200-an SM, Zoroaster 2500 SM, Isa al-Masih 1 M. Bagaimana pribadi-pribadi mulia lainnya, seperti pendiri Taoisme, Hinduisme, dan Konfusianisme? Tidak bisa dipastikan. Sebagian ahli menduga agama-agama ini muncul sezaman dengan diutusnya Nabi Musa atau Siddharta Gautama. Apakah nabi dan rasul mulia di atas berbicara tentang kehadiran Muhammad, sebagai rasul terakhir? Apakah kitab-kitab suci mereka meramalkan kehadirannya?

Sesuai dengan topik *Asyhadu alla ilaha illa Allah wa asyhadu anna Muhammad Rasulullah*, penulis akan sajikan beberapa penemuan para ahli berkaitan "berita gembira" kehadirannya. Penemuan itu terdapat dalam agama Hindu, Buddha, Zoroaster, Taurat, Mazmur (Zabur) dan Injil (Barnabas). Ini semata-mata untuk memperkuat bahwa *syahadatain* merupakan sejarah perjalanan dan sekaligus penutup perjalanan iman dan agama.

Kitab Suci Taurat dan Mazmur (Zabur) tentang MUHAMMAD

Sesungguhnya sebelum Muhammad diangkat sebagai Rasulullah dan sebelum hijrah ke Madinah, Aus dan Khazraj, suku Yahudi yang mendiami Madinah selalu mengabarkan dan membanggakan akan hadirnya seorang nabi dan rasul sebagaimana dikabarkan (*basyarat*) dalam Taurat dan Injil. Berita gembira ini sangat jelas dalam kitab suci mereka. Mereka meyakini nabi tersebut akan muncul dari bangsa Yahudi sebagai penerus Nabi Musa dan Isa al-Masih. Nabi itu akan hadir dari keturunan Ishak bin Ibrahim dari Sarah. Namun begitu mereka tahu yang muncul dari nasab Isma'il bin Ibrahim dari Hajar (Hagar), mereka iri dan dengki. Mereka mengingkari dan membohongkan kebenaran dan berita gembira itu. Mereka berdaya upaya membelokkan berita itu supaya tidak menunjuk kepada pribadi Sang Terpuji. Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib.

Suatu hari Rasulullah mengunjungi tempat *kongkow* kaum Yahudi di Madinah. Beliau ditemui Abdullah bin Suria, pemuka ulama Yahudi. Rasul berbincang tentang kebenaran agama Yahudi, *Manna* dan *Salwa*, makanan lezat yang Allah kirimkan dari langit saat mereka *eksodus* dari Mesir, serta awan yang menaungi mereka dalam perjalanan. “Apakah kamu semua mengetahui bahwa aku ini Rasulullah?” tanya Rasul. Abdullah menjawab; “Ya, benar. Engkau adalah Rasulullah, semua orang Yahudi mengetahui apa yang aku ketahui. Sifat dan nasabmu tertulis jelas di dalam Taurat. Tetapi mereka dengki kepada engkau.” Kemudian Rasulullah bertanya, “Lalu, apa yang menghalangi dirimu sendiri beriman kepadaku?” Abdullah menjawab: “Aku tidak ingin berselisih dengan kaumku. Mudah-mudahan mereka sudi mengimani dirimu dan masuk Islam. Maka, saat itu aku pun akan beriman dan berislam.” Kisah semakna diceritakan oleh Shafiyah binti Huyai bin Akhtab. Shafiyah merupakan putri

tokoh Yahudi yang menjadi tawanan dalam satu peperangan. Rasulullah menikahnya. Akhirnya, anggota suku dan sebagian keluarganya tertarik masuk Islam. Shafiyah mendengar diskusi antara ayahnya dan pamannya tentang berita gembira yang ada dalam Kitab Taurat dan berita yang disampaikan oleh nabi Bani Israil lainnya. Berita gembira bahwa nabi pamungkas itu bernama Muhammad. Dia telah hadir di hadapan mereka. Nabi itu ada di Madinah, dari keturunam Isma'il bin Ibrahim.

Nabi Musa mengabarkan sangat jelas kedatangan Rasulullah Muhammad sebagai nabi dan rasul terakhir dalam Taurat. Dan Mazmur (Kitab Suci Nabi Daud) yang masuk dalam rumpun Kitab Perjanjian Lama mengabarkan berita gembira ini secara jelas. Menurut Buya Hamka, nabi-nabi Bani Israil seperti Asyiyah, Armia, Danial, Hezeqiel dan Isa al-Masih telah mengabarkan berita gembira ini sebagaimana mereka mengabarkan akan munculnya Nebukadnesar, Cyrus dan Iskandar Agung. Kedatangan Muhammad dijelaskan dalam Kitab Ulangan Pasal 18, Pasal 32 ayat 21, Pasal 33 ayat 1 dan 2. Kitab Kejadian Pasal 17 ayat 20, Pasal 49 ayat 10. Kabar gembira itu juga bisa dilacak pada Mazmur (Kitab Zabur) Pasal 45. Berita gembira dalam pasal-pasal ayat suci di atas setelah perdebatan dan perbedaan tafsir kaum Yahudi dan Nasrani, isyaratnya jelas mengarah kepada Rasulullah Muhammad.

Menariknya, dalam naskah Taurat dalam bahasa Hebrew (Ibrani kuno) tertulis jelas nama Muhammad, Sang Terpuji. Nama agung ini tercantum dalam *Song of Salomon* ayat 5 Pasal 16. Dalam tulisan Hebrew di atas tertulis: HIKKO MAMITA-KIM MUHAMMADIM ZIH DUDI FAZIH RI'IE. Makna dari kalimat itu "Kata-katanya adalah semanis kata-kata. Sesungguhnya dia adalah Muhammad yang agung. Inilah kekasih-Ku dan inilah kesayangan-KU". Berita dalam *Song of Salomon* di atas menguatkan apa yang tertulis dalam Mazmur Daud seperti telah disinggung sebelumnya.

Sementara dalam Perjanjian Baru (Injil) berita gembira ini muncul dalam Injil Yohanes (Yahya) Pasal 14. Sebagaimana diketahui, Injil Yohanes telah diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani. Pokok perbincangan kabar gembira ini ada pada kata "*Paraclete*" atau "*Pariclite*" atau Pariclitus. Dalam Injil berbahasa Indonesia diartikan sebagai "Penolong, Penghibur, Pengurus". Kata Pariclitus atau paraclete hanya muncul dalam Injil berbahasa Arab. Dalam bahasa Indonesia tidak lagi ditemukan kata kunci menuju berita gembira di atas. Padahal, bila kita diskusikan, makna kata "Penolong" tidak tepat ditujukan kepada Isa al-Masih. Bagaimana mungkin Isa al-Masih yang diimani sebagai Tuhan membutuhkan pertolongan atau bantuan? Bagaimana Isa al-Masih yang Ruhul Qudus menyuruh dirinya sendiri untuk bersaksi atas dirinya? Bukankah ia sendiri Tuhan. Karena itu Paraclete, tidak lain kabar gembira yang diucapkan Nabi Isa putra Maryam tentang kehadiran Muhammad Sang Terpuji.

Kitab Suci Injil Barnabas tentang MUHAMMAD

Sementara dalam Barnabas, salah satu nama kitab dalam Perjanjian Baru dikisahkan dialog yang terjadi antara Isa al-Masih dengan seorang imam yang bertanya tentang "*messiah*" berikutnya. Messiah yang akan datang setelah wafatnya Isa al-Masih. Isa menjawab: "Nama messiah adalah yang terpuji. Karena *El* (Tuhan) sendiri telah memberikan nama itu ketika Dia menciptakan jiwanya, dan menempatkannya dalam kemuliaan surgawi." Kemudian imam itu bertanya: "Dengan nama apakah messiah itu dipanggil?" Isa al-Masih menjawab: "Muhammad nama yang diberkati." (Barnabas Pasal 97).

Kitab Suci Hindu tentang MUHAMMAD

Beberapa waktu berlalu umat Hindu di India dikejutkan oleh sebuah kajian ilmiah tentang ramalan kedatangan Rasul Muhammad dalam Kitab Suci mereka. Adalah seorang profesor beragama Hindu bernama Pundit Vedaprakash Upadhyai Hindu Brahmana dari Bengali. Beliau seorang peneliti di Universitas Allahabad. Ia merilis temuannya dalam buku berjudul *Kalki Avatar*. Temuan Pundit Vaid Parkash telah disiarkan di BIC News pada 8 Desember 1997. Sebelumnya pernah dimuat di *The Message*, edisi Oktober 1997. Temuan Pundit mendapat respons positif dari tokoh-tokoh agama Hindu. Mereka menyatakan dukungannya atas validitas dan keautentikannya. Tidak diceritakan apakah kemudian mereka melanjutkan perjalanan agamanya ke Islam.

Pundit Vedaprakash meneliti Kitab Suci Weda dan kitab suci Hindu lainnya. Dia menemukan kalimat-kalimat jelas tentang kedatangan tokoh suci yang disebut “Kalki Avatar”. Kalki Avatar diyakini akan menjadi panutan umat manusia. Dalam bahasa al-Qur’an, Sang Messiah akan menjadi rahmat bagi alam semesta. Menariknya, butir-butir penemuan Pundit mengarah kepada pribadi Rasulullah Muhammad. Antara lain:

- o Purana, salah satu kitab Hindu, menyebutkan bahwa Kalki Avatar adalah utusan terakhir dari Tuhan yang akan membimbing seluruh umat manusia.
- o Menurut ramalan agama Hindu, kelahiran Kalki Avatar akan terjadi di Semenanjung (yang menurut agama Hindu kawasan Arab). Kita mengetahui Rasulullah Muhammad lahir di jazirah Arab.
- o Purana juga menyebutkan bahwa ayah Kalki Avatar bernama Vishnubhagat dan ibunya bernama Sumaani. Anda tertarik dan ingin tahu maknanya? Visnhnu artinya Tuhan. Bhagat artinya Hamba. Jadi semakna dengan

Abdullah yang berarti hamba Allah. Kita tahu ia merupakan nama ayah Nabi Muhammad. Sementara Sumaani berarti kedamaian. Ini semakna dengan Aminah yang berarti kedamaian. Beliau adalah nama ibunda Rasulullah.

- o Purana menyebutkan bahwa makanan pokok Kalki Avatar adalah kurma dan zaitun. Tokoh ini diakui sebagai pribadi jujur dan dipercaya di masyarakatnya. Kita tahu sifat dan akhlak yang disebutkan itu mengarah kepada pribadi Rasul Muhammad sebagai *al-Amin*.
- o Weda, Kitab Suci agama Hindu menyebutkan bahwa Kalki Avatar terlahir dari keturunan terhormat. Sejarah menceritakan Rasul Muhammad lahir dari nasab suku Quraish, suku paling terhormat dan terpendang di Arab, tepatnya di lembah Bakkah.
- o Diceritakan bahwa Tuhan akan mengajarkan Kalki Avatar melalui utusannya dalam sebuah gua. Kita tahu Nabi Muhammad menerima wahyu pertama Allah melalui Malaikat Jibril dalam Gua Hira.
- o Diceritakan bahwa Tuhan akan menyediakan Kalki Avatar kuda yang sangat cepat untuk berkendara dan naik ke langit ketujuh. Kisah ini mengingatkan kita akan kuda Buraq. Kuda inilah yang menjadi tunggangan Rasulullah dalam peristiwa Isra, perjalanan malam dari Mekah ke Baitul Maqdis di Palestina, kemudian Mi'raj ke Sidratul Muntaha.
- o Diceritakan bahwa Tuhan akan membantu Kalki Avatar dengan bantuan gaib dalam peperangan. Kisah ini juga mengingatkan kita kisah perang Rasulullah, khususnya Perang Badar dan Khandaq. Allah menurunkan "*junudan lam tarauha*". Tentara-tentara langit berupa malaikat.
- o Yang menarik dari hasil temuan Pundit ini adalah tanggal kelahiran Kalki Avatar. Beliau dilahirkan pada tanggal 12 dalam sebuah bulan. Tanggal tersebut mengingatkan kita pada tanggal kelahiran Nabi Muhammad, tanggal 12 Rabiul Awal.

- o Dikisahkan bahwa Kalki Avatar adalah penunggang kuda dan pemain pedang yang mahir. Beberapa Hadis mengisahkan bahwa Rasulullah Muhammad memiliki keahlian menggunakan pedang dan menunggang kuda. Keahlian itu bahkan disarankan untuk dimiliki umat Islam.

Seperti biasa, setiap temuan baru apalagi menyangkut urusan iman dan agama pasti ada respons. Bahkan temuan Pundit di atas sangat mengejutkan umat Hindu. Kita sebagai umat Islam tentu menghargai hasil penemuan ilmiah tersebut. Tentu sebagai muslim, temuan menarik itu memperkuat apresiasi dan pengakuan keagungan Rasulullah Muhammad.

Kitab Suci Buddha tentang MUHAMMAD

Penemuan lain yang menarik tentang kedatangan Muhammad terjadi dalam agama Buddha. Riset ini dilakukan oleh Prof. Barkash. Disebutkan bahwa Siddharta Gautama telah meramalkan kedatangan seorang manusia penerima wahyu. Dalam Doktrin Buddha (The Gospel of Buddha) oleh Caras (hal. 217-8) disebutkan bahwa Buddha Agung yang kelak akan datang ke dunia ini dikenal sebagai “Maitreya”. Nama ini berarti “pemberi rahmat”. Umat Islam sangat hafal ayat *“wa ma arsalnaka illa rahmatan lil alamin/Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil alamin)”* (QS. al-Anbiya’: 107). Islam merupakan agama rahmat atau agama kasih kepada semesta alam. Mari, jangan jadikan Islam agama peresah dan monster bagi kemanusiaan. Kembalikan Islam kepada wajah dan dirinya yang asli. Dalam Caras, hal. 214, disebutkan bahwa seorang Buddha Agung yang tercerahkan itu dilukiskan sebagai memiliki kulit yang amat terang, dan bahwa seorang Buddha itu memperoleh “pandangan yang luhur di malam hari”. Seperti kita imani wahyu pertama *Iqra’* turun di bulan Ramadhan pada malam hari. Rasulullah juga sangat menganjurkan kita shalat malam (*qiyam al-layl*) atau *tahajjud*.

Dalam Si-Yu-Ki, jilid 1, hal. 229, tertulis bahwa: "...tak satu kata pun yang mampu menguraikan kemuliaan pribadi Maitreya". Pada halaman lain tercantum: "...suara indah dari Bodhisatwa (Maitreya) begitu lembut, merdu, sekaligus santun. Mereka yang mendengar tidak pernah merasa bosan dan puas". Hal lain yang dikisahkan bahwa Buddha Agung yang akan datang itu seorang yang tidak pernah belajar dari seorang guru pun. Persis sebagaimana kita imani. Rasulullah merupakan nabi dan rasul yang *ummi*. Tidak pandai membaca dan menulis. Lantas siapa guru dan pendidikan keagungan dan ilmu yang sangat luas dan mendalam Rasulullah? Kepada Allah yang Mahaalim dan Mengetahui Rasulullah Muhammad belajar dan berguru. Allah merupakan "*guru dan pendidik*" keagungan akhlak dan keluasan ilmu Rasulullah.

Kitab Suci Agama Zoroaster: Astvat-Ereta tentang MUHAMMAD

Penemuan lain tentang kedatangan Rasul Muhammad terungkap dalam agama Zoroaster. Riset ini dilakukan oleh Dr. Zakir Naik. Agama ini merupakan agama bangsa Persia kuno. Diperkirakan, agama ini muncul pada tahun 2500 SM. Doktrin pokok Zoroaster adalah penyembahan api sebagai Tuhan. Agama ini memiliki dua kitab suci, yaitu "*Dasatir*" dan "*Avesta*". Dasatir dibagi dua menjadi "*Khurda-dasatir*" dan "*Kalan-dasatir*". Sedangkan Avesta dibagi menjadi "*Khurda-avesta*" dan "*Kalan-awesta*" serta "*Zend avesta* (Maha Zen)".

Dalam Zen-Avesta Farvardin Yasht Bab 28 ayat 129 atau Buku Keramat Timur volume 23, Zen-Avesta bagian 2 halaman 220 mengatakan: "*Ia adalah pemenang, ia adalah Soeshyant, namanya "Astvat-ereta"*". Kata "*Soeshyant*" memiliki makna bermanfaat bagi umat manusia. Dalam bahasa Arab, soeshyant bermakna rahmatan lil alamin.

Astvad-ereta mengisahkan bahwa tugas kerasulan Soeshyant adalah berperang melawan Iblis. Tugas lainnya adalah melawan tradisi “pemujaan benda-benda”. Biografi Rasul Muhammad mengisahkan bahwa setelah Nabi Ibrahim, Muhammad merupakan nabi yang sukses menghancurkan penyembahan terhadap berhala. Kita tahu Ka’bah dikelilingi 360 berhala. Berhala utamanya bernama Alata dan Uzza. Ketika Fathu Makkah (Penaklukan Kota Mekah), seluruh berhala itu dihancurkan oleh beliau dan tentaranya. Sementara dalam Kitab Bundanish ayat 6 sampai 27 dikatakan bahwa Soeshyant akan menjadi nabi yang terakhir. Bila ini benar, berita gembira Kitab Suci Zoroaster tersebut semakna dengan penegasan al-Qur’an tentang kerasulan Muhammad sebagai nabi dan rasul pamungkas.

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (QS. Surat al Ahzab: 40).

Al-Qur'an dan Hadis tentang MUHAMMAD

Muhammad Rasulullah lahir hari Senin, 12 Rabi’u al-Awal. Bertepatan dengan hari ke-20 bulan April tahun 571 M. Ayahnya bernama Abdullah bin Abdul Muthalib. Ibunya bernama Aminah binti Abdul Manaf. Persis seperti diramalkan Kitab Suci agama Hindu di atas. Lahir dari suku Quraish, marga paling terhormat dan mulia di Mekah. Nama Muhammad unik dan satu-satunya di jazirah Arab saat itu. Tidak satu pun dari suku-suku di Arab pernah menamai seorang anak yang baru lahir dengan nama Ahmad atau Muhammad. Belum seorang pun kecuali Rasulullah yang memiliki nama dengan arti Terpuji dan Mulia itu. Nama ini pemberian Abdul Muthalib, kakaknya. Beliau merupakan tetua suku paling terhormat.

Muhammad merupakan nabi dan rasul paling terhormat dan mulia. Belum pernah dalam sejarah kenabian dan kerasulan, seorang nabi atau rasul namanya disandingkan dengan nama Allah, Dzat Mahakuasa, Pencipta, Pemelihara, Pemberi Kemuliaan dan Pemilik Kasih-Sayang (al-Rahman al-Rahim). Inilah makna ayat *"Dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu"* (QS. Asy-Syar: 4). Adakah nama selain Muhammad Rasulullah yang bersanding dengan Sang Pencipta, yang selalu disebut-sebut dan dikumandangkan miliaran manusia di 5 benua: Amerika, Asia, Afrika, Eropa? Adakah nama yang lebih mulia dari Muhammad Rasulullah yang milyaran manusia mengulang-ulangnya mendoakan dan memanggil-manggil namanya sehari-semalam lebih dari 5 kali? Sungguh mulia engkau ya Rasulullah. *"La ilaha illa Allah Muhammad Rasulullah"*.

Kesaksian Pemuka Yahudi, Kristen dan Zoroaster akan Kenabian MUHAMMAD

Dikisahkan, saat Muhammad berumur 12 tahun bersama Abu Thalib, pamannya mengadakan perjalanan bisnis ke Syam (Syiria sekarang). Dalam perjalanan, saat kafilah menyusuri lereng-lereng gunung bertemu dengan Bahira, seorang rahib (pendeta) Nasrani. Begitu menatap wajah Muhammad, berdasarkan tanda-tanda yang tertulis dalam al-Kitab, rahib ini langsung mengenalnya. Inilah Ahmad, utusan Allah seperti diramalkan dalam Kitab Suci agama Hindu di atas, nabi terakhir sebagaimna yang dikabarkan oleh Isa al-Masih. Inilah *rahmatan lil alamin* yang disampaikan Taurat. Bahira menyarankan agar Abu Thalib segera pulang ke Mekah dan menjaga ponakannya tersebut. Kaum Yahudi dan Nasrani tidak segan-segan mengganggunya.

Seorang pemuka Yahudi, beberapa waktu sebelum kerasulan Muhammad menyampaikan berita gembira kepada kaum-

nya. "Wahai seluruh kaum Yahudi, akan ada nabi yang diutus dalam beberapa hari ke depan, ia akan diutus dari kalangan kita", demikian rahib itu menginformasikan. "Apa tanda-tandanya?" tanya mereka tidak sabar. "Dia berperawakan sedang, putih kemerah-merahan, keluar (lahir) dari antara daerah berbatu, dan tidak bisa membaca tidak pula menulis," jawabnya. Namun, begitu mereka mengetahui bahwa nabi itu bukan dari Bani Israil, keturunan Ishaq dan Ya'kub tetapi dari keturunan Ismail dari suku Quraish, mereka iri hati dan menolaknya.

"Ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah bagi orang-orang yang ingkar (QS. al-Baqarah: 89).

Taurat ataupun Injil jelas menginformasikan kedatangan Rasulullah Muhammad. Informasi ini banyak diketahui oleh pemuka-pemuka agama Yahudi atau Kristen. Salah satu kisah menarik adalah apa yang diucapkan oleh Waraqah bin Naufal. Beliau salah satu ulama Nasrani yang tinggal di Mekah. Suatu hari Waraqah kedatangan Khadijah dan Muhammad yang datang dengan wajah ketakutan dan gemeteran sepulang dari tempat "*tahannus*" di Gua Hira. Mendengar cerita itu, Waraqah berkata; "Malaikat inilah yang dulu turun kepada Musa. Duhai, andai saja aku bisa menjadi orang yang membelamu saat kaummu mengusirmu." "Apakah kaumku akan mengusirku?" tanya Rasul. "Tidak seorang pun yang membawa kabar seperti yang kamu bawa melainkan dia dimusuhi. Jika aku hidup sampai masa (kenabianmu), niscaya aku akan menolong dan membantumu," jawab Waraqah bin Naufal mantap.

Adalah Abdullah bin Salman, tokoh pemuka Yahudi yang masuk Islam berkisah. Atas informasi Taurat ia mengenal

tanda-tanda kenabian Muhammad. Begitu mendengar Muhammad Rasulullah dan Abu Bakar memasuki Madinah dari arah Quba, ia segera bergegas meninggalkan kebun kurmanya. Ia ikut bergabung menyambut hijrah Nabi. "Aku pun turut dalam kerumunan orang hingga aku dapat melihat beliau. Aku memandang wajahnya, seakan-akan aku melihat bulan purnama pada malam ke-14". Demikian kisah Salman. "Wajahnya sama sekali bukan wajah pendusta, aku mendekati beliau," lanjutnya. Saat itu Abdullah bin Salman mendengar Muhammad di atas ontanya menyapa orang-orang Madinah yang menyambutnya dengan: "Wahai umat manusia, sebarakan salam, sambunglah tali persaudaraan, kerjakan shalat saat orang-orang sedang tidur, niscaya kalian masuk surga dengan selamat." (HR. Iman Ahmad, Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Namun Abdullah bin Salman belum puas. Ia berusaha mendapatkan kesempatan dialog dan komunikasi langsung dengan Sang Nabi. Saat bertatap muka, ia menguji Muhammad dengan tiga pertanyaan yang ia peroleh dari al-Kitab (Perjanjian Baru): "Aku bertanya kepadamu tentang tiga perkara berikut:

- o Apa tanda pertama terjadinya kiamat;
- o Apa yang pertama kali dimakan oleh penghuni surga;
- o Kenapa seorang anak mirip dengan ayahnya atau ibunya."

Anda ingin tahu jawaban Rasulullah Muhammad? Beliau menjawab:

- o "Adapun tanda pertama terjadinya kiamat adalah api yang menghimpun manusia dari timur ke barat;
- o Sesuatu yang pertama kali dimakan oleh penghuni surga adalah hati ikan paus;
- o Sedangkan anak menyerupai ayahnya atau ibunya, karena air (*spermatozoa*) lelaki lebih kental dan air (*ovum*) wanita encer. Jika salah satu dari keduanya melebihi kualitas yang lain, maka anak itu akan mirip ayahnya atau ibunya."

Begitu mendengar jawaban Rasulullah tersebut, Salman berkata "Engkau benar. Saya bersaksi, *Asyhadu alla ilaha illa Allah wa asyhadu anna Muhammad Rasulullah.*" (HR. Bukhari).

Tanda-tanda kenabian Muhammad yang lain dikisahkan Taurat adalah setiap tindakan yang dilakukan untuk membangkitkan kemarahannya, justru semakin timbul sikap rendah hati dan senyum tulusnya.

Suatu hari di Madinah, Rasul Muhammad kedatangan Zaid bin Sa'nah. Dia seorang pedagang Yahudi yang kaya raya. "Wahai Abu Qasim (julukan Rasulullah), aku ini seorang pedagang Yahudi hartaku banyak, aku ingin engkau mengambil sebagian daganganku untuk membantu kebutuhanmu," katanya kepada Rasul. Rasulullah menjawab; "Boleh, asalkan diberi jangka setahun ya!" Baru sebulan, Zaid datang menagih. Saat itu Rasulullah di dalam masjid Madinah ditemani sahabat-sahabatnya, salah satunya Umar ibn Khattab.

"Wahai Abu Qasim, bayarlah barang yang engkau ambil," tagih Zaid kepada beliau. "Bukankah engkau memberikan kepadaku batas waktu hingga setahun," jawab Rasul. "Tidak, aku minta engkau membayarnya sekarang atau aku ambil kembali barang itu." Tagih pedagang Yahudi itu keras. Rasul saat itu sedang siap-siap jadi imam shalat Ashar. "Kalian keturunan Bani Abdul Muthalib senang tidak menepati janji," imbuh orang Yahudi itu. Mendengar ejekan itu Rasulullah malah tersenyum. "Bayar barangku atau kembalikan," tagih Zaid.

Melihat hal itu Umar ibn Khattab bangkit. Ia tidak tahan hendak memukul Zaid. Namun Rasul memberi isyarat untuk tetap duduk. "Baik, aku akan berikan kepadamu, insya Allah," jawab Rasulullah. Pedagang Yahudi semakin keras menagih. Namun, alih-alih marah dan naik pitam, Rasulullah Muhammad justru tambah tersenyum. Kemudian beliau menarik

tangan pedagang Yahudi itu untuk ikut ke rumahnya yang tepat satu dinding dengan Masjid Madinah. Beliau melunasi-nya. Namun apa yang terjadi?

Pedagang Yahudi itu justru berkata “Aku bersaksi bahwa *“La ilaha illa Allah wa Asyhadu anna Muhammad Rasulullah”*. Tidak ada satu tanda pun yang tertulis dalam Taurat melainkan aku mendapatinya dalam dirimu. Kecuali tanda ini. Karena itu aku mengujimu, dan aku mendapatimu. Sungguh, aku bersaksi *“La ilaha illa Allah wa Asyhadu anna Muhammad Rasulullah.”*

Lain lagi kisah Salman al-Farisi. Ia menganut agama Zoroaster, penyembah api. Suatu hari ayahnya menyuruhnya: “Nyalakan api agar disembah orang-orang.” Ia kemudian mencari kayu bakar. Dalam perjalanan, ia bertemu dengan seorang alim Nasrani yang mengetahui mendalam isi Taurat. “Salman, peribadatan kaummu itu salah dan syirik kepada Allah. Aku berpendapat, segeralah kamu meninggalkan penyembahan kepada api.” Demikian saran orang itu.

Suatu hari alim Nasrani merasa ajalnya sudah dekat. Ia meminta keluarganya untuk memanggil Salman. Alim Nasrani itu berwasiat: “Salman, tidak lama lagi Allah akan mengutus seorang nabi. Ia berasal dari tanah Arab. Ada tiga tanda kenabian padanya,

- o Di bahunya ada tanda menyerupai telur burung merpati;
- o Dia makan hadiah, tetapi tidak makan shadaqah;
- o Dia diutus di antara dua daerah berbatu (Lembah Bakkah).”

Salman al-Farisi merupakan pemuda yang memiliki ghirah tinggi terhadap berita kenabian. Ia meninggalkan negerinya menjemput kabar gembira itu. Kelak begitu Salman sampai di Madinah, ia berusaha mendapatkan tiga tanda kenabian

itu pada Muhammad. Ia mencermati akhlak dan keseharian Muhammad. Ternyata, tiga tanda kenabian tersebut tampak semuanya pada Rasulullah. Ia kemudian menyatakan: *La ilaha illa Allah wa Asyhadu anna Muhammad Rasulullah*.

Sebagai nabi terakhir, salah satu tugas Muhammad Rasulullah adalah meluruskan penyelewengan terhadap tauhid yang dilakukan oleh pengikut nabi dan rasul sebelum dirinya dan mengajarkan prinsip-prinsip tauhid yang lurus. Bani Isra'il telah menukar tauhid yang diajarkan oleh Nabi Musa dengan menuhankan Uzair, dan mengatakan ia merupakan anak tuhan. Kaum Kristiani mengubah tauhid yang diajarkan Isa al-Masih menjadi Trinitas. Melalui Muhammad Rasul-NYA, Allah meluruskan dan menyanggah dua doktrin sesat itu dengan Surat al-Ikhlâs, "*Qul hua Allah ahad.....*"

Muhammad Rasulullah diperintahkan untuk mengundang Bani Israil dan umat Kristiani kembali ke tauhid, dan meninggalkan dogma-dogma sesat dari pemuka dan tokoh agama mereka seperti para pendeta dan rahib. Seruan kembali ke tauhid ini oleh Cak Nur dinamai "Titik Temu" (Common Ground) ajaran nabi dan rasul sejak Adam sampai Muhammad.

"Qul ya ahl al-Kitab taalau ila kalimatin sawa' bainana wabainikum... (QS. al-Imran: 105).

Titik temu adalah seruan tauhid. Jantung Islam sejak Adam sampai Muhammad. Tauhid merupakan episentrum ajaran agama yang benar dan lurus. Tauhid merupakan elan vital ajaran Islam.

Inilah mengapa ikrar syahadatain relevan kita pahami. Syahadatain menjadi sangat penting karena inilah pintu utama untuk kembali ke pokok seruan para nabi dan rasul. Tauhid atau pengesaan Allah lewat teladan suci Muhammad.

Jadi, tugas pokok utusan agung itu sama dan seragam; Jangan menyembah dan menjadikan sesuatu selain Allah sebagai sesembahan. Hanya Allah yang berhak dan benar untuk dijadikan pusat ketundukan dan kepasrahan. Matahari, bulan, bintang, pohon, batu, sungai, api, angin merupakan makhluk Allah. Semua itu Allah ciptakan untuk kepentingan dan kebutuhan manusia. Bukan pada tempatnya bila manusia justru menyembah sesama makhluk apalagi bila mereka menyembah benda-benda yang dibuat dengan tangannya sendiri. Manusia merupakan kreasi atau ciptaan-Nya yang paling mulia dan terhormat. Selain itu, akan lebih tidak tepat dan merupakan kesalahan fatal bila manusia tunduk dan pasrah pada dirinya sendiri. Jangan sembah keinginan, obsesi dan hasrat-hasrat negatif dalam diri kita sendiri. Kita tidak boleh menyembah hawa nafsu dan syahwat yang ada dalam diri kita.

Tidak ada yang lebih berharga dari ajaran Islam kecuali memahami secara benar makna tauhid. *Tauhid* atau keesaan Tuhan sangat penting untuk kita pahami. Inilah jantung ajaran agama-agama sejak Adam sampai Muhammad. Semua nabi dan rasul tugas utamanya adalah menyeru dan membawa manusia ke jalan tauhid. Tauhid merupakan inti ajaran agama yang benar dan lurus. Tauhid menjadi tugas pokok kehadiran para nabi dan rasul di setiap sejarah umat.

Mengapa Muhammad Dilahirkan di Mekah? Apa Kaitannya dengan Nabi Adam dan Ibrahim?

Dalam suatu kesempatan, penulis pernah berdiskusi serius tentang agama dengan Cak Nun (Emha Ainun Najib). Beliau bilang: "Eksistensi dan keberlangsungan dunia ini bergantung pada rahmat Allah. Rahmat Allah tertuang pada diri Muhammad Rasulullah. Dan, makhluk paling mulia ini menuangkan rahmat itu pada dunia dan seisinya. Itulah segitiga

cinta selimut dunia.” Saya tertegun. Kini saat menulis buku ini perkataan Kiai Mbeling itu terngiang-ngiang kembali. Benar, mengapa Rasulullah Muhammad begitu istimewa di hadapan Allah?

Jawabannya penulis temukan dalam konsepsi tasawuf-falsafi. Tepatnya konsepsi adanya manusia sempurna (*al-insan al-kamil*). Konsep Manusia Sempurna ini terambil dari Hadis: “*Apabila seseorang kamu menyerang atau memukul saudaranya, hendaklah menghindari mukanya. Karena Allah menciptakan Adam sesuai citra-Nya*” (HR. Muslim). Kelak Ibn Arabi, Abdul Karim al-Jili, al-Hallaj, dan Suhrawardi mematangkan konsep “Manusia Ideal” ini. Dari konsep ini lahir teori “Nur Muhammadiyah” (*al-haqiqah al-Muhammadiyah*).

Beberapa sufi-falsafi bahkan merujuk ke sebuah Hadis yang tidak umum, bahwa Nur Muhammad merupakan makhluk paling awal yang Allah ciptakan. Sebuah riwayat menceritakan ketika Adam diciptakan dan ia menengadah ke atas, ia melihat Nur Muhammad. Peletak teori ini meyakini bahwa Nur Muhammad memiliki dua esensi. *Pertama*, esensi sebagai nur (cahaya) azali yang *qadim* dan menjadi sumber segala ilmu dan makrifat. *Kedua*, Cahaya Muhammad sebagai esensi baru, yang terbatas oleh ruang dan waktu. Esensi baru inilah yang lahir dari perkawinan Abdullah bin Abdul Muthalib melalui rahim Aminah binti Abdul Manaf. Inilah nabi dan rasul paling mulia itu. Menurut al-Hallaj, semua nur kenabian memancar darinya. Ia adalah cahaya di atas cahaya (*nur ala al-nur*). Keberadaannya (wujud)nya mendahului *adam* (ketiadaan) dan namanya mendahului *al-qalam* (alat tulis *lawh al-mahfudz*). Cahaya Muhammad ada sebelum makhluk-makhluk lain ada. Semua ilmu hanya setetes dari lautan ilmu dalam dirinya. Semua hikmat yang dicapai oleh makhluk lain hanyalah secauk dari samudra ilmunya. Itulah Muhammad Rasulullah.

Hanya Allah lah yang Maha Mengetahui dan Berkehendak mengapa Rasulullah Muhammad sebagai nabi dan rasul terakhir. Dari sisi silsilah, garis keturunan (*nasab*) beliau bersambung sampai ke “Khalilullah” (sahabat Allah) Nabi Ibrahim, Sang Pencari Tauhid. Riwayat silsilah terurai sebagai berikut: Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushaiy bin Kilab bin Murrah bin Ka’ab bin Luaiy bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma’ad bin Adnan. Adnan ini merupakan nama terakhir yang bisa dicapai.

Diriwayatkan dari Umar bin Khattab: “Rangkaian silsilah kami (kaum Quraish) yang kami ketahui hanya sampai kepada Adnan. Lebih dari itu kami tidak mengetahuinya.” Adnan ini keturunan Nabi Isma’il putra tercinta Nabi Ibrahim. Keduanya menerima perintah Allah untuk membangun Ka’bah yang sempat hilang ditelan bumi sejak Nabi Adam meletakkan fondamen awalnya. Jejak-jejak dua makhluk mulia ini yang kelak Rasulullah Muhammad hidupkan sebagai manasik Haji. *“Contohnya aku sebagai model manasik haji yang akan kalian lakukan.”* Demikian yang disampaikan Rasul Muhammad tentang amalan-amalan ibadah Haji.

Sebagaimana di awal penulis kisahkan, Padang Arafah merupakan titik pertemuan Nabi Adam dan Hawa setelah sekian waktu berpisah karena diturunkan dari surga di lokasi berbeda. Setelah sekian lama mereka memiliki putra putri kembar sebagaimana di atas telah dikisahkan, Adam mengajarkan mereka tentang tauhid dan ibadah pendekatan diri kepada (*qurban*) kepada Tuhan. Terjadi konflik antara keduanya yang berakhir pembunuhan Habil. Qabil iri hati dan dengki karena qurban saudaranya yang diterima oleh Tuhan. Kisah ini menginformasikan bahwa agama dan qurban telah diperkenalkan sejak awal kehidupan manusia, sejak Adam dan Hawa

memiliki keturunan. Namun, kakek dan nenek moyang manusia itu merasakan sesuatu yang sangat penting hilang dalam dirinya. Terasa hampa dan kering tanpa melakukan hal itu. Apa yang hilang?

Beberapa kisah menyebutkan salah satu nikmat yang Allah berikan kepada Adam dan Hawa selama tinggal di surga adalah melihat malaikat *tasbih* (*subhanallah*), *tahlil* (*la ilaha illa Allah*), *tahmid* (*alham-dulillah*), dan *takbir* (*Allahu Akbar*) mengelilingi (*tawaf*) Arsy Allah. Nikmat spiritual inilah yang hilang dalam diri Adam. Keduanya sedih mendalam karena tidak lagi bisa menyaksikan gemuruh pujian-pujian para malaikat kepada Allah. Ada rindu kuat dan kebutuhan melakukan ibadah itu di dunia. Siang malam keduanya munajat dan berdoa supaya Allah mengabulkan permintaan dan kerinduan spiritual itu. Allah Maha Mendengar dan Mengabulkan.

Allah memerintahkan Adam untuk membangun Baitullah di antara kedua lembah tempat ia dan keluarganya tinggal. Lembah Bakkah. Ka'bah merupakan model atau tiruan Arsy Allah di mana malaikat-malaikat suci mengelilinginya (*thawaf*) setiap detik waktu. Inilah rumah suci yang dibangun pertama kali untuk manusia di muka bumi. Rumah suci ini dikisahkan oleh al-Qur'an:

"Sesungguhnya rumah suci yang pertama kali didirikan untuk umat manusia yang di lembah Bakkah itu sebagai rumah yang diberkati Allah dan sebagai petunjuk bagi seluruh alam" (QS. al-Imran: 96).

Inilah kiblat. Patokan orientasi ketundukan dan kepasrahan yang benar. Arah orientasi ini bernama tauhid, arah abadi, dan universal.

Ka'bah sebagai pusat spiritualisme diyakini bukan hanya oleh masyarakat atau bangsa Arab klasik. Pengiman agama-

agama keturunan Nabi Ibrahim, kakek moyang agama Yahudi, Kristen dan Islam jelas memiliki ikatan suci terhadap Ka'bah. Yang unik dan menarik, bangsa non-Arab, seperti bangsa Persia dan India pun memiliki keyakinan yang sama. Sebagaimana dijelaskan dalam Ensiklopedi Islam dengan mengutip tulisan Farid Wajdi, bahwa orang-orang Hindu beranggapan bahwa roh dewa Syiwa pernah menyatu dengan Hajar Aswad. Agama Shabiah (*Shabiuun*) dan Khaleda, penyembah bintang, juga meyakini Ka'bah sebagai pusat kehormatan agama mereka. Kedua agama klasik Persia ini meyakini roh Hormuz pernah menetap di dalam Ka'bah. Itulah sebabnya mengapa pada masa lalu, pengiman kedua agama ini melaksanakan "haji" ke Mekah. Ka'bah telah diimani sebagai pusat ketuhanan agama-agama. Pada periode tertentu pemeluk agama-agama tersebut menziarahi Ka'bah. Inilah asal muasal munculnya doktrin "*syahrullah*" (bulan Allah). Bulan Rajab, Zulhijah dan Zulkaidah adalah bulan kesucian Ka'bah. Saat itu rumah antik dipenuhi oleh para peziarah dari bangsa Arab dan non-Arab. Terlarang menodai bulan suci. Konflik dan angkat senjata haram.

Ada beberapa istilah yang rasanya penting untuk kita ketahui berkaitan dengan Mekah dan Ka'bah. Sebab inilah ibu kota spiritual, pusat napak tilas agama tauhid dan sumber sejarah manusia dan kemanusiaan. Ka'bah secara bahasa berarti kubus. Dinamai Ka'bah karena bangunannya berbentuk segi empat. Ada pula makna lain bahwa Mekah atau Bakkah bermakna "penghancur". Dinamai demikian karena kota ini memiliki kekuatan spiritual menghancurkan siapa pun yang berniat jahat dan membuat kerusakan di dalamnya. Masyarakat Arab, khususnya suku Quraish, Jurhum, dan Khuza'ah. Kita masih ingat saat Raja Abrahah, penguasa Ethiopia saat itu, bermaksud menyerbu dan menghancurkan Ka'bah, Allah mengirimkan tentara burung dengan batu-batu panas yang menghancurluluhkan mereka (QS. al-Fil: 1 – 5).

Jauh sebelum Abrahah, kisah serupa terjadi. Seorang raja bernama Tubba' dalam perjalanan ke Yaman lewat dekat Mekah. Ia sudah mendengar tentang kota suci ini. Dia dirasuki rasa penasaran dan dengki. Ada maksud dalam hatinya untuk menghancurkan Ka'bah. Belum sampai di kota Mekah, mereka diserang angin yang membawa penyakit. Raja Tubba dan seluruh tentaranya mengalami kelumpuhan. Kaki dan tangannya kering kerontang dan matanya buta. Ada kisah menarik dari Ummul Mukminin Aisyah binti Abu Bakar. "Hingga sekarang kita masih mendengar orang bercerita bahwa Isaf dan Nailah (nama dua buah berhala Arab jahiliah) dahulunya adalah seorang lelaki dan perempuan dari suku Jurhum. Mereka berdua melakukan perbuatan durhaka di dalam Ka'bah. Allah menjelmakan keduanya menjadi batu." Kita meyakini bahwa Mekah dan Ka'bah tempat suci dan terlindungi dari perbuatan-perbuatan jahat dan buruk. Bahkan, ada keyakinan di kalangan kaum muslimin yang melaksanakan ibadah haji bahwa kota suci ini mampu mengirim isyarat amal-amal saleh dan tindakan buruk dan jahat kita. Bisu, tersesat atau dipukuli orang tanpa sebab. Begitupun sebaliknya kalau kita beramal saleh.

Islam melakukan koreksi dan pelurusan terhadap penyelewengan ajaran tauhid melalui kalimat *Syahadat*. Syahadat berarti kalimat persaksian. Inilah kalimat suci, fondamen agama Islam. Ibarat rumah, syahadat merupakan pintu masuknya. Dari syahadat ini mengalir seluruh ajaran dan dimensi-dimensi keislaman. Syahadat dalam Islam terdiri atas dua kalimat atau "*syahadatain*" Kedua kalimat syahadat itu adalah:

Kalimat pertama adalah "*Asyhadu alla Ilâha Illallâh*".

Artinya: Saya bersaksi bahwa tiada *Ilah* (sesembahan) (yang benar) selain Allah.

Kalimat kedua adalah "*Wa Asyhadu Anna Muhammadar Rasullullâh*".

Artinya: dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah rasul/utusan Allah.

Saya yakin sekadar membaca kalimat suci di atas sangat mudah, simpel dan tidak memakan waktu yang panjang. Dulu, ketika saya mendapat amanah sebagai penanggung jawab Pusat Studi Islam (PSI) Yayasan Wakaf Paramadina beberapa kali saya membimbing ekspatriat membaca syahadatain. Sesekali menuntun laki-laki nonmuslim yang ingin menikah dengan perempuan muslimah. Mereka mengatakan: *It's so simple*. Sangat mudah. Saya katakan sekadar mengucapkan memang sangat mudah dan tidak butuh seremoni-seremoni. Islam memang bukan agama seremonial. Islam itu agama amal, aktivitas, dan karya-karya kehidupan.

Saya sering berpikir, bukankah syahadatain ini jantung ajaran Islam? Bukankah kalimat ini menjadi sumber mata air nilai, hukum, kesadaran ilahiah dan spiritualitas dalam Islam? Tapi mengapa pengikraran bacaan ini seperti tidak berbekas dalam keseharian orang-orang Islam? Berbagai kejahatan dan kemungkaran tetap merajalela; pencurian, pelacuran, perampokan, korupsi dan kriminalitas lain tetap semarak? Penyakit-penyakit hati, seperti khianat, culas, benci sesama, adu domba, dengki, dan sebagainya tetap ada dalam diri seorang muslim? Apa dan bagaimana caranya agar syahadatain bermakna dan fungsional bagi kehidupan seorang muslim?

Islam Minimalis: Masuk Surga Itu Mudah

Islam agama yang mudah dan gampang. Bukan agama yang menyusahkan dan merepotkan. Ada Hadis Rasulullah berbunyi "*Permudahlah dan jangan dipersulit*". Penulis sendiri per-

nah merasakan berislam itu susah dan menakutkan. Sewaktu di kampung, isi pengajian yang disampaikan paman penulis terasa sekali Islam itu menakutkan dan merepotkan. Apalagi kalau sudah membahas masalah-masalah akidah atau teologi. Ancamannya, siksa-siksa neraka yang menakutkan. Secara psikologis bisa saja menanamkan “ketaatan dan kepatuhan”. Namun, Islam yang ramah, penuh senyum, dan damai sama sekali tidak muncul. Saya percaya hukum proses dan perkembangan. Saya juga percaya keharusan *upgrading* dan naik kelas dalam pemahaman agama. Pemahaman dan kualitas agama bagi penulis bersifat *living*, bergerak dan hidup. Iman itu proses perjalanan dan pencarian. Tidak stagnan dan monoton. Aktif dan progresif. Beragama itu sendiri merupakan proses menuju dan pencarian kebenaran. Islam jelas merupakan proses diri menuju kepasrahan dan ketundukan total kepada Allah.

Rasulullah itu maha bijak, persuasif, dan sangat memahami psikologi manusia. Beliau manusia yang sangat cinta kebenaran, dan paling mencintai Allah. Namun ketika berbicara Islam, beliau memberikan kemudahan. Banyak hadis mengisahkan betapa Rasulullah memudahkan dan meringankan. Muhammad pada zamannya multifungsi. Nabi, panglima perang, psikolog, sosiolog, sejarawan, politisi, pedagang, dan sudah jelas sebagai suami teladan dan kakek yang sangat menyayangi cucu-cucunya. Saat seorang pemuda meminta izin untuk berzina, beliau menyentuh emosi dan perasaannya terdalam. “Apakah kamu senang ibu atau saudara perempuanmu menjadi seorang pelacur?” Termasuk saat bicara tentang kunci masuk surga. Sabda Rasulullah: *“Barangsiapa yang akhir perkataannya sebelum meninggal dunia adalah ‘lailaha illallah’, maka dia akan masuk surga.”* Hadis ini memberikan ruang sangat terbuka, luas dan gampang untuk masuk surga. Tiket masuknya hanya kalimat suci *“lailaha illallah”*. Tiket

yang mudah didapat oleh siapa pun. Syaratnya sehat akal dan membuka hati. Manusia yang menjemput hidayah ilahi.

Saya menyebut hadis di atas sebagai hadis Islam *minimalis*. Sudah cukup bagi seorang muslim dan nonmuslim, yang tidak kenal ajaran Islam, tidak mendengar atau mengabaikan seruan Islam, bila pernah atau di akhir hayatnya membaca syahadat pertama untuk dijamin surganya. Apalagi bila membaca dua kalimat syahadat (syahadatain). Contoh mudahnya dalam kisah Fir'aun. Andai sebelum rohnya sampai di kerongkongannya dia sempat mengakui *El* (Allah) bangsa Israil sebagai Tuhannya, ia akan selamat dan, barangkali bisa masuk surga. Sayang sekali, ia kafir, keterlaluan (thagut) dan sombong tidak terperikan. Bagaimana dengan kita yang muslim, yang bersyahadat lebih rutin, khususnya dalam shalat? Tentu kita lebih terjamin dan akan memperoleh ampunan Allah. Yang minimalis saja dijamin surganya apalagi yang maksimal. *Insyaa Allah*.

Bagaimana Tauhid dan Islam Maksimalis Itu?

Untuk memahami tauhid dengan benar dan lurus, setiap diri kita mesti memahami secara utuh syahadat yang kita ucapkan. Kita mesti mengetahui apa kandungan kalimat suci tersebut. Sekadar mengucapkan tanpa memahami kandungan isinya, keislaman kita tetap minimalis. Sekali lagi, sangat mudah melafalkan kalimat di atas. Tapi kita mesti selalu *upgrading* dan naik level wawasan dan pemahaman tentang Islam. Sangat penting kita terus — dalam bahasa Stephen R. Covey — untuk mengasah gergaji kita. Bila tidak pikiran dan hati kita bisa tumpul, tidak tajam dan tidak komprehensif, bila itu terjadi pasti tidak kompetitif. Apa yang mesti kita lakukan?

Syahadat Pertama: *Asyhadu Allaa Ilâha Illallâh*

Makna syahadat *la ilaha illallah* adalah kita meyakini sepenuh dan setulus hati bahwa tidak ada sesembahan yang benar untuk disembah kecuali Allah. Untuk pemahaman utuh, mari kita kembali ke sejarah masyarakat Mekah, locus utama dakwah tauhid Rasulullah. Cak Nur (Nurcholish Madjid) mengutip lengkap dari catatan sejarah yang ditulis Ismail al-Faruqi. Saya akan berbagi kepada pembaca buku ini sebagian saja. Tuhan yang dalam bahasa Arab disebut Allah sudah dikenal jauh sebelum diutusnya Muhammad sebagai Rasul. Nabi Ibrahim, Ismail, Ishaq, Musa, Daud, Sulaiman dan Isa memanggil Dzat ini dengan sebutan El atau Yahweh. Bangsa Persia (Parsi) menyerunya dengan Ghoda. Bangsa berbahasa Inggris menamai-Nya sebagai God. Di Indonesia, Dzat Maha Pengasih dan Penyayang dipanggil dengan beberapa sebutan, misalnya Tuhan Allah, Gusti atau Pangeran (Allah).

Suku Ma'in, Saba' dan Qathaban di Arabia Selatan memanggil dengan sebutan Allah. Mereka menyembah dan memujanya. Begitupun suku Lihyan, Tsamud dan Shafa di Arabia Utara. Mereka mengimani Allah—dalam bahasa Ibnu Taimiyah—secara *Tauhid Rububiyah*. Dia sang pencipta, pemberi rezeki, penguasa alam semesta, bumi dan langit. Manusia umumnya memiliki iman dalam makna *rububiyah* ini. Saya meyakini, ateisme itu tidak ada. Yang ada hanya pura-pura tidak mengakui adanya Tuhan, atau bimbang antara mengimani dan tidak (agnoteisme). Tapi mengapa iman yang hanya di level *rububiyah* seperti ini dinilai melenceng dan dikritik al-Qur'an?

Problem utama manusia umumnya adalah Tauhid Uluhiyah, yaitu tidak mengesakan Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang benar dan lurus. Masalah pokok problem teologi manusia itu adalah politeisme, yaitu meyakini atau menyembah ke banyak sesembahan (*al-Ilah*). Sesembahan bukan hanya dalam arti kita melakukan upacara peribadatan dan

pengabdian, seperti iman kepada Trinitas atau Tridharma. Bisa saja dalam arti meyakini suatu benda atau tempat tertentu diyakini memiliki kekuatan atau kekramatan. Misalnya keris, jimat, dan kuburan-kuburan yang dikramatkan. Iman model ini bisa kita sebut iman yang berkabut. Iman yang terpecah-belah (*split of faith*), atau bisa saja suatu yang tidak kita sadari, tetapi kita mengikuti dan pasrah tunduk padanya seperti seharusnya kita tunduk pada *al-Ilah* (sesembahan) yang sebenarnya. Apa *al-Ilah* yang sering kita patuhi dan tunduk melebihi tunduknya kita pada Allah ini? Al-Ilah itu bernama *hawa al-nafs* alias hawa nafsu atau ego yang ada dalam diri kita. Bisa berbentuk ego *vested interest*, libido, kekuasaan, dan harta.

Untuk *al-Ilah* yang tidak benar dan hakiki ini Islam hadir mengajarkan kalimat *al-nafy wa al-isbat* atau kalimat negasi dan konfirmasi *La ilaha illa Allah*. Kita negasikan semua bentuk *al-ilah al-ilah* yang semu dan nisbi untuk kemudian mengonfirmasikan kata Allah sebagai *al-Ilah* yang benar dan hakiki. Inilah makna firman Allah tentang ucapan Nabi Ibrahim berikut ini,

"Sesungguhnya aku berlepas diri dari semua sesembahan kalian, selain (Allah) yang telah menciptakan diriku."
(QS. al-Zukhruf: 26).

Berikut tafsir beberapa ulama ketika menafsirkan kata "*la ilaha illa Allah*" dalam Kitab Suci al-Qur'an. Dalam *Tafsir Al-Jalalain*, Imam al-Suyuthi ketika menafsirkan ayat Kursi ayat 255 dalam surah al-Baqarah: *Allah, tidak ada ilah melainkan Dia*. Beliau menafsirkannya dengan: "Tidak ada sesembahan yang berhak disembah di alam semesta ini selain Allah."

Begitupun al-Thabary, penafsir klasik ketika menafsirkan ayat 106 surah al-An'am "*Ikutilah apa yang telah diwahyukan ke-*

padamu dari Tuhanmu; tidak ada ilah selain Dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik." Pada kalimat tidak ada ilah selain Dia, beliau mengatakan, "Tidak ada sesembahan yang berhak bagimu untuk mengikhlaskan ibadah kecuali Allah."

Sementara Ibnu Katsir menafsirkan ayat 70 dari al-Qashash: "*Dan Dialah Allah, tidak ada sesembahan (yang berhak disembah) melainkan Dia.*" (QS. al-Qashash: 70). "Maksudnya adalah Allah bersendirian dalam *uluhiyah*, tidak ada sesembahan selain Dia, sebagaimana tidak ada pencipta selain Dia."

Begitu juga Imam al-Syaukani ketika menafsirkan firman Allah pada awal ayat Kursi pada surah al-Baqarah ayat 255: "*Laa ilaha illa huw*" , bermakna '*laa ma'buda bihaqqin illa huwa*' tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah, beliau menafsirkan *ilah* adalah, "*al-ma'bud* (sesembahan) atau yang berhak diibadahi."

Islam maksimalis adalah bila kita melanjutkan perjalanan iman ini untuk mengamalkan 7 pintu surga yang lain, yaitu pintu shalat, puasa, zakat, haji, akhlak luhur, shadaqah, dan berjihad. Kita mesti menegakkan secara konsisten 7 pintu yang lain. Kita mesti mengambil pesan moral dari masing-masing pintu. Kita harus masuk pada jantung-hati ke-8 pintu tersebut. Kita akan menjadi muslim yang maksimal bila kita terus berupaya menegakkan syariat sebagaimana Anda akan temukan rincian dan elaborasinya pada pintu-pintu yang lain. Kita memahami bahwa beragama itu *living*. Sejatinya prosesnya bergerak, maju dan progress. Persis seperti dikatakan Hadis: "*Iman itu fluktuatif*". Kadang tinggi, tetapi acap kali juga rendah. Iman itu naik-turun. Acap kali kokoh, acap kali lembek. Kewajiban kita adalah mempertahankan dan berupaya agar ia tetap stabil dan kokoh.

Syahadat Kedua: *wa Asyhadu Anna Muhammadar Rasulul-lâh*

Bagaimana memaknai syahadat yang kedua? Makna syahadat *Wa Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah* adalah meyakini bahwa Rasulullah Muhammad secara tulus hati, lahir dan batin sebagai utusan Allah. Iman yang benar dan haqiqi atas syahadat ini mesti disertai sikap tunduk mengikuti wasiat, nasehat dan petunjuk-petunjuk beliau dalam Sunnah dan Hadisnya.

Ada hadis lain yang sangat indah menggambarkan syahadatain ini sebagai kunci masuk surga. Diriwayatkan oleh Umar ibnu al-Khaththab. Rasulullah bersabda, “Barangsiapa berwudu dengan sempurna, kemudian ia mengucapkan, *asyhadu ala la ilaha illallah wahdahu la syarika lahu, wa asyhadu anna Muhammadan abduhu wa rasuluhu* (aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata yang tidak memiliki sekutu sama sekali, dan aku pun bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus rasul utusan-Nya), dengan jujur dari dalam batin atau hatinya, niscaya pada hari kiamat nanti akan dibukakan untuknya delapan pintu di antara pintu-pintu surga. Ia boleh masuk dari pintu mana saja yang ia inginkan.”

Hadis di atas menginformasikan tahap-tahap untuk membaca syahadatain. Tentu saja ini merupakan gambaran etis dan estetika bagi siapa pun ingin memasuki pintu gerbang Islam. Berikut tahapannya:

- o Pertama, kita mesti mengambil air wudu. Mengapa mesti bersuci lebih dulu? Saya melihat berwudu artinya ada niat atau motivasi untuk pembersihan diri. Bersih diri dari apa? Bersih dari semua kotoran dan comberan pikiran dan hati. Berwudu berarti kita melandaskan motivasi diri untuk menjadi orang yang pasrah kepada apa yang akan kita yakini dan imani. Berwudu seakan-akan anjang-ancang

dan kuda-kuda untuk menghadapi sesuatu yang akan datang pada kita. Yang akan datang itu adalah “iman kepada Tuhan yang benar dan Rasul” pembawa kebenaran.

Saat kita berwudu, seakan-akan ada kesiapan dalam diri kita untuk menjaga diri kita dari sesuatu yang membatalkan. Dimulai dengan niat bersuci. Niatkan sekalian saat itu untuk menyucikan diri kita dari apa pun yang mengotori kehidupan dan kehormatan kita. Muka yang kita basuh sesungguhnya simbol kedirian kita. Kalau kita malu, kita menutup wajah kita. Kotoran tangan adalah perbuatan dan pengfungsian tangan kita untuk barang yang bukan hak dan milik kita. Bukan hak untuk kita miliki. Bukan properti kita. Telinga yang kita basuh menandakan motivasi kita untuk menghindarkan diri dari informasi, data dan rumor serta fitnah yang negatif. Begitupun anggota tubuh lain yang kita basuh.

- o Kedua, kita mesti jujur dan tulus saat membaca syahadatain. Jujur artinya apa adanya. Tidak ada yang disembunyikan. Ada niat transparan untuk benar-benar mengikuti jalan lurus (*shirat al-mustaqim*). Jujur dapat pula dimaknai tulus atau ikhlas saat membacanya. Ada kesungguhan dan keseriusan untuk memahami apa yang terkandung dalam pernyataan itu. Ada rasa lapang hati saat mengimani Allah sebagai sesembahan yang benar dan hakiki. Ada niat untuk meninggalkan semua sesembahan-sesembahan (*al-ilah*) selain Allah. Jujur untuk menerima Rasulullah Muhammad sebagai panutan dan pembimbing kehidupan kita. Bimbingan itu berupa wasiat, nasihat dan panduan beliau dalam sunah dan hadisnya.

Syahadatain mengandung beberapa hal:

1. Ikrar. Ikrar yaitu suatu pernyataan seorang untuk menjadi orang yang pasrah (muslim). Pasrah kepada siapa? Kepada Allah dan Rasul-Nya. Apa bentuk dan bukti kepasrah-

an itu? Mengikuti kebenaran dan jalan lurus yang diperintahkan serta menjauhi apa yang dilarangnya.

2. Sumpah. Saat kita bersumpah artinya kita mengundang sesuatu yang super penting untuk kita jadikan jaminan. Ia kita hadirkan namanya untuk memberi garansi apa yang kita ucapkan dan lakukan. Sumpah dapat kita maknai sebagai jaminan risiko yang mesti kita tanggung bila ada pelanggaran atas sumpah tersebut.
3. Janji. Saat kita bersyahadat bermakna kita berjanji untuk hidup selaras dengan apa yang kita syahadati. Seperti janji kita kepada kekasih kita. Bersyahadat artinya kita mengikat janji untuk melakukan janji kita.

Sebagai penutup uraian Syahadatain sebagai pintu pertama surga ini berikut Hadis Rasulullah. Dari Ubadah bin Shamit *radhiyallahu'anhu*, dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada sembahsan yang benar kecuali Allah semata tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, dan Isa adalah hamba Allah dan utusan-Nya, serta kalimat-Nya yang diberikan-Nya kepada Maryam dan roh dari-Nya, dan bersaksi bahwa surga adalah benar dan neraka adalah benar, Allah akan memasukkannya ke dalam surga bagaimana pun amalannya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Pahala Membaca Syahadatain

Berikut beberapa Hadis Ilahiyat (Hadis Qudsi) mengisahkan bahwa kalimat persaksian "*syahadatain*" sangat berharga dan mengucapkannya memberikan pahala yang besar:

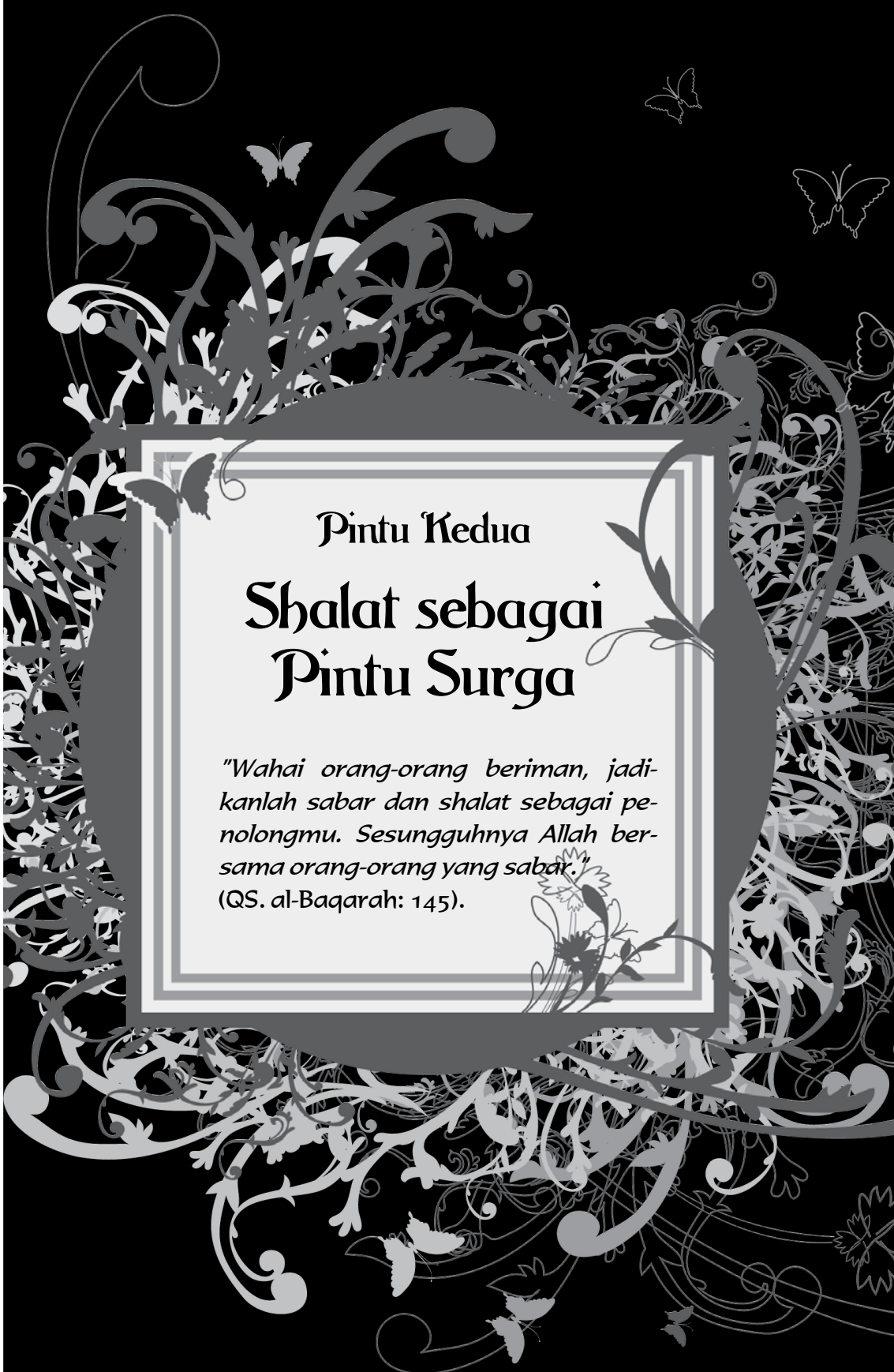
- o Dikisahkan bahwa kelak di Hari Kiamat seorang hamba diadili di hadapan Allah. Dosa sang hamba tercatat dalam sebuah kertas amal sebanyak 99 gulungan. Setiap gulungan lebarnya bila dibentangkan sejauh mata memandang.

Sementara pahalanya hanya berupa selembaar kertas kecil bertulis “*Asyhadu ALaa Ilâha Illallâh wa Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullâh*”. Ketika kedua gulungan itu diletakkan dalam neraca amal ternyata gulungan pahala yang hanya selembaar itu lebih berat dari gulungan-gulungan dosa sebanyak 99 gulungan. (HR. al-Tirmidzi)

- o Rasulullah berkisah, suatu hari Nabi Musa memohon kepada Allah untuk diajarkan suatu kalimat yang sangat sangat berharga: Wahai Rabbi, ajarkanlah kepadaku sesuatu yang akan kupakai menyebut Engkau dan berdoa kepada-Mu”. Allah berfirman: “Ucapkan, *La ilaha illa Allah*”. Musa mengucapkan: “Tiada tuhan selain Engkau. Tetapi aku mengharapkan sesuatu yang Engkau berikan hanya kepadaku”. Allah berfirman: “Wahai Musa, jikalau langit yang tujuh dan penghuni keseluruhannya dan bumi yang tujuh berada dalam piringan timbangan, dan “tiada tuhan selain Allah” pada piringan yang lain, maka pasti “tiada tuhan selain Allah akan lebih berat”. (HR. al-Nasa’i dari Abu Said al-Khudri)
- o Rasulullah bersabda; “Barangsiapa mengatakan: Tidak ada tuhan selain Allah (*La ilaha illa Allah*), dan Allah Maha Besar (*Allahu Akbar*), Allah membenarkan dia dan berfirman: Tidak ada tuhan selain Aku, dan Aku Mahabesar. Bila ia berkata: Tidak ada tuhan selain Allah, yang Sendiri-Nya (*La ilaha illa Allah wahdah*), Allah berfirman: Tidak ada tuhan kecuali Aku Sendiri. Jika ia berkata: Tidak ada tuhan kecuali Allah yang Sendiri-Nya, tiada sekutu bagi-Nya (*La ilaha illa Allah wahdahu la syarikalah*), Allah berfirman: Tidak ada tuhan kecuali Aku Sendiri dan tidak ada sekutu bagi-Ku. Bila ia berkata: Tidak ada tuhan kecuali Allah, bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala puji (*La ilaha illa Allah, lahu al-Mulk wa lahu al-Hamd*), Allah berfirman: Tidak ada tuhan kecuali Aku, bagi-Ku kerajaan, bagi-Ku segala puji. Bila ia berkata: Tidak ada kecuali Allah, tidak ada upaya

dan tidak pula kekuatan kecuali dengan Allah (*La ilaha illa Allah, la haula wala quwwata illa billah*), Allah berfirman: Tidak ada tuhan kecuali Aku, tidak ada upaya dan tidak pula kekuatan kecuali dengan izin-Ku." Nabi kemudian bersabda: "Barangsiapa mengucapkannya di dalam sakitnya, kemudian mati, ia tidak dimakan api Neraka." (HR. al-Tirmidzi).

- o Rasulullah bersabda: "Barangsiapa percaya bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya dan bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya dan bahwa Nabi Isa adalah hamba Allah dan utusan-Nya dan kalimat-Nya yang diturunkan kepada Maryam dan roh daripada-Nya, dan bahwa surga itu benar adanya (*haqq*), Allah pasti akan memasukkannya ke dalam surga dengan amal perbuatannya (yang baik) seberapa pun adanya." (HR. Bukhari-Muslim)
- o Rasulullah bersabda: "Islam adalah engkau bersyahadat bahwa tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah, dan Nabi Muhammad itu utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji ke Baitullah, menunaikan ibadah umrah, mandi dari janabat, menyempurnakan wudu dan shaum di bulan Ramadhan." (HR. Bukhari-Muslim)
- o Rasulullah bersabda: "Barangsiapa mengucapkan *La ilaha illa Allah* sehari seratus kali, baginya seperti memerdekakan 10 budak, dan dicatat baginya 100 kebaikan, dan dihapus darinya 100 kesalahan, serta doanya ini menjadi perisai baginya dari setan pada hari itu sampai sore. Dan tak seorang pun yang mampu menyamai hal itu, kecuali seseorang yang melakukannya lebih banyak darinya." Dan beliau bersabda: "Barangsiapa mengucapkan *Subhanallah wa bi Hamdih* satu hari 100 kali, dihapuskan dosa-dosanya sekalipun seperti buih di lautan." (HR. Bukhari-Muslim)

The background of the page is a dark grey or black, adorned with intricate, light grey or white floral and vine patterns. These patterns are dense and swirling, creating a rich, textured effect. Several butterflies are scattered throughout the design, some in flight and others resting on the foliage. The overall aesthetic is elegant and spiritual.

Pintu Kedua

Shalat sebagai Pintu Surga

*"Wahai orang-orang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar."
(QS. al-Baqarah: 145).*

Pengantar Sejarah Shalat

Shalat sebagaimana Rasulullah sabdakan merupakan *"imadduddin"*, tiang agama. Sebagai tiang, agama seseorang akan roboh bila ia tidak ditegakkan. Agama yang kita imani akan kokoh dan tegak berdiri bila shalat kita laksanakan. Pandangan Hadis tersebut mengindikasikan betapa penting dan urgennya kedudukan ibadah yang diperintahkan Allah saat Nabi Isra' Mi'raj ini. Dalam al-Qur'an dan Hadis ditegaskan shalat mampu *"tanha an al-fahsyai wa al-mungkar"* mencegah perbuatan keji dan mungkar.

Isra' Mi'raj merupakan momentum sangat penting dalam sejarah kerasulan Muhammad. Beliau bertatap *"wajah"* dengan Allah, Dzat Mahaindah (*al-jalal*) dan Mahaagung (*al-akbar*). Maukah Anda bertatap muka dengan Sang Pencipta Anda? Lakukan shalat. Tegakkan ibadah 5 waktu ini dengan sempurna. Itulah yang Rasul pandukan dalam Hadis *"al-shalatu mi'rajul mukminin"*. Shalat merupakan sarana *mi'raj* bagi kaum beriman. Maukah Anda bertatap atau ber-*muwajahah* dengan Allah? Maukah Anda merasakan lezat dan sedapnya shalat? Maukah Anda merasakan manisnya (*halawat*) tiang Islam ini? Ada pertanyaan yang sering kita diskusikan dengan para kiai atau ustaz. Kok shalat saya serasa tidak membawa apa-apa? Saya susah dan tidak merasa khushyuk. Bagaimana ya agar shalat yang kita lakukan bisa khushyuk? Maukah Anda merasakan shalat yang berasa dan berbekas bagi kehidupan dan keislaman kita? Shalat jelas merupakan salah satu pintu masuk surga. Maukah Anda memasuki surga melalui pintu ini? Rasul Muhammad bersabda: *"Barangsiapa yang tergolong rajin shalat, ia akan diseru dari pintu shalat."* (HR. Bukhari-Muslim).

Sebelum memasuki pembahasan tentang hal-hal di atas, penulis akan melakukan pengakuan diri. Saya tidak ingin jatuh pada dosa dan munafik. Mengatakan atau menulis sesuatu

yang tidak dilakukan atau belum mampu direguk dan dirasakan sedapnya. Sesungguhnya seluruh bahasan dalam buku ini merupakan obsesi dan mimpi iman dan *islam* (tunduk dan patuh kepada Allah) yang hendak penulis capai. Allah kuatkan diriku untuk mampu menegakkannya dengan sempurna. Bab ini, kelezatan dan manisnya baru pada level obsesi dan mimpi yang penulis kejar. Dan, apa yang penulis sampaikan adalah pandangan dan hasil pengalaman pribadi para *mus-halli* (pelaku shalat) yang sudah mencapai kaum arif, sufi, dan orang-orang *muttaqin*. Derajat mereka yang sudah mencapai kelas takwa, dan mampu menghadirkan dan bersahabat dengan Allah dalam semua tarikan napas dan detakan jantungnya. Mereka yang kedipan matanya terjaga. Setiap lintasan pikiran dan lubuk hatinya bersama dan terisi nama Allah. Setiap jengkal langkahnya untuk dan menuju Allah. Setiap gerakan kedua tangannya tidak bergerak kecuali untuk rida Allah.

Jujur, setulus hati, saya katakan, shalat yang penulis lakukan masih berada pada kualitas shalat kaum muslimin umumnya. Sekadar sebagai perintah, belum sampai pada tingkat shalat Rasul, sahabat, *shidiqin*, *tabiin*, atau *tabittabiin*. Inginnya, penulis naik tingkat. Ada hasrat tinggi, penulis ingin menegakkan shalat sebagai kebutuhan. Shalat sebagai wahana komunikasi dan pembersihan diri. Shalat yang membawa kesempurnaan diri sebagai muslim yang *kaffah*. Bukan sekadar ritual dan seremonial tanpa makna dan faedah. Selama ini penulis melakukannya karena sudah terbiasa (tradisi sejak kecil), atau karena alam bawah sadar saya merasa berdosa bila tidak melaksanakan kewajiban ini. Seperti dalam filsafat moral, shalat yang saya lakukan sehari semalam lebih karena dorongan deontologistik. Karena agama mewajibkannya (*ibadah taklif*). Tidak heran bila suatu saat kok merasa malas dan berat untuk shalat. Karena Allah mewajibkannya. Saya tidak

boleh banyak mempertanyakannya. Padahal, shalat bila kita renungkan memiliki banyak fungsi dan manfaat. Shalat merupakan rukun Islam dan tiang kokohnya agama.

Shalat merupakan ritual dan seremonial. Sekadar ucapan dan gerakan semata. Begitu umumnya kita mengerjakannya. Beragama model seperti ini penulis rasa tidak sehat. Padahal ada Hadis "*la din liman la aqla lahu*", tidak sempurna agama seseorang bila ia tidak berakal. Mohon makna akal jangan diartikan hanya sebagai proses berpikir atau intelektual. Jangan maknai akal sebagai kerja otak saja. Tetapi, maknai akal sebagai kualitas "pemahaman dan pengendalian". Beragama itu butuh memahami dan pemahaman. Mesti memahami mengapa mesti beragama? Apa hikmah besar dan luhur turun dan keberadaan agama bagi kehidupan. Untuk apa shalat? Shalat yang kita tegakkan akan lebih mantap dan lezat serta sempurna bila kita mengetahui hikmah pewajibannya.

Ada banyak kitab klasik yang bisa kita rujuk untuk memahami dan memperoleh lezatnya ibadah shalat. Bab shalat dalam *Ihya Ulum al-Din* (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama) merupakan bagian yang sangat menarik dari *maqnum opusnya Hujjat al-Islam* Imam Ghazali. Dr. Haidar Bagir, dosen penulis, menulis buku "*Buat Apa Shalat? Kecuali Jika Anda Hendak Mendapatkan Kebahagiaan dan Ketenteraman Hidup*". Sangat menarik dan inspiratif. Ada "*aha*" dalam bahasan shalat yang diuraikannya. Begitupun *al-allamah* Jalaluddin Rakhmat. Saya *takdzim* ulasan beliau tentang shalat. Kepada beliau saya belajar kemuliaan dan kehormatan *ahl al-bayt*, keturunan Rasulullah yang mulia dan terhormat. Di sebuah stasiun televisi swasta, *al-ustadz* Abu Sangkan dalam beberapa periode puasa mengulas indah dan makna shalat. Ustaz Arifin Ilham juga sering membahas makna dan hikmah shalat. Semuanya merupakan masukan penting dan bermakna untuk mendapatkan makna dan rahasia ibadah shalat.

Sesekali saya membaca kuriositas nonmuslim yang mengantarkannya menemukan Islam. Saya membaca apa yang Thomas McElwain lakukan. Ia merupakan peneliti Bibel. Ia berpendapat bahwa shalat sebagaimana umat Islam lakukan telah diajarkan Tuhan kepada Isa al-Masih. Riset yang dia lakukan menginformasikan ada pola gerakan yang sama dalam Perjanjian Baru dengan shalat yang diajarkan dalam al-Qur'an. Itu menguatkan apa yang saya pelajari dalam kitab-kitab klasik yang sangat kaya. Sesungguhnya bagi kita yang akrab dengan literatur klasik (Kitab Kuning), misalnya *Kitab Ilat al-Thalibin*, penulis menemukan bahwa shalat sebagaimana kita lakukan merupakan ibadah yang telah disyariatkan kepada nabi dan rasul sebelum Muhammad. Semua nabi dan rasul telah mendapat *syariat* shalat. Shalat telah menjadi tiang agama dan bagian dari syariat sebelum Islam. Jika ditilik dari ayat-ayat al-Qur'an, nabi-nabi sebelum Rasulullah yang mendirikan shalat, adalah Nabi Ismail (QS. Maryam: 55), Nabi Musa (QS. Thaha: 14), dan Nabi Isa (QS. Maryam: 31), Nabi Ishaq dan Nabi Ya'qub, (QS. al-Anbiya: 73), Nabi Zakaria (QS. Ali Imran: 39). Apakah sebagian atau seluruh bacaan, doa, dan gerakannya sama tidak bisa dipastikan. Apakah menggunakan gerakan rakaat dengan doa sebagaimana kita temukan dalam 5 mazhab Islam: Mazhab Iman Ja'far al-Shidiq, Iman Hanafi, Iman Maliki, Iman Syafi'i dan Imam Hambali, tidak ada penjelasan rinci dalam literatur-literatur di atas.

Yang kita pahami shalat 5 waktu adalah Zuhur, Asar, Magrib, Isya', dan Subuh menjadi keistimewaan dan kehormatan yang sangat tinggi dari Allah *azza wajalla* kepada Rasulullah Muhammad dan umatnya. Itu belum berbagai shalat sunah lainnya. Namun sebagaimana *Ilat al-Thalibin* sedikit kisahkan, shalat Subuh disyariatkan kepada Adam. Nabi Daud menerima perintah shalat Zuhur. Shalat Asar dilakukan oleh Nabi Sulaiman. Nabi Ya'kub menegakkan shalat Magrib dan

Nabi Yunus menegakkan shalat Isya'. Jadi ibadah shalat yang bertebaran dalam sejarah panjang kenabian dan kerasulan itu dikumpulkan dalam agama Islam. Allah memberikan amanat agung ini kepada Muhammad Sang Khatam *al-anbiya' wa al-mursalin*. Nabi penutup dan rasul terakhir.

Untuk menulis bab ini penulis membaca berbagai literatur klasik. Umumnya kitab fiqh, yaitu fiqh shalat. Jika Islam didekati dengan fiqh (pemahaman) akan terasa kering dan baku. Tidak ada sentuhan *ilahiah*, spiritualitas dan dimensi lubuk hati shalat. Hingga suatu waktu, saat merapikan perpustakaan mini penulis, mata saya terantuk pada buku "*al-Adab al-Maknawiyah li al-Shalat*" karya *al-Arif Billah al-Allamah* Iman Khomaini. Aslinya buku ini berbahasa Persia. Buku yang sangat memukau. Shalat dibahas dengan pendekatan hati. Menyentuh lubuk *ilahiah*. Bahasan seseorang yang telah sampai pada *maqam arifin*. Mereka yang sudah mengetahui dan mengenal Allah. Saya tertegun dan takzim membaca buku karya pemuka ulama kaum Syiah itu. Bukankah selama ini saya dibentuk lingkungan yang katanya "*sunni*" untuk alergi bahkan cenderung benci kelompok ini? Ya, Allah ampuni kebodohanku. Ampuni umat ini yang selalu gelap mata. Susah *al-tabayyun* (klarifikasi). *Alfatihah lahu wa ahli baytihi*.

Dari mana saya memulai bahasan shalat sebagai pintu kedua Surga ini? Saya ingin mulai dari berkah psikologis dan spiritual shalat sebagaimana disampaikan dalam Hadis berikut. Hikmah ini saya ke depankan, karena manusia modern, sepeertinya segala sesuatu mesti bisa dijelaskan secara *positivistik* atau *fungsionalistik*. Apa sisi positif dan fungsi shalat bagi kita?

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Suatu hari, di teras Masjid Nabi di Madinah, Rasulullah dikelilingi para sahabat. Rasulullah bersabda: "*Sahabat-sahabatku, menurut kalian seandainya*

ada sungai di depan pintu rumah salah seorang dari kalian mandi di dalamnya setiap hari lima kali, apakah masih ada kotorannya yang tersisa sedikit pun?" Mereka menjawab, "Tidak ada kotoran yang tersisa sedikit pun." Rasulullah saw., bersabda, "Begitulah perumpamaan shalat lima waktu, dengannya Allah menghapus kesalahan-kesalahan." (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Ada dua hal penting untuk kita catat muatan Hadis di atas.

Pertama, Rasulullah mengibaratkan ibadah shalat 5 waktu, sehari-semalam itu sebagai aliran sungai. Shalat merupakan air bening atau oase kejernihan. Kita rutin turun ke sungai itu 5 kali untuk membersihkan tubuh kita. Pasti tidak akan ada debu atau kotoran yang menempel lagi. Saya ingat dialog Nurcholish Madjid (Cak Nur) dengan sahabatnya yang bule. Sang bule bilang tangan orang-orang Barat itu lebih bersih dari orang Islam. Cak Nur bilang tangan seorang muslim itu lebih bersih. Di samping dia biasa menyuci tangannya kalau mau makan, mereka terbiasa juga mengambil air wudu. Benar juga beliau.

Tentu pengibaran Rasulullah dalam Hadis berkaitan dengan kotoran materi yang menempel pada tubuh kita. Kotoran yang bisa dibersihkan dengan air. Debu yang terbawa angin dan daki yang menempel. Namun bagaimana kalau kotoran itu bukan materi? Akan tetapi berupa kotoran dan keruh-keruh *rohani*? Misalnya khilaf dan dosa-dosa. Baik kepada sesama manusia atau justru kepada Allah, Dzat yang menciptakan dan menyayangi kita. Dosa-dosa *ngerumpi*, gosip, ngomongin orang, dengki, marah-marah menyakiti perasaan teman dan tetangga. Atau dosa-dosa besar: berzina, korupsi, mencuri, membunuh, pat gulipat anggaran. Atau bisa juga salah sangka (*su'u al-dzon*) dan syirik kepada Allah. Inilah keruh atau lumpur jiwa.

Kedua, shalat merupakan wasilah yang dihadiahkan Allah untuk menghapus dosa-dosa kita. Shalat adalah cara dan metode yang Allah anugerahkan agar khilaf dan dosa-dosa kita terhapus. Shalat yang kita lakukan sehari semalam sebanyak 17 rakaat dapat menghapus dosa-dosa kita. Dosa-dosa kita yang dalam bahasa Abu Nawas sebanyak butir pasir di padang pasir. Kesalahan kita kepada Allah dan sesama kita tidak terhingga. Dengan shalat semuanya akan terkikis dan termaafkan. Maukah Anda terhapus dan menjadi mukmin yang zero dosa? Mari belajar bagaimana makna dan hikmah shalat sebagaimana diajarkan Rasulullah. Inilah ajaran (*syariat*) agung yang Allah hadiahkan dan Rasul-Nya ajarkan kepada kita.

Adab (Tata Estetika) Berwudu

Mari kita mulai tuntunan suci mengambil air wudu. Ibarat lembaran-lembaran buku, ia adalah prolog. Inilah teras atau pintu gerbang shalat. Kalau kita ingin menegakkan shalat yang sempurna kita mesti memahami fase-fase menuju kesempurnaan itu. Berwudu merupakan fase pertama.

Dikisahkan, suatu hari sekelompok Yahudi datang kepada Rasulullah. Mereka mengajukan pertanyaan berikut: "Hai Muhammad! beri tahukan pada kami mengapa umatmu diwajibkan berwudu dengan empat anggota badan. Padahal keempatnya merupakan bagian badan yang paling bersih?" Rasulullah menjawab: "Ketika Iblis membisiki Kakek Moyang kita, lalu Adam mendekati pohon dan melihatnya, maka hilanglah air muka (rasa malu)nya. Kemudian Adam berdiri dan berjalan menuju pohon. Itulah kaki yang pertama kali menuju kesalahan. Lalu Adam memetik sesuatu dari pohon itu dengan tangannya dan memakannya. Maka beterbanganlah hiasan-hiasan dan pakaian dari badannya. Kemudian Adam

meletakkan tangannya di atas pusat kepalanya (ubun-ubun). Ia kemudian menangis.” Adam dan Hawa memakan buah khuldi. Nama buah yang Iblis berikan. Allah tidak menamainya hanya menceritakan kisahnya. Adam menyesali perbuatannya. Allah berkisah tentang penyesalan makhluk yang mendapat kehormatan pertama merasakan fasilitas surga ini dalam QS. al-Qashash: 16, *”Ya Allah, kami telah menganiaya diri kami sendiri. Lalu Allah mengampuni (segala dosanya), dari ujung kepala hingga ujung kakinya.”*

Adam, Hawa, dan Iblis diusir dari Taman Surga. Mereka telah maksiat. Membangkang dan melakukan dosa kepada Allah. Tidak taat dan ingkar kepada *Rab*-nya. Adam dan Hawa menyesal sampai di ubun-ubunnya. Setiap detik, setiap tarikan nafas, siang malam ia memohon ampun. Istighfar kepada Allah. *”Kemudian Adam menerima beberapa kalimat (petunjuk dan diterima tobatnya). Sesungguhnya Allah Maha menerima tobat dan Maha Penyayang”* (QS. al-Baqarah: 37).

Ketika mengampuni Adam, Allah mengajarkan Adam dan mewajibkannya untuk menyucikan keempat anggota wudu tersebut. Membasuh muka, karena mukalah bagian tubuh yang menatap pohon larangan itu. Membasuh tangan, karena tanganlah yang meraih buah terlarang tersebut. Membasuh telinga, karena dengan telingalah ia mendengar bisikan Iblis. Membasuh kepala, karena kepalalah simbol penyesalan saat Adam meletakkan tangannya di ubun-ubunnya. Membasuh kaki, karena kakilah anggota tubuh yang mengantarkan Adam dan kita anak cucunya menuju maksiat.

Mari kita lakukan tafsir mendalam atas kisah di atas. Nabi Adam dan Hawa merupakan Kakek-Nenek Moyang kita. Beliau merupakan makhluk pilihan. Adam mengenal Allah *haqqulyakin*. Ia merupakan manusia pertama yang Allah ciptakan langsung. Tidak berbakat dan beribu. Penciptaannya

tidak melalui proses pekat dosa-dosa dunia. Tidak ada tantangan maksiat dan kepungan bujukan dan rayuan dunia. Adam makhluk istimewa. Ia bersama Hawa tinggal di Taman Surga. Serba lengkap dan penuh fasilitas. Namun demikian ia terjatuh dan terjerembap pada dosa. Bagaimana dengan anak cucu Adam? Bagaimana dengan kita yang serakah dan tamak dengan harta dan dunia? Bagaimana dengan kita yang selalu lalai dan bergelimangan khilaf dan dosa? Kesalahan Nabi Adam didorong oleh rasa tamak dan rakus. Ia ingin hidup abadi, dan ingin memiliki kekuasaan yang tak terbatas. Ia melanggar prinsip penciptaan dirinya. Manusia makhluk nisbi dan terbatas. Watak dan sifat-sifat ini ada pada setiap manusia.

Agar wudu dan shalat yang akan kita lakukan mencapai kesempurnaan dan membawa kebaikan bagi kehidupan kita, mari kita kenali istilah-istilah berikut. Ada kotoran berupa materi dan kotoran nonmateri. *Najis ayni dan Najis maknawy*.

Pertama, Najis Ayni, adalah kotoran berupa materi atau benda. Ia bisa dari luar tubuh atau dari dalam badan kita, dan bisa menempel pada pakaian atau tubuh kita. Air kencing, kotoran binatang atau kotoran kita sendiri. Membersihkannya dengan air. Air suci membersihkan najis (kotoran) ini. *Kedua, Najis Maknawy*, adalah kotoran jiwa yang melahirkan kesalahan, maksiat dan dosa kepada sesama kita. Lebih-lebih bila dosa itu kita lakukan kepada Allah Sang Pencipta kita. Sombong, hasad, dengki, syirik merupakan jenis najis maknawy. Ini dosa dan kotoran jiwa yang *laten*, tersembunyi dan susah kita sadari. Padahal akibatnya sangat besar bagi kehidupan sosial kita. Kotoran jiwa lebih sulit dihilangkan dari tubuh kita. Tidak mudah. Kalau kotoran materi dibersihkan dengan air suci, kotoran maknawy dibersihkan dengan terapi jiwa dan tobat. Kotoran maknawy bisa dihilangkan kalau kita sendiri sadar dan membersihkannya dari jiwa kita. Sekali lagi kesa-

lahan, dosa dan maksiat kita bersifat maknawy. Tidak bermateri. Susah disadari. Kenali dan segera hilangkan kotoran-kotoran jiwa ini. Ia lebih berbahaya dari kotoran materi dan memengaruhi kerja sehat pribadi kita. Ia mengeruhkan dan mengotori hidup dan menjadi kendala keselamatan kita di akhirat.

Ada beberapa kisah teladan bagaimana keturunan mulia Rasulullah Muhammad (*ahl al-bayt*) saat akan mengambil air wudu.

Imam Hasan dan Husein, dua cucu kesayangan Rasulullah, jika mengambil air wudu kulitnya berubah dan seluruh persendiannya gemetar, seakan-akan sedang mengalami sakit demam. Tubuhnya bergetar. Ketika para sahabatnya bertanya, beliau menjawab; "*Sangat pantas bagi hamba yang berdiri di hadapan Pemilik Arsy untuk berubah kulitnya dan wajahnya pucat dan persendiannya gemetar.*" Kelak, cucu beliau Imam Ali bin Husein Zainal Abidin pun mengalami kualitas seperti kakeknya. Bila tiba waktunya berwudu, kulitnya memucat. Para sahabatnya bertanya heran. "*Kalian tidak tahu di hadapan siapa aku ini akan berdiri?*" Itulah jawaban cucu-cucu Rasulullah. Makhluk teragung dan mulia. Dunia dan segala diciptakan Allah karena dirinya. Mengapa kita tidak mampu meneladaninya?

Berikut penulis sarikan estetika (adab) dan hikmah ibadah wudu yang diajarkan oleh Imam Ja'far al-Shaqiq, darah dan keluarga (*ahl al-bayt*) Rasulullah Muhammad. Beliau adalah guru para pendiri mazhab fiqh dalam Islam. "*Lakukanlah adab-adabnya, demikian pula fardu dan sunahnya agar terasa dia sedang menyiapkan diri menghadap Allah. Lakukan hal itu untuk mengambil manfaat dan mata air hikmah-Nya,*" demikian beliau mendi-dik kita. Berikut estetika adab-adab termaksud:

- o Menghadaplah ke arah Kiblat. Sebuah riwayat mengisahkan bahwa Rasulullah bersabda: *"Barangsiapa berwudu dengan menghadap kiblat, niscaya dia mendapatkan pahala dua rakaat shalat sunah."* Saat kita berdiri, hendaklah kita berada di *maqam al-Hamdu*. Posisi penuh rasa syukur kepada Allah karena Dia mengizinkan kita untuk menghadap-Nya. Wudu merupakan mukadimah kehormatan untuk mendapat kehormatan dan kemuliaan dalam shalat. Saat itu pula camkan dalam hati perkataan Iman Ja'far al-Shidqi: *"Jika engkau hendak bersuci dan berwudu, pergilah mengambil air seperti engkau hendak pergi menghadap rahmat Allah. Karena sesungguhnya Allah telah menjadikan air sebagai kunci mendekatkan diri (taqarrub) dan munajat kepada-Nya. Dan menjadikannya sebagai petunjuk menuju hamparan penghormatan-Nya"*.
- o Bacalah Bismillahirrahmanirrahim. Rasulullah bersabda: *"Tiada sempurna wudu bagi yang tidak menyebut nama Allah."* Hanya karena ke-*rahman*-an dan ke-*rahiman* Allah kita hidup, sehat, selamat, rezeki melimpah, dan mendapat hidayah.
- o Lakukan kumur-kumur. Bersihkan mulut kita dari sisa-sisa kotoran makanan dan minuman. Lakukan sambil menyelami pesan maknawinya (*moral messege*)-nya. Yaitu mengosongkan mulut kita dari ucapan dan sebutan buruk. Bersihkan lisan kita dari perkataan yang bisa mematikan hati dan ucapan yang tidak diridai Allah. Ucapan, perkataan dan janji-janji palsu yang menyebabkan murka Allah yang mengantarkan kita ke gerbang neraka. Rasul bersabda: *"Tidaklah manusia dijerumuskan ke dalam neraka, melainkan karena ucapan-ucapan mereka yang keji. Karena itu, hendaknya setiap orang menghiasai lisannya dengan zikrullah dan membaca al-Qur'an."*
- o Lakukan *Istimsyaq* (memasukkan air ke dalam hidung dan mengeluarkan kembali). Saat kita lakukan itu masukkan-

lah pesan di dalamnya, yaitu mengeluarkan dosa-dosa yang diproduksi akal dan hati. Bisa akal busuk, rencana jahat atau sifat hasad dan dengki ataupun syirik.

- o Saat kita akan berwudu tanamkan dalam diri kita bahwa kewajiban kita adalah membersihkan dan menyucikan bagian-bagian tubuh yang tampak. Yaitu anggota jasmani kita semua. Inilah bagian yang paling mudah diketahui oleh sesama kita. Namun, yang lebih penting adalah membersihkan dan menyucikan bagian-bagian dalam. Bersihkan roh kita dari kotorannya. Bersihkan akal kita dari najisnya. Bersihkan hati kita dari seluruh keruh, debu, dan lumpur dosa. Hati adalah jantung kejernihan jiwa. Ia tempat bersemayamnya iman. Hati merupakan pusat rasa tunduk dan pasrah (islam) kepada Allah. Ia merupakan oase keikhlasan. Hati merupakan sentral keselamatan hidup kita. Allah berfirman: *"Sungguh sangat beruntung siapa pun yang menyucikan jiwanya dan sungguh celaka siapa pun yang mengotorinya"* (QS. asy-Syams: 9).
- o Sadari bahwa anggota tubuh kita ini akan berhadapan dengan Allah, Dzat Mahaagung dan Suci (*Qudus*). Bersihkan bagian-bagian itu. Jangan sampai kita menghadap pencipta kita dalam kondisi kotor. Allah tidak akan menerima hambanya yang najis. Tanamkan saat membersihkan dan menyucikan tubuh, kita juga sedang menyucikan bagian rohani kita.
- o Basuhlah dan sucikan wajah kita. Wajah kita akan bertawajjuh (menghadap) kepada Rab dan Ilah kita. Kenapa mesti dibasuh dan disucikan bagian ini? Inilah anggota tubuh yang paling berperan menatap dunia. Indra inilah yang mengambil peran terpesona dengan rayuan dan bujukan kefanaan ini. Wajah adalah simbol totalitas atau keseluruhan tubuh manusia. Kalau kita malu, kita akan sembunyikan wajah kita. Kita tutup wajah kita. Para pendosa dan pelaku kejahatan selalu berusaha menutup wajahnya.

Wajah simbol eksistensi hidup kita. Allah berfirman; *“Dan pada hari kiamat engkau lihat orang-orang berbohong kepada Allah, muka mereka hitam kelam”* (QS. al-Zumar: 60 dan QS. Abasa: 40–41).

- o Basuhlah dan sucikan tangan kita. Inilah bagian yang paling banyak menangani dan mengurus perkara dunia. Tanganlah yang berurusan dengan perbuatan baik dan buruk. *Mark up*, korupsi, menyakiti, sewenang-wenang, mencuri, merampok, mencopet, menimbang barang dengan tidak benar, menandatangani surat-surat korupsi semuanya menggunakan tangan. Inilah anggota tubuh yang kelak di akhirat akan menjadi saksi mahkota. Tangan kita sucikan agar kelak di Hari Kiamat kita menerima buku catatan amal dengan tangan bersih. Tangan ini disimbolkan dengan tangan kanan: *“Adapun orang yang diberikan kita (amal perbuatan)-nya dari sebelah kirinya, maka dia berkata: Wahai, alangkah baiknya andai tidak diberikan kepadaku kitab (amalan)-ku”* (QS. al-Haqqah: 25).
- o Basuhlah dan sucikan bagian dari kepala. Di bagian inilah diolah dan direkayasa semua kesalahan dan dosa kita. Otak merancang dan merencanakan hal-hal buruk dan hina. Pikiran merupakan pusat gerak dan komando perbuatan-perbuatan kita. Ingatlah saat itu dosa Adam yang digerakkan oleh pikiran dan hasrat yang tamak dan rakus untuk hidup abadi.
- o Basuhlah dan sucikan telinga atau pendengaran Anda. Inilah anggota tubuh yang menyerap dan menerima informasi, berita, isu, desas-desus, fitnah, dan berbagai berita bohong. Bila kita tidak mampu menyaring dan mengklifikasinya, kita terbawa-bawa. Kita bisa terjerembap dalam kehinaan dan kenistaan.
- o Basuhlah dan sucikan kaki kita. Kedua anggota tubuh kita inilah yang banyak mengantarkan kita ke tempat-tempat yang hina dan nista. Keduanya menjadi kendaraan kita

mencapai keinginan dan hasrat-hasrat kotor dan durjana. Kaki merupakan mobil yang mengantarkan kita menuju tempat maksiat. Tempat yang sangat dimurkai Allah. Sambil mencuci kaki ingatlah bahwa hanya kaki sucilah yang diterima Allah kelak. Allah tidak menerima kaki yang berjalan dengan angkuh dan sombong. *"Dan janganlah engkau berjalan di muka bumi dengan sombong"* (QS. al-Isra': 37). Berjalanlah dengan penuh ubudiyah dan kerendahan hati. Berjalanlah menuju Allah dengan jalan seorang hamba yang penuh kepasrahan diri. Allah berfirman: *"Dan hamba-hamba al-Rahman adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan lemah lembut"* (QS. al-Furqan: 63).

Apa yang diulas secara spiritual, penuh pesan ilahi dan mengenai kedalaman sanubari kita seperti yang dilakukan oleh keturunan Rasulullah, dikuatkan oleh ilmu modern. Ilmu kesehatan atau medis membenarkan hikmah terluar dari amalan-amalan yang Islam syariatkan. Wudu sebagai salah satunya. Saya tertarik dengan penemuan tentang *Mukjizat Shalat* yang ditulis oleh Drs. Ir. Nogarsyah Moede Gayo. Beliau melakukan riset medis terhadap shalat dan seluruh rangkaian pembukanya. Tentang manfaat berwudu beliau menulis sebagai berikut:

- o Membersihkan kuman dan bakteri-bakteri yang menempel pada kulit tubuh kita.
- o Saat kita membasuh muka dengan sendirinya wajah dan mata kita bersih. Apalagi kita menggunakan sabun terlebih dahulu.
- o Sunah berkumur-kumur akan membersihkan mulut dari jamur-jamur yang disebarkan oleh sisa-sisa makanan dan minuman yang kita nikmati.
- o Ada banyak sunah saat berwudu. Salah satunya istinsyaq. Istinsyaq berguna membersihkan bagian dalam hidung, mencerahkan warna dinding dalam hidung, menguatkan dan membersihkan rambut dalam hidung sehingga

dapat berfungsi secara maksimal, mengurangi bakteri di pangkal hidung, mencegah penularan berbagai penyakit, seperti sakit tenggorokan, flu, radang paru-paru, TBC, dan penyakit ISPA, serta membantu kelancaran penyaringan udara sehat yang masuk ke dalam paru-paru.

- o Mencuci tangan sampai siku mampu memberikan efek penyegaran pada tangan, siku, dan bahu. Kelelahan fisik dapat teratasi.
- o Mengusap kepala berguna untuk menurunkan suhu badan, mendinginkan bagian kepala. Bila Anda mengalami ketegangan jiwa, emosi bahkan stres, wudu akan menenangkan Anda. Wudu juga memiliki efek menurunkan risiko tekanan darah tinggi, melancarkan peredaran darah ke otak, dan berefek menenteramkan jiwa.
- o Membasuh telinga berefek menenangkan, memijat titik-titik akupunktur sehingga melancarkan peredaran darah ke organ-organ tubuh, menurunkan emosi, menghasilkan rasa lebih sensitif terhadap getaran suara.
- o Mencuci kaki berguna untuk melancarkan aliran darah dari ujung kaki dan jari-jari kaki sampai lutut.

Sebagai penutup bahasan adab berwudu ini mari kita sematkan kelembutan diri dalam jiwa kita dari sebuah nasihat dan wasiat Rasulullah Muhammad. Beliau bersabda, Tuhanku berfirman kepadaku (Hadis Qudsi): *"Hai Muhammad, ulurkan kedua tanganmu, niscaya engkau mendapatkan sesuatu yang datang dari al-Arsy yang kanan, lalu engkau akan menerimanya dengan tangan kananmu".* Allah kemudian berfirman: *Hai Muhammad, ambillah air itu, dan basuhlah mukamu dengannya, karena engkau akan melihat kebesaran-Ku dalam keadaan suci. Lalu basuhlah kedua tanganmu yang kanan dan kiri, karena engkau akan menerima firman-Ku dengan kedua tanganmu. Lalu usaplah kepala dan kedua kakimu hingga mata kaki, dengan sisa air yang ada pada kedua tanganmu, karena AKU akan menempatkanmu pada tempat yang belum pernah ditempati seorang pun sebelummu dan selainmu".*

Adab-Adab Waktu Tegak Berdiri Akan Shalat

Umat Islam pasti memiliki rasa rindu bertatap muka dengan Allah. Kita ingin sekali bercakap-cakap dengan *Rab* dan *Ilah* kita. Kita ingin bisa menikmati "wajah" Mahadamai dan Mahaindah. Namun keistimewaan ini hanya dimiliki oleh para nabi dan rasul-Nya. Berkaitan dengan shalat, sebagaimana sering kita dengar dalam banyak forum dan baca dalam buku-buku adalah pertanyaan; Bagaimana *sich* caranya agar shalat kita khusyuk? Gimana ya agar kita merasakan manisnya ibadah shalat? Beberapa buku mencoba untuk memberikan kiat-kiat shalat khusyuk. Ustaz Abu Sangkan dalam beberapa sesi di sebuah media TV memberikan uraian indah dan sejuk bagaimana mencapai shalat khusyuk agar kita mencapai lezat dan manisnya shalat. Nah, dalam buku ini, penulis tidak mampu menawarkan kiat dan cara-cara memperoleh kedua hal tersebut. Saya hanya akan tuliskan kisah, uraian, dan adab-adab menjelang shalat sebagaimana Imam *al-Allamah* Khomeini sampaikan dalam kitab tersebut di atas.

Aisyah binti Abu Bakar, salah seorang istri Muhammad Rasulullah berkisah: *"Biasanya Rasulullah bercakap-cakap dengan kami. Kami pun biasa berbincang-bincang dengan beliau. Tetapi, jika tiba waktu shalat, seakan-akan beliau tidak mengenal kami. Kami pun tidak mengenalnya lagi. Itu karena kami menyibukkan diri dengan Allah. Dan melupakan segala sesuatu selain-Nya."*

Hadis ini mengisahkan bahwa saat kita tegak melaksanakan shalat segala urusan duniawi kita tinggalkan. Wajah kita arahkan *tawajjuh* (menghadap) Allah. Seluruh anggota tubuh kita siapkan untuk menghadap *Rab al-Amin*. Seluruh dimensi jiwa kita untuk menghadap Sang Pencipta. Pikiran dan hati kita fokuskan *munajat* (dialog) dengan-Nya.

Saat menjelang shalat Iman Ali bin Abi Thalib terlihat gelisah dan wajahnya pucat pasi. Ketika beliau ditanya kenapa? Beli-

au menjawab: "*Telah tiba waktu shalat. Amanat ini telah ditawarkan kepada langit, bumi dan gunung. Mereka tidak sanggup memikulnya. Saya khawatir tidak mampu menegakkannya.*" Hadis ini mengindikasikan betapa shalat merupakan amanat, wahana penyucian diri dan saat paling suci untuk *munajat* dan *taqarrub* kepada Allah. Alillah, Sang Pencipta dan Maha Pemurah. Karunia-Nya menenangkan dan mendamaikan hidup kita.

Yang sering kita lakukan sebagai makmum dalam shalat jemaah adalah sibuk dengan urusan tubuh. Kaki kita dan barisan kita rapat. Tidak ada salahnya, karena kita memang butuh persatuan dan kesatuan sesama muslim dan sesama manusia. Asal jangan bersifat seremonial dalam shalat. Ada Hadis; "*sowwu shufufakum*", luruskan barisan shalat kalian. Itulah yang membuat kita sibuk mengejar perapatan kaki jemaah di samping kita. Bilamana saya mendapatkan kesempatan pemimpin shalat jemaah, jadi imam, yang saya ingatkan lebih awal adalah fokuskan hati Anda. Anda akan menghadap Sang Esa. Kita sedang berada di hadapan Dzat Mahamulia. Kita akan bercakap-cakap dengan *Rab* dan *Ilah* kita.

Shalat adalah *munajat* dan dialog seorang mukmin dan muslim dengan Rabb dan Ilahnya. Saya mengutip Hadis Qudsi yang dikisahkan oleh Ibnu Arabi dalam Kitab *Misyqat al-Anwar*. Dari Abu Hurairah, ia bercerita Rasulullah bersabda: Berfirman Allah Mahamulia dan Luhur: "Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian, dan bagian hamba-Ku adalah apa yang ia minta. Jika sang hamba membaca; "Segala puji bagi Allah, Tuhan seru Sekalian Alam (*Alhamdulillah Rabb al-Alamin*), Allah Mahaagung dan Luhur berfirman; Hamba-Ku telah memuji-Ku. Bila ia membaca; Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang (*al-Rahman al-Rahim*), berfirman Allah Mahaagung dan Luhur; Hamba-Ku memuji-Ku. Bila ia membaca; Raja Hari Pengadilan (*Malikiyaumiddin*), Ia berfirman; Hamba-Ku mengagungkan Diri-

Ku. Ketika ia membaca; Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan (*Iyyaka na'budu wa-iyaka nasta'in*), Allah berfirman; Hambaku berseerah diri kepada-Ku. Allah berfirman; Inilah antara Aku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta. Ketika ia membaca; Tunjukilah kami jalan yang lurus. Jalan yang telah Engkau anugerahkan kepada mereka, bukan mereka yang kena murka dan bukan mereka yang sesat (*Ihdina al-shirat al-mustaqim, shirat alladzina an amta alaihim ghairil maghdhubi alaihim waladhdhallin*), Allah berfirman: Ini milik hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta." (HR. Muslim, al-Nasa'i, al-Tirmidzi, Abu Daud, dan Ibn Hanbal).

Makna Shalat

Sebagaimana kita ketahui, shalat secara bahasa bermakna doa yang baik (*al-du'a bikhairin*). Seluruh ibadah ini terangkai dari doa dan munajat-munajat yang baik, permohonan-permohonan keselamatan, kemudahan rezeki, keberkahan hidup, kebahagiaan bagi kita di dunia dan akhirat. Seluruh aktivitas yang Allah wajibkan 5 kali sehari semalam kepada kaum muslimin dituntaskan dengan kalimat "*salam*".

Makna terpenting dari semua itu adalah kalimat-kalimat suci, doa dan munajat-munajat tentang keselamatan atau kebahagiaan yang kita panjatkan sebelumnya tidak akan bermakna apa-apa bila tidak dihubungkan dengan realitas kehidupan. Kalimat-kalimat qudus nan sakral yang meluncur dari mulut kita tidak akan bermakna kecuali berkorelasi dengan "*ladang*" implementasinya. Ladang itu adalah tetangga, anak-istri, orangtua, rekan kerja, mitra usaha, sanak famili. Bahkan mereka-mereka yang membutuhkan bantuan, uluran tangan, dan kedermawanan kita.

Kalimat "*takbir*" (*Allahu Akbar*) yang kita ucapkan di awal shalat setelah niat, berarti dalam hidup ini hal-hal selain Allah

kecil, remeh, muspra, dan haram kita tunduk dan patuh kepadanya. Kalimat takbir yang kita panjatkan sebagai pembuka (*muftihatun*) sejatinya melahirkan semangat hidup yang benar dan baik. Maksudnya, bahwa dalam kehidupan ini tidak ada yang lebih bermakna, berharga dan tidak ternilai dibanding apa pun selain Allah. Yaitu Allah, Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang. Apalah artinya kita bertakbir di dalam shalat, kalau dalam kehidupan sehari-hari kita lebih membesarkan harta, jabatan, kedudukan, peranan sosial-politik. Karena begitu besarnya hal-hal duniawi ini, Allah yang begitu Akbar, menjadi begitu kecil dalam pandangan kita. Bayangkan, kita yakin, Allah Maha Melihat dan Memantau. Bahkan lebih peka dan tajam dari kamera CCTV yang dipasang di gedung-gedung penting dan mewah, tapi sering kali kecolongan dan diterobos oleh maling-maling kecil, apalagi maling-maling berdasi. Begitu besar harta itu di mata kita, sehingga Allahu Akbar yang berpuluh-puluh kali kita ucapkan dalam shalat dan luar shalat sampai tidak "kelihatan" dan tidak tampak. Dalam shalat kita menghadap-Nya sambil mengucapkan "*Allahu Akbar*", tapi begitu kita menghadapi kehidupan nyata, kenikmatan duniawi, rayuan wanita, godaan uang sogok, janji deposito dari rekanan, Allah kita belakangi dan kita tinggalkan.

Bisa saja kita sehari semalam mengucapkan takbir. Dengan sepenuh hati, sambil angkat tangan "*Allahu Akbar*". Tapi semua itu tidak bermakna bila ternyata dalam kehidupan sehari-hari ego, nafsu kotor, syahwat bejat lebih kita tuhankan. Ucapan takbir tidak membekas dalam diri kita. Kita sekadar mengucapkan kalimat suci dalam shalat saja. Tetapi semangatnya tidak bisa kita tegakkan dalam kehidupan nyata. Bila kita shalat sekadar mengulang-ulang kalimat-kalimat suci di atas, kita menyerupai burung beo yang meniru-niru kata dan kalimat-kalimat yang diajarkan oleh tuannya. Allah tidak

menciptakan kita dengan kualitas burung beo atau kakak tua. Saya yakin Allah tidak menghendaki kita untuk membesarkan "Diri"nya hanya di dalam shalat. Yang lebih penting adalah takbir di luar ibadah ini. Takbir dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan yang riil.

Sesungguhnya, bicara khusyuk dalam shalat adalah bicara pemahaman dan peresapan arti yang kita baca. Kalau kita analogikan, apa kira-kira ada kondisi khusyuk bagi seseorang yang berbicara tanpa dia paham yang diucapkannya? Sebagai contoh orang yang ngelantur atau seperti burung beo yang hanya mengulang-ulang apa yang diajarkan padanya.

Salah satu doa iftitah yang kita baca adalah: *"inna shalati wa nuzuki wa mahyaya wa mamati lillahi rabbi al-alamin"*. Doa ini merupakan pengakuan bahwa shalat yang kita tegakkan semata-mata untuk Tuhan alam semesta. Bukan untuk dan tujuan selain Dia. Semua gerak, aktivitas dan perbuatan kita semata-mata untuk pengabdian kepada-Nya. Mati dan hidup yang kita jalani karena rahmat Allah. Roh yang menjadi motor gerak jasmani kita karena Allah tiupkan pada diri kita. Tetapi mengapa kemudian tidak kita jalani hidup ini untuk dan demi Allah? Mengapa kemudian kita melenceng dan membangkang perintah-Nya? Mengapa kita menjadi kufur dan fujur? Apakah saat kita membaca doa di atas kita paham apa yang kita baca? Apakah kita meresapi makna yang dikandungnya? Apa kita paham dengan siapa kita dialogkan bacaan agung dan suci di atas?

Saat rukuk dan sujud kita membaca: *"subhanallah rabbi al'ala wa bi al-hamdi"*. Maha suci Engkau Tuhanku dan Segala puji bagi-Mu. Sadarkah kita dan pahamkah apa yang kita baca? Benarkah kita menyucikan diri kita dari anggapan dan dugaan yang tidak tepat kepada Allah? Benarkah kita selalu *husnu al-dzan* kepada-Nya? Bukankah kita acap kali berprasangka

buruk karena kebodohan dan kejahilan kita? Bukankah kita sering "*ngambek*" dan curiga kepada Allah. Padahal Allah Mahasuci dari semua kekotoran dan kenistaan jiwa kita.

Saat kita duduk di antara dua sujud, kita baca "*Rabbi ighfirlil wa irhamni wa irzuqni wa ihdini*". Pahami bahwa saat itu kita sedang meminta dan munajat kebutuhan jiwa kita dalam hidup? Apa kita mengerti bahwa kita sedang munajat kepada Allah? Kita sedang mohon maaf dari seluruh khilaf dan dosa kita. Kita sedang minta ampun. Kita sedang menunggu rahmat Allah. Saat itu kita sedang mohon kemudahan rezeki dan kelapangan hidup. Saat itu kita mohon dibukakan jiwa untuk hidayah dan inayah Allah.

Jadi, khusyuk kita akan peroleh bila kita memang menyiapkan diri untuk berdialog dan bermunajat. Khusyuk yang kita dambakan akan hadir kalau kita paham dan mengerti apa yang kita ucapkan. Khusyuk akan kita miliki kalau kita sadar dengan siapa kita dialog dan bertegur sapa. Bagaimana bisa khusyuk bila kita menyerupai orang yang sedang kesurupan? Bicara tanpa paham dan tidak sadar apa yang diucapkannya. Khusyuk akan hadir bila kita memahami simbol-simbol gerakan shalat yang kita lakukan. Bagaimana bisa khusyuk sedangkan kita tidak paham dengan siapa bicara dan apa yang sedang kita bicarakan?

Penulis mengira, akar kekacauan akhlak sosial, bisnis, politik dan budaya karena kita memang tidak paham arti dan makna surat al-Fatihah yang selalu kita baca saat sedang shalat. Kita tidak mengerti "*Bismillahirrahmanirrahim*" sebagai posisi berdiri (*stand position*) atas apa pun yang kita lakukan atas dan demi Allah. Itu bermakna bahwa kita tidak boleh *take off* dan *landing* selain pada jalur dan landasan pacu yang Allah telah gariskan. Jalur syariat-syariat-Nya. Pahami kita saat membaca "*iyaka na'budzu wa iyaka nastain*"? Ke mana selama

ini kita meminta? Benarkah kita lurus dan "lempeng" memohon kepada-Nya? Atau sesungguhnya kita masih mampir dan berliku-liku melewati kuburan keramat, keris, jimat? idak langsung dan lurus kepada Allah. Kita tidak *pede* dan optimis Allah akan mendengarkan dan mengijabah doa kita. Kita kurang percaya dengan sifat-sifat Allah yang Maha Mendengar dan Mengabulkan. Pahamiakah kita "*ihdina al-shirat al-mustaqim*"? Berulang-ulang kita mohon hidayah, tetapi berkali-kali pula kita abaikan ayat dan hadis panduan Rasul. Hidayah akal dan hati juga sering kita abaikan. Mari kita pahami dan mengerti bacaan-bacaan yang kita ucapkan saat kita shalat!

Kriteria Shalat yang Diterima

Kita semua berharap shalat kita diterima oleh Allah, dan berharap shalat yang kita tegakkan akan mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan. Kita ingin shalat itu mampu menjauhkan kita dari kejahatan dan kemungkaran (*al-fahsyah* dan *al-munkar*). Shalat, ingin kita jadikan sebagai wasilah atau medium mendekatkan diri kepada-Nya. Mari kita baca Hadis Qudsi berikut.

Dari kitab Misykat a-Anwar Ibnu Arabi menulis sebuah Hadis Qudsi berikut: "*Sesungguhnya Aku hanya akan menerima shalat orang-orang yang merendahkan dirinya karena kebesaran-Ku, menahan dirinya dari hawa nafsu karena Aku, yang mengisi sebagian waktu siangnya untuk berzikir kepada-Ku, yang melazimkan hatinya untuk takut kepada-Ku, yang tidak sombong terhadap makhluk-Ku, yang memberi makan orang-orang yang lapar, yang memberi pakaian kepada orang yang telanjang, yang menyayangi orang yang terkena musibah, yang memberi perlindungan kepada orang yang terasing. Kelak cahaya orang itu akan bersinar seperti cahaya matahari. Aku akan berikan cahaya ketika dia kegelapan. Aku akan berikan ilmu ketika dia tidak tahu. Aku akan lindungi dia*

dengan kebesaran-Ku. Aku akan suruh malaikat menjaganya. Kalau dia berdoa kepada-Ku, Aku akan segera menjawabnya. Kalau dia meminta kepada-Ku, Aku akan segera memenuhi permintaannya. Perumpamaannya di hadapan-Ku seperti perumpamaan firdaus."

Mengacu kepada Hadis Qudsi di atas, kriteria shalat yang diterima Allah bila *almushallin*, pelaku shalat melakukan hal-hal berikut:

Mereka yang Merendahkan "Diri" (Rendah Hati)

Betapa susahnya pengamalan kriteria ini. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak mudah kita bersikap tawadu atau rendah hati. Dalam kenyataan, lebih mudah kita mengunggulkan kehebatan, prestasi, dan nilai-nilai lebih yang kita miliki. Susah kita bersikap seakan-akan kita bukan siapa-siapa. Sedikit berperan, memiliki kedudukan atau jabatan, langsung saja kita merasa tinggi hati. Tidak ada kesulitan sedikit pun kita untuk tidak tinggi hati, saat orang lain memuji, sekalipun palsu atau cari muka. Sangat mudah kita membanggakan hal-hal sepele yang kita miliki. Sifat seperti inilah yang menghalangi shalat kita diterima oleh Allah.

Mari kita camkan sabda Rasulullah: *"Tiada berkurang harta karena sedekah, dan Allah tiada menambah pada seseorang yang memaafkan melainkan kemuliaan. Dan tiada seseorang yang bertawadu kepada Allah, melainkan dimuliakan oleh Allah"* (HR. Muslim). Hadis lain diriwayatkan dari Iyadh bin Himar Rasulullah bersabda: *"Sesungguhnya Allah Swt., telah mewahyukan kepadaku: 'Bertawadu'lah hingga seseorang tidak menyombongkan diri terhadap lainnya dan seseorang tidak menganiaya terhadap lainnya"* (HR. Muslim).

Beberapa kisah berikut sangat berkesan untuk kita teladani. Rasul yang mulia ini sungguh merupakan makhluk yang ren-

dah hati. Tidakkah sunah ini yang utama untuk kita tiru dan gugu?

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Nabi memiliki seekor unta yang diberi nama *al-'adhba`* yang berarti unta yang tidak terkalahkan larinya. Suatu hari datang seorang Arab dusun (*a'rabiyy*) dengan untanya dan mampu mengalahkan. Hati kaum muslimin terpukul menyaksikan hal tersebut sampai hal itu diketahui oleh Nabi. Beliau bersabda: *"Menjadi haq Allah jika ada sesuatu yang meninggikan diri di dunia pasti akan direndahkan-Nya"* (HR. Bukhari). Allah mengajari utusan-Nya untuk rendah hati dan tidak menyombongkan diri meski sekedar memberi julukan pada hewan kesayangannya.

Anas juga meriwayatkan kebiasaan indah Nabi bila bertemu anak-anak. Beliau sangat menyayangi mereka. Beliaulah yang mengucapkan salam lebih dahulu. Bahkan, sebagaimana kita ketahui, beliau menyarankan kita menyapa siapa pun lebih awal. *"Afsyu al-salam ila man arafta wa man lam ta'rifhu"*, ucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan belum kamu kenal.

Muhammad Rasulullah makhluk termulia. Dunia dan seluruhnya diciptakan karena dirinya. Setiap doanya mustajab dan dikabulkan. Namun beliau memilih tetap rendah hati dan sangat santun. Riwayat Abu Said al-Khudarii berikut sangat menyentuh hati. Saya khawatir mereka yang sering berteriak mengatakan *"ini sunah-sunah Nabi"* yang ditiru justru hal-hal yang tidak esensial dan hanya kulit luarnya saja. Mampukah kita teladani akhlak-akhlak luhur berikut:

- o Bila bajunya sobek, tangan mulia Rasulullah menjahitnya sendiri. Padahal, semua sahabat dan istri-istrinya siap selalu membantunya. Beliau teladan paripurna sepanjang zaman. Seperti tradisi masyarakat padang pasir umumnya, beliau memiliki unta sebagai tunggangan utama.

Meski beliau ada pembantu di rumahnya, tidak segan-segan beliau memberi makan sendiri tunggangannya. Bila rumahnya bocor, beliau memperbaikinya. Rasulullah juga tidak segan-segan memerah susu kambing untuk kebutuhan hidupnya. Bila sandalnya rusak beliau menambalnya sendiri.

- o Bila makanan disajikan, beliau ajak para pembantunya untuk bersama-sama menikmati rezeki dan karunia itu. Kalau kebutuhan dapur keluarganya habis, segera beliau menuju pasar Madinah. Barang belanjaan itu dijinjingnya sendiri. Rasulullah mudah iba hati bila melihat penderitaan orang lain. Bila ada kabar seseorang sakit beliau menjenguknya. Beliau tidak memilih dan memilah siapa yang sakit. Kaya, miskin, tua ataupun muda selalu dihiburnya dan dibahagiakannya. Bersama sahabat-sahabat yang lain beliau mengantarkan jenazah. Mereka yang sakit terhibur dengan motivasi dan kabar adanya pahala dan dosa yang terhapus karena cobaan itu. Mereka yang ditinggal mati oleh keluarganya, akan dihiburnya.
- o Jarang beliau menginapkan makanan atau minuman di rumahnya. Beliau contoh agung seorang dermawan. Sorban dan baju yang melekat di tubuhnya bila diminta sekalipun oleh arab dusun dilepaskannya. Tiada bandingannya dalam hal kedermawanan. Wajahnya selalu ceria dan tersenyum. Diriwayatkan, wajahnya indah dipandang menyerupai bulan purnama. Senyum dan cerah menghiiasi wajahnya yang memang rupawan.

Mereka yang Tidak Menyombongkan Diri

Sejatinya, karena kita keturunan bani Adam kita tidak memiliki sifat sombong atau takabur. Karena sifat ini menjadi watak dasar Iblis. Bukankah sifat yang dimurkai Allah saat Adam di surga adalah sifat tamak dan rakus. Sedang sifat Ib-

lis yang menyebabkan moyang setan, musuh abadi manusia ini terusir dan terlempar dari surga adalah sifat takabur atau sombong diri. Bahkan sifat ini menyebabkan Iblis dilaknat dan dikutuk abadi oleh Allah. Karena sifat tinggi hati dan besar kepala itu makhluk ini tidak terampuni selamanya.

Seperti Rasulullah tandaskan, tidak akan masuk surga mereka yang dalam hatinya ada sekerikil rasa sombong. Al-Qur'an sangat mengecam sifat yang tidak layak disandang manusia yang hina. *"Dan janganlah kalian berjalan di atas bumi ini dengan menyombongkan diri, karena kalian tidak akan mampu menembus bumi atau menjulang setinggi gunung"* (QS. al-Isra': 37). Dalam ayat lain Allah berfirman: *"Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak menyombongkan diri di muka bumi dan kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa"* (QS. al-Qashash: 83). *"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan"* (QS. al-Furqan: 63).

Mereka yang Menahan Hawa Nafsu

Seperti sering kita dengar, pertarungan terbesar dalam hidup ini adalah peperangan kita dengan diri kita sendiri. Inilah jihad akbar yang Rasulullah maksudkan kepada para sahabatnya sepulangnya mereka dari perang Uhud. Dorongan ego kita paling susah kita tolak. Inilah musuh yang tidak tampak, tidak terlihat, musuh laten bagi manusia. Karena desakan, rayuan dan godaan ini bersumber dari dalam diri kita, susah dan sulit melawannya. Begitu berbahaya rayuan dan pesona nafsu ini, Allah menyamakannya daya patuh dan tunduk manusia seakan-akan sebagai tuhan. *"Aroayta man ittahadza ilah-ahu hawwah"*, tahukah kalian mereka-mereka yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Begitu Allah mengingatkan

kita. Bahkan, Allah memuji mereka yang mampu melepaskan diri dari belenggu hawa nafsu sebagai orang yang sukses dan beruntung. *"Qad aflaha man zakkaha wa qad khaba man dzakkaha"* (Qs. asy-Syams: 9). Rasulullah bersabda: *"Sejahat-jahatnya seorang hamba ialah yang mengikutkan hawa nafsunya."* Karena itu, dalam pandangan Rasulullah, *"Tidaklah orang yang kuat itu yang menang dalam bergulat tetapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menguasai hawa nafsunya ketika ia marah."* Para ulama menaruh perhatian tinggi terhadap hawa nafsu, karena sangat berbahaya bila tidak terkendali. Ibn al-Qayyim berkoментар *"Sesungguhnya melawan hawa nafsu bagi seorang hamba melahirkan suatu kekuatan di badan hati dan lisannya."*

Mari kita camkan ayat berikut: *"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?, atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)"* (QS. al-Furqan: 43–44).

Waspadalah! Jangan sampai kita memanjakannya. Nafsu itu menyerupai anak kecil. Selalu ingin dituruti dan dimanja. Jangan lengah. Nafsu tidak akan pernah terpuaskan. Ia selalu haus dan rakus untuk dipenuhi. Simak peringatan Allah dalam ayat berikut: *"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha pengampun lagi Maha Penyayang"* (QS. Yusuf: 53).

Mereka yang Melazimkan Zikir

Zikir secara umum kita pahami melafalkan *asma* atau nama Allah berulang-ulang. Inilah zikir yang biasa kita lakukan se-

telah shalat, acara *tahlilan*, *istighasah*, dan ibadah keagamaan lainnya. Kita melakukan zikir semodel ini saja sudah luar biasa pahala, keberkahan, dan kebaikan yang akan Allah tuangkan dan limpahkan kepada kita. Agar lebih besar lagi barakah dan kekuatan di balik kalimat-kalimat suci di zikir, seperti *subhanallah* (tasbih), *Allahu akbar* (takbir), *alhamdulillah* (hamdalah) dan *laa ilaha illa Allah* (tahlil), maka kalimat-kalimat ini kita maknai dan pahami maknanya secara mendalam.

Tasbih, bila kita pahami secara benar, akan menghindarkan diri kita dari prasangka-prasangka tidak terpuji dan tidak tepat tentang Allah. Semisal, kita menyangka Allah tidak mengetahui sepak terjang buruk kita. Kita menduga Allah tidak mengetahui pengkhianatan kita kepada-Nya. Betapa banyak dosa, kehinaan, dan keburukan yang kita lakukan karena seakan-akan Allah tidak mengetahui dan mencatatnya. Bertakbir berarti tidak boleh ada yang kita agungkan selain Allah. Tahlil bermakna jangan pernah kita patuh dan tunduk kepada apa pun selain Allah. Jangan menjadikan selain Allah orientasi dan tujuan dari kepasrahan dan ketundukan dalam menjalani kehidupan ini.

Allah menyuruh kita selalu zikir (menyebut) nama-Nya yang agung dan suci. Zikir akan menenangkan dan menenteramkan jiwa kita. Di pesantren Gontor, penulis menggantungkan *asma al-husna* di pintu “kotakan”, lemari kecil tempat baju. Secara rutin selesai shalat penulis menghafalnya. Alhamdulillah sampai sekarang tetap hafal. Zikir *asma'* ini penulis lakukan secara lisan dan *qalbu*. Apakah setelah shalat atau sedang mengendarai mobil. Apakah sendirian atau di keramaian. Berikut perintah zikir dalam al-Qur'an: “Dan sebutlah nama Tuhanmu pada waktu pagi dan petang, dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepadaNya dan bertasbihlah kepadaNya pada bagian yang panjang di malam hari” (QS. al-Insan: 76). Zikir merupakan pekerjaan hati. “Dan sebutlah nama Tuhanmu dalam

hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak meninggikan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.” (QS. al-Insan: 25—26).

Zikir dalam makna mengingat atau membaca berulang-ulang dapat dilakukan dalam berbagai kondisi. *“Orang-orang yang mengingat (zikir) Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka” (QS. al-A’raf: 205). “Sesungguhnya Aku-lah Allah, tidak ada Tuhan selainKu, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat (zikir) Aku.” (QS. ali-Imran: 191). “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut (zikir) nama Allah.” (QS. Thaha: 14).*

Sebagai penutup Hadis Qudsi berikut mengingatkan kita bahwa bila kita ingat Allah, Dia akan mengingat dan memenangkan jiwa kita. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: Allah Swt., berfirman: *“Aku adalah berdasarkan kepada sangkaan hambaKu terhadapKu. Aku bersamanya ketika dia mengingatKu. Apabila dia mengingatKu dalam dirinya, niscaya Aku juga akan mengingatnya dalam diriKu. Apabila dia mengingatKu dalam majelis, niscaya Aku juga akan mengingatnya di dalam suatu majelis yang lebih baik daripada majelis mereka. Apabila dia mendekatiKu sejengkal, niscaya Aku akan mendekatinya sehasta. Apabila dia mendekatiKu sehasta, niscaya Aku akan mendekatinya sedepa. Apabila dia datang kepadaKu dalam keadaan berjalan seperti biasa, niscaya Aku akan datang kepadanya dengan berlari.” (Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Ibn Majah).*

Mereka yang Bertakwa (Kesadaran Diri) kepada Allah

Salah satu ajaran agama adalah ancaman dan kabar menakutkan bagi mereka yang tidak mau tunduk dan patuh pada hukum dan perintah Allah. Istilah takut digunakan untuk melukiskan kondisi yang mencekam dan suasana yang membuat bulu kuduk manusia berdiri bila melihat atau sekadar membayangkannya. Begitupun terhadap sanksi-sanksi Allah bagi mereka yang ingkar dan abai perintah dan ajaran agama. Ini salah satu makna takwa. Apa makna takwa itu?

Imam Ar-Raghib Al-Asfahani, dalam *al-Mufradat fi Alfaz Al-qur'an* mengulas takwa secara bahasa bentuk *masdar* dari kata *ittaq*, *yattaqi* (berhati-hati, waspada, takut, menjaga diri dari segala bentuk yang membahayakan). Kata ini berasal dari kata *waqa*, *yaqi*, *wiqayah* (menjaga diri, menghindari, menjauhi). Kata takwa juga sinonim dengan kata *khouf* dan *khossyah* yang artinya takut. Bahkan kata ini juga sangat dekat maknanya dengan kata *tho'at* (QS. An-Nur: 52). Secara istilah definisi takwa adalah “*Takwa yaitu menjaga jiwa dari perbuatan yang membuatnya berdosa, dan meninggalkan apa yang dilarang, dan menjadi sempurna dengan meninggalkan sebagian yang dihalkan*”. Dengan demikian takwa adalah menjaga diri dari segala perbuatan dosa dengan meninggalkan segala yang dilarang Allah Swt., dan melaksanakan segala yang diperintahkan-Nya. Orang bertakwa dalam bahasa Cak Nur adalah mereka yang memiliki kesadaran ketuhanan. Tuhan menemani dan selalu bersama kita. Apa yang terjadi kalau Tuhan Sang Pencipta dan penegak keadilan di akhirat menyertai hidup kita? Masihkah ada ruang dan kesempatan untuk maksiat dan membangkang kepada Allah?

Mereka yang Memberi Makan Orang-Orang Kelaparan

Agama tidak hanya menyangkut hubungan makhluk dengan Tuhannya. Agama tidak hanya cukup sekadar percaya (iman)

adanya Tuhan, tetapi mencakup fungsi-fungsi sosial seorang hamba dengan lingkungannya, tetangga, kerabat, sanak famili, dan mereka-mereka yang membutuhkan uluran tangannya. Seperti al-Qur'an tandaskan, bahwa seseorang dianggap pendusta agama bila tidak memiliki tanaman amal dan buah-buah jariyah kemanusiaan. Allah menganggap kita mendustai iman kita, bilamana kita tidak membantu mereka yang kekurangan makan, tidak memiliki tempat tinggal dan hidup serba kekurangan. Allah meminta kita menafkahkan rezeki yang diberikan kepada kita sebagian untuk mereka. Muhammad saw., sangat dekat hidupnya dengan kaum miskin dan orang-orang terlantar.

Rasulullah membebaskan budak. Masyarakat kecil atau golongan lemah, tertindas dengan membangkitkan harga diri dan rasa kemanusiaan dalam dirinya. Rasulullah bisa hidup di tengah mereka dalam kondisi sama-sama lapar tidur di atas pelepah daun kurma. Begitu dekatnya Rasul dengan orang-orang miskin sampai-sampai beliau mendapat julukan “abu al-masakin”, bapak kaum miskin. Ketika ada seorang sahabat bertanya terhadap keberadaan dirinya, beliau menjawab *“carilah aku di tengah orang-orang yang lemah di antara kalian”*. Dalam Hadis lain beliau bersabda: *“Orang yang bersikap masa bodoh terhadap orang-orang miskin di sekitarnya tidak mungkin menjadi seorang muslim yang baik.”*

Mereka yang Memberi Pakaian kepada yang Tidak Mampu

Perhatian agama terhadap keadilan sosial, empati kemasyarakatan sangat tinggi. Kita diminta terlibat total untuk memperhatikan nasib-nasib mereka yang tidak memiliki sandang (pakaian). Adalah pahala yang tidak ternilai bilamana kita memberikan mereka penutup tubuh mereka dari dingin dan panasnya cuaca. Allah sangat memuliakan mereka yang mau

membuat tubuh-tubuh orang miskin indah dan bagus. Kelak di akhirat, Allah akan memberikan pakaian yang jauh lebih bernilai, lebih bagus dan memesonakan. Pakaian-pakaian yang kita berikan kepada orang tidak mampu akan dibalas dengan seribu kebaikan di Hari Kemudian. Tidakkah kita tertarik untuk memakai pakaian surga?

Suatu hari Rasulullah kedatangan seorang utusan kaum *fuqara* (kaum fakir). Kepada Nabi dia berkata, "Ya Rasulullah, kami atas nama wakil para fuqara menghadapmu." Jawab Nabi, "Selamat datang bagimu dan mereka, engkau datang mewakili orang-orang yang disenangi Allah." Selanjutnya utusan itu bertanya, "Wahai Rasul pendapat di kalangan kami mengatakan, bahwa orang-orang kaya mampu melakukan segala amal baik: mereka bisa beribadah dengan tenang. Sedangkan kami tidak. Mereka bisa bersedekah. Kami untuk makan saja pas-pasan. Rasul pun menjawab dengan membahagiakan mereka dengan janji Allah: *"Sampaikanlah kepada mereka, bahwa jika mereka bersabar atas kefakiran maka akan memperoleh tiga pahala yang tidak diperoleh orang-orang kaya."*

Pertama, disiapkan kamar merah di surga. Para penghuni surga takjub melihatnya. Kamar ini hanya boleh dimasuki oleh nabi-nabi yang fakir, para syuhada yang fakir, dan mukmin yang fakir.

Kedua, para *fuqara-masakin* lebih dulu masuk surga 500 tahun (waktu dunia) sebelum orang-orang kaya. Allah mempersiapkan mereka untuk menikmati semua kenikmatan dan kesenangan surga.

Ketiga, apabila mereka membaca *tasbih*, *tahmid*, *takbir*, dan *tah-lil* para *fuqara-masakin* mendapatkan pahala melebihi pahala yang Allah berikan kepada mereka yang kaya dan berkecukupan. Demikian pula amal kebaikan lainnya. Kemudian wakil dari fuqara itu pulang dan menyampaikan kabar gembira

dari nabi kepada rekan-rekan mereka. Jawab mereka, *"Kami rela ya Tuhan, dan kami sangat lega hati."*

Agar hati kita lembut dan mudah tersentuh oleh kondisi para fakir miskin, mari kita baca Hadis berikut. Rasulullah bersabda, *"Bergaullah dengan fakir miskin sebanyak-banyaknya, bersikap sopanlah terhadap mereka, karena mereka akan diberi kekuasaan kelak."* Seseorang bertanya, *"Kekuasaan apa yang dimaksud."* Jawab Nabi, *"Kelak di hari kiamat diserukan kepada mereka: Perhatikan orang yang dahulu memberi makan dan minum kepadamu sekalipun hanya seteguk air, serta yang memberi pakaian sekalipun hanya sehelai kain, lalu ajaklah dan gandenglah tangan mereka menuju surga."* (HR. Hasan cucu Rasulullah)

Mereka yang Menyayangi Orang yang Ditimpa Musibah

Kita sering menyaksikan dalam tayangan TV atau berita di koran, betapa menyedihkan suasana hati dan tampilan saudara-saudara kita yang tertimpa musibah. Dilanda airbah, banjir bandang, tanah longsor, apalagi seperti kiamat kecil "tsunami" di Aceh dan Sumatera Utara beberapa tahun yang lalu. Kita bisa merasakan penderitaan mereka. Betapa berat dan sedihnya mereka. Musibah kebakaran yang melalap rumah-rumah saudara kita. Pasar tempat mereka mencari nafkah untuk anak dan istrinya. Sawah dan ladang mereka yang diserang hama atau banjir yang meludeskan tanaman-tanaman mereka. Marilah tempatkan diri, rasakan penderitaan dan nestapa mereka! Andaikan kita yang mengalami musibah itu. Bagaimana perasaan anak-anak kecil kita? Posisikan diri kita seperti saat mereka mengalami deraan derita dan nestapa di atas. *"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam berkasih sayang dengan sesama mereka seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan baik (sakit) demam dan tidak bisa tidur"* (HR. Bukhari-Muslim). Hadis lain mengatakan *"Tidak beriman salah seorang di antara kamu sampai ia men-*

cintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari-Muslim) Rasulullah saw., bersabda: “Seorang muslim itu adalah saudara muslim lainnya, dia tidak boleh menzaliminya dan menghinakannya. Barangsiapa yang membantu keperluan saudaranya, Allah akan memenuhi keperluannya. Barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan seorang muslim, Allah akan melapangkan satu kesusahan di antara kesusahan-kesusahan hari kiamat nanti. Dan barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat.” (HR Muslim)

Mereka yang Memberi Perlindungan kepada Orang yang Membutuhkan Perlindungan (Suaka)

Bagaimana Islam masuk dan disampaikan di Indonesia? Bagaimana Islam didakwahkan hingga menjadi mayoritas di negeri yang sebelumnya memeluk animisme, dinamisme, Hindu dan Buddha? Model berislam bagaimana yang lebih efektif dan indah untuk mengundang umat nonmuslim? Bahasa komunikasi mana yang indah untuk menunjukkan wajah damai Islam? Keras, tegas, *rigid*, halal-haram, bid’ah, kafir, dan mengancamkah? Atau model wali songo yang lembut, cerdas, kreatif? Tidakkah Anda mau menjadikan kisah Rasulullah yang mengungsi dan mencari perlindungan ke penduduk Thaif sebagai pelajaran? Bukankah serombongan muslimin minta suaka ke Raja Habasyah di Etiopia sana sebagai contoh?

Maukah Anda melindungi hak-hak dasar kaum Ahmadiyah, atau Lia Eden meski Anda nilai menyimpang dari pemahaman Islam? Apakah kita akan samakan mereka dengan orang-orang kafir yang memerangi Islam? Bukankah mereka ber-syahadat, shalat, puasa, zakat, dan naik haji seperti umumnya umat Islam? Al-Quran saja memberi perlindungan kepada orang-orang musyrikin dan kafir apalagi saudara-saudara kita. Kurang jelaskah panduan kitab suci yang kita imani ini dalam hal perlindungan dan suaka? “Dan jika seseorang dari

orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.” (QS. al-Taubah: 6)

Banyak orang yang terancam hidupnya. Tidak sedikit orang yang keamanan dan ketenteramannya terancam. Hati dan perasaannya tersayat dan tersiksa. Bisa saja ancaman itu datang karena memang kesalahannya atau karena sistem keamanan dan pola sosial yang belum bagus. Saat orang terancam keamanannya, ketenteramannya dan hal-hak dasarnya sebagai manusia pun terganggu. Saat itu kita memberikan ketenangan dan keamanan. Betapa besarnya pahala dan imbalan dari Allah. *“Falya’budu rabba hadzihi-ladhibayt allahi amanahum min ju wa amanahum min khauf”*. Maka sembahlah Tuhan rumah (baitullah) yang telah membuat mereka merasa aman dari ketakutan dan ancaman kelaparan. (QS. Quraaisy: 3). Kurang jelaskah Hadis berikut bagi kita? *“Barangsiapa yang memberikan jaminan keamanan jiwa bagi seorang laki-laki, kemudian ia membunuh orang tersebut, maka aku berlepas diri dari pembunuhnya, walaupun yang terbunuh itu orang kafir.” (HR.al-Nasai)*

Hikmah Penegakan Shalat

Shalat tiang agama, dan merupakan media dialog dan komunikasi orang beriman dengan Sang Pencipta. Hadis Rasulullah mengabarkan shalat merupakan amalan pertama yang akan ditanyakan di alam akhirat. Shalat mesti diimani sebagai tiang Islam. Robohlah bangunan indah Islam bila shalat tidak kita laksanakan. Bahkan, shalat telah diwajibkan kepada para nabi dan rasul sebelum Muhammad Rasulullah. Misalnya, perintah shalat kepada Nabi Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya’qub dan keturunannya. Lukman sang hamba bijak (al-hakim) pun memotivasi anak-anaknya untuk mendirikan shalat. Intinya, shalat merupakan ibadah vertikal terpenting untuk kemudian menghasilkan ibadah horizontal.

Untuk apa shalat? Apakah shalat tidak lagi wajib bila seseorang sudah berperilaku baik dan benar? Shalat salah satu fungsinya untuk mengingat Allah. Apakah bisa digantikan dengan zikir saja? Tokh sama-sama mengingat. Apa sesungguhnya hikmah perintah shalat itu? Kalau shalat tidak penting, bahkan termasuk tiang agama dan merupakan amal paling awal yang ditanya (dihisab), mengapa seluruh Nabi atau Rasul diperintahkan untuk mendirikan shalat? Berikut hikmah-hikmah perintah shalat.

Dimensi Psikologi Shalat

Mukjizat Shalat karya Drs. Ir. Nogarsyah Moede Gayo menarik dan penting untuk kita baca agar ibadah pokok ini bisa kita nikmati. Mengenal manfaat dan fungsi pensyariatannya membantu kita merasakan faedah diwajibkannya. Perkenalkan penulis mengulas dimensi psikologis shalat dengan bahasa saya. Penulis bukan berlatar belakang kajian psikologi. Tetapi, saya senang mengamati, dan sesekali menangani masalah-masalah psikologi yang dialami seseorang. Kebetulan, sudah lama secara otodidak penulis membaca serius buku-buku psikologi agama. Berkaitan dengan shalat, secara psikologis berikut manfaat-manfaatnya:

Menjernihkan Jiwa

Seperti yang penulis uraikan di awal buku, Allah menciptakan jiwa (*al-nafs*) manusia terdiri atas empat struktur, yaitu roh, akal, hati, dan *bashirah*. Sekali lagi penulis tekankan, Allah membuat struktur diri kita terangkai dan memiliki kebutuhan atau makanan berbeda-beda. Mereka membutuhkan "asupan" nonmaterial. Saat keempat struktur ini keruh karena tidak memperoleh *basic of need*-nya, akan lahir problem-problem psikologis. Resah, cemas, sepi dalam keramaian,

stres bahkan bisa depresi. Mari kita lihat "takdir" jiwa manusia menurut al-Qur'an:

- o Suka mengeluh
- o Pemarah
- o Bersedih atau berduka
- o Tidak sabaran dan terburu-buru
- o Muda tergoda kesenangan sesaat

Problem-problem ini mesti dialirkan (katarsis) supaya tidak menggumpal dalam diri kita. Harus ada kanalisasi supaya ringan dan tidak membebani diri kita. Bukankah ketika kita ada masalah akan sedikit bahkan terasa *plong* bila kita curhat pada seorang psikolog atau psikiater? Allah, Dzat yang sangat mengetahui seluruh kondisi kita tentu lebih tahu menyembuhkan virus-virus jiwa tersebut. Karena Allah yang menciptakan dimensi jiwa kita, dengan sendirinya, Allah tahu cara mengobati kita. Maka mari biasakan kita *curhat* kepada Allah. Obat penyakit kejiwaan hanyalah resep keilahian. Tidak akan sembuh problem kejiwaan kecuali ditangani secara keilahian. Shalat jelas memiliki semua dimensi kejiwaan kita. Dialah obat problem kejiwaan kita. Shalat merupakan obat yang resepnya diracik oleh Ilahi Rabbi.

Mencapai Kesadaran yang Lebih Tinggi

Manusia terbangun dari jasmani dan rohani. Masing-masing memiliki kebutuhan. Otak kita pun terbagi menjadi dua bagian. Otak sadar dan otak bawah sadar. Agar hidup kita benar, baik dan bahagia dimensi kedirian kita harus dan wajib seimbang. Bila kesadaran kita abai, bahkan sengaja meninggalkan kebutuhan rohaniah, kedirian manusia menjadi kemanusiaan yang berpenyakit. Sekolah dan perguruan tinggi kita berandil besar pada rendahnya kualitas kemanusiaan dan kerohanian ini. Cerdas akal, terampil dan cangguh menguasai

teknis-teknis industri dan tenaga kerja menjadi fokus utama kerja-kerja pendidikan. Akhlak atau moral tidak lagi penting. Agama tidak lebih dari disiplin keilmuan dan kognisi belaka. Bukan untuk dibuahkan dan diimplementasikan dalam perbuatan. Itulah mengapa "semakin banyak pendidikan modern menghasilkan orang-orang terdidik, pandai dan terampil semakin sulit kita temukan orang jujur dan amanah". Ungkapan Jean Jaques Rosseau itu pernah bergaung di Eropa. Inilah aura dan sinar ajaran Rasulullah yang menembus tanah gelap ke seluruh dunia. Abu Hurairah berkisah, suatu hari seseorang datang dan bertanya kepada Rasulullah: "*Ya, Rasul, apa yang paling banyak membawa orang masuk surga?*" Beliau menjawab, "*Takwa kepada Allah dan budi pekerti yang luhur*" (HR. al-Tirmidzi). Jujur dan amanah bagian dari akhlak mulia ajaran Islam.

Sadarkah kita bahwa dimensi kemanusiaan dan keakhiratan kita kering dan miskin? Mari kita renungkan hal-hal berikut. Sebagian kita berharta-benda melimpah ruah. Tetapi, hati kita kering, miskin dari rasa iba. Hati kita keras membatu dan tidak tersentuh meski tubuh-tubuh kurus, baju compang-camping, mata cekung dan tangan-tangan kering berseliweran di sekeliling mobil dan rumah mewah kita. Mari kita melangkah lebih jauh mengamati fakta-fakta akut dan kronis yang kita alami. Pernahkah Anda merasakan problem-problem psikologis seperti jiwa terasa sempit, cemas, gelisah, sepi dalam keramaian, sesak hati, putus asa, panik dan bingung, terombang-ambing dalam perangkap *trend* gaya hidup, topeng-topeng sosial serta budaya pop yang kita sendiri menciptakannya? Inilah nestapa-nestapa manusia modern. Apa penyebabnya? Penulis yakin, diri kita (*nafs*) dan peradaban kita sedang bergerak menuju peradaban rasionalistik-materialistik semata. Karena segala sesuatu mesti rasional, masuk akal alias logis dan positivistik, maka hal-hal yang bersifat iman, rohaniah

dan spiritual terpinggirkan. Ibadah-ibadah *mahdhah*, seperti shalat atau puasa, yang merupakan media pelembut dan penyambung (*connector*) hati dan perasaan dengan sumber gizi rohaniah dan spiritual semakin tidak mendapatkan tempat. Kapling iman, ibadah dan hal-hal spiritual semakin kecil dan terpojokkan. Peradaban yang kita banggakan semakin hari semakin memiskinkan kita dari dimensi-dimensi *rohaniah*. Peradaban yang keropos dan menuju jurang kehancurannya.

Para psikolog atau psikiater tidak kenal lelah berupaya mencari tahu kiat dan terapi-terapi efektif mengatasi problem-problem psikologis di atas. Sebagian menoleh dan kembali ke ajaran agama. Barat mulai menyenangi meditasi, kesunyian, dan penyucian diri. Yang menarik, beberapa penelitian modern melangkah jitu dan mengakui shalat sebagai cara efektif mengatasi problem-problem psikologis termaksud di atas. Wudu dan shalat memiliki daya terapis dan menyembuhkan jauh dari sekadar meditasi. Di dalam shalat terjadi komunikasi vertikal (*ilahiah*) dan penyucian diri seorang mukmin pada Sang Mahakudus. Secara ilmiah shalat diakui positif dan efektif sebagai obat dan panasea nestapa jiwa modern di atas. Sebagai contoh, rasa cemas dan tertekan (stres) dapat diterapi melalui:

- o Meditasi/doa yang teratur
- o Relaksasi dengan gerakan shalat
- o Hetero/auto sugesti dalam bacaan shalat
- o Group therapy dalam shalat jemaah, atau bahkan dalam shalat sendiri ada saya dan Allah
- o Hydro therapy dengan berwudu

Penulis ingin mengutip artikel yang ditulis dalam *Intellect Magazine*. Secara khusus majalah ini membahas tentang manfaat posisi sujud yang biasa kita lakukan. "*Finally it must be reminded that (even though) prayer is not meant to be an exercise,*

there are a lot of medical advantages associated with it. Still the best blessing is the peace of mind, which a person derives by the accomplishment of his duty to Allah by fulfilling an obligation."

Tentang sujud itu sendiri berikut rangkumannya. Saat sujud, secara psikologis akan mengalirkan kesadaran ilahiah. Kesadaran bahwa hidup ini perlu kepasrahan dan ketundukan kepada Allah Sang Pencipta. Untuk itu hidup butuh rasa optimis (*tafaul*) dan cara berpikir progresif untuk menghadapinya.

- o Saat sujud, posisi ini membuat otak kedudukannya lebih rendah daripada organ hati, sehingga aliran darah secara keseluruhan mengalir ke otak dan tentu saja membuat otak mendapatkan nutrisi lebih banyak. Posisi otak seperti ini tidak didapatkan pada posisi lainnya, bahkan saat berbaring sekalipun. Ini merupakan posisi yang bermanfaat dan memengaruhi perbaikan memori ingatan, penglihatan, pendengaran, konsentrasi, dan kemampuan kognitif lainnya.
- o Orang yang sering sujud akan lebih jarang sakit kepala, jarang memiliki masalah psikologis, dan tidak mengalami gangguan fungsi kognitif. Hal ini karena otot-otot leher dan wajah saat sujud lebih terlatih dan menjadi lebih kuat.
- o Kekuatan otot-otot dan tulang-tulang pada bagian tulang belakang akan semakin kuat serta terlindungi dengan posisi ini. Sehingga jangan heran bila orang yang sering sujud akan terhindar dari myalgia dan spondylosis cervical, karena mereka melatih tulang dan otot-ototnya sebanyak 34 kali selama sehari dalam 5 waktu shalat.
- o Otot-otot bagian punggung pun lebih sering berkontraksi saat posisi sujud sehingga sangat jarang ditemukan orang sakit punggung atau bagian pinggang pada orang-orang yang sering sujud.

Masih berkaitan dengan manfaat gerakan shalat berikut hasil penelitian yang lain. Seperti kita ketahui, saat shalat seluruh anggota tubuh kita terlibat dan melakukan ibadah ini. Jadi, shalat merupakan terapi bagi berbagai jenis penyakit yang dialami manusia. Dimensi ini diuraikan secara sempurna oleh Prof. Dr. Muhammad Soleh. Hasil riset ini dituangkan oleh Soleh dalam disertasinya di Universitas Surabaya yang berjudul *"Pengaruh Shalat Tahajud terhadap Peningkatan Perubahan Respons Ketahanan Tubuh Imunologik: Suatu Pendekatan Siko Neuroimunologi"*.

Sebagai contoh;

- o Takbiratul Ihram. Berdiri tegak, mengangkat kedua tangan sejajar telinga, lalu melipatnya di depan perut atau dada bagian bawah. Gerakan ini bermanfaat bagi proses kelancaran aliran darah, getah bening (limfe) dan kekuatan otot lengan. Posisi jantung di bawah otak memungkinkan darah mengalir lancar ke seluruh tubuh. Saat mengangkat kedua tangan, otot bahu meregang sehingga aliran darah kaya oksigen menjadi lancar. Kemudian kedua tangan didekapkan di depan perut atau dada bagian bawah. Sikap ini menghindarkan dari berbagai gangguan persendian, khususnya pada tubuh bagian atas.
- o Rukuk. Rukuk yang sempurna ditandai tulang belakang yang lurus sehingga bila diletakkan segelas air di atas punggung tak akan tumpah. Posisi kepala lurus dengan tulang belakang. Postur ini menjaga kesempurnaan posisi dan fungsi tulang belakang (corpus vertebrae) sebagai penyangga tubuh dan pusat saraf.

Posisi jantung sejajar dengan otak, maka aliran darah maksimal pada tubuh bagian tengah. Tangan yang bertumpu di lutut berfungsi relaksasi bagi otot-otot bahu hingga ke bawah. Selain itu, rukuk adalah latihan kemih untuk mencegah gangguan prostat.

- o I'tidal. Bangun dari rukuk, tubuh kembali tegak setelah mengangkat kedua tangan setinggi telinga. Manfaat i'tidal adalah variasi postur setelah rukuk dan sebelum sujud. Gerak berdiri bungkuk dan berdiri sujud merupakan latihan pencernaan yang baik. Organ-organ pencernaan di dalam perut mengalami pemijatan dan pelonggaran secara bergantian.
- o Sujud. Menungging dengan meletakkan kedua tangan, lutut, ujung kaki, dan dahi pada lantai. Manfaat, aliran getah bening dipompa ke bagian leher dan ketiak. Posisi jantung di atas otak menyebabkan darah kaya oksigen bisa mengalir maksimal ke otak. Aliran ini berpengaruh pada daya pikir seseorang. Karena itu, lakukan sujud dengan tuma'ninah, jangan tergesa-gesa agar darah mencukupi kapasitasnya di otak. Postur ini juga menghindarkan gangguan wasir. Khusus bagi wanita, baik rukuk maupun sujud memiliki manfaat luar biasa bagi kesuburan dan kesehatan organ kewanitaan.
- o Salam: Gerakan memutar kepala ke kanan dan ke kiri secara maksimal. Manfaatnya untuk relaksasi otot sekitar leher dan kepala menyempurnakan aliran darah di kepala. Gerakan ini mencegah sakit kepala dan menjaga kekenyamanan kulit wajah.

Makna Shalat Khusyuk

Pertanyaan populer dan paling penting berkaitan dengan shalat adalah perkara kekhusyukan. Apa makna khusyuk itu? Bisakah kita shalat secara khusyuk? Bagaimana caranya supaya shalat kita bisa khusyuk? Apa tanda-tanda shalat khusyuk itu? Apa syarat-syarat supaya khusyuk? Oleh karena begitu pentingnya, dan inginnnya kaum muslimin, terutama di dalam masyarakat modern, pelatihan-pelatihan shalat khusyuk mereka buru dan ingin bisa dilakukan. Kaum muslimin per-

kotaan rela membayar ratusan ribu supaya shalatnya bisa khusyuk. Selesai pelatihan, mereka berusaha mempraktikkan kiat-kiat, metode dan berbagai keterampilan teknis agar shalatnya bisa khusyuk. Tercapaikah kekhusyukan itu?

Khusyuk seperti Iman Ghazali katakan dalam bukunya *"Ihya Ulum al-Din"* adalah shalat yang dilakukan dengan hati penuh ketundukan, keridaan, dan kepasrahan. Shalat model seperti ini hanya bisa tercapai bila kita menyiapkan diri dan menyadari diri kepada siapa kita menghadap. Shalat khusyuk hanya bisa dicapai bila kita menyadari untuk apa shalat dilakukan. Shalat berkualitas khusyuk hanya dapat kita rasakan kalau kita memahami makna-makna yang terkandung dalam bacaan shalat. Tidak akan bisa dicapai kondisi khusyuk bila kita tidak menyadari dengan siapa kita berkomunikasi dan berdialog dalam shalat. Shalat dambaan ini tidak akan bisa kita nikmati manisnya kecuali kita memahami totalitas kalimat-kalimat suci yang termuat di dalamnya.

Sebagai analog, bila kita menghadap seseorang yang kita hormati, jelas saat kita berada di hadapannya dengan penuh sopan dan takzim. Itulah yang dikatakan Iman Ali ra., *"Engkau tidak menyadari dengan siapa engkau menghadap ketika shalat"*. Kalau kita menghadap seorang pejabat untuk memperoleh order atau kita dipanggil oleh atasan kita, betapa kita menata penampilan, menata kata dan kalimat. Sikap dan gerakan kita dilakukan dengan penuh keanggunan dan kehati-hatian. Menghadap calon mertua yang akan kita nikahi anaknya, seorang pemuda berbeda daripada lainnya. Kita bisa lihat di tayangan berita saat para menteri menghadap presiden. Mereka begitu tertib, santun, dan menata segala kalimat dan gerakan.

Shalat khusyuk hanya bisa kita rasakan manisnya kalau kita memahami arti dan makna bacaan shalat. Mari kita praktikkan mulai dari saat kita mengambil air wudu. Kita sadari

sejak saat berniat dan membasuh muka. Kita perindah dan perlembut usapan tangan seperti lembutnya para gadis-gadis saat memoleskan kosmetik di wajahnya yang cantik. Kita berniat mempercantik "diri". Niat kita adalah membersihkan sisi terdepan dari keberadaan kita. Wajah yang kita bersihkan saat berwudu merupakan simbol kebersihan totalitas keberadaan dan kemanusiaan kita. Bukankah dengan mudah kita saksikan di layar televisi, saat pesakitan, para pelaku kriminal, para koruptor dan tertuduh berusaha menutup wajahnya. Mereka merasa malu, jatuh harga dan martabat dirinya kalau sampai wajahnya disorot kamera wartawan. Mereka berusaha menutup wajahnya. Nah, membasuh muka saat wudu merupakan simbol, langkah awal komitmen dan motivasi diri untuk hidup bersih dan benar. Bersih dari korupsi, kongkalikong, pat-gulipat angka proyek, markup anggaran untuk rakyat, khianati janji saat kampanye.

Saat membersihkan tangan, kita berniat awal untuk membersihkan gerakan dan aksi tangan sebagai kepanjangan, tentara hati. Kita berniat untuk tidak menindas, menyakiti tubuh dan melakukan kekejaman dan kekerasan kemanusiaan. Tangan kita, sejak dibasuh kita niatkan untuk kita gerakkan hanya untuk melakukan perbuatan terhormat. Kita komitmen diri hanya akan kita gunakan tangan kita untuk mengulurkan bantuan kepada fakir-miskin, orang-orang tertimpa musibah, mereka yang kekurangan dan tidak mampu mencukupi hidupnya. Tangan kita fungsikan hanya untuk kemuliaan kemanusiaan dan peradaban. Rasulullah mengukur kualitas keislaman seseorang dari fungsi tangannya, "*al-muslimun man salima min yadihi wa lisanihi*", kualitas keislaman seseorang bisa kita lihat dari fungsi tangannya. Adakah orang yang kita sakiti, kita ganggu, kita buat tersiksa dan tidak tenteram.

Saat kita membersihkan telinga, kita berkomitmen hanya akan menggunakan pemberian pendengaran ini untuk hal-

hal yang baik dan benar. Kita hanya akan mengolah data dan informasi yang bermanfaat dan penting bagi kemanusiaan kita. Kita akan sterilkan telinga dan pendengaran kita untuk sesuatu yang tidak menimbulkan fitnah, perpecahan umat. Kita seleksi berita yang masuk dalam file pikiran kita untuk hal-hal yang menyenangkan dan membahagiakan tetangga, rekan, rakyat dan manusia umumnya.

Begitu seterusnya kita maknai dan lakukan internalisasi pesan terdalam tahapan-tahapan persiapan menuju ibadah shalat. Ketika kita basuh kepala, di mana otak, pikiran dan rasio kita diniati untuk dibersihkan dari kekotoran intelektual. Kotor intelektual terjadi saat kita berpikir untuk mencelakakan orang lain. Berencana mencelakakan orang lain. Menyusun kebijakan untuk menggusur pemilik tanah dari harta miliknya. Merancang rencana untuk memindahkan masyarakat dan warga dengan membagikan kepantasan ganti rugi atas tanahnya. Menyiapkan grand desain proyek dengan menindas, menyakiti, dan mengambil hak-hak orang lain. Kisah Umar bin Khattab saat berencana meluaskan bangunan masjid terhalang oleh tanah yang dipertahankan oleh pemiliknya.

Jadi kekhusyukan itu hemat penulis kait-mengait dengan keseluruhan aktivitas keseharian dan kehidupan kita di tengah masyarakat. Ayat yang sering kita dengar dari para ustaz, kiai, guru-guru kita tentang disesalnya shalat yang lalai (*way-lun lil mushallin*). Bukankah Allah marah dengan orang-orang yang shalat yang abai dan tidak perhatian (*not care*) dengan nasib para fakir-miskin, orang-orang terlantar, mereka yang kena musibah dan yatim piatu.

Tiang-Tiang Tegaknya Shalat Khusyuk

Untuk memperoleh shalat khusyuk tidak ada cara lain kecuali kembali kepada bagaimana Rasulullah shalat. Kita mesti

mencari referensi teladan pada kisah-kisah rasul dan para sahabat rasul. Kita mesti memperoleh pemahaman, rahasia dan kiat-kiat mereka mereguk kenikmatan shalat. Bagaimana mereka shalat dan bagaimana kehidupan mereka. Adakah sesuatu yang rasul dan para shabatnya persiapkan. Apa dan bagaimana mereka menyiapkan diri untuk tegak berdiri dalam ibadah itu? Apakah rasul mengajarkan kiat-kiat (*how to*) untuk memperoleh shalat yang khushyuk? Apakah junjungan kita ini menjelaskan sesuatu tentang shalat yang khushyuk? Shalat yang kita laksanakan akan khushyuk bila:

- o Memahami makna shalat
- o Memahami makna bacaan
- o Memahami gerakan shalat
- o Mengendalikan pikiran

Untuk memperoleh pemahaman yang tepat tentang apa shalat khushyuk dan bagaimana kualitas shalat yang kita dambakan ini marilah kita pahami ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis berkaitan dengan shalat.

Al-Qur'an Berbicara tentang Shalat

Al-Qur'an merekam perjalanan peristiwa-peristiwa penting dalam perjalanan manusia dan kemanusiaan. Islam sebagai proses dan sejarah panjang perjalanan agama sejak Nabi Adam sampai Rasulullah Muhammad terekam lengkap dalam kitab suci al-Qur'an. Shalat sebagai ibadah pokok, tiang agama dan wahana mencapai sesuatu. Sebagaimana telah disampaikan bahwa shalat lima waktu yang kita lakukan merupakan rangkuman amanat yang Allah telah syariatkan pada Adam, Daud, Sulaiman, Ya'kub, dan Yunus. Pada Rasulullah Muhammad, Allah mengamanatkan potongan-potongan shalat dikumpulkan dan dilaksanakan lima kali sehari semalam. Mengapa shalat begitu penting? Mengapa disyariatkan sejak

awal keberadaan manusia? Apa manfaat dan fungsi pensyariatannya?

Shalat sebagai Pembuktian Iman

Iman tidak cukup sekedar ucapan, gerak bibir dan percaya semata. Iman butuh pembuktian dan implementasi. Sekadar percaya, iman kita menyerupai imannya Iblis. Ia tahu bahwa Allah satu-satunya Tuhan pencipta, tapi tidak mau tunduk dan membangkang perintah Allah. Iman itu bukan angan-angan dan khayalan. Kita harus menegakkannya dalam bentuk akhlak luhur, amal dan investasi kebaikan bagi kehidupan dan kemanusiaan. Shalat merupakan bukti keimanan, dan merupakan komunikasi intensif, intim, dan akrab antara Allah dan makhluk. Mari kita lihat bagaimana pembuktian itu diminta Allah dalam al-Qur'an. Shalat sama sekali bukan kebutuhan Allah, tapi jelas-jelas kebutuhan manusia agar selalu tersambung, *connecting* dan wahana penyegaran dan penyucian jiwa.

"Katakan kepada hamba-hamba-Ku yang beriman supaya mereka mendirikan shalat" (QS. Ibrahim: 31). "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku. Maka sembahlah Aku dan dirikan shalat untu mengingat-Ku" (QS. Thaha: 14). "Sesungguhnya orang yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada azab Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka mendirikan shalat. Dan barangsiapa yang menyucikan dirinya, sesungguhnya ia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allah lah kembali(mu)" (QS. Fathir: 18).

Bila iman kita sehat, lurus dan ikhlas, shalat akan terasa ringan kita laksanakan. Iman yang ikhlas mendorong kita menegakkan komunikasi dengan pencipta kita ini. Para pemuda yang sedang kasmaran, jatuh cinta dan mabuk kepayang selalu ingin berkomunikasi dengan sang kekasih. Hanya pecin-

ta yang selalu ingin berdialog, ngobrol, dan bersenda gurau dengan yang dicintainya. Kira-kira itulah analogi yang bisa kita gunakan mengapa kita enggan, malas dan tidak mampu membangun rasa intim dan dekat dengan Allah, karena kita belum mencintai-Nya. Cinta dunia, harta, kedudukan, kehormatan ekonomi-sosial-politik, syahwat, hawa nafsu mengalahkan cinta kita kepada Allah. Inilah sekat dan kendala kita menikmati lezat dan manisnya shalat.

Shalat sebagai Munajat (Mohon Pertolongan) dan Kesabaran

Dalam surat al-Baqarah (QS. al-Baqarah: 45 dan 153) berbicara bahwa shalat merupakan wahana munajat, rintihan seorang makhluk yang lemah, tidak berdaya, serba terbatas dan butuh kekuatan dan pertolongan dari penciptanya. Ayat ini akrab kita baca: *"Dan mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang khusus" (QS. al-Baqarah: 45) dan "Wahai orang-orang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar." (QS. al-Baqarah: 145)*

Kedua ayat ini pada masa turunnya ditujukan kepada Bani Israil atau Yahudi. Melalui Rasulullah Muhammad menasihati umat Nabi Musa dan Nabi Isa al-Masih untuk menjadikan sabar, tabah hati, teguh sikap, dan pantang menyerah menghadapi badai kehidupan. Jadikan sabar dan shalat sebagai benteng kokoh menantang problem kehidupan. Shalat telah dilakukan oleh Nabi Musa dan Isa putra Maryam.

Shalat memang hanya dilakukan oleh mereka yang beriman, menaruh rasa percaya adanya Allah dan syariat yang diajarkan-Nya membawa manfaat dan menyelamatkan manusia. Agama itu bukan sesuatu yang muspra dan sia-sia. Mei Lang,

kawan penulis, seorang dokter dari China dan seorang ateis, suatu waktu datang ke Indonesia. Mei Lang sempat mengatakan, *"Di negerimu dokter lebih enak. Tidak sibuk-sibuk disalahkan bila ada pasien yang meninggal."* *"Lho, kenapa?"* tanya penulis heran. *"Di negeriku, bila dokter gagal menyelamatkan nyawa seorang pasien, kami disalahkan."* Indahnya memiliki agama dan sabar akan musibah yang menimpa kita. Angka bunuh diri yang terjadi di negara-negara seperti Jepang, Eropa, Amerika sangat tinggi. Apa yang terjadi? Mereka gagal mengelola musibah dan problem kompetisi pekerjaan dan kehidupan. Mereka putus asa, mudah meleleh seperti cokelat, tidak tahan banting dan gelap orientasi hidup. Alangkah beruntungnya kaum beriman.

Teori sabar sebagai benteng kehidupan merupakan *sophia parennis*, ajaran abadi dan universal. Siapa pun yang sehat akal dan bersih hati mengakui sabar sebagai jalan terindah bagi kita saat menghadapi kegagalan, kendala hidup, musibah dan nestapa yang kita bikin sendiri. Rasulullah Muhammad menasihati kita semua: *"Memang mengherankan perilaku orang beriman itu. Tidaklah Allah menimpakan kepadanya kecuali membawa kebaikan. Apabila ditimpa kegembiraan, dia bersyukur. Bersyukur itu menjadi baik baginya. Dan jika ditimpa kesusahan, dia bersabar. Sabar itu menjadi baik baginya."* (HR. Muslim)

Penulis tidak habis mengerti mengapa banyak kaum muslimin meragukan pentingnya shalat. Padahal jelas-jelas kebutuhan lahir batin kita. Shalat merupakan doa, meditasi, olah tubuh dan ruang relaksasi. Hal-hal yang tidak lagi bisa diragukan dan disangsikan manfaatnya. Dunia modern yang bergerak menuju kehancurannya pun memiliki pribadi-pribadi jujur dan lurus hati. Sebagai contoh Alexis Carrel, seorang dokter yang dua kali menerima Nobel Award. Alexis dalam buku berucap jujur: *"Apabila pengabdian kepada kemanusiaan, doa, dan shalat kepada Sang Maha Pencipta disingkirkan dari te-*

ngah kehidupan bermasyarakat, maka hal itu bermakna kita sedang menandatangani kontrak bagi kehancuran masyarakat tersebut." Apa yang kita ragukan lagi?

Shalat sebagai Wahana Memperoleh Pahala

Allah menjanjikan pahala bagi mereka yang melaksanakan perintah-Nya. Ada *reward* berupa surga bagi yang tunduk dan patuh pada kehendak dan perintah Allah. Shalat yang kita dirikan, jelas-jelas untuk kepentingan dan kemanfaatan kita sendiri. Namun, Allah Dzat Maharahman dan Rahim tetap memberikan ganjaran atau pahala. Hal ini agar kita lebih termotivasi dan semangat melaksanakannya. *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, mereka mendapatkan pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan pula mereka bersedih."* (QS al-Baqarah: 277)

Shalat sebagai Penghapus Dosa-Dosa

Kita makhluk lemah, mudah tertipu oleh bujuk rayu setan. Ego, nafsu durjana dan syahwat penista kehormatan kita selalu berkuasa atas diri kita. Itulah yang menyebabkan kita terjerebab dalam dosa. Musuh-musuh kita di atas selalu digdaya. Maksiat dan keingkaran kepada Allah mewarnai hidup kita. Kita diseret menjauh dari jalan yang lurus dan benar. Dosa-dosa ini akan terhapus bila kita mampu menegakkan shalat. Shalat yang mampu menggiring kita kembali kepada fitrah kita sebagai manusia. *"Sesungguhnya orang yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada azab Tuhannya (sekalipun) tidak melihat-Nya dan mereka mendirikan shalat. Barangsiapa menyucikan diri, sesungguhnya ia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allah tempat kembali"* (QS. al-Fathir: 18). Rasulullah bersabda, *"Tiada seorang muslim waktu datangnya shalat fardu, kemudian ia memperbagus*

wudunya, kekhusyukannya dan rukuknya kecuali hal itu menjadi pelebur dosa-dosa yang dilakukan sebelumnya selama ia tidak dilanggar suatu dosa besar. Dan yang demikian itu berlaku sepanjang masa.” (HR. Muslim).

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Suatu hari di teras Masjid Nabi di Madinah, Rasulullah dikelilingi para sahabat. Rasulullah bersabda: *”Sahabat-sahabatku, menurut kalian seandainya ada sungai di depan pintu rumah kalian, dan kalian mandi di dalamnya setiap hari lima kali, apakah masih ada kotoran yang tersisa sedikit pun?” Mereka menjawab, ”Tidak ada kotoran yang tersisa sedikit pun.” Rasulullah saw., bersabda, ”Begitulah perumpamaan shalat lima waktu, dengannya Allah menghapus kesalahan-kesalahan.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).*

Shalat sebagai Pengendalian Diri dari Perbuatan Keji dan Mungkar

Sebuah hadis menceritakan suatu hari Rasulullah ditanya seorang sahabatnya tentang hikmah ayat: *”Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) lebih besar keutamaannya dari ibadah yang lain. Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Ankabut: 45).*

Shalat sebagaimana kita lakukan merupakan ibadah yang terangkai dari perbuatan dan ucapan berupa doa kepada Allah. Yang kita baca secara berulang-ulang adalah kalimat-kalimat suci (*kalimatun thayyibatun*). Kita memohon supaya Allah membimbing dan menguatkan kita selalu dalam hidup yang benar, baik, dan bermaslahat bagi sesama kita. Dalam shalat kita memanjatkan doa supaya Allah menjadikan kita manusia citra Allah (God's image). Semua yang kita tegakkan dalam shalat supaya tertanam dan membekas menjadi kepribadian

dan watak luhur kita. Seperti dikisahkan oleh Abu Aliyah bahwa shalat yang kita dirikan merupakan upaya melatih diri kita memiliki tiga keistimewaan, yaitu ikhlas, kekhusyukan dan mengingat Allah (*dzikrullah*).

Karena itu benar Rasulullah saat menjawab pertanyaan sahabatnya dengan: *"Barangsiapa yang shalatnya tidak dapat mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar, tidaklah ada shalat baginya."* (HR. Ibn Khatim). Dalam hadis lain beliau katakan: *"Barangsiapa yang shalatnya tidak mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar, tidaklah dia bertambah dekat dengan Allah, melainkan bertambah jauh."* (HR. Al-Thabrani).

Shalat sebagai Mencari Keridaan Allah

Allah Zat Mahakasih dan Sayang. Udara yang kita hirup setiap detik adalah rahmat-Nya. Air yang kita minum adalah rezeki-Nya. Sehat yang kita nikmati adalah anugerah-Nya. Melalui shalat kita menyatakan diri bersyukur kepada-Nya. *"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridaan Tuhan (ibtighaa), mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, serta menolak kejahatan dengan kebaikan. Orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan yang baik."* (QS. ar-Ra'd: 22). Mari kita lepas dan buang jauh-jauh topeng-topeng sosial yang kita pakai. Jangan jadikan rela dan suka-suka manusia sebagai tujuan kita. Lakukan untuk mendapat rida Allah. Berbuatlah semata-mata untuk memperoleh rahmat-Nya. Jangan pernah melakukan sesuatu untuk mengejar hal yang semu dan fatamorgana. Kejar yang abadi dan nyata. Rida dan rahmat Allah.

Shalat sebagai Bukti Ketakwaan

Iman tidak cukup sekedar percaya. Akidah yang kita ikatkan kuat dalam hati butuh pembuktian. Ia tidak sekedar gerakan dan ucapan lisan. Bukan sekedar persaksian belaka. Kita mesti membuktikannya. Bukti itu berupa ketaatan kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Iman itu kerja hati dan anggota tubuh. Jasad merupakan kendaraan iman. Motor tubuh adalah roh yang dulu melakukan baiat suci (perjanjian primordial) di alam roh. Salah satu bukti iman adalah penegekan ibadah shalat. Bukankah sedari kecil sampai kini kita selalu membaca ayat, *"Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa. Yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka."* (QS. al-Baqarah: 2–3). Inilah makna shalat sebagai tiang penegak agama.

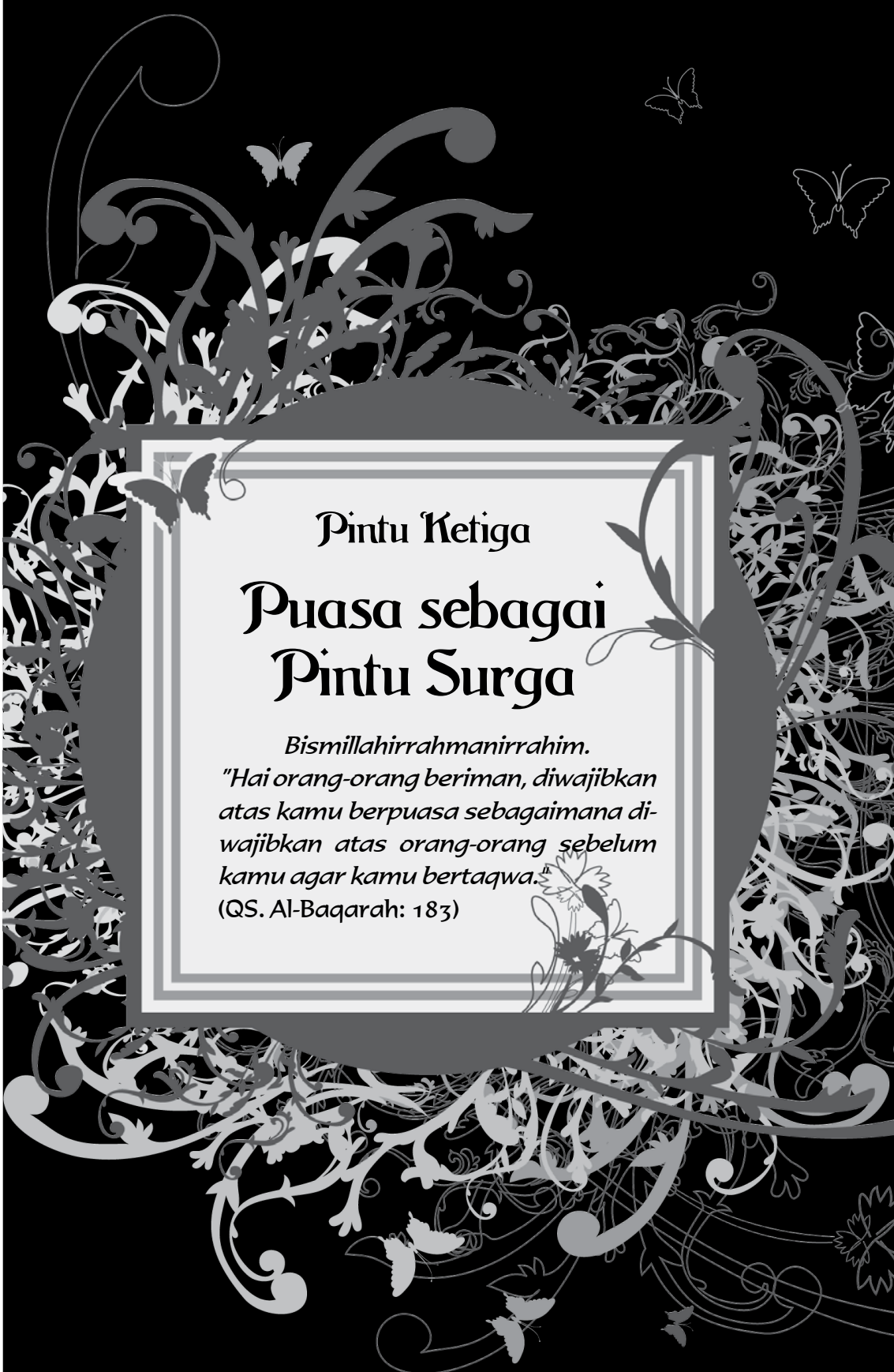
Shalat sebagai "Bisnis" yang Tidak Akan Merugi (Tijaratan Lan Tabuur)

Membaca al-Qur'an, mendirikan shalat dan menafkahkan rezeki merupakan bentuk aktivitas dan kegiatan "berbisnis" dengan Allah. Apabila berbisnis dengan manusia bisa rugi, berbisnis dengan Allah tidak akan pernah merugi. Selalu untung dan mendapat benefit. Allah selalu memberi untung dan profit kepada makhluk-Nya. Hanya makhluk, kita semua sering tidak tahu diri. Beriman, shalat, baca al-Qur'an dan berbuat baik adalah bentuk-bentuk bisnis dengan Allah. Dia berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, karena mengharapkan perniagaan yang tidak akan pernah merugi (tजारatan lan tabuur), maka pasti Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambahkan kepada mereka*

karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Mensyukuri.” (QS. al-Fathir: 29 – 30). Maukah Anda berbisnis, lan tabuur?

Shalat sebagai Wahana Mencari Ketenangan

Sakit dan sehat silih berganti mendatangi tubuh dan jiwa kita. Sakit jasmani kita mendatangi dokter. Bila kita mengalami problem kejiwaan, seperti merasa sepi dalam keramaian, resah, gelisah, stres, apalagi depresi sebagian kita datang ke psikolog atau psikiater. Kalau merasa dikejar dosa, takut mati, kehilangan makna hidup dan tidak bermakna, kita akan mendatangi kiai, ajengan atau ustaz. Kita butuh tempat curhat dan kanalisasi problem kejiwaan kita. Nah, shalat yang didalamnya kita berdoa jelas merupakan wahana kita melakukan katarsis, pelepasan kisruh dan keruh jiwa kita. Dialog dan curahan hati kita arahkan kepada Zat Mahasuci dan Mahadamai. Allah Sang Pencipta kita Mahatahu problem diri kita. Dia Mahatahu dan Mahakuasa menyelesaikan debu dan kotoran-kotoran jiwa kita. Melalui doa yang kita baca dan panjatkan kita memohon Allah mencairkan dan membuang masalah-masalah yang mengendap dalam hati dan pikiran kita, *”Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (QS. al-Taubah: 103).*

The background of the entire page is a dense, intricate pattern of stylized floral and vine motifs in a light gray color against a dark gray background. Several butterflies are scattered throughout the design, adding a delicate touch. A central rectangular frame with a double-line border contains the text.

Pintu Ketiga

Puasa sebagai Pintu Surga

Bismillahirrahmanirrahim.

*"Hai orang-orang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa."
(QS. Al-Baqarah: 183)*

Pengantar Puasa dalam Agama

Inilah pintu ketiga untuk memasuki kenikmatan surga. Pintu yang diberikan kepada mereka yang mampu mengelola dan mengendalikan pancaindra dari perbuatan dan tindakan yang bertentangan dengan syariat Allah. Surga dihadiahkan kepada mereka yang menjadikan ibadah mulia ini sebagai kawah candradimuka atau madrasah rohaniah. Melalui puasa, jiwa kita ditraining untuk terkendali dan terprogram sesuai kehendak ilahi. Kelak, kita akan masuk surga melalui *al-Rayyan*. Inilah nama pintu bagi *al-shaimunn*. Orang-orang yang berpuasa. Mari kita pelajari aspek-aspek kesejarahan, maksud dan hikmah syariat puasa.

Dikisahkan oleh Imam Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra., suatu hari sekelompok orang Yahudi datang kepada Rasulullah. Salah seorang dari mereka bertanya kepada beliau, "Mengapa Allah mewajibkan puasa atas umatmu selama 30 hari, sedangkan pada umat-umat sebelumnya lebih banyak dari itu?" Menurut Iman Hasan, kakeknya menjawab, "*Sesungguhnya Adam ketika memakan buah pohon (khuldi), buah itu berada di perutnya selama tiga puluh hari, oleh karena itulah, Allah mewajibkan lapar dan haus atas keturunan Adam selama tiga puluh hari, dan makanan mereka adalah sesuatu yang Allah anugerahkan kepada mereka.*"

Syariat puasa, sebetulnya telah dikenal jauh sebelum kedatangan Islam. Menurut Prof. Dr. Nurcholish Madjid, sebelum puasa Ramadhan bangsa Arab telah mengenal puasa 10 Muharam. Syariat ini dibawa oleh Nabi Ibrahim dari Mesopotamia (wilayah Irak sekarang). Ketika Muhammad masih kanak-kanak, belum menjadi seorang rasul, beliau telah melaksanakan puasa 10 Muharam. Hal itu terjadi karena suku Quraish mengikuti sunah Nabi Ibrahim. Puasa 10 Muharam bertepatan dengan tanggal kelahiran Bapak Monoteisme ini.

Ketika Muhammad menjadi Rasul dan masih tinggal di tanah haram Mekah, beliau juga memerintahkan sahabat-sahabatnya menjalankan puasa 10 Muharam. Adapun puasa Ramadhan disyariatkan Allah ketika beliau hijrah ke tanah Madinah melalui surat al-Baqarah (QS. al-Baqarah: 183). Sejak itu 10 Muharam menjadi sunah hukumnya.

Seperti sejarah ceritakan, sebagian penduduk Madinah adalah masyarakat Yahudi. Mereka menjalankan syariat dan ibadah yang diajarkan Musa. Salah satunya adalah puasa 10 Muharam. Karena itulah Nabi bertanya kepada mereka, *"Mengapa 10 Muharam istimewa bagi kalian dan kalian berpuasa?"* Mereka menjawab, *"Pada 10 Muharam Musa diselamatkan dari kejaran Fir'aun di Laut Merah. Itulah mengapa kami mensyukurinya dan kami berpuasa."* Ketika umat Kristiani masuk dan tinggal di Madinah, mereka juga puasa 10 Muharam. Ketika ditanya, mereka menjawab, *"10 Muharam merupakan ajaran Isa al-Masih. Ia juga lahir pada 10 Muharam."* Dalam kisah lain, sebelum Musa menjadi Rasul, Allah memerintahkannya untuk melakukan puasa. Nabi yang diutus untuk menyelamatkan Bani Israil dari kekuasaan Fir'aun ini menjalaninya sebagai upaya menguatkan mental-spiritualnya selama 30 hari. Beliau mampu melewatinya dengan baik. Allah kemudian menyuruh Musa menambah puasanya 10 hari lagi. Genaplah puasa Musa menjadi 40 hari.

Puasa disyariatkan dalam agama-agama Ibrahim: Yahudi, Kristen, dan Islam. Namun, sesungguhnya semua agama memiliki ibadah puasa. Sepertinya kita mesti insyaf diri bahwa puasa merupakan salah satu suluk dan jalan spiritual universal. Artinya dengan puasa kita mampu menggali dan mencapai nilai-nilai kebaikan bagi kehidupan manusia. Selain puasa wajib dalam Islam dikenal beberapa puasa sunah, Senin-Kamis, puasa Daud yang selang-seling sehari puasa sehari tidak puasa. Dalam ajaran Kristiani ibadah puasa dilakukan

selama 2 kali menjelang hari-hari besar. Puasa selama 40 hari menjelang (pra) Paskah dan 1 bulan menjelang hari Advent atau saat menanti kelahiran Yesus. Apakah umat Kristiani sekarang masih mempertahankan syariat Isa al-Masih ini? Apakah syariat puasa masih kita temukan dalam kitab suci mereka saat ini?

Sesungguhnya al-Qur'an telah mengisyaratkan bahwa puasa selain berbicara sejarah agama-agama, ia juga merupakan sejarah manusia. Mari kita cermati ayat: *"Hai orang-orang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa"* (QS. al-Baqarah: 183). Umumnya, umat Islam memahami kalimat "umat sebelum kamu" terbatas sampai agama-agama Ibrahim. Kita menduga puasa hanya ada dalam agama Yahudi, Kristen, dan Islam. Padahal puasa merupakan sejarah manusia itu sendiri. Artinya, puasa telah dilakukan oleh manusia sejak kehadiran mereka di muka bumi.

Puasa dalam makna menahan diri atau berpantang telah dikenalkan al-Qur'an sedari awal keberadaan Kakek-Nenek Moyang manusia di Taman Surga. *"wala taqrabu hadzihi al-syajarata fatakunaa min al-dzalimin"* /Dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim (QS. al-Baqarah: 35). Rencana besar (*grand desain*) Allah merupakan rahasia tak terjangkau oleh pikiran manusia. Adam dan Hawa terpedaya oleh bujuk rayu dan tipu daya Iblis. Mereka semua terusir dan turun ke bumi. Adam tidak mampu berpuasa (mengendalikan diri). Ia batal dan melanggar batas-batas yang Tuhan minta ia menahan diri.

Dikisahkan, puasa awal pertama dilakukan oleh Nabi Adam. Ia berpuasa selama 3 hari karena bersyukur bertemu kembali dengan Hawa di Padang Arafah. Mereka menyatukan diri dan menyalurkan fitrah "rindu" seorang suami kepada istri-

nya di Jabal Rahmah. Gunung lokasi “kasih-sayang” Adam dan Hawa. Mereka berdua berpisah bertahun-tahun karena diturunkan dalam jarak yang tak terkira. Bapak moyang manusia ini biasa berpuasa pada hari Jumat. *“Sesungguhnya Allah menjadikan Adam pada hari Jumat, diturunkan ke bumi pada hari Jumat, dia bertobat kepada Allah atas dosanya memakan buah khuldi pada hari Jumat dan wafat pun pada hari Jumat”* (HR. Bukhari). Puasa Adam kelak diwarisi oleh anak cucunya. Nabi dan rasul setelah Nabi Adam juga memperoleh syariat puasa.

Al-Qur’an mengenalkan banyak nabi dan rasul setelah Nabi Adam. Mereka pun mengenal ibadah puasa. Kapal yang menyelamatkan Nabi Nuh dan umatnya terkatung-katung di atas air berbulan-bulan. Mereka diperintahkan untuk melakukan puasa selama 3 hari dan memperbanyak bertobat agar selamat dari bencana topan dan banjir bandang itu. Nabi Ibrahim, bapak agama Yahudi, Kristen, dan Islam juga melakukan puasa. Ismail dan Ishaq pun meneladani ketaatan ayahnya. Mereka berpuasa. Kelak anak cucunya juga menjalani ibadah puasa. Nabi Ya’kub gemar melakukan puasa untuk keselamatan putra-putranya. Ketika Nabi Yusuf mendapat amanat mengelola jabatan ekonomi bangsa Mesir pada zamannya, ia banyak melakukan puasa. Ketika ditanya, beliau menjawab: *“Saya khawatir apabila kenyang, saya akan melupakan perut para fakir miskin.”*

Nabi-nabi keturunan Ibrahim biasa menjalani ibadah puasa. Nabi Yunus karena sama sekali tidak ada makan, jelas ia mesti menjalani puasa selama di perut ikan. Nabi Ayub yang miskin rajin menjalankan puasa. Di samping untuk menguatkan jiwanya karena cobaan penyakit yang dideritanya, beliau mensyukuri posisi dirinya sebagai nabi. Sebagai nabi yang saleh, Syu’aib banyak melakukan puasa. Untuk menyambut wahyu di Bukit Tursina di Gurun Sinai, Nabi Musa melakukan puasa selama 40 hari 40 malam. Nabi Khidir yang sangat

misterius, guru ilmu *ladunny* dan hikmah Nabi Musa sepanjang waktu menjalani puasa. Nabi Ilyas seperti halnya Nabi Musa juga menjalani ibadah puasa. Seperti dikisahkan dalam Hadis Rasulullah Muhammad, Allah menyenangkan puasanya Nabi Daud. Sehari puasa sehari berbuka. Nabi Zakaria pun melakukan puasa. Nabi Isa al-Masih sebagai nabi terakhir dalam rangkaian panjang nabi-nabi Bani Israil juga tekun menjalankan puasa. Bahkan, seperti al-Qur'an kisahkan, Maryam binti Imran, bunda Nabi Isa juga gemar melakukan puasa. Beliau adalah yang mengajari manusia puasa tidak bicara saat beliau menghadapi tekanan dan kecaman sosial. "*Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini*" (QS. Maryam: 26). Seperti Kitab *Ianat al-Thalibin* katakan, puasa telah menjadi syariat agama-agama sebelum Islam. Semua agama mengenal ibadah pengendalian dan berpantang diri ini. Tentu kita memahami bentuk dan hari puasa bisa berbeda-beda. Puasa Ramadan khas dan Allah istimewa kepada Rasulullah Muhammad dan umatnya. Kisah puasa para nabi ini bisa kita telusuri dalam Tafsir al-Thabary, Tafsir al-Azhar Buya Hamka atau Tafsir al-Misbah Quraish Shihab.

Telah penulis kisahkan puasa-puasa yang dijalankan para nabi dan rasul agama-agama monoteisme (tauhid) sebelum Rasulullah Muhammad. Bagaimana puasa agama-agama dan kepercayaan lainnya? Apakah agama-agama pagan, penyembah fenomena alam: bintang, bulan, matahari, sungai dan api? Apakah mereka memiliki ritual puasa? Apakah umat kuno dan bangsa-bangsa primitif mengenal puasa. Apakah bangsa Mesir kuno, Yunani, Romawi memiliki ritual puasa? Uraian ini penting untuk membuka kearifan diri kita bahwa selain jelas ada perbedaan, iman, syariat dan ibadah, agama-agama juga memiliki persamaan. Salah satunya ibadah puasa. Puasa, semacam syariat global dan universal mempertemukan semua agama dan bangsa-bangsa.

Bangsa Mesir kuno, penyembah matahari dan Sungai Nil melakukan ritual puasa. Mereka lakukan untuk pengabdian dan hormat pada Dewa Matahari dan Dewi Kemakmuran yang bersemayam di Sungai Nil. Menjelang ritual pemujaan yang dilakukan di kuil-kuil mereka, para pendeta dan pemuka agama melakukan puasa. Motivasi mereka untuk menghindarkan diri dari bencana dan amarah para dewa. Salah satu ritual yang ketika Mesir kedatangan rahmat Islam dilarang dan dihapus adalah persembahan gadis tercantik yang ditenggelamkan sebagai persembahan kepada dewa-dewi Sungai Nil. Penemuan menarik dalam riset terhadap agama Mesir Kuno sebagaimana tertulis dalam dokumen *Declaration of Innocence* (Pernyataan Tidak Berdosa) dan *The Book of the Dead* (Buku Mati) adalah komitmen etis yang mesti dijalankan oleh pemeluk agama Mesir Kuno. Mereka mesti menjunjung tinggi ajaran moral, seperti "*Saya tidak berdusta, saya tidak membunuh, saya tidak mengurangi timbangan, saya tidak mengobarkan konflik dan perselisihan, saya tidak berbohong, saya tidak berzina*". Jadi, seperti sering Cak Nur sampaikan, semua manusia memiliki potensi diri untuk hidup lurus. Kita semua menolak pelanggaran moral dan tindakan tidak pantas. Perilaku buruk yang kita kenal dengan dosa. Kelak tradisi dan ritual puasa ini menyebar ke bangsa Yunani dan Romawi Kuno.

Bangsa Yunani Kuno mengenal puasa dari orang-orang Mesir Kuno. Yunani menyembah banyak dewa. Mereka juga memiliki mitos-mitos. Bangsa yang dikenal sebagai "bumi filsuf" ini bahkan mengembangkan ajaran asketisme. Suatu bentuk *training* diri untuk tidak tergoda kehidupan duniawi dan fokus pada nilai-nilai keutamaan, kebijakan, dan kearifan diri. Meski tidak dimotivasi oleh ajaran teologis, dikisahkan Socrates dan Plato menjalankan puasa 10 hari setiap bulan. Tokoh lain yang terkenal dalam tradisi berpikir mendalam dari Yunani Kuno adalah Pythagoras. Ajaran pokoknya ada-

lah kesucian diri dari lumpur-lumpur rohani yang kita kenal sebagai dosa. Ia mengenalkan puasa (berpantang diri) dari makan daging dan kacang-kacangan alias vegetarian. Ia berpendapat, jiwa dan manusia berasal dari Tuhan. Karena dosa-dosalah jiwa manusia susah mendekati asal keberadaannya. Karena itu manusia mesti fokus pada purifikasi (*tazkiyah al-nafs*) dan banyak beramal kebaikan. Dalam berpuasa mereka lakukan untuk mendapatkan kebaikan dan menghormati para dewa. Zeus merupakan dewa tertinggi dalam kepercayaan Yunani Kuno. Bangsa Romawi Kuno juga mengenal tradisi puasa. Mereka mengenal dan melakukan ritual puasa untuk menghormati dan menyenangkan Yupiter, dewa tertinggi. Puasa mereka lakukan untuk menghormati *Ceres*, dewi kesuburan. Iran Kuno (Persia) juga mengenal ritual puasa. Salah satu pengamal puasa di daerah itu adalah agama Zoroaster atau agama Zoroaster. Ritual puasa yang mereka lakukan untuk niat tolak bala.

Sebagaimana kita ketahui Taoisme dan Konfusianisme merupakan agama China Kuno. Ada anggapan Tao atau Konfuchu bukan agama, tetapi ajaran hidup atau filsafat kehidupan. Apa pun perdebatan itu, bangsa China memiliki keyakinan akan keseimbangan hidup yang bertumpu pada ajaran dualisme atau Yin dan Yang. Mereka sangat menghormati roh para leluhur mereka. Saat menjadi Direktur Pendidikan dan Dakwah Yayasan Citra Insani Sukabumi, penulis beberapa kali mengikuti acara Ceng Beng, yaitu semacam *haul* bagi arwah para leluhur atau nenek moyang. Sebagai informasi, yayasan ini terkenal dalam penyembuhan kanker dan tumor dengan metode herbal China. Pendiri dan pengurusnya merupakan keluarga muslim *muallaf* yang gigih mengenalkan kekayaan pengobatan *ala* nenek moyang mereka dan fokus terhadap dakwah Islam.

Agama Konfuchu didirikan oleh Kong Fu Chu menitikberatkan ajaran pada pengendalian nafsu-nafsu jahat. Ajaran ini ia pelajari dari gurunya yang bernama Lao Tse. Seperti halnya Taoisme yang berarti "*Jalan yang Baru*", yang mengajarkan kehidupan zuhud atau asketik, agama Konfuchu mengajarkan keutamaan hidup dengan metode mengendalikan jiwa dari nafsu-nafsu jahat dan buruk. Puasa merupakan cara terbaik mengalahkan rongrongan hawa nafsu. Dengan berpantang diri dari makanan, minuman dan seks, hawa nafsu akan lemah dan terkendali. Ajaran berpantang dan berdisiplin diri yang keras ini bisa kita temukan dalam agama Shinto di Jepang dan agama Tibet di Pengunungan Himalaya.

Agama Buddha pun memiliki syariat puasa. Siddharta Gautama sebagai pendiri ajaran Buddhisme sangat keras menjalankan disiplin puasa. Sebagai pertapa untuk mencapai "Penerangan Agung", ia menjalankan puasa bertahun-tahun. Tubuhnya kurus kering. Sebagaimana dikisahkan, saat mencapai dan memperoleh pencerahan yang dikejarinya, ia sedang bersandar pada pohon Ara (Pohon Boddhi). Di tempat itulah Siddharta mencapai tingkat kearifan tertinggi yang disebut derajat (maqam) Buddha. Derajat pengetahuan yang sempurna. Umumnya, umat Buddha melakukannya selama 1 bulan di bulan 6 kalender Imlek.

Dalam agama Hindu puasa disyariatkan dalam beberapa peristiwa. Kisah yang spektakuler tentang pengamalan puasa dalam agama Hindu dilakukan oleh Moharandas Karamchand Gandhi atau Mahatma Gandhi. Julukan *Mahatma*, atau Jiwa Agung diberikan karena diri Gandhi memang agung. Lahir dari keluarga kasta Waisya, Gandhi telah mengenal ajaran berpantang (puasa) sejak umur 19 tahun. Keluarganya menanamkan puasa dalam bentuk pembersihan jiwa, pantang makan daging dan minum anggur.

Dikisahkan saat belajar di Inggris, Gandhi memiliki komunitas lintas agama. Mereka biasa diskusi tentang *passing over*, wacana lintas agama dan keyakinan. Ia belajar tasawuf Islam dan bersama-sama kaum sufi mempelajari hikmah-hikmah dalam Bhagavad Gita. Ia juga membaca "Khotbah Perbukitan" Isa al-Masih. Suatu khotbah yang dilakukan oleh Nabi Isa di atas bukit kepada murid dan pengikutnya. Hikmah-hikmah inilah yang melahirkan gerakan *Ahimsa* yang sangat terkenal itu. *Ahimsa* artinya anti kekerasan (*himsa*). Untuk mendukung perjuangan batin melawan kekerasan, Gandhi melakukan puasa. Puasa di tangan Mahatma menjadi senjata spiritual yang ampuh. Saat kaum muslimin India bertikai dengan orang-orang Hindu, ia puasa selama 21 hari. Mereka, pihak yang bertikai akhirnya berjanji berdamai dan hidup rukun kembali. Saat kasta *Paria* tidak boleh memasuki kuil Hindu oleh kasta tinggi, Mahatma melakukan puasa. Ia berhasil memperjuangkan nasib kasta rendah itu untuk beribadah di dalam kuil. Umat Hindu-Bali melaksanakan puasa menjelang hari-hari suci mereka. Yaitu pada 9 hari pada bulan Oktober dan 1 bulan pada akhir Desember untuk menyambut Dewi Bumi. Puasa tampaknya menjadi titik-temu ajaran agama-agama. Puasa juga merupakan *suluk* universal untuk pendidikan mental-spiritual penganut agama dan manusia umumnya. Puasa menjadi wahana pendidikan jiwa manusia. Puasa merupakan nyanyian jiwa, puisi spiritual, dan wahana terpenting menjadikan kita sebagai manusia yang memiliki fitrah suci.

Apa sesungguhnya makna dan manfaat puasa bagi manusia? Apakah puasa juga merupakan instrumen untuk memperbaiki interaksi dan tali keharmonisan kehidupan? Apakah puasa mampu menjadi media pendidikan spiritual manusia? Bagaimana cara mengukur dan melihat manfaat dan fungsi puasa? Apa kata dunia modern, medis, kesehatan, dan psikologi bagi puasa?

Makna dan Hakikat Puasa

Puasa dalam bahasa Arab berasal dari kata *shama-yashumu, shiyam*. Bermakna menahan dan menjaga atau mengendalikan. Kewajiban berpuasa kita dapatkan dari seruan al-Qur'an pada surah al-Baqarah: 183, *"Diwajibkan atas kalian untuk berpuasa sebagaimana telah diwajibkan kepada umat-umat sebelum kalian"*. Prof. Dr. Quraish Shihab menjelaskan bahwa redaksi kalimat dalam ayat tersebut tersirat bahwa Allah tidak menyebutkan siapa yang mewajibkan syariat puasa itu. Itu karena pada dasarnya tanpa ada kewajiban dari Allah, manusia yang sadar akan manfaat dan fungsi puasa akan tetap melaksanakannya. Artinya, manusia pada dasarnya mesti sadar diri akan makna dan hakikat puasa.

Untuk memahami makna dan hakikat puasa kita harus mampu menyelami pesan-pesan moral syariat puasa. Suatu syariat atau ibadah hanya bisa dirasakan manfaat dan fungsinya bila kita mampu melampaui ketentuan-ketentuan teknisnya. Kita mesti masuk dalam hikmat dan spirit yang diusung oleh ibadah itu. Tanpa itu suatu ibadah akan muspra dan tidak bermakna. Alkisah, suatu hari di bulan Ramadhan, Rasulullah mendengar laporan dari sahabatnya bahwa seorang wanita memaki-maki pembantunya. Mendengar hal itu beliau memanggil perempuan itu. Begitu wanita itu muncul di hadapannya, Rasulullah berkata, *"Makanlah makanan ini!"* Wanita itu menjawab, *"Saya sedang puasa ya Rasul."* Rasul menukasnya, *"Bagaimana mungkin kamu puasa. Sedang kamu tidak mampu menahan dirimu untuk tidak memaki-maki pembantummu. Puasa itu sesungguhnya merupakan penghalang agar kamu tidak berbuat hal-hal yang tercela dan buruk. Betapa sedikitnya orang-orang yang shaum dan betapa banyak orang-orang yang lapar."*

Islam menghendaki kita untuk tidak sekadar berpuasa secara istilah fiqh, yaitu menahan diri dari sesuatu yang membatalkan, makan, minum, dan hubungan suami-istri sejak dini hari

sampai tenggelam matahari. Namun kenyataannya puasa kita masih sebatas kemampuan untuk tidak makan, minum dan bermesraan dengan istri-suami. Makna dan hakikat puasa belum mampu kita lakukan. Itulah mengapa Rasul berkata, *"Banyak sekali orang puasa. Tapi mereka tidak mendapatkan apa-apa kecuali lapar dan dahaga."*

Agar mampu memasuki "rumah" makna dan hakikat puasa, kita mesti meningkatkan wawasan dan pemahaman kita tentang puasa. Sistem kerja diri manusia jauh lebih rumit dari sekadar mesin kendaraan bermotor. Seperti sebelumnya, sistem nafsani terangkai dari akal, roh, hati dan hati tercahayai (bashirah). Bilik akal yang berada di dalam otak terdiri atas otak depan dan otak belakang. Nah, ibadah puasa yang kita lakukan menjadi proses penyehatan atas fungsi-fungsi itu. Puasa menjadi media pembersihan kotoran-kotoran yang ada pada masing-masing mesin nafsani manusia.

Puasa wajib yang serentak dilakukan oleh kaum muslimin seluruh dunia adalah puasa Ramadhan. Bila tiba saatnya, umat Islam di belahan bumi mana pun akan menyambutnya. Para ulama, karena gembiranya sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah menyambutnya dengan ungkapan-ungkapan indah bermakna. *Marhaban Ramadhan!* Ungkapan ini berbeda dari ketika kita menyambut tamu. *Ahlan wa Sahlan!* *Marhaban* terambil dari kata "*rahb*" yang bermakna "luas atau lapang". Ketika kita ucapkan kalimat ini sesungguhnya kita sedang menyambut sesuatu yang luar biasa bermakna bagi kita. Kita menyambutnya dengan penuh lapang hati, bahagia, dan damai. Tamu agung bernama Ramadhan itu kita siapkan ruangan atau aula besar dan luas. Itulah hati kita. Secara khusus hati mesti kita luaskan, karena di sinilah ruang motivasi atau niat. Untuk apa dan bagaimana kita menyambut bulan penyucian dan pembersihan diri kita ini. Dalam suatu kesempatan Rasul bersabda: *"Seandainya umatku mengetahui (semua)*

keistimewaan Ramadhan niscaya mereka mengharap agar semua bulan menjadi Ramadhan.” Inilah sebagian makna dan hakikat puasa yang kita lakukan pada bulan Ramadhan.

Para ulama menyebutkan, puasa yang kita lakukan pada bulan Ramadhan akan memproduksi nilai-nilai spiritual. Nilai-nilai kebaikan universal bagi kehidupan dan kemanusiaan. Puasa yang kita lakukan menjadi *thariqat* atau *suluk* perbaikan diri kita. Puasa menjadi jalan lurus untuk mendorong tumbuh dan sehatnya rohani kita. Menurut para ulama berikut makna dan hakikat puasa:

Sebagai Media Pendekatan Diri (Qurbah) kepada Allah

Mari kita resapi kisah spiritual Abu Yazid al-Busthami, seorang sufi besar tentang munajatnya kepada Allah. Beliau berdoa: *“Ya, Allah bagaimana caranya berjalan menuju kehadiran-Mu?”* Menurut kisah, jiwa sufi beliau mendengar suatu bisikan, *“Ketahuilah bahwa nafsu adalah gunung yang tinggi dan besar. Dialah yang merintang perjalanannya menuju Allah dan tidak ada jalan lain yang dapat ditelusuri kecuali mendaki gunung itu terlebih dahulu. Di gunung itu terdapat beberapa lereng yang curam, belukar yang lebat, banyak duri dan banyak pula perampok lalu-lalang menakut-nakuti, mengganggu dan menghambat para musafir. Di balik belukar ada pula Iblis yang selalu merayu atau menakut-nakuti agar si musafir kembali saja. Bertambah tinggi gunung didaki, bertambah hebat pula rayuan dan ancaman. Sehingga bila tekad tidak dibulatkan, niscaya pasti si pejalan mundur teratur. Tetapi, jika perjalanan tetap dilanjutkan, maka sebentar lagi akan tampak cahaya benderang. Pada saat itu akan nampak bahwa ternyata sepanjang jalan ada rambu-rambu yang memberi petunjuk tentang tempat-tempat aman yang jauh dari ancaman dan bahaya. Ada pula tempat berteduh dan telaga-telaga air yang jernih untuk beristirahat dan melepaskan dahaga. Bila perja-*

lanan dilanjutkan akan ditemukan "kendaraan al-Rahman" yang akan mengantar sang musafir bertemu Allah Swt., guna menerima imbalan yang telah disiapkan-Nya".

Seperti diuraikan pada Hati sebagai Gerbang Pintu Surga, struktur diri manusia terangkai dari empat elemen, yaitu Roh, Akal, Hati dan Hati, Terhalus (Bashirah). Roh selalu suci dan abadi. Akal dan hati selalu dinamis dan kualitasnya turun-naik, berkabut, gelap, dan bisa juga bersih dan jernih. Yang paling berat adalah hati sebagai jantung spiritual. Di sinilah nafsu, syahwat, dan ego manusia berkubang. Dalam hati bertarung kebaikan dan keburukan. Bila kita gagal mengelola hati, kita tidak mampu mengendalikan rayuan-rayuan manis kehidupan, kita akan terjerembap dalam kubangan dosa dan maksiat. Bila kita bertekuk lutut jebakan-jebakan setan, kita akan kembali kepada Allah dalam kondisi hina dan memalukan. Bila kita gagal menjernihkan dan membersihkan akal dan hati, kita akan menjadi makhluk terkutuk dan terlaknat di akhirat. Kita gagal kembali sebagai makhluk fitrah dan suci.

Untuk itulah puasa disyariatkan Allah. Puasa menjadi jalan spiritual mendekatkan (*qurbah*) diri manusia kepada Sang Pencipta. Puasa menjadi kendaraan rohani untuk menyehatkan akal dan hati kita. Hanya puasalah, satu-satunya *suluk* spiritual agar manusia jernih diri. Puasa menjadi *thariqah* bagi manusia untuk menundukkan sodokan syahwat dan nafsu. Tidak ada jalan selain puasa untuk tazkiyah diri. Puasa sepanjang sejarah manusia merupakan satu-satunya jalan untuk dekat dan berkarib dengan Allah. Puasa merupakan "*madrasah rohaniyah*" agar manusia mampu mendidik dirinya dari godaan dan lezatnya kehidupan. Sejak Yunani kuno, nafsu sangat disadari sebagai pangkal kejahatan dan dosa manusia. "*Perangilah nafsu kalian sebagaimana kalian memerangi musuh kalian,*" demikian Socrates menegaskan. Lewat puasa manusia menjalani training spiritual agar nafsu dan syahwatnya terke-

kang dan terkendali. Puasa merupakan jalan kehidupan dan kemanusiaan. Dengan puasa manusia melepaskan diri dari paham Freud. Lewat puasa manusia belajar membebaskan dirinya dari Marxisme. Paham yang menggiring manusia hanya sebagai makhluk materi, nafsu, dan syahwat. Hidup manusia bukan sekadar untuk makan, minum, dan seks. Manusia hidup bukan untuk sekadar mengumpulkan harta, deposito dan meraup harta dengan cara apa pun. Kita hidup bukan sekadar untuk menumpuk dan menimbun harta. Kita adalah makhluk karya, amal, dan kemanusiaan.

Sebagai Wahana Pengendalian Diri

Mari kita resapi kembali kisah Adam dan Hawa. Apa yang telah kita pelajari dari kisah bapak dan ibu moyang manusia ini? Kisah Adam dan Hawa menanamkan betapa desakan dan dorongan syahwat begitu menggoda manusia. Di surga, Allah mempersilakan Adam untuk menikmati fasilitas serba mahamewah dan melimpah tiada terbayangkan dalam imajinasi manusia. Hanya satu larangan-Nya, jangan dekati "pohon ini". Iblis menamainya "pohon keabadian" (*syajar-atulkhuldi*). Iblis terus merayu dan menggoda untuk mencicipinya. Karena dorongan syahwat dan nafsunya, Adam dan istrinya akhirnya tergoda untuk menikmati pohon larangan itu. Keduanya melanggar larangan Allah, dan kemudian diusir dari surga.

Puasa sesungguhnya arena untuk menundukkan jeratan hawa nafsu. Bila kita berpuasa nafsu yang menekan diri kita melemah. Kuda-kuda liar syahwat kita menjadi lembut dengan puasa. Syahwat, menurut kaum sufi menyerupai bayi. Bila kita selalu memanjakannya, ia akan terus melonjak dan menggandoli kita. Puasa merupakan obat mujarab untuk menundukkan hawa nafsu. Puasa merupakan panasea paling *cespleng* untuk mengalahkan dan memperlemah kerja-kerja

negatif hawa nafsu. Bila kita puasa, dimulai dari jasmani kemudian rohani kita tidak lagi ganas dan bergejolak. Puasa merupakan tali kekang kuda-kuda liar syahwat.

Sebagai Media Pendidikan Jiwa Melepaskan Diri dari Kebiasaan

Puasa sesungguhnya wahana pembelajaran yang sangat efektif. Kita belajar membebaskan diri dari kebiasaan kita sehari-hari. Karena tubuh kita butuh makan, kita umumnya terbiasa makan besar tiga kali sehari. Itu di luar makanan-makanan ringan atau kecil. Puasa merupakan media pendidikan bagi diri kita. Allah memberikan manusia jalan spiritual pembebasan diri dari belenggu-belenggu diri. Tidak jujur, sering culas, suka bohong, senang berkhianat dan tidak setia. Dengan puasa kita dibelokkan untuk bebas dari kebiasaan buruk dan hina. Kita bisa bayangkan, yang terbiasa menipu rakyat akan terasa susah untuk menjadi wakil-wakil rakyat yang lurus dan jujur. Bagi yang terbiasa jual-beli pasal dan hukum, akan tersiksa untuk menegakkan keadilan.

Sama persis saudara-saudara kita yang terbiasa bangun shubuh. Mereka akan sangat terasa menyesal bila terlambat bangun. Saudara-saudara kita yang biasa shalat malam (*qiyam al-layl*), terasa menyesal bila terlewat meski semalam. Inilah mengapa Ibnu Khaldun, bapak ilmu sosiologi menyebut kita merupakan putra kebiasaan kita (*al-insan ibnu awaidihi*). Inilah yang seharusnya kita resapi dan nikmati dari puasa. Ibadah yang rahasia kesuciannya berada di tangan Allah. Hanya Dialah yang mengetahui nilai puasa seseorang dan keikhlasannya.

Sebagai Media Pendidikan Kesehatan Jiwa

Hal ini ditandai dengan kemampuan orang berpuasa untuk meninggalkan sifat-sifat hewani, seperti makan, minum (di siang hari). Mampu menjaga pancaindra dari perbuatan-perbuatan maksiat dan memusatkan pikiran dan perasaan untuk berzikir kepada Allah (*zikrullah*). Hal ini merupakan manifestasi (perwujudan) dari sifat-sifat malaikat, sebab malaikat merupakan makhluk yang paling dekat dengan Allah, selalu berzikir kepada Allah, selalu bersih, dan doanya selalu diterima.

Dengan demikian, wajarlah bagi orang yang berpuasa mendapatkan fasilitas dari Allah yaitu dipersamakan dengan malaikat. Hal ini diperkuat oleh sabda Rasulullah dalam salah satu hadisnya yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, yaitu *"Ada tiga golongan yang tidak ditolak doa mereka yaitu orang yang berpuasa sampai ia berbuka, kepala negara yang adil, dan orang yang teraniaya"* (HR. Tirmidzi). Juga dalam hadis lain dari Abdullah bin 'Amr bin 'As, Rasulullah bersabda: *"Sesungguhnya orang yang berpuasa di waktu ia berbuka tersedia doa yang makbul"* (HR. Ibnu Majah).

Di samping itu hikmah terpenting dari berpuasa adalah diamputi dosanya oleh Allah sehingga jiwanya menjadi bersih dan akan dimasukkan ke dalam surga oleh Allah. Hal ini diperkuat dengan hadis nabi. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda; *"Barangsiapa berpuasa di bulan Ramadhan karena iman dan perhitungannya (mengharapkan keridaan Allah), maka diamputilah dosa-dosanya"* (HR. Bukhari).

Juga dari hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, dari Sahl ra., dari nabi beliau bersabda; *"Sesungguhnya di dalam surga ada sebuah pintu yang disebut dengan Rayyan. Pada hari kiamat orang-orang yang berpuasa akan masuk surga dari pintu itu. Tidak seorang pun masuk dari pintu itu selain mereka. (Mereka) dipanggil,*

Mana orang yang berpuasa? Lalu mereka berdiri. Setelah mereka itu masuk, pintu segera dikunci, tidak seorang pun lagi yang dapat masuk" (HR. Bukhari).

Sebagai Media Kesehatan Jasmani

Al-Qur'an, merupakan kitab nasihat dan indikasi-indikasi. Apa yang terjadi di dunia atau diri kita sekalipun, tanda dan indikasinya dapat kita rasakan. Segala sesuatu ada sebab-akibatnya. Semua yang terjadi dan akan terjadi karena faktor atau sebab kehadirannya. *Likulli sya'in sababa"*, demikian firman Allah. Sakit atau penyakit yang kita alami juga disebabkan oleh diri kita sendiri. Kitalah yang menjadi sebab penyakit itu ada dalam tubuh kita. Ada hadis Rasulullah berkaitan dengan sakit atau penyakit yang kita derita. Beliau bersabda "*likulli da'in dawaun*"/ setiap penyakit ada obatnya.

Sakit atau penyakit yang masuk dan kita derita sesungguhnya kita sendiri yang mengundangnya. Ada yang kita sadari dan ada yang kita tidak sadar saat mengundang virus itu masuk ke dalam tubuh kita. Jantung, liver, kanker, paru-paru, sakit perut, sakit mata, kitalah yang mengundangnya. Begitupun penyakit-penyakit kejiwaan seperti stres, depresi, gila, sedih, resah, sepi dalam keramaian, kita sendiri yang mengajak kehadirannya dalam "rumah" jiwa kita.

Makanan dan minuman merupakan sebab pokok kehadiran penyakit. Sakit perut karena kita makan yang pedas atau kecut. Sakit mata karena udara atau air yang kita pakai tercemar. Kita penuh kolesterol karena makanan kita penuh lemak. Oleh karena itu, ada saatnya organ-organ tubuh kita istirahatkan. Ada jeda, tidak terlalu *over work*, yang menyebabkan lelah atau aus. Abu Hurairah berkisah, Rasulullah bersabda, "*Berpuasalah maka kamu akan sehat*" (HR. Ibnu Suny dan Abu Nu'aim). Puasa, karena ada ruang rehat dan jeda. Tubuh akan

repair, memperbaiki dirinya sendiri. Dalam hadis lain Rasulullah bersabda, "*Bagi tiap-tiap sesuatu itu ada pembersihnya dan pembersih badan kasar (jasad) adalah puasa*" (HR. Ibnu Majah).

Mari kita lihat hasil penelitian ilmiah yang dilakukan oleh pusat penelitian medis modern tentang manfaat puasa berikut:

- o Fasten Institute (Lembaga Puasa) Jerman. Kemajuan ilmu kedokteran acap kali gagal mengatasi virus atau penyakit tertentu. Ada penyakit yang medis atau kedokteran belum menemukan serum atau obat untuk menyembuhkannya. Itulah yang dilakukan oleh Fasten Institute yang berlokasi di Jerman ini. Institute ini menggunakan puasa sebagai metode untuk menyembuhkan virus atau penyakit yang tidak dapat diatasi. Apa yang mereka lakukan? Para pasien yang datang diminta untuk melakukan proses pengendalian diri. Jadi semacam diet agar tubuh dan organ-organnya istirahat dan jeda dari kerja dan lemak atau zat yang menjadi pantangan bagi tubuh.
- o Dr. Abdul Aziz Ismail menulis hasil penelitiannya tentang manfaat puasa dalam bukunya yang berjudul *Al-Islam wa al-Tib al- Hadits*. Dalam buku ini beliau menjelaskan dan memberikan bukti-bukti medis bahwa puasa merupakan obat dan panasea penyakit-penyakit yang saat ini banyak dialami manusia modern. Kencing manis (diabetes), darah tinggi, ginjal, dan kolesterol tinggi.
- o Dr. Alexis Carel, pemenang dua kali Hadiah Nobel menulis bahwa puasa dapat menjadi wahana untuk kebersihan pernapasan.
- o Mac Fadon, seorang dokter bangsa Amerika melakukan terapi puasa kepada pasien-pasien yang datang ke kliniknya.
- o Dr. Ahmad Ramali menyatakan, "ketika kita berpuasa, semua alat pencernaan makanan akan beristirahat dan tidak membutuhkan darah yang berlebihan-lebihan, maka

darah yang tidak dibutuhkan oleh alat-alat pencernaan dapat mengalir dan kembali ke dalam alat-alat tubuh yang lain, misalnya ke dalam otak. Bilamana otak sudah terisi penuh darah, mudalah ia menjalankan kewajibannya untuk berpikir dan belajar.”

Sebagai Wahana Mendapatkan Pahala

Rasulullah bersabda, *“Barangsiapa yang memberi buka orang yang puasa, akan mendapatkan pahala seperti pahalanya orang yang berpuasa tanpa mengurangi pahalanya sedikit pun”* (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban). Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah bersabda, *“Semua amalan anak Adam dilipatgandakan. Satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipatnya hingga tujuh ratus kali lipat. Allah subhanahu wa taala berfirman, kecuali puasa. Sesungguhnya puasa itu untuk-Ku, dan Aku sendiri yang akan membalasnya. Yang demikian itu karena dia meninggalkan syahwat dan makannya karena Aku. Bagi orang yang berpuasa mendapat dua kebahagiaan. Kebahagiaan ketika berbuka dan kebahagiaan ketika bertemu dengan Rabb-nya. Sesungguhnya bau mulut orang yang berpuasa lebih baik di sisi Allah dari bau misk. Dan puasa adalah perisai. Jika salah seorang di antaramu berpuasa, janganlah berbuat keji dan berkata-kata kotor. Jika seseorang mencelamu atau memerangimu, katakanlah kepadanya: sesungguhnya aku seorang yang sedang berpuasa.”* (HR. Bukhari-Muslim).

Sebagai Wahana Dikabulkannya Doa

Saat kita puasa, hati dan diri kita dekat kepada Allah. Tubuh dan perut kita yang biasanya kelebihan beban, berat karena lemak makanan-makanan lezat yang kita konsumsi menjadi ringan. Jiwa kita jernih dan bening. Ego, nafsu buruk dan syahwat kita terkendali dan tersucikan. Puasa saat terbaik untuk munajat dan dialog dengan Sang Mahakudus. Puasa me-

rupakan waktu terbaik untuk berdoa, meminta dan berhajat kepada Allah. Saat Anda puasa, ruang komunikasi dan doa menjadi terbuka dan langsung nyambung (*connect*). Tidak ada penghalang dan sekat seorang hamba dengan Tuhannya. Panjatkan dan lantunkan doa dan pinta Anda kepada-Nya. Mintalah rezeki yang halal dan berkah. Mintalah kehidupan yang baik. Mintalah anak-anak yang saleh. Mintalah ketenangan dan kebahagiaan hidup. Mintalah agar Allah selalu menuntun kita ke jalan yang lurus. Mintalah agar Allah memberikan kita kekuatan untuk konsisten dan selalu jujur dan amanah. Sabda Rasulullah, *"Ada tiga golongan yang tidak ditolak doa mereka, yaitu orang yang berpuasa sampai ia berbuka, kepala negara yang adil, dan orang yang teraniaya"* (HR. Tirmidzi). Dalam hadis lain Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya orang yang berpuasa ketika berbuka ia berdoa, maka doanya makbul"* (HR. Ibnu Majah).

Hadis-Hadis Kemuliaan Puasa

Pahala Puasa Tidak Terhingga

Sebagaimana dikabarkan dalam al-Qur'an dan Hadis bahwa setiap amalan akan dilipatgandakan pahalanya sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kebaikan, kecuali amalan puasa. Amalan puasa tidaklah dilipatgandakan seperti amalan dan ibadah-ibadah lainnya. Hanya Allah yang mengetahui lipatan pahalanya. Barangkali tidak terbatas bilangan yang dikenal manusia.

Pahala dalam pandangan penulis berada dalam cakupan makna firman Allah, *"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas"* (QS. al-Zumar: 10). Mengapa demikian? Mari kita pahami pengertian dan makna sabar. Penulis mengutip dari kitab

Ihya Ulumuddin karangan Iman Ghazali bahwa Rasulullah bersabda, *“Puasa adalah separuh dari sabar dan sabar adalah separuh dari iman”*. Para ulama mengatakan bahwa sabar itu ada tiga macam, yaitu, sabar dalam melakukan ketaatan kepada Allah, sabar dalam meninggalkan yang haram, dan sabar dalam menghadapi takdir yang terasa memberatkan bahkan terasa menyakitkan. Ketiga macam bentuk sabar ini, semuanya terdapat dalam amalan puasa. Dalam puasa di samping ketaatan pada perintah Allah, sudah pasti ada upaya kuat untuk menjauhi hal-hal yang diharamkan-Nya. Dalam puasa seseorang berusaha bersabar dari hal-hal yang memberatkan dirinya. Menahan diri dari rasa lapar, dahaga, dorongan nafsu syahwat dan lemahnya badan. Jadi puasa merangkum semua bentuk larangan, kendala dan kesenangan yang sehari-hari orang beriman lakukan. Wajarlah bila Allah memberikan keistimewaan dan kekhususan ibadah ini. Mari kita pahami hadis-hadis berikut:

Rasulullah bersabda, *“Seorang hamba yang berpuasa satu hari, Allah akan menjauhkannya dari neraka selama sejauh perjalanan 70 tahun”* (HR. Bukhari). Bagi Anda yang mau melazimkan diri berpuasa tiga hari dalam sebulan, hadis Rasulullah berikut menjadi jaminan pahala yang akan Anda dapatkan, *“Puasa tiga hari pada setiap bulan merupakan puasa sepanjang masa”* (HR. Bukhari-Muslim). Begitupun bagi mukmin yang akan menambah puasa enam hari setelah puasa Ramadhan. Rasulullah menawarkan kabar gembira berikut, *“Barangsiapa melakukan puasa Ramadhan, lalu ia mengiringinya dengan puasa enam hari pada bulan Syawal, maka hal itu seperti puasa sepanjang masa”* (HR. Muslim). Anda yang sedang melakukan ibadah haji dan belum puas dengan nikmatnya puasa dan ingin lebih dekat dengan Rasulullah kelak di akhirat? Songsonglah janji Rasul berikut, *“Puasa pada hari Arafah (9 Zulhijah) dapat melebur (dosa-dosa) tahun yang lalu dan yang akan datang”* (HR. Muslim).

Masih ada janji Rasul yang lain. Apakah itu? Puasa Asyura. Rasulullah bersabda *“Dan dengan puasa hari Asyura (10 Muharram) saya berharap kepada Allah dapat melebur dosa-dosa setahun sebelumnya”* (HR. Muslim).

Kunci Memasuki Surga

Impian indah kaum beriman adalah menikmati alam surgawi. Alam asal yang pernah didiami oleh kakek-nenek moyang kita semua, Adam dan Hawa. Dalam Isra'-Mi'raj Rasulullah Muhammad sempat menikmati keindahan dan nikmat alam surga. Beliau dikenalkan oleh malaikat Jibril dan malaikat Ridwan, dua malaikat *guide* perjalanan itu, nama-nama surga. Salah satunya bernama pintu *al-Rayyan*. Apa kunci memasukinya? Puasa. Simak sabda Rasul berikut.

Nabi bersabda, *“Sesungguhnya di dalam surga ada sebuah pintu yang disebut dengan al-Rayyan. Pada hari kiamat orang-orang yang berpuasa akan masuk surga dari pintu itu. Tidak seorang pun masuk dari pintu itu selain mereka. (Mereka) dipanggil: Mana orang yang berpuasa? Lalu mereka berdiri. Setelah mereka masuk, pintu segera dikunci, tidak seorang pun yang dapat masuk”* (HR. Bukhari). Ketika seorang sahabat bertanya, *“Wahai Rasulullah kabarkan kepadaku sebuah amalan yang aku akan masuk surga dengannya.”* Nabi menjawab, *“Hendaknya kamu puasa. Tidak ada pahala ibadah yang seperti pahala puasa”* (HR. Ibnu Hibban).

Sufyan bin Uyainah berkata, *“Pada hari kiamat nanti, Allah Ta'ala akan menimbang amalam hamba-hamba-Nya. Setiap amalan tidak mencukupi menebus berbagai macam kezaliman yang pernah dilakukannya, sehingga tidak tersisa satu pun kecuali satu amalan, yaitu puasa. Pahala puasa ini Allah simpan khusus. Dengan pahala puasa ini Allah memasukkan orang tersebut ke surga.”*

Dua Kebahagiaan yang Diraih Orang yang Berpuasa

Pernahkah Anda mendengar di majelis taklim hadis-hadis yang berbicara tentang dua kebahagiaan bagi mereka yang berpuasa? Apa makna seruan dan ajakan menyambut kedua nikmat itu? Rasulullah bersabda, *“Bagi orang yang berpuasa akan mendapatkan dua kebahagiaan, yaitu kebahagiaan ketika dia berbuka dan kebahagiaan ketika berjumpa dengan Rabbnya.”* (HR. Bukhari-Muslim). Kapan kebahagiaan itu kita rasakan?

Pertama, kebahagiaan yang pertama adalah ketika kita berbuka puasa. Sehari-hari kita menguji kesabaran untuk tidak menikmati kesenangan jasmani dari makanan dan minuman. Alangkah bahagiannya ketika bedug magrib ditabuh dan azan dilantunkan. Saat tiba berbuka puasa, perasaan dan hati orang-orang beriman serasa bertemu dengan kekasih yang lama menghilang. Rindu itu terpenuhi. Begitupun orang-orang berpuasa. Saat ta’jil, khususnya minuman menyentuh bibir dan tenggorokan kita, bahagia itu menyelinap memasuki perasaan dan diri kita.

Kedua, kebahagiaan kedua adalah kelak saat kita menikmati deposito pahala puasa di alam akhirat. Kebahagiaan saat Allah membukakan pintu *al-Rayyan* untuk kita. Saat para malaikat dan bidadari menyambut kehadiran kita. Saat fasilitas dan kenikmatan surga yang tiada tara dihamparkan dan dibentangkan kepada kita. Dan, kebahagiaan tertinggi itu berupa nikmat luar biasa istimewa menatap “wajah” Allah. Kebahagiaan dan kedamaian (salam) yang tak terimajinasikan dan merasakan nilai dan kualitasnya. *Subhanallah!*

Bau Mulut Orang yang Berpuasa di Sisi Allah

Rasulullah bersabda, *“Sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada bau minyak kasturi”* (HR. Bukhari). Pada hadis lain Rasulullah bersabda (Hadis Qudsi),

“Puasa itu perisai, oleh karena itu orang yang sedang berpuasa janganlah berbicara kotor, dan menurut Allah sesungguhnya bau mulut orang berpuasa lebih harum daripada minyak kasturi. Ia berpan-tang makan dan minum dan syahwat hanya untuk mencari rida-Ku, puasa hanyalah untuk-Ku” (HR. Bukhari-Muslim).

Seperti kita tahu bersama bahwa bau mulut orang yang berpuasa sungguh tidak sedap, busuk, dan menyengat. Namun aroma ini menyenangkan di sisi Allah. Sebab bau ini dihasilkan dari ketaatan untuk mendapat rida Allah. Setiap amalan dan ibadah yang berat selalu bernilai lebih dan istimewa di sisi Allah. Darah kaum syuhada (mati syahid) yang berperang karena membela agama Allah sangat harum. Pada hari kiamat nanti, aromanya lebih harum dari aroma Clive atau Chanel No. 5, perfume termahal di dunia saat ini. Begitupun aroma mulut orang berpuasa kelak di surga.

Kita meyakini aroma tidak sedap mulut orang puasa dan pahala tiada terkira kelak. Namun demikian boleh-boleh saja kalau penulis tafsirkan hadis-hadis aroma mulut orang puasa itu sebagai berikut. Yang dimaksud aroma mulut orang puasa disisi Allah sangat sedap dan harum adalah Allah menghendaki kita tidak mengeluarkan kata-kata dan kalimat yang tidak baik. Kalimat yang busuk dan berbau tidak sedap bagi pendengarnya. Jangan kita mengucapkan sesuatu yang membuat orang lain tidak kuat mendengarnya. Hendaklah kita berkata dan berbicara hal-hal yang membuat orang lain senang, indah, dan sedap mendengarnya.

Wahana Training (*Riyadlah*) dan Penyucian Diri

Seperti telah kita bahas di atas bahwa puasa merupakan wahana terindah dan efektif untuk mendidik jiwa-raga kaum beriman dan manusia umumnya. Puasa benar-benar merupakan *spiritual school* (madrasah rohaniah) bagi manusia dan

kemanusiaan. Inilah anugerah dan hadiah sangat berharga bagi jiwa dan raga kaum beriman. Bagaimana panduan Rasul tentang puasa sebagai proses cuci dan suci diri itu? Rasulullah bersabda “*Sesungguhnya puasa itu bukan hanya menahan diri dari makan dan minum saja, tetapi sebenarnya adalah menahan dari laghwu (ucapan sia-sia) dan rafats (ucapan kotor). Bila seseorang mencacimu atau berbuat tindakan kebodohan kepadamu katakanlah, ‘Sesungguhnya aku sedang berpuasa’*” (HR. Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim).

Mari kita merujuk pada pandangan ulama klasik. Salah satunya Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah. Beliau menjelaskan, “*Seorang yang berpuasa adalah orang yang anggota badannya berpuasa dari perbuatan-perbuatan dosa, lisannya berpuasa dari kata dusta, kata keji, dan ucapan palsu, perutnya berpuasa dari makanan dan minuman, kemaluannya berpuasa dari bersetubuh. Bila dia berbicara, tidak berbicara dengan sesuatu yang mencacat puasanya, bila berbuat, tidak berbuat dengan suatu perbuatan yang merusak puasanya, sehingga seluruh ucapannya keluar dalam keadaan baik dan manfaat. Demikian pula amalannya. Amalannya bagai aroma harum yang dicium oleh seorang yang berteman dengan pembawa minyak wangi misk. Semacam itu pula orang yang berteman dengan orang yang berpuasa. Ia akan mendapatkan manfaat dengan bersahabat dengannya, aman dari kepalsuan, kedustaan, kejahatan, dan kezalimannya.*” Alangkah indah dan bermanfaatnya ibadah puasa!

Sebagai penutup bahasan tentang Puasa sebagai Pintu Surga, penulis akan lengkapi dengan salah satu khotbah Rasulullah jelang Ramadhan tiba. Khotbah ini memuat butir-butir amal-an mulia, penuh pahala dan nasihat-nasihat hati bagi kita semua. Inilah *targhib wa tarhib* dari Rasulullah untuk kita semua.

Khotbah Rasulullah Ketika Menyambut Ramadhan

Dari Imam Ali ibn Musa al-Ridha, dari Iman Ali ibn Abi Tholib dari Rasulullah. Bila Ramadhan datang Rasulullah berdiri di atas mimbar di hadapan kaum muslimin, dan beliau menyampaikan khotbah berikut:

Wahai manusia! Telah datang bulan Allah (shahrullah) yang penuh barakah dan maghfiroh (pengampunan)-Nya. Bulan ini di sisi Allah merupakan yang terbaik dari segala bulan. Siangnya adalah yang terbaik di antara siang, malamnya adalah yang terbaik di antara malam, dan saat-saatnya adalah yang terbaik di antara saat-saat. Ini adalah suatu bulan di mana kamu diundang oleh-Nya menuju ke dhiafatillah (perjamuan) Allah. Dan dipermulikan kamu di dalamnya. Di dalamnya napas-napas kamu merupakan tasbih, tidurmu ibadat, dan amalanmu dimakbulkan dan doa-doa kamu mustajab. Oleh karena itu, hendaklah kamu memohon kepada Allah Rabb-mu dengan niat yang benar dan hati yang suci agar Allah menolong kamu untuk terus berpuasa, dan membaca Kitab-Nya.

Sesungguhnya celakalah orang yang tidak beroleh ampunan Allah dalam bulan yang agung ini. Ketika berpuasa ingatlah akan lapar dan haus di Hari Pengadilan. Berilah sedekah kepada fakir miskin. Hormatilah orangtuamu, sayangilah orang mudamu dan sambunglah tali kekeluargaanmu. Jagalah lidahmu, dan pejamkan matamu dari pemandangan yang tak patut dilihat dan jagalah telingamu dari suara yang tak patut didengar.

Berlaku baiklah kepada anak yatim piatu agar anak yatim kamu juga akan diperlakukan dengan baik. Bertobatlah kepada Allah atas dosa-dosa kamu, dan ber-

doalah dengan tangan terangkat dalam waktu-waktu shalatmu, karena inilah waktu-waktu terbaik, di mana Allah melihat hamba-hamba-Nya dengan belas kasihan. Ia menjawab apabila mereka menyeru, menyambut apabila mereka memanggil, memberi apabila mereka meminta, dan mengabulkan apabila mereka memohon.

Wahai manusia! Sesungguhnya jiwamu digadaikan dengan amal perbuatanmu. Bebaskanlah jiwamu itu dengan memohon ampunan-Nya. Punggungmu keberatan menanggung dosamu, ringankanlah dengan sujudmu yang lama. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah telah bersumpah dengan nama Kemuliaan dan Kehormatan-Nya bahwa Ia tidak akan mengazab orang yang melaksanakan shalat dan sujud, dan Ia tidak akan menakutkan mereka dengan api neraka pada Hari Pengadilan.

Wahai manusia! Apabila seseorang di antara kamu memberikan makanan untuk berbuka puasa kepada seorang mukmin, Allah akan memberikan pahala kepadanya dengan pahala membebaskan seorang hamba, dan Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu yang telah lalu.

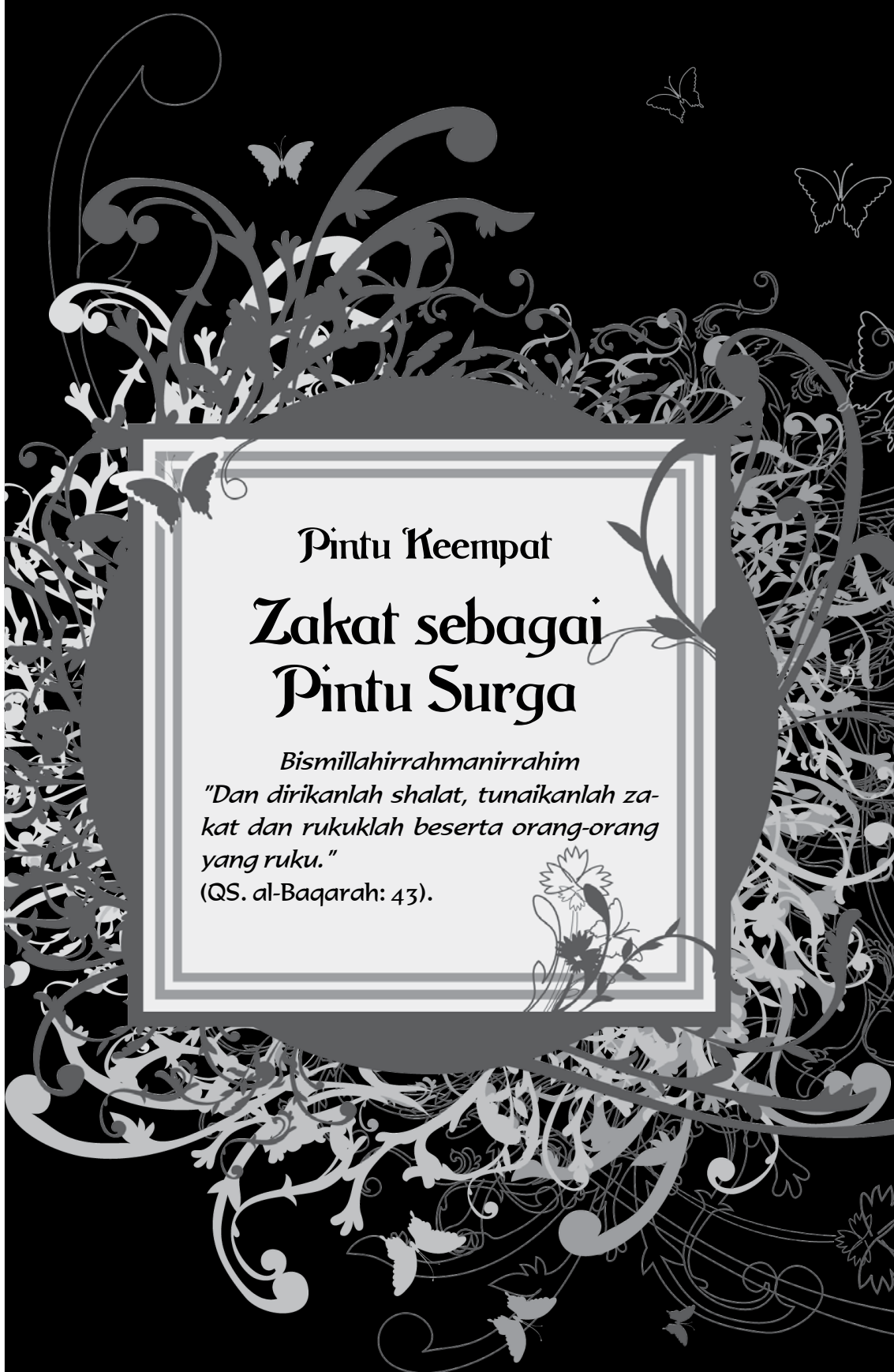
Seseorang berkata kepada Nabi, "Ya Rasul, tidak setiap hari kita bisa berbuat demikian." Nabi menjawab, "Jauhkanlah dirimu dari api neraka, walaupun hanya dengan sebutir kurma, jauhkanlah dirimu dari api neraka walaupun hanya dengan seteguk air."

Wahai manusia! Barangsiapa dalam bulan ini memelihara perilaku yang baik, Allah akan memudahkannya berjalan di atas shirat pada hari ketika kaki mudah tergelincir. Barangsiapa pada bulan ini meringankan pekerjaan pelayannya, Allah akan memudahkan perhitungannya. Barangsiapa mengekang perbuatan buruknya dalam

bulan ini, Allah akan menyelamatkannya dari kemarahan-Nya pada Hari Pengadilan. Barangsiapa yang memutuskan tali kekeluargaan di dalam bulan ini, Allah akan memutuskan rahmat-Nya pada Hari Pengadilan.

Barangsiapa mendirikan shalat sunah di dalam bulan Ramadhan, Allah akan menyelamatkannya dari api neraka, dan barangsiapa melakukan shalat yang wajib dalam bulan ini, pahalanya tujuh puluh kali lipat pahala shalat wajib dalam bulan-bulan yang lain. Barangsiapa yang memperbanyak bershalawat kepada saya dalam bulan ini, Allah akan memberatkan timbangan amal baiknya pada hari di mana timbangan-timbangan menjadi ringan. Barangsiapa dalam bulan ini membaca sepotong ayat Qur'an, pahalanya seperti pahala mengkhatamkan Qur'an di bulan lain.

Wahai manusia! Pintu-pintu surga tetap terbuka dalam bulan ini. Berdoalah kepada Rabbmu (Tuhanmu) agar Ia tidak menutupnya bagimu. Pintu-pintu neraka telah tertutup, berdoalah kepada Rabbmu agar Ia tidak membukanya bagimu. Setan-setan dibelenggu, berdoalah kepada Rabbmu agar tidak membiarkan mereka menguasai.



Pintu Keempat Zakat sebagai Pintu Surga

Bismillahirrahmanirrahim

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk."

(QS. al-Baqarah: 43).

Pengantar Zakat

Saat ini kita bicara pintu surga yang keempat, yaitu Pintu Zakat. Kata ini sangat akrab dalam keseharian kita. Setelah kita melaksanakan puasa Ramadhan, kita mengeluarkan zakat fitri. Zakat yang kita keluarkan untuk kesyukuran atas kembalinya diri suci kita. Saat harta dan kekayaan kita mencapai 1 tahun (haul) dan nishab (ketentuan jumlah) kita mengeluarkan zakatnya. Zakat maal sebagai kesyukuran atas karunia harta dari Allah. Selain zakat kita mengenal istilah "*infak*" dan "*sedekah*". Sangat baik kalau kita mengenal makna masing-masing istilah di atas.

Zakat secara bahasa berasal dari kata *zaka-yazki-zakatun* yang berarti "tumbuh, berkembang, menyucikan atau membersihkan. Secara istilah, zakat adalah "pengeluaran kadar tertentu dari harta benda yang sifatnya wajib dan setelah memenuhi syarat tertentu". Harta yang mesti dikeluarkan zakat secara umum telah disebutkan dalam al-Qur'an dan al-Hadis. Tergambar dari ketentuan dari sumber dasar hukum Islam bentuk profesi-profesi dan penghasilan umat pada zaman turunnya al-Qur'an. Dalam perjalanannya para ulama searah dengan perkembangan zaman dan profesi yang timbul, mereka mengembangkan pandangan hukum terkait profesi-profesi yang belum muncul pada zaman Rasul. Sebagai contoh, kita mengenal zakat profesi.

Infak berasal dari *anfaka-yunfiqu-infak*. Secara bahasa infak berarti "berlalu, hilang dan tidak ada lagi" karena berbagai faktor, kematian, kepunahan, penjualan, dan sebagainya. Al-Quran menggunakan kata infak dalam berbagai bentuknya. Kitab suci ini acap kali menggandeng kata infak dengan kata "harta" sebagaimana digambarkan pada ayat berikut, "*Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkanannya itu dengan menyebut-*

nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan yang menerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati” (QS. al-Baqarah: 262).

Selain itu dalam al-Qur'an kita bisa temukan kata infak yang tidak bergandeng dengan kata harta. Sehingga bentuk aktivitas infak mencakup berbagai rezeki (*wa anfaqu min ma razaq-nahum*) yang Allah berikan kepada manusia (QS. al-Ra'du: 22 dan al-Furqan: 67). Acap kali, al-Qur'an mengindikasikan infak dikeluarkan dengan kondisi yang rida dan ikhlas ataupun sebaliknya. Hal ini barangkali, hikmah terpenting infak adalah dikeluarkan untuk kebutuhan sosial. Yang dibutuhkan adalah mekanisme saling membantu atau adanya bantuan kepada mereka yang serba kekurangan atau miskin. Infak mencakup pengeluaran yang wajib dan sunnah. Sesungguhnya zakat dalam makna tersebut masuk dalam pengertian infak.

Sedekah bermakna “kesungguhan dan kebenaran”. Sebagaimana digambarkan dalam surah al-Taubah, “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kami membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (merupakan) ketenteraman jiwa mereka” (QS. al-Taubah: 103). Sedekah bermakna pengeluaran harta yang bersifat sunah atau anjuran. Baik dikeluarkan secara paksa atau rela.

Beberapa pertanyaan sering muncul, “Apa beda ketiganya?” Kita bisa jawab bahwa zakat digunakan secara khusus untuk pengeluaran harta yang sifatnya wajib (zakat fitrah, harta (maal), pertanian, peternakan dan pertambangan). Sementara sedekah digunakan untuk pengeluaran harta yang bersifat sunah atau anjuran. Dan, infak mencakup semua pengeluaran, berbentuk harta atau bukan. Apakah sifatnya wajib atau sunah. Apakah kita keluarkan secara ikhlas atau karena ada pamrih.

Hukum Zakat

Zakat merupakan bagian dari rukun Islam yang kelima. Kita mengimani bahwa zakat, sebagaimana shalat dan puasa, menjadi rukun tegaknya Islam. Itulah sebabnya mengapa zakat hukumnya wajib (fardu) terhadap setiap muslim yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu. Tidak dapat dipungkiri, maksud disyariatkannya zakat adalah untuk merajut ikatan sosial-kemasyarakatan. Allah mewajibkan zakat sebagai bentuk nyata implementasi iman. Zakat disyariatkan untuk menjadi jaring pengaman sosial. Kita keluarkan zakat untuk mengonfirmasi sensitivitas dan perasaan kita kepada penderitaan dan kondisi kepapaan saudara-saudara kita. Saudara seiman atau sesama manusia. Zakat kita keluarkan dengan mengacu kepada ayat-ayat berikut:

Allah berfirman, *“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk (QS. al-Baqarah: 43).*

“Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahanam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka, (lalu dikatakan) kepada mereka: “Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu” (QS. al-Taubah: 35).

“Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebin yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan)” (QS. al-An’am: 141).

Macam-Macam Zakat

Zakat secara umum dipahami dari ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis terbagi atas dua bentuk, yaitu zakat fitrah dan zakat maal. Namun, dengan tetap merujuk kepada kedua sumber hukum Islam di atas, para ulama melahirkan ijtihad untuk merumuskan bentuk zakat yang ketiga, yaitu zakat profesi. Berikut penjelasan bentuk zakat-zakat tersebut.

Zakat Fitrah

Zakat yang wajib dikeluarkan setiap muslim saat memasuki bulan Ramadhan sampai menjelang Idul Fitri. Besaran zakat ini setara dengan 2,5 kilogram makanan pokok yang ada di daerah bersangkutan. Ukuran di atas sebagai standar minimum. Bila kita atas kerelaan dan keikhlasan ingin mengeluarkan zakat fitrah melebihi dari patokan minimum yang ditentukan, tentu akan sangat bermanfaat bagi sang penerima. Akan sangat membantu kekurangan fakir-miskin. Kita bisa bayangkan, sebagian dari kita dengan mudah mengeluarkan atau menghabiskan uang jauh lebih besar dari ukuran standar 2,5 kilogram. Sekali duduk di restoran dan kafe berkali lipat dari standar minimum ukuran harta zakat.

Zakat Harta (Maal)

Zakat ini mencakup harta yang mesti kita keluarkan dari beberapa aktivitas atau pekerjaan yang ada sejak zaman pembentukan Islam. Zakat *maal* meliputi hasil perniagaan, pertanian, pertambangan, hasil laut, hasil ternak, harta temuan, emas dan perak. Masing-masing tipe memiliki perhitungannya sendiri-sendiri.

Di masyarakat sering ada pertanyaan, harta apakah yang mesti dikeluarkan zakatnya? Apa harta bergerak atau tidak bergerak model sebidang tanah mesti dizakati? Pada prinsip-

nya, dalam pemahaman penulis semua jenis harta, bergerak atau tidak, mesti kita keluarkan. Apalagi harta itu berbentuk, seperti sebidang tanah, kebun, sawah, dan rumah. Intinya, zakat maal dikeluarkan untuk rasa syukur kita kepada Allah yang telah memberikan rezeki, kekayaan dan nikmat dalam hidup kita. Rasa syukur itu kita salurkan kepada para penerima zakat.

Zakat maal dalam konteks dunia modern lebih luas dan banyak jenisnya. Sebagai contoh harta yang kita miliki dalam bentuk simpanan atau deposito di bank. Zakat harta ini meliputi modal dan bunga. Pengeluarannya mengikuti ketentuan nisab tidak kurang dari 86 gram emas dan setelah mencapai 1 tahun. Lainnya adalah bidang usaha jasa. Jasa informasi semodel stasiun televisi, majalah, koran, dan lainnya. Atau bentuk bisnis dan jasa modern lainnya. Harta lain yang wajib dikeluarkan zakatnya adalah saham dan kekayaan properti, seperti gedung apartemen, hotel, gedung kos-kosan, dan supermarket/mal.

Hal lain yang menjadi perbincangan ulama adalah zakat gaji para pegawai negeri dan swasta. Tetapi semuanya kembali kepada kondisi dan keikhlasan kita untuk mengeluarkannya. Secara umum ayat yang kita bisa pegang adalah *"Dan orang-orang yang dalam harta mereka ada hak bagi yang meminta dan tidak memiliki"* (QS. al-Ma'arij: 23 – 24). Yang penulis maksudkan dengan kondisi adalah bahwa uang gaji yang kita terima setelah 1 tahun ternyata masih tersisa sebanyak nisab 86 gram emas atau perak. Ini salah satu pendapat. Ada pendapat lain, zakatnya langsung dikeluarkan setiap bulan terima gaji.

Zakat Penghasilan atau Profesi

Zakat profesi adalah zakat yang dikeluarkan dari penghasilan profesi (suatu bidang pekerjaan) yang berkembang searah de-

ngan perdagangan barang dan jasa di zaman modern. Kalau seorang petani, peternak, penambang tradisional yang hasilnya tidak seberapa dikenai zakat, bagaimana dengan profesi modern yang jauh lebih banyak hasilnya. Zakat profesi ini dikeluarkan bila telah mencapai nisab juga. Profesi termasuk, misalnya pegawai negeri atau swasta, konsultan, dokter, notaris, akuntan, artis, dan wiraswasta. Rujukan ijthihad zakat ini adalah firman Allah: *"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji"* (QS. al-Baqarah: 267).

Penulis merasa penting untuk menjelaskan keharusan pengeluaran zakat profesi ini. Alangkah tidak adilnya jika profesi-profesi baru yang muncul, karena kebutuhan barang dan jasa di zaman modern ini, tidak dikenai zakat. Demi keadilan dan kepentingan kemanusiaan zakat profesi memang perlu dikeluarkan. Untuk penjelasan lebih lanjut tentang zakat profesi, Anda bisa mengunjungi alamat berikut ini;

<http://me-dia.isnet.org/islam/Qardhawi/Zakat/Prxcmzxcvnzxcn.zxnv,zxnvnzxv,mz>.

Waktu Pengeluaran

Tidak dapat dipungkiri bahwa terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama atau cendekiawan berkaitan hukum zakat profesi. Berikut penulis tuliskan pertimbangan-pertimbangan yang ada, khususnya menyangkut perkara *haul* atau waktu pengendapan harta dikeluarkannya zakat:

- o Imam al-Syafi'i dan Iman Ahmad ibn Hanbal mensyaratkan *haul* (sudah cukup setahun) terhitung dari kekayaan tersebut didapat.
- o Imam Abu Hanifah, Iman Malik dan ulama modern lainnya, seperti Muhammad Abu Zahrah dan Abdul Wahab Khalaf, mensyaratkan *haul* terhitung dari awal dan akhir harta diperoleh. Kemudian pada masa setahun tersebut harta dijumlahkan, dan bila sudah sampai nisabnya, wajib mengeluarkan zakat.
- o Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Umar bin Abdul Aziz dan ulama modern, seperti Yusuf Qardhawi tidak mensyaratkan *haul*, tetapi zakat dikeluarkan langsung ketika mendapatkan harta tersebut. Mereka meng-*qiyas*-kan dengan zakat pertanian yang dibayar pada setiap waktu panen.

Batasan Nisab

Nisab zakat pendapatan atau profesi mengambil rujukan kepada nisab zakat tanaman dan buah-buahan sebesar lima *wasaq* atau 652,8 kg gabah setara dengan 520 kg beras. Hal ini berarti bila harga beras adalah Rp4.000/kg, nisab zakat profesi adalah $520 \times \text{Rp}4000$ menjadi sebesar Rp2.080.000. Namun perlu diperhatikan, karena rujuaknya pada zakat hasil pertanian yang frekuensi panennya sekali dalam setahun, maka pendapatan yang dibandingkan dengan nisab tersebut adalah pendapatan selama setahun.

Kadar Zakat

Penghasilan profesi dari segi wujudnya berupa uang. Dari sisi ini, berbeda dengan tanaman, dan lebih dekat dengan emas dan perak. Oleh karena itu, kadar zakat profesi yang di-*qiyas*-kan dengan zakat emas dan perak, yaitu 2,5% dari seluruh penghasilan kotor. Hadits yang menyatakan kadar zakat

emas dan perak adalah: *"Bila engkau memiliki 20 dinar emas, dan sudah mencapai satu tahun, zakatnya setengah dinar (2,5%)"* (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Al-Baihaqi).

Perhitungan Zakat

Menurut Yusuf Qardhawi perhitungan zakat profesi dibedakan menurut dua cara:

- o Secara langsung, zakat dihitung 2,5% dari penghasilan kotor secara langsung, baik dibayarkan bulanan atau tahunan. Metode ini lebih tepat dan adil bagi mereka yang diluaskan rezekinya oleh Allah. Contohnya, seorang yang berpenghasilan Rp3.000.000 setiap bulannya, maka wajib membayarkan zakat sebesar, $2,5\% \times \text{Rp}3.000.000$, yaitu Rp75.000 per bulan atau Rp900.000 per tahun.
- o Zakat dihitung 2,5% dari gaji setelah dipotong dengan kebutuhan pokok. Metode ini lebih adil diterapkan oleh mereka yang penghasilannya pas-pasan. Contohnya, seorang mempunyai penghasilan per bulan sebesar Rp1.500.000 sementara pengeluaran setiap bulan untuk kebutuhan pokok sebesar Rp1.000.000. Orang ini wajib membayar zakat sebesar, $2,5\% \times (\text{Rp}1.500.000 - \text{Rp}1.000.000) = \text{Rp}12.500$ per bulan, atau Rp150.000 per tahun.

Zakat Hadiah dan Bonus

Berikut adalah jenis zakat hadiah/bonus/komisi yang erat kaitannya dengan zakat profesi:

- o Jika hadiah tersebut terkait dengan gaji, ketentuannya sama dengan zakat profesi/pendapatan. Dikeluarkan pada saat menerima dengan kadar zakat 2,5%.
- o Jika komisi, terdiri atas dua bentuk. Pertama, jika komisi dari hasil persentasi keuntungan perusahaan kepada pegawai, zakat yang dikeluarkan sebesar 10% (sama dengan

zakat tanaman). Kedua, jika komisi dari hasil profesi, seperti makelar, maka digolongkan dengan zakat profesi. Aturan pembayaran zakat mengikuti zakat profesi.

- o Jika berupa hibah, terdiri atas dua kriteria. Pertama, jika sumber hibah tidak diduga-duga sebelumnya, zakat yang dikeluarkan sebesar 20%. Kedua, jika sumber hibah sudah diduga dan diharap, hibah digabungkan dengan kekayaan yang ada, dan zakat yang dikeluarkan sebesar 2,5%.

Yang Berhak Menerima Zakat

Fiqh Islam mengenal istilah *al-asnaf*, yaitu orang atau kelompok yang berhak dan ditentukan sebagai penerima zakat, infak, atau sedekah. Kriteria ini diberlakukan agar tujuan pensyariaan zakat, infak, atau sedekah tepat sasaran dan optimal.

1. **Fakir**, mereka adalah orang yang hampir tidak memiliki apa-apa, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok hidup sehari-hari.
2. **Miskin**, mereka adalah orang yang memiliki harta namun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup.
3. **Amil Zakat**, mereka adalah seorang atau sekumpulan orang yang diberi tugas mengumpulkan dan membagikan zakat.
4. **Mualaf**, mereka adalah orang yang baru masuk Islam dan membutuhkan bantuan harta untuk menyesuaikan diri dengan keadaan barunya.
5. **Hamba Sahaya**, mereka adalah orang yang berada dalam kekuasaan pihak lain yang ingin memerdekakan dirinya.
6. **Gharimin**, mereka adalah orang yang berutang untuk kebutuhan yang halal dan tidak sanggup membayarnya.
7. **Fisabilillah**, mereka adalah orang atau sekelompok orang yang berjuang di jalan Allah, misalnya dakwah, mencari ilmu, perang, dan sebagainya.

8. **Ibnus Sabil**, mereka adalah seseorang atau sekelompok orang yang kehabisan biaya dalam perjalanan.

Yang Tidak Berhak Menerima Zakat

Zakat jelas disyariatkan untuk tujuan sosial-kemasyarakatan, dan khusus ditujukan kepada mereka yang sungguh-sungguh membutuhkan bantuan dari mereka yang memiliki kemampuan ekonomi. Zakat juga dimaksudkan untuk menjaga kehormatan diri dan agama. Oleh karena itu Islam membuat kriteria pihak-pihak yang berhak menerima zakat, sekaligus memberi batas mereka-mereka yang tidak boleh menerima zakat. Berikut mereka yang tidak berhak menerima zakat, apalagi mengambil harta zakat.

1. Orang kaya. Rasulullah bersabda, "*Tidak halal mengambil sedekah (zakat) bagi orang yang kaya dan orang yang mempunyai kekuatan tenaga*" (HR. Bukhari).
2. Hamba sahaya. Hamba tidak berhak menerima zakat karena masih mendapatkan nafkah atau tanggungan dari tuannya.
3. Keturunan Rasulullah. Kita mengenal istilah *sayyid* atau *habib* (*habaib*), yaitu mereka yang berasal dari keturunan atau nasab Rasulullah. Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya tidak halal bagi kami (ahlul bait) mengambil sedekah (zakat)*" (HR. Muslim).
4. Orang yang dalam tanggungan orang yang berzakat, misalnya anak dan istri atau keluarga.

Sebagaimana Dr. Yusuf Qardhawi katakan, semua syariat atau ibadah Islam memiliki tujuan-tujuan (*maqashid*) dan hikmah tersembunyi. Tidak ada yang *muspra* dan percuma dari syariat Allah. Hikmahnya bisa berdimensi sosial dan *ilahiah*, atau spiritual.

Fungsi dan Hikmah Zakat

1. Sebagai bukti iman. Seperti kita pahami, iman tidak sekadar percaya. Bukan sekadar bersitan hati dan gerak bibir. Zakat merupakan konfirmasi atas keimanan kita.
2. Sebagai wahana mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah.
3. Sebagai rasa simpati dan empati kepada sesama manusia. Khususnya mereka yang hidup dalam kekurangan dan penderitaan.
4. Sebagai pendidikan berlapang dada dan besar jiwa.
5. Sebagai pendidikan akhlak luhur.
6. Sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki dan nikmat yang telah diberikan oleh Allah.
7. Sebagai kebersamaan sesama manusia. Zakat merupakan sarana efektif untuk meredam rasa cemburu dan ketegangan sosial.
8. Sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi.

Pahala bagi Orang yang Berzakat

Allah menyediakan pahala bagi orang yang mengeluarkan zakat, infak, dan sedekah. Pahala ini merupakan apresiasi dan *reward* atas kesediaan membantu dan menolong sesamanya. Disediakan bagi mereka pahala yang besar, keselamatan, dan kebahagiaan dunia akhirat.

1. Allah akan memberikan pahala bagi seorang muslim yang mengeluarkan zakat. Pembayar zakat akan mendapatkan pahala besar yang berlipat ganda, sebagaimana firman Allah, "*Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah*" (QS: al-Baqarah: 276).
2. Rasulullah mengabarkan bahwa sedekah dari harta yang baik akan ditumbuhkan/kembangkan oleh Allah berlipat ganda.

3. Zakat merupakan sarana penghapus dosa, seperti pernah disabdakan Rasulullah Muhammad.



Pintu Kelima

Haji dan Umrah sebagai Pintu Surga

*BismillahiBismillahirrahmanirrahim
"Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh." (QS. al-Hajj: 27)*

Pengantar Sejarah Ibadah Haji

Saat ini kita berada pada pintu surga yang kelima, yaitu Pintu Haji dan Umrah. Haji atau umrah adalah berniat ibadah untuk berziarah dan melakukan *manasik-manasik* (ritual-ritual) peninggalan Nabi Adam, Nabi Ibrahim, Hajar dan Ismail di Kota Mekah, dan ziarah ke makam Rasulullah saw., di Madinah. Pintu ini diserukan oleh Allah kepada mereka yang memiliki kemampuan (*isthatha'ah*). Beberapa ahli tafsir memaknai *isthatha'ah* sebagai kesiapan dan kemampuan rohani, jasmani dan bekal materi. Allah berfirman dalam al-Qur'an, "*Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam*" (QS. al-Imran: 97).

Haji atau umrah memiliki sejarah panjang, sepanjang umur kehidupan manusia di bumi. Seperti Ibnu Arabi kisahkan dalam *al-Futuh al-Makkiyah*, manasik haji atau umrah merupakan potongan-potongan berita dan sejarah manusia, kesadaran ketuhanan (*takwa*), kualitas diri manusia pilihan Allah, dan kisah-kisah revolusioner pencarian Tuhan yang esa dan penegakan agama tauhid. Kisah pribadi-pribadi agung dalam bertauhid dan berislam (patuh dan tunduk). Drama inspiratif dan mengesankan tentang model-model manusia yang Allah kehendaki dan ridai. Haji dan umrah merupakan sekuel film dengan banyak *genre*, di mana Allah menjadi penulis naskah dan sutradaranya. Aktornya adalah Adam, Ibrahim, Hajar, Ismail, Rasulullah Muhammad, keluarga dan para sahabatnya. Revolusioner, indah, cinta, kepasrahan, pengabdian, keharuan, inspiratif, dan mengesankan. Mendalami pesan-pesan moralnya akan mengantarkan kita meraih *Haji Mabruur*. Begi-

tu Ali Syariati, ideolog revolusi Islam Iran melukiskan makna terdalam manasik haji atau umrah dalam buku *al-Hajj*.

Itulah mengapa para *hujjaj* (pelaku haji) dan umrahiyun (pelaku umrah) selalu ingin kembali ke Mekah dan Madinah. Untuk membahas pintu surga kelima ini penulis harus melakukan pengakuan dan niat diri. Suatu hari beberapa tahun lalu Radio Ramako secara tiba-tiba meminta penulis jadi narasumber dalam salah satu sesi dialog agama tentang haji. Penyebabnya, narasumber awal berhalangan hadir. Beberapa buku segera penulis baca untuk acara tersebut. Berbekal bacaan itu penulis membahas detail dengan kisah-kisah, ayat dan hadis tentang ibadah haji dan umrah. Ada satu pertanyaan pendengar yang penulis takuti saat itu. Apa bapak sudah pernah melaksanakan haji atau umrah? Alhamdulillah, sampai acara selesai pertanyaan paling menakutkan itu tidak ada yang menyodorkannya. Bayangkan bila ada yang tanya. Apa dan bagaimana penulis menjawabnya. Sebagai seorang mukmin, tentu penulis menyimpan niat dan hasrat spiritual untuk ziarah ke tanah *laboratorium* agama-agama dan sejarah manusia dan kemanusiaan ini. Semoga Allah menakdirkannya sesegera mungkin. Syukur-syukur ada yang ngajak minta didampingi ziarah spiritual ini. Misalnya mulai umrah dari Mekah-Madinah, Mesir, Yordania, dan terakhir di Israel. Bagi penulis inilah *passing over* spiritual dan agama-agama yang sesungguhnya. Ziarah yang di dalamnya memuat dimensi dan spirit teologi-antropologi-historologi-arkeologi. Bisa melakukan ziarah dan napak tilas agung ini merupakan mimpi indah penulis. Pasti ada sentuhan dan romantisme iman, asal usul dan sejarah manusia. Ya, Allah kabulkan segera "*isra-mi'raj*" ini bagi penulis.

Berkaitan dengan haji dan umrah penting bagi kita memahami pertanyaan-pertanyaan spiritual berikut; Apa yang menarik jiwa mereka ingin kembali melakukan ibadah rukun

Islam kelima ini? Magnet spiritual dan panggilan siapa yang menariknya? Mengapa kedua kota suci ini sangat menarik? Apa makna sesungguhnya di balik perintah ibadah ini? Apa pesan moral di balik manasik dan simbol-simbol ibadah yang kita lakukan? Sejarah apa dan siapa yang kita napak tilasi di sana?

Sejarah Nabi Adam, Ka'bah, Nabi dan Rasul Keturunan Nabi Ibrahim

Dikisahkan para ulama bahwa Ka'bah dibangun pertama kali oleh Nabi Adam. Kisahnya, bermula setelah *Abu al-Basyar*, kakek moyang manusia ini terusir dari surga bersama Hawa, istri tercintanya. Beliau dengan duka dan sesal mendalam meninggalkan "*amazing land*" turun ke bumi. Di bumi, duka dan sesal menggumpal dalam jiwanya. Hatinya hancur dan sadar terpedaya oleh bujuk rayu Iblis. Ia terus sedih dan berduka.

Yang paling dirasakan hilang adalah kenikmatan jiwa saat menyaksikan para malaikat tawaf mengelilingi singgasana (Arsy) Allah. Gemuruh tasbih (*Subhanallah*), Tahmid (*Alhamdulillah*), Takbir (*Allahu Akbar*) dan Tahlil (*La ilaha illa Allah*). Kenikmatan ilahiah yang melekat dalam jiwa Adam. Siang-malam Adam menangis, menyesali dosanya makan Pohon Khuldi (Pohon Keabadian) bersama istrinya yang menyebabkan mereka berdua terusir dari *Jannatunnaim*. Ia selalu munajat dan memohon kepada Allah untuk kembali merasakan kenikmatan spiritual itu. Akhirnya, munajat dan doanya dideengar dan diijabah. *Innahu huwa al-sami' al-alim*. Sungguh Allah Maha Mendengar.

Allah memerintahkan Adam membangun prototipe Arsy-Nya dalam bentuk bangun kubik (segi empat) yang kita kenal sebagai Ka'bah. Adam, kemudian *tawaf* (mengitari)-nya seperti yang pernah ia lakukan bersama malaikat di surga.

Tidak ada catatan sejarah yang pasti apa bahan bangunan Ka'bah awal. Tidak ada informasi bagaimana bentuk dan ukurannya. Barangkali, kakek moyang kita ini menggunakan bahan yang sangat sederhana. Bahan yang tidak tahan lama, yang akhirnya rusak dan hilang. Itulah mengapa bangunan asli Ka'bah yang batu dasarnya diletakkan Adam setelah ribuan tahun tidak lagi berbekas. Adam mencontohkan manasik tawaf kepada anak-anaknya. Diduga kuat keturunan Adam yang menjadi nabi, seperti Nabi Sith, Nuh, dan Syam mempertahankan ibadah ajaran kakeknya ini. Mereka melakukan tawaf sebagaimana diajarkan oleh Adam. Itulah mengapa Ka'bah oleh al-Qur'an disebut sebagai rumah ibadah suci pertama di muka bumi. *"Sesungguhnya rumah suci yang pertama yang didirikan untuk umat manusia yang di lembah Bakkah itu sebagai rumah yang diberkati Allah dan sebagai petunjuk bagi seluruh alam"* (QS. al-Imran: 96). Al-Qur'an juga menamainya sebagai Rumah Suci yang sangat tua (*al-bayt al-atiq*) atau rumah antik (*antique*).

Dengan demikian, tawaf yang dilakukan para *hujjaj* adalah *"sunah"* para malaikat, makhluk yang selalu taat dan bertasbih, tahmid, takbir, dan tahlil. Mereka senantiasa mengagungkan kebesaran dan kemuliaan Allah. Menurut Nurcholish Madjid (Cak Nur), tawaf merupakan takdir suci alam semesta menawafi atau mengitari pusat rotasinya. Bulan tawaf mengelilingi bumi. Bumi tawaf mengelilingi matahari. Matahari dan planet-planet yang lain tawaf mengelilingi galaksi-galaksi masing-masing. Seluruh alam semesta dan isinya tawaf mengitari magnet dan asal keberadaannya. Bertawaf mengelilingi Allah. Jadi tawaf itu simbol kepasrahan dan ketundukan kepada asal keberadaan *makhluk* pada *al-khaliq*, Pencipta kita dan alam semesta.

Setelah ribuan tahun anak-cucu Adam menemukan kembali keberadaan Ka'bah ini. Ibrahim adalah teladan Sang Pencari

Tuhan yang esa (ahad). Bersama putra terkasihnya Ismail, mereka berdua membangun kembali bangunan Ka'bah yang sempat hilang tertimbun ribuan ton material pasir yang dibawa oleh badai gurun pasir yang biasa terjadi di jazirah Arabia. Jejak dan bukti-bukti keberadaan pangkal geneologi dan sosiologis berdua terlihat pada *maqam* Ibrahim, *Hijr* Ismail dan *Jumrah* (lempar batu). Sementara Safa-Marwah merupakan simbol spirit cinta kasih dan perjuangan hidup mati seorang ibu terhadap permata hatinya.

Sebelum kita fokus pada hikmah dan pesan moral manasik haji atau umrah sebagai pintu surga, sangat penting kita mengetahui dan memahami sejarah panjang keberadaan Ka'bah, *manasik-manasik*, tempat-tempat bersejarah dan semua hal berkaitan dengan sejarah Kota Suci ini. Pintu masuk memahami sejarah itu adalah menapaktilasi biografi Nabi Ibrahim.

Nabi Ibrahim berasal dari daerah Babilonia (sekarang Irak). Beliau lahir di kota kecil bernama Ur, di daerah Kaldea. Ayahnya bernama Azar, ahli pembuat patung sesembahan bangsa Babilon. Ibrahim kecil terkenal cerdas dan kritis. Ia mempermasalahkan keanehan profesi ayahnya dan tradisi tidak rasional bangsanya. "*Mana mungkin mereka sendiri yang membuat patung itu, tapi kemudian mereka sembah*", demikian keresahan Ibrahim muda. Kritik dan hujatan inilah yang menyebabkan dirinya diusir dari negerinya. Ia lari ke Haran (sekarang Turki). Sifat kritis dan keresahan intelektual dan hati jernihnya tidak pupus karena pengusiran yang dialaminya. Penduduk kota Haran juga memusuhi dan mengusirnya. Ibrahim dan Sarah, istrinya lari menjauh menuju ke arah Selatan menuju Kota Kana'an (sekarang Palestina Selatan). Watak kritis dan aksi-aksi intelektualnya kembali menyebabkannya terpaksa menerima pengusiran warga kota itu. Akhirnya ia lari menuju Mesir.

Sesampainya di Mesir masalah berat kembali dihadapi. Penguasa atau Raja (Fir'aun) ternyata "*kepincut*" berat kepada kecantikan dan keelokan paras Sarah. Sementara cinta Ibrahim kepada istrinya tidak ternilai. Tidak mungkin melepaskannya, tapi tidak mungkin menolak hasrat penguasa Mesir itu. Ibrahim hampir tidak berdaya. Saat ia kebingungan menolak paksaan penguasa itu, seseorang membisikinya untuk mencacati Sarah. Lubangi telinganya. Dalam tradisi Mesir kuno, secantik apa pun, bila seorang perempuan berlubang telinganya, itu berarti dirinya seorang budak. Seorang Fir'aun terlarang dan aib menikahi seorang budak, secantik dan seelok apa pun. Cara ini ternyata efektif menolak hasrat Sang Penguasa. Namun, Nabi Ibrahim dan Sarah sedih tidak terhingga karena telinganya cacat berlubang. Ibrahim mendapat ide untuk menutup noda di telinga istrinya tercinta itu dengan emas. Inilah asal muasal kebiasaan perempuan menggunakan anting-anting. Anting-anting merupakan sunah Nabi Ibrahim dan Sarah.

Rupanya Fir'aun sangat terkesan dengan Sarah. Hatinya terlanjur tertambat dan susah melupakan keelokan parasnya. Itulah yang mendorong penguasa Mesir itu memberikan hadiah berupa seorang budak perempuan hitam bernama Hajar. Meski kulitnya hitam, budak persembahkan cinta Fir'aun terlihat cantik memukau. Sarah pun di awalnya tidak cemburu dan tidak merasa ada saingan. Namun, tetap saja ada satu kerisauan dalam hati Sarah dan Ibrahim. Apa masalahnya?

Meski sekian tahun hidup berumah tangga, Sarah dan Ibrahim belum dikaruniai seorang anak pun. Padahal, keduanya sangat mendambakan penerus mereka. Menurut kisah, keluarga ini tanpa putra seorang pun sampai mereka mencapai usia tua. Usia yang secara ilmu kedokteran modern tidak mungkin lagi membuahi dan dibuahi. Sesungguhnya, Ibrahim dan Sarah sangat resah dengan ujian dari Allah ini. Ke-

duanya sering bermunajat, menangis dan berdoa dengan sangat khushyuk dan syahdu di malam gulita. Namun, putra impian mereka tidak kunjung muncul dari rahim Sarah.

Itulah akhirnya memotivasi Sarah untuk merelakan suaminya menikahi Hajar. Sang budak dimerdekakan dan kemudian dinikahi Ibrahim. Tidak berapa lama Hajar hamil, mengandung putra impian Nabi Ibrahim. Ketika lahir, Nabi Ibrahim menamainya dengan Ismail. Nama putra impian ini diambil dari kata Ibrani *isma-samia-yasma'u* dan *El* = Allah (Tuhan). Allah mendengar doa dan munajat panjang tidak kenal lelah. Allah mengabulkannya. Inilah yang membuat Sarah mulai cemburu. Nabi Ibrahim mulai lebih banyak perhatian kepada Hajar, istri yang telah memberinya Ismail, putra impiannya. Karena tidak tahan dan tergoda panas hati, Sarah meminta Nabi Ibrahim untuk menjauhkan Ismail dan Hajar dari rumah tangganya. Ibrahim membawa keduanya ke arah Selatan menuju lembah tandus, tiada tetumbuhan serenting pohon dan semak pun (QS. Ibrahim: 37). Itulah lembah Mekah. Lembah tua, setua kehadiran Adam yang kemudian mendirikan bangunan segi empat (kubus) yang disebut Ka'bah.

Setelah beberapa waktu, sepeninggal Hajar dan Ismail, Allah melalui malaikat mengabarkan kabar gembira. Nabi Ibrahim akan memiliki anak laki-laki melalui rahim Sarah. Sarah akan hamil. Ketika Nabi Ibrahim mengabarkan kabar gembira kepada istri yang telah menemaninya dalam pelarian panjang sejak dari Babilonia, Sarah tertawa terbahak-bahak. Dia merasa aneh karena tidak mungkin dia dan suaminya dapat memberi keturunan. Menurut kisah, Sarah berusia 90 tahun dan Nabi Ibrahim 100 tahun. Ia tidak percaya dan menganggap mustahil kabar gembira itu (QS. al-Dzariyat: 24–30). Sarah merasa bahagia, dan ia pun kemudian melahirkan *Ishaq*. Nama ini merupakan bahasa Ibrani yang berarti “tertawa lucu”. Kisah panjang keluarga Sarah dan Ibrahim yang akhir-

nya mendapat dua putra ini terekam dalam ayat al-Qur'an, "Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishaq. Sungguh, Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa" (QS. Ibrahim: 39).

Nabi Ibrahim mencintai kedua istrinya Sarah dan Hajar. Begitupun kedua putra impiannya, Ismael dan Ishaq. Namun demikian, Ibrahim tidak pernah berlama-lama tinggal di Mekah. Sesekali saja ia menjenguk Hajar dan Ismail di kota suci pertama di dunia ini. Nabi Ibrahim lebih banyak tinggal di Kana'an sampai ajal menjemputnya. Nabi kakek moyang tiga agama ini (Yahudi, Kristen, dan Islam) dikuburkan di Hebron. Hebron merupakan bahasa Ibrani klasik. Dalam bahasa Arab dikenal dengan *Madinat al-Khalil*. Al-Khalil merupakan julukan bagi Nabi Ibrahim. Di sana ia membangun masjid yang sekarang dikenal dengan Masjid Ibrahim.

Ringkas cerita, Nabi Ismail di Mekah berkeluarga dengan gadis dari suku Jurhum. Inilah asal-muasal nenek-moyang orang-orang Arab Mekah, khususnya suku Quraishy. Suku-nya Abdul Muthalib, kakek Rasulullah Muhammad. Sementara Ishaq di Palestina berkeluarga dengan gadis Hebron yang melahirkan Nabi Ya'kub yang bergelar Isra'il (pilihan Allah). Ya'kub inilah yang memiliki 12 putra (*al-asbath*). Salah satu bernama Yehuda yang merupakan saudara kandung Nabi Yusuf yang pernah memerintah di Mesir.

Kelak keturunan Yahuda atau Yahudi ini melahirkan Nabi Musa dan Isa. Sangat baik, meski tidak lengkap, kita mengetahui kronologi kenabian yang membentang dari jazirah Arab sampai Palestina. Anak-cucu dari kedua belas anak Yahuda inilah yang melahirkan bangsa Israel yang menjadi objek penindasan penguasa Mesir bergelar Fir'aun.

Nabi Musa dibantu Harun saudaranya berhasil membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Fir'aun, beremigrasi secara besar-besaran (eksodus) dengan menyeberangi Laut Merah menuju tanah yang dijanjikan (*promise land*), yaitu Yerusalem. Dari laut ini menuju Padang Tin untuk menjalani *recovery training* mental budak mereka selama 40 tahun. Itulah mengapa Nabi Musa diberi kitab Taurat (Kitab Hukum).

Konten kitab suci Taurat keras dan bersifat hukum sanksi. Mencederai mata dibalas mata. Melukai telinga, hidung atau nyawa dibalas setimpal dengan tindakan pelaku. Sebagai budak mental bangsa Israel susah disiplin dan susah taat hukum. Itulah mengapa hukum dan aturan itu mesti diulang-ulang dan dibacakan kepada mereka setiap waktu. Karena mentalnya yang rusak itu, segala sesuatu mesti dilakukan dengan keseriusan dan kalau perlu dengan perjanjian (*al-miysaq* atau *al-ahd*). Tuhan menetapkan 10 perintah (*Ten Comandements*).

Sepuluh perjanjian inilah yang ditulis oleh Nabi Musa di atas lempengan batu yang diletakkan dalam kotak bernama Tabut atau dalam bahasa Inggris disebut *The Ark of the Covenant*. Tabut ini diletakkan di tengah-tengah *Khaymat al-Ijtima'* yang bahasa Latinnya disebut *Tabernakel*. Nabi Musa wafat sebelum obsesinya mengantarkan bangsa Israel menuju "Tanah yang Dijanjikan". Seperti al-Qur'an kisahkan dalam surah al-Kahfi, training mental itu tidak hanya dialami bangsa Israel, akan tetapi Nabi Musa sendiri mengalaminya. Itu terjadi karena Nabi Musa merasa sangat superior, paling intelek dan berilmu. Allah memerintahkan Nabi Musa menuju pinggir laut untuk menemui salah seorang hambanya. Dalam beberapa tafsir al-Qur'an, seseorang yang dimintai mentraining superioritas Musa itu dikenal sebagai Nabi Khaidir. Nabi Musa sendiri ditemani seorang pemuda (dalam bahasa Arabnya disebut *Fatan*). Menurut kisah dalam Perjanjian Lama pemuda itu bernama Yusac. Pemuda inilah yang melanjutkan perjuangan Nabi Musa membawa bangsa Israel menuju Palestina.

Sesampainya di Palestina, Tabut yang dijadikan kiblat portabel, bisa ditenteng ke sana kemari itu, oleh Daud, nabi yang menjadi Raja di Yerusalem diletakkan di atas bukit Moria. Di atas bukit ini terletak Batu Besar yang disebut *Sakhrah*. Adapun Daud, sebelumnya merupakan anggota pasukan tentara di bawah pimpinan bernama Thalut. Pasukan tentara ini menghadapi pasukan lain di bawah pimpinan bernama *Jalut* (Goliath). Pasukan di bawah pimpinan Daud, meski sedikit namun memiliki disiplin dan militansi tinggi. Sementara pasukan Jalut, meski banyak jumlahnya, disiplin mereka rendah dan tidak memiliki militansi militer.

Raja dan Nabi Daud inilah yang punya obsesi tinggi mendirikan bangunan permanen untuk menaruh Tabut atau Tabernakel. Sayang sekali, cita dan gagasan besar itu tidak kesampaian. Beliau wafat membawa obsesi suci itu. Obsesi besar itu kelak diimplementasikan oleh Nabi Sulaiman. Putra Daud inilah yang sukses mendirikan bangunan megah dan besar yang kita kenal sebagai Haykal Sulaiman (Salomon Temple) dan sekarang kita mengenalnya sebagai Masjid al-Aqsa. Haykal Sulaiman yang dibangun oleh Raja Sulaiman inilah yang disebut sebagai *The First Temple*. Kelak, karena ketidakdisiplinan, rewel dan susah patuhnya Bani Israil pada perjanjian-perjanjian sekalipun dibimbing seorang Nabi, Haikal megah itu dihancurkan oleh Nebukadnezar dari Babilonia sebagai hukuman Allah kepada Bani Israil (QS. al-Isra': 4–5). Yerusalem dan khususnya Haykal Sulaiman diratakan dengan tanah. Bahkan, Raja ini menjadikan Bani Israil untuk kedua kalinya sebagai bangsa budak setelah sebelum diperbudak oleh Fir'aun di Mesir. Bangsa Persia mengalahkan Nebukadnezar dan membebaskan bangsa Israil serta membolehkan mereka kembali ke Palestina untuk membangun kembali Haykal Sulaiman. Dalam sejarahnya Palestina kemudian dikuasai oleh bangsa Romawi yang menempatkan seorang bernama Herod. Herod sebetulnya orang Arab beragama Yahudi berbudaya

Roma. Herod inilah yang sukses membangun kembali Haikal Sulaiman sangat besar dan megah. Inilah the *Second Temple*.

Namun sayang, Haikal Sulaiman ini tidak difungsikan layak-nya tempat suci. Bangsa Israel tidak memanfaatkan sebagai tempat ibadah mereka. Tabut yang sejatinya mereka taati dan ikuti sama sekali diabaikan. Bahkan, Haikal ini dijadikan pusat perdagangan dan bisnis amoral. Dalam bahasa kita, tempat suci ini dijadikan tempat pinjam-meminjam uang dengan penindasan. Lintah darat, membungakan uang dan pemerasan dan penindasan pemilik modal umum terjadi. Dalam kondisi yang memprihatinkan inilah Nabi Isa lahir dan diutus Allah untuk mengajak Bani Israil kembali ke jalan yang lurus. Isa al-Masih mengajarkan ajaran kasih. Meski demikian beliau penuh perjuangan. Sese kali kesal dan marah dengan kelakuan buruk Bani Israil. Itulah mengapa Isa al-Masih sempat mengeluarkan kutukan kehancuran bangsa yang memang watak dasarnya bandel dan nakal.

Kelak, kutukan Nabi Isa ini terbukti. Tentara dengan jumlah besar dari Kaisar Titus dari Roma datang menghancurkan Yerusalem. Kaisar ini sangat membenci bangsa Israel atau Yahudi. Untuk menunjukkan kebenciannya dan mengikis keyahudian itu, Kaisar Titus mendirikan patung Yupiter, nama dewa dalam mitologi Romawi di atas batu Shakhrah, tempat paling suci bagi bangsa Israel. Bahkan nama kota Yerusalem diganti dengan Aelia-Caitolina. Pada perjalanannya, Yerusalem setelah dikuasai oleh penguasa Roma berakidah mitologi Yunani, tanah impian Bani Israil ini jatuh ke tangan penguasa beragama Kristen. Itu terjadi saat Raja Konstantin dan Helena, ibunya beragama Kristen. Namun seluruh jejak kenabian Isa al-Masih telah dihancurleburkan oleh penguasa Roma dan Yahudi sebelumnya. Konstantin dan Helena tidak mendapatkan barang-barang suci Isa, kecuali informasi bahwa tiang salib Isa telah tertimbun ribuan sampah. Helena yang Kristiani luar biasa marah kepada bangsa Israel.

Pada sejarah berikutnya, Yerussalem yang sudah ganti nama ini jatuh pada kekuatan orang-orang Islam. Itu terjadi pada masa pemerintahan Umar bin Khattab. Khalifah Islam kedua inilah yang datang ke Yerussalem untuk menandatangani MOU menyerahkan kota suci ke tangan kekuatan tentara Islam dalam perjanjian Aelia (Mitsaq Aelia). Perjanjian ini bertempat di Gereja Kanisat al-Kiyamah. Perjanjian itu ditandatangani oleh Khalifah Umar dan Patriach Sofronius. Bagaimana nasib Haikal Sulaiman setelah itu? Apakah lokasi Haikal Sulaiman ini merupakan lokasi pijak Masjid al-Aqsa yang diperselisihkan kaum muslimin sedunia dan bangsa Yahudi sekarang?

Menurut Cak Nur, lokasi fondamen Masjid al-Aqsa sekarang tidak berdiri di atas fondasi Shakhrah (batu besar) yang berada dalam kompleks Haikal Sulaiman. Masjid suci ketiga yang sangat dimuliakan kaum muslim sedunia ini fondamen pijakannya bukan di atas Haikal Sulaiman, juga bukan di atas Masjid Umar. Masjid al-Aqsa yang sekarang, batu pijaknya berdiri di atas fondasi masjid darurat yang dibuat untuk tempat shalat Khalifah ini selama berada di Palestina. Masjid inilah yang oleh al-Walid Ibn Abd al-Malik, Khalifah Abbasiyah direnovasi untuk menjadi masjid besar dan sangat indah. Pembangunan masjid ini berlangsung dari abad ke-7 sampai abad ke-8.

Bagaimana dengan bangun masjid terindah yang dikenal sekarang sebagai Qubbat al-Shakhrah itu? Apakah bangun ini merupakan al-Shakhrah dalam Haikal Sulaiman? Al-Shakhrah berarti batu besar. Batu inilah menurut kabar yang kuat merupakan batu mulia pijakan Nabi sebelum Mi'raj ke Sidrat al-Muntaha. Di atas batu inilah Khalifah Abd al-Malik ibn Marwan membangun kubah terindah sedunia itu. Jadi kubah tersebut tidak dibangun di atas al-Shakhrah dalam Haikal Sulaiman. Ia merupakan kubah monumen naiknya Rasulullah

Muhammad menghadap Allah yang Mahamulia setelah terlebih dahulu menjadi imam shalat *arwah* (jama' ruh) para nabi dan rasul sepanjang masa sejak Adam sampai dirinya. Bagaimana dengan *Wailing Wall* (Tembok Ratapan) yang merupakan tempat paling suci bagi bangsa Israel sekarang?

Menurut kisah Cak Nur, tembok ini di samping merupakan monumen kebijakan Khalifah Umar dalam membagi Yerusalem menjadi Kota Tiga Agama (Yahudi, Kristen, dan Islam), juga berkaitan dengan perjalanan Isra' Mi'raj-nya Muhammad Rasulullah. Dalam perjanjian Aelia di atas, Palestina disepakati dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian kaum muslim berpusat di Masjid al-Aqsa sekarang. Orang Kristen mendapat dua bagian karena mereka tidak bisa disatukan antara Kristen Ortodoks Yunani dan Kristen Armenia. Sementara bangsa Yahudi hanya mendapatkan satu bagian. Sekadar informasi, sejak Yerusalem jatuh ke penguasa Kristiani, khususnya Raja Titus dan penguasa Romawi Kristen, bangsa Yahudi sama sekali tidak boleh tinggal di kota suci yang telah dijanjikan Allah kepada mereka. Mereka dipaksa meninggalkan tanah impian itu dengan terlunta-lunta ke seluruh *pelosok* bumi (*diaspora*). Kondisi mengenaskan dan menyedihkan ini akibat "kutukan" nabi-nabi bangsa Yahudi sendiri (QS. al-Imran: 112). Sejarah ini memberikan gambaran kuat, bahwa kejayaan Islam-lah yang telah mengembalikan bangsa Yahudi ke tanah impian. Bangsa Yahudi sendiri selama ratusan tahun terusir tidak berdaya dari tanah airnya karena keculasan dan kekefiran mereka sendiri pada ajaran nabi-nabinya.

Jadi sesungguhnya Tembok Ratapan itu awalnya tembok pemisah antar kavling dari kebijakan Khalifah Umar dengan Patriach Kristen. Lantas mengapa menjadi sangat sakral dan suci bagi bangsa Yahudi? Menurut kisah, tembok ini disebut juga sebagai Tembok Buraq. Dinamakan demikian karena Rasulullah Muhammad sebelum Mi'raj menambatkan "ken-

daraan"-nya dari Mekah ke Palestina di tempat ini. Di tempat inilah bangsa Yahudi meratapi nasib dirinya yang terhina, terlunta-lunta, menjadi bangsa budak, dan sempat terusir dari tanah yang diberikan Allah. Di Tembok Ratapan ini mereka menangis, beribadah dan rukuk menyerupai rukuk dalam shalat kaum muslimin. Bahkan mereka menulis surat yang digulung dan mengirimkannya kepada Tuhan dengan menyelipkannya di sela-sela tembok itu.

Demikian penulis hadirkan ringkasan kisah dan sejarah panjang kehidupan sejak dari Nabi Adam, Ibrahim, Ismail, Ishaq, Musa, Daud, Sulaiman, Isa al-Masih, dan Muhammad Rasulullah. Potongan sejarah ini akan memberikan kilas balik sejarah dan napak tilas kehidupan umat manusia. Dan haji dan umrah jelas merupakan fase-fase hidup, sejarah dan kehidupan kita. Ibarat pelajaran di kelas, haji dan umrah merupakan ilmu, praktik, dan napak tilas sejarah dihadirkan melalui potongan manasik haji dan umrah. Agar kita memiliki kearifan diri bahwa kita ini satu bapak, satu nabi, dan kemanusiaan. Adam bapak kita. Ibrahim dan Ismail bapak dan guru kita. Bersatulah dalam jantung dan hati kenabian, yaitu tauhid. Kalau tidak bersatulah dalam rasa dan hati kemanusiaan.

Aktor terakhir dari pelaku sejarah adalah Rasulullah Muhammad saw. Isra' dan Mi'raj yang beliau lakukan merupakan rekonstruksi yang Allah lakukan untuk memutar ulang film sejarah manusia dan kemanusiaan. Ini merupakan mukjizat dan karunia khusus bagi Nabi Akhir zaman ini. Pengalaman ekstra khusus (*extraordinary experience*) ini hanya untuk beliau. Bagaimana dengan umatnya? Allah menyediakan ibadah haji dan umrah untuk mengalami dan merasakan reka ulang itu. Mari kita napak tilas sejarah kita dengan mengetahui dan merasakan semua itu lewat situs-situs kemanusiaan dan kenabian.

Makna dan Hakikat Haji atau Umrah

Haji, secara kebahasaan berarti "sengaja menuju". Secara istilah adalah perjalanan ibadah rukun Islam kelima ke Mekah dan Madinah dengan memenuhi syarat dan rukunnya. Bila merujuk kitab suci al-Qur'an, sesungguhnya haji merupakan seruan Allah kepada seluruh umat manusia. Mari kita cermati ayat berikut:

"Dan permaklumkanlah kepada seluruh manusia itu untuk melakukan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, mengendarai unta kurus yang datang dari seluruh penjuru yang jauh" (QS. al-Hajj: 27).

Sebagaimana ibadah Islam yang lain, untuk mendapatkan hikmah atau pesan moralnya adalah dengan melibatkan unsur-unsur rohaniannya. Bila kita beribadah pada sisi luarnya, yang ada tidak lebih dari gerak robot. Tidak ada roh atau spiritnya. Begitupun ibadah haji atau umrah. Ibadah ini fokus pada bacaan kalimat *thayyibah*, yang salah satunya adalah "*Labbaik Allâhumma labbaik, labbaik lâ syarîka laka labbaik, inna al-hamda, wa ni'mata laka wa al-mulk, lâ syarîka laka*". Artinya, Aku datang ya Allah, aku datang memenuhi panggilan-Mu; Aku datang, tiada sekutu bagi-Mu, aku datang; Sesungguhnya segala pujian, segala kenikmatan, dan seluruh kerajaan, adalah milik Engkau; tiada sekutu bagi-Mu.

Secara fisik para *hujjaj* atau *umrahiyun* datang ke Mekah karena "undangan" Allah. Seperti undangan yang kita lakukan sesama manusia, kita hadir dan datang dengan bahagia. Menikmati menu dan sajian yang disuguhkan. Begitupun sebagai tamu Allah. Menu dan hidangannya adalah hamparan nikmat ilahiah menatap *syiar-syiar* kehadiran Allah di bumi. Menu utamanya Ka'bah. Siapa pun yang menatapnya akan takjub, *ta'dzim*, haru dan perasaan terbang menyeruak awan

dan lapis langit. Keharuan tumpah dan air mata melompat dan membasahi pipi. Jiwa terasa suci, ringan tanpa beban terbang tidak tertahan ke langit. Seakan-akan Allah di hadapan kita. Menggumpal keharuan dan kerinduan. Seakan-akan kita menatap Allah. Seakan-akan baiat suci primordial kita hadir. "*Labbaik, Allahumma laka labbaik*" Bahagia spiritual menyeruak menembus dinding jiwa. Hadir dalam perasaan kita. Tak sadar kita larut (*fana*) dalam aura ilahi.

Janji primordial itu kita ucapkan kembali "*labbaik lâ syarîka laka labbaik*". Aku penuh panggilan-Mu, Yaa Allah untuk hanya tunduk dan patuh kepada-Mu. Tidak akan aku duakan dan padankan diri-Mu dengan apa pun. Aku akan lemparkan dari hidupku ilah-ilah ideologi materialistik. Tidak akan aku tuhanakan hedonisme, harta dan duniawi. Tidak akan aku sembah kekuasaan dan jabatan dengan halalkan apa yang Engkau haramkan. Tidak akan aku sembah diriku sendiri. Ego, hawa nafsu dan syahwatku. Engkaulah pemilik segala puji dan kuasa. Sungguh ya Allah, tidak akan aku sembah selain Engkau. Inilah yang Allah hidangkan kepada kita saat talbiyah dilantunkan. Janji ini yang Allah ingatkan kita saat membacanya. Baiat kembali kita ucapkan. Ikrar suci di alam roh kembali kita sepakati.

Umrah, dari secara kebahasaan bermakna *meramaikan*. Yaitu meramaikan tempat suci Masjid al-Haram dan seluruh lokasi yang disyaratkan dalam ibadah ini. Umrah satu akar kata dengan makmur dan takmir. Misalnya ungkapan, negara kita ini negeri makmur *gemah ripah loh jinawi* atau takmir masjid kita ini bekerja sangat serius. Sesuatu dikatakan makmur bila ia mendatangkan kesejahteraan atau membuat sejahtera. Karena itu, bila kita menjadi takmir masjid, tugas kita bukan sekadar membuat program dan kegiatan yang membuat masjid yang kita urus menjadi ramai, akan tetapi masjid itu mendatangkan kemakmuran bagi jemaah atau umat Islam. Ini yang

selama ini kita telat melaksanakannya. Takmir masjid selama ini sekadar melaksanakan fungsi dan kegiatan untuk membu-
at masjid ramai.

Sebagian manusia memungkiri hal-hal gaib, mukjizat dan sesuatu yang tidak tertangkap pancaindra. Mau beriman kalau terlihat nyata dan bisa diserap oleh fungsi-fungsi anggota tubuh. Persis dan serupa watak Bani Israil. Ibadah haji dan umrah membutuhkan iman dan melibatkan kepercayaan kepada hal-hal gaib. Salah satu mukjizat Nabi Ibrahim adalah *azan* (panggilan) beliau yang ribuan tahun tetap terbukti dan abadi. Al-Qur'an bercerita, Allah memerintahkan beliau untuk memanggil manusia melakukan haji atau umrah. Sejak itu manusia berbondong-bondong ziarah ke Baitullah. Mereka mengelilingi “rumah” Allah. Azan yang dikumandangkan ribuan tahun berlalu memiliki magnet abadi sampai akhir masa. *“Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh”* (QS. al-Hajj: 27).

Sebagai penyambung agama Ibrahim yang lurus dan penuh kepasrahan (*hanifan musliman*), Rasulullah menguatkan mukjizat panggilan itu dalam hadisnya: Abdullah bin Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: *“Agama Islam dibangun di atas lima perkara: bersyahadat bahwasanya tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah, dan Nabi Muhammad itu utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, shaum di bulan Ramadhan dan berhaji ke Baitullah”* (HR. Bukhari-Muslim).

Dalam konteks haji dan umrah agar bermakna, agar mabrur, kita mesti memahami sejarah manasik haji atau umrah yang kita lakukan, atau tempat-tempat yang kita kunjungi. Tanpa memahami sejarahnya, mendalami pesan, esensi dan spiritualisme di balik ibadah dan manasik itu, haji dan umrah

yang kita lakukan akan menyerupai ritual rutin dan bersifat seremonial saja. Sebagai contoh mengapa kita memakai ihram berwarna putih tanpa jahitan? Apa pesan dan hikmah manasik tawaf, mengitari Ka'bah? Mengapa wukuf Arafah dan apa pesan jumrah, melempar simbol keberadaan Iblis? Apa makam Ibrahim atau Hijr Ismail? Tanpa memaknai esensi dan substansi manasik-manasik ini rasanya akan sulit memperoleh haji atau umrah mabrur. Haji atau umrah yang akan menjadikan pelakunya lahir kembali (*yuladu ala al-fitrah*), tanpa dosa dan memulai hidup baru sebagai diri cermin Allah. Menjadi *khalifatullah*. Penuh amal, kasih sayang dan cinta kepada manusia.

Sejarah Spiritual Lokasi Haji dan Umrah

Ibadah haji atau umrah di samping merupakan ibadah *mahdzah*, penuh pahala dan kebaikan akhirat, juga merupakan sejarah napak tilas kehidupan manusia. Adam, Hawa, Qabil, Habil, Ibrahim, Hajar, Ismail, dan Muhammad. Tempat suci dan barakah ini merupakan "laboratorium" sejarah manusia. Berhaji atau umrah akan menanamkan spirit tauhid, perjuangan dan keteguhan dalam berislam. Itu karena para *hujjaj* atau *umrahiyun* (pelaku umrah) bisa memahami dan merasakan langsung perjuangan nabi, rasul, dan para *syuhada* dalam kalimat menegaskan tauhid, "*la ilaha illa Allah wa muhammad rasulullah*". Di Mekah, Madinah, dan lokasi-lokasi bersejarah yang mereka ziarahi, mereka merasakan getaran jiwa-jiwa mereka. Jiwa ikhlas dan rida dengan Allah. Inilah tempat suci, spiritualistik atau *ilahiah*. Lokasi wahyu turun untuk mengabarkan kabar gembira sekaligus ancaman bagi yang maksiat dan kufur kepada Allah. Mari kita ikuti satu per satu kisah-kisah di balik lokasi berbarakah itu.

Ka'bah: Rumah Antik Allah

Nabi Adam diperintahkan turun ke bumi. Perasaan menyesal dan merana menggumpal di hatinya. "*Ya Rab, ampuni dosa-dosaku*". Sedu sedan dan munajat terus ia lantunkan. Hatinya mengakui sifat rakus yang mendorongnya tergoda akal licik Iblis. Bapak moyang kita ini *tobat nasuha*. Tapi, ada sesuatu yang susah ia lupakan. Tidak mungkin terhapus oleh apa pun. Kerinduan bermanasik dan bertawaf mengitari Arsy, "singgasana" Allah. Ini nikmat spiritual yang pernah ia rasakan selama di surga. Ia melakukannya bersama malaikat yang senantiasa ber-*tasbih*, ber-*tahmid*, ber-*takbir* dan ber-*tahlil*. Perasaan rindu ini mendorong Adam memohon agar Allah mengizinkannya membangun prototipe Arsy itu. Siang-malam Nabi Adam memohon, bermunajat dan doa. Tulus, khusyuk dan tawakal. Allah Maha Mendengar dan Mengabulkan. Allah Maha Pemberi dan Mahakaya. Allah mengabulkan kebutuhan Nabi Adam.

Nabi Adam membangun "*Arys*" Allah di bumi, yaitu Ka'bah. Ka'bah awal dibangun dari bahan yang sangat sederhana. Tidak kuat bertahan lama. Apalagi badai gurun bisa menimbunnya. Itulah yang menyebabkan Ka'bah pernah hilang tidak berbekas. Ka'bah ditemukan kembali pada zaman Nabi Ibrahim. Menggunakan batu-batuan yang lebih kuat, Nabi Ibrahim bersama Ismail, putranya tercinta membangun kembali Kabah. Kisah ini terekam mendalam pada ayat, "*Ingatlah ketika Ibrahim mengangkat kembali fondasi dari rumah suci itu bersama putranya, Ismail* (QS. al-Baqarah: 127). Ka'bah disebut juga "*bayt al-atiq*". Menurut Buya Hamka, berdasar hadis "*Bahwa dinamai Bayt al-Atiq karena tidak pernah seorang penakluk pun mampu menguasainya*" (HR. al-Tirmidzi). Sejarah menginformasikan beberapa penguasa yang dengki bermaksud menghancurkan Ka'bah, alih-alih menghancurkannya, justru mereka sendiri yang hancur. Mereka antara lain Alexander

Macedonia tidak sampai ke Mekah. Bukti nazar tidak berani melanjutkan niatnya. Hanya Abrahah, raja muda dari negeri Habasyah yang telah membuktikan bahwa siapa pun yang menyerang Mekah akan hancur.

Namun, seperti Ibnu Batutah ceritakan dalam bukunya "*Rihlah*": penderitaan dan kesusahan seberat apa pun yang dialami para peziarah dalam perjalanannya ke Mekah, begitu memasuki halaman Masjid al-Haram dan berdiri di hadapan balok terbuat dari granit berselubung kerudung (kiswah) hitam, hati langsung menangis. Hati tidak mampu menahan luapan rindu dan haru. Emosi spiritual tumpah tidak terbendung. Munajat dan lantunan doa, "*labbaik ya Allah, laka labbaik*", langsung terucap. Inilah rumah spiritual, rumah ilahiah. Ibnu Batutah mengutip perkataan Ibnu Jubayr saat memandang Baitullah, "Merupakan pemandangan khidmat dan khusus mendalam. Bila mata menatap Ka'bah, urat-urat syaraf akal kacau. Hati bergejolak terbang ke langit. Yang ada hanya rasa kagum bercampur takzim dan khusyuk." Sebagai informasi, Ibnu Batutah merupakan musafir muslim yang melakukan perjalanan keliling dunia. Catatan perjalanannya direkam abadi dalam sebuah buku bernama *Rihlah*. Itu terjadi pada abad ke-14.

Secara psikologi, perasaan kagum, nikmat dan haru ini bukan hanya milik kaum muslimin. Bukan subjektivisme keislaman. Non-muslim pun bila memandang Ka'bah akan merasakan ketakjuban. Haji memang mengandung seruan kepada alam semesta. Muslim dan muslim. Itulah makna dan mukjizat ayat "*walinnasi hijjulbayti*". Pada tahun 1853, Richard Burton, seorang nonmuslim, bahkan ateis berkebangsaan Inggris, diserang rasa penasaran untuk melihat Ka'bah yang mengagumkan itu. Dengan menyamar sebagaimana layaknya para "*Hujjaj*" (orang berhaji) memasuki Masjid al-Haram. Ia menulis kesan spiritualnya, "*Sungguh, suatu pemandangan yang aneh*

dan unik. Semua yang beribadah di sana bergelantungan sambil menangis pada tirai itu. Ada yang mendebarakan saat menatap batu itu. Pada saat itu tidak ada yang memiliki perasaan yang mendalam daripada diriku sendiri."

Kini Baitullah tetap berdiri tegak. Tingginya sekitar 50 kaki. Terbuat dari batu Mekah berwarna abu-abu kebiru-biruan. Bangunan ilahiah ini selalu tertutup *kiswah* dari kaim brokat hitam bertulisan kaligrafi emas al-Qur'an. Allah Sang Pemilik dan Penjaga akan selalu melindunginya.

Hajar Aswad: Titik-Temu Bibir Para Nabi

Batu Hitam (Hajar Aswad). Hanya iman yang bisa kita utamakan ketika berbicara tentangnya. Tidak banyak catatan sejarah yang pasti tentang asal usul keberadaannya. Hanya legenda dan kisah-kisah klasik. Misalnya, saat Nabi Ibrahim dan Ismail sedang membangun kembali Ka'bah, terjadi kekurangan batu penyusunnya. Ismail diminta ayahnya untuk mencari batu. "*Pergilah engkau mencari sebuah batu yang akan aku letakkan sebagai penanda bagi manusia.*" Ismail pun pergi ke bukit-bukit sekitar kota Mekah. Tanpa diketahui arahnya, malaikat Jibril datang mendekatinya. Ia memberikan batu cantik, putih bersih untuk dijadikan batu pelengkap bangunan Ka'bah dan penanda keimanan kepada sejarah kenabian. Malaikat ini membawa batu mulia itu dari Surga. Nabi Ismail dengan segera membawa batu itu kepada ayahnya. Melihat batu itu mata dan hati Nabi Ibrahim sejuk dan damai. Ada aura yang tidak bisa diungkapkan dengan kata dan kalimat. Ada bahagia memancar bila melihatnya. Berkali-kali Nabi Ibrahim dan Ismail mencium batu cantik itu. Kelak sunah Nabi Ibrahim dan Ismail diikuti Rasulullah Muhammad.

Setelah sekian lama batu surga tersebut berubah menghitam. Sekali lagi hanya iman yang berbicara. Penyebab hitamnya

adalah dosa-dosa umat manusia. Begitu sebagian kisah-kisah yang berkembang. Tafsir imajiner saya bahwa Hajar Aswad ini menyerupai hati spiritual manusia. Hati kita potensi berwarna putih, suci, dan ilahiah. Namun, bila khilaf dan dosa-dosa terus menebal, hati spiritual kita ini kelam dan gulita. Cahaya hidayah, kelembutan, kesantunan, cahaya intuitifnya pun lenyap nan sirna.

Yang kita ketahui, kisah Hajar Aswad muncul pertama dalam catatan sejarah Islam saat Muhammad muda berhasil menyatukan dan mendamaikan suku-suku Arab di sekeliling kota Mekah saat mereka berebut dan merasa memiliki privilege mengembalikan Batu Suci ini ke tempatnya semula. Itu terjadi saat suku-suku Arab melakukan renovasi pada bangunan Ka'bah. Sepintas, Batu Hitam ini tidak memiliki kekuatan magnetis apalagi karamah atau kekuatan ajaib. Yang kita lakukan saat mencium Hajar Aswad tidak lain mengikuti *sunah* Nabi Ibrahim, Ismail dan Muhammad Rasulullah, manusia dan makhluk teragung di hadapan Allah dan manusia. Hajar Aswad itu bagaikan batu titik-temu bibir para Nabi dan Rasul. Itulah yang Umar Ibn Khattab katakan, *"Wahai Batu Hitam, saya tahu kamu tidak memiliki kekuatan apa-apa. Kalau bukan Muhammad Rasulullah menciummu, saya tidak akan menciummu"*. Kita mencium Hajar Aswad karena Rasulullah melakukannya. Sunah agung Rasulullah.

Maqam Ibrahim dan Hijr Ismail

Di sudut timur Ka'bah terdapat Makam Ibrahim. Sebagian orang Indonesia menyangka bangunan ini sebagai kuburan Nabi Ibrahim. Ini terjadi karena kata maqam diartikan kuburan. Maqam artinya tempat berdiri atau tempat berpijak. Apa yang kita lihat sekarang, maqam ini berupa bangunan berbentuk kurungan kecil dengan kubah emas. Di dalamnya berisi

batu bekas jejak telapak kaki Nabi Ibrahim. Beberapa riwayat yang kuat mengatakan, batu ini merupakan tempat berpijak Bapak Monoteisme itu saat meninggikan atau membangun bagian atas Ka'bah. Para *hujjaj*, bila telah selesai melakukan tawaf melakukan shalat sunah dua rakaat di sampingnya. Lokasi lain di samping Ka'bah yang mesti kita ketahui adalah **Hijr Ismail**. Putra kesayangan Ibrahim ini merupakan anak saleh, berbakti dan menyejukkan hati dan menyenangkan mata. Ismail muda membantu meringankan pekerjaan ayahnya yang sudah *sepuh* membangun Rumah Suci ini. Batu itu-lah pijakannya.

Air Zamzam dan Bukit Shofa dan Marwah

Hajar merupakan istri kedua Ibrahim. Dia merupakan hadiah Fir'aun kepada Sarah, istri pertama Nabi Ibrahim. Nabi dikenal mengalami keresahan intelektual dan kejernihan spiritual yang mengantarkannya menemukan Tuhan (Allah/El) yang benar (QS. al-An'am: 78). Ibrahim meninggalkan Hajar dan Ismail, bayi kecil di padang tandus lembah Mekah. Kaum Yahudi kuno mengenal Mekah dengan sebutan *Macoraba*, yang berarti tempat mengorbankan atau tempat menjalankan korban. Kisah ini mengindikasikan secara kuat bahwa yang disembelih oleh Ibrahim adalah Ismail bukan Ishaq. Ishaq tidak pernah datang ke Mekah, begitupun Ismail tidak pernah berkunjung ke Palestina.

Hajar dan Ismail dipasrahkan Ibrahim kepada Allah. Biarlah Sang Pencipta ini mengurus kebutuhan dan hidup keduanya. Mereka berdua ditinggal di lembah tandus nan kering tanpa bekal memadai. Setelah sekian waktu, karena tidak ada makanan dan minuman yang diasupnya, susu Hajar mengering. Ismail tidak mendapatkan setetes pun saat mengisapnya. Hajar kebingungan. Intuisi kasih sayang seorang ibu menggerakkannya untuk mencari air yang bisa meredam rasa haus dan

lapar darah dagingnya. Bayi itu diletakkan di atas kain lusuh sendirian. Ia berlari bolak-balik antara dua bukit kecil di lembah Mekah, yaitu Bukit Shofa dan Marwah. Lari-lari kecil Hajar ini kelak menjadi salah satu rukun Haji dan Umrah. Meski sudah bolak-balik antara keduanya, Hajar tidak mendapatkan tanda-tanda mata air secangkir pun. Ia kembali dengan putus asa ke tempat menaruh Ismail.

Betapa terkejut dan bahagianya Hajar. Air bening nan segar mengalir di ujung kaki Ismail. Sambil menangis bahagia, Hajar berkata dalam bahasa Ibrani kuno, "*zam zam zam*". Artinya berkumpullah, berkumpullah, berkumpullah. Hadis Rasulullah meriwayatkan, Malaikat Jibril datang memunculkan air dari sela-sela pasir panas. Setelah dahaga Ismail dan dirinya terpenuhi, Hajar menggali pasir di sekeliling luberan air ajaib itu dan mengumpulkan batu-batu kecil untuk membatasi luberannya. Oase inilah yang mendorong suku-suku Arabia berdatangan dan mendorong terbangunnya kampung dan kota Mekah. Dalam catatan perjalanan Ibnu Batutah, "*Rihlah*", air Zamzam sudah diletakkan dalam sebuah bangunan marmer yang sangat indah. Sejak zaman itu, air yang diberkati ini sudah dijual di gang dan jalan-jalan Mekah. Air ini berkhasiat menyembuhkan penyakit-penyakit.

Padang Arafah

Lokasi Padang Arafah terletak di suatu lembah di luar kota Mekah bernama Uranah. Pada hari-hari di luar bulan Haji, lembah Arafah merupakan lembah sunyi tidak berpenghuni. Dulu, lembah ini tidak lebih dari lembah tandus tidak ditumbuhi apa pun selain semak-semak padang pasir. Kini, pemerintah atau Khadil al-Haramaina (Pelayan Dua Kota Suci) berupaya menanam pohon-pohon untuk mendatangkan angin sejuk meredam panas saat Hari Suci Wukuf datang. Lantas apa yang membuat tempat ini istimewa dan menjadi salah

satu rukun Haji terpenting? Sabda Rasulullah, "*Al-Hajj-u Arafatun*", Haji itu adalah melakukan wukuf di Arafah. Lembah Arafah merupakan laboratorium sejarah manusia dan kemanusiaan. Benarkah dan mengapa sangat penting?

- o Lembah ini merupakan lokasi pertemuan Adam dan Hawa. Perjanjian Lama mengisahkan, Adam dan Hawa diturunkan dari surga tidak dalam satu lokasi. Ada banyak versi legenda dan mitos. Penulis mengambil versi bahwa lembah Arafah merupakan lokasi bertemunya kakek-nenek moyang manusia ini. Di lembah inilah Adam sujud syukur atas nikmat pertemuan dengan istri abadinya itu. Sekaligus di lembah sunyi ini pula Adam dan Hawa saling melepaskan "rindu dendam" membara setelah puluhan tahun *landing* di tempat berjauhan. Di lembah inilah Hawa dibuahi dan lahirlah asal-muasal keberadaan manusia se-jagad.
- o Lembah ini pula yang dipilih Rasulullah Muhammad untuk menyampaikan Pidato Pamungkas (*Khutbat al-Wada'*) pada tahun 632 M. Pidato yang sangat menyentuh hati ini memuat inti ajaran Islam. Nabi menyampaikan pokok-pokok ajaran Islam tentang hak-hak kemanusiaan, hak jiwa, harta, dan martabat. Nabi berwasiat tentang hak-hak perempuan dan penghormatan tinggi terhadap peran istri dalam rumah tangga, dan larangan penindasan secara sosial dan ekonomi. Pidato itu terjadi pada hari Jumat, tanggal 9 Zulhijah, tahun 10 Hijriah/632 M. Al-Quran mena-mainnya "*Yaumi al-Hajj al-Akbar*" (Hari Haji yang Agung).
- o Lembah ini merupakan lokasi turunnya ayat terakhir dari rangkaian ayat dan surah-surah suci al-Qur'an selama 23 tahun. Surah al-Maidah: 3 – 5, ayat terakhir yang menegaskan tentang "Kesempurnaan Islam, Penuntasan Perjalanan Nikmat Agama sejak Adam sampai Muhammad dan Islam (Kepasrahan dan Ketundukan sebagai Inti Agama) sebagai syarat mutlak keridaan Allah dalam beragama.

Lokasi-Lokasi Bersejarah di Mekah

Di sekitar kota Mekah terdapat berbagai lokasi dan situs-situs bersejarah. Sebagian masih bisa disaksikan oleh para *hujjaj* atau *umrahiyun*, tetapi sayangnya sebagian telah hilang bersamaan dengan perluasan Masjid al-Haram dan kebutuhan kota modern Mekah. Sebagian situs-situs tersebut dikorbankan untuk sarana dan prasarana kenyamanan ibadah haji atau umrah. Padahal, di luar manasik atau ibadah, sesungguhnya kita membutuhkan lokasi dan situs napak tilas keislaman. Sebagai contoh, alangkah pentingnya mempertahankan rumah tempat kelahiran Rasulullah. Sangat penting membiarkan rumah Arqam bin Arqam sebagai *safety house* Rasulullah di awal dakwah Islam dengan cara sembunyi-sembunyi. Sungguh, akan sangat menyentuh hati bila rumah Khadijah, istri Rasulullah, bisa kita saksikan. Rumah ini mengingatkan peran penting seorang perempuan dan istri tersayang Rasulullah. Rumah yang bisa memberikan inspirasi akan cinta abadi dan kesetiaan pada prinsip monogami. Sangat disayangkan, situs-situs keislaman tersebut terpaksa digusur dan dihilangkan meski memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi.

Jabal al-Nur, Gua Hira, dan Jabal Rahmah

Jabal Nur terletak di sebelah utara Masjid al-Haram. Kurang lebih sejauh 6 km. Para *hujjaj* memerlukan waktu kurang lebih satu jam untuk mencapai puncaknya. Kondisi puncaknya agak terlihat landai atau menurun. Di Jabal Nur terletak Gua Hira. Inilah gua terkenal dalam Islam. Jabal Nur dan Gua Hira sangat penting dalam sejarah Islam. Dalam gua inilah Nabi Muhammad menerima wahyu yang pertama, yaitu surat al-Alaq dari ayat 1 sampai 5.

Selain Jabal Nur yang masih kita bisa saksikan adalah Jabal Tsur. Di gunung inilah Nabi Muhammad dan Abu Bakar al-

Siddiq bersembunyi dari kejaran orang pasukan Quraisy ketika hendak hijrah ke Madinah. Ada lagi Jabal Rahmah. Menurut sebagian kisah inilah lokasi bertemunya Nabi Adam as dan Hawa setelah keduanya terpisah saat turun dari surga.

Kota Madinah (Madinat al-Nabi)

Bila Anda mendapatkan kesempatan ziarah ke Masjid Nabi ini lakukan shalat sebisa yang Anda mampu lakukan. Sebab, pahala 100 kali shalat di masjid lain. Berita ini dapat kita baca dari hadis, *"Shalat di masjidku ini lebih baik dari seribu kali shalat di tempat lain kecuali di Masjid al-Haram (Mekah)"* (HR. Bukhari-Muslim).

Ada tiga kota suci dalam Islam yang memiliki nilai-nilai ilahiah, spiritual, dan menjadi laboratorium sejarah kehadiran Islam, yaitu Mekah atau Macaroba (bahasa Yunani) adalah kota suci pertama. Kedua adalah Madinah atau Madinat al-Nabi, kota suci Rasulullah. Sementara kota suci yang ketiga adalah Yerussalem. Tentang asal usul Mekah dan Yerusalem bisa Anda baca dalam pembahasan sebelumnya.

Untuk informasi tambahan, Islam satu-satunya agama di dunia ini, karena kegemilangan kekuatan politik masa jayanya mampu menjadikan kota sucinya bebas dari pengimanan dan tempat-tempat ibadah agama lain, tetapi sekaligus bisa memasuki daerah dan wilayah yang dikuasai agama lain. Sejak zaman Rasulullah, kebijakan ini mulai dilakukan. Kebijakan politik ini terjadi di masa Khalifah Umar ibn Khattab. Secara khusus, suku-suku Yahudi, sejak zaman Rasulullah, karena pengkhinatan politik mereka sendiri diusir ke luar kota Madinah. Ketika Umar memegang tongkat kekhalifahan, kebijakan itu diterapkan total dan besar-besaran. Secara damai dan terhormat, Umar meminta kaum Kristiani dan penganut agama non-islam keluar dari Madinah. Kaum Kristiani yang semula

mendiami Najran dipindahkan ke wilayah Irak dengan kompensasi tanah pertanian yang subur dan luas. Di Mekah dan Madinah kita tidak akan menemukan penganut agama selain Islam.

Sebagai informasi tambahan, di India, tepatnya Benares sebagai kota suci Hindu, selain banyak komunitas muslim, masjid pun bisa kita temukan. Di Vatikan, kota suci Kristen di Roma, Italia, kita juga mendapatkan komunitas muslim dan masjid. Yerusalem yang merupakan kota suci Yahudi dan Nasrani, kita mendapatkan masyarakat atau komunitas muslim. Baitul Maqdis, masjid suci ketiga dalam pandangan Islam justru berada di jantung kota suci agama Yahudi dan Kristen, 2 agama yang dibawa Nabi Musa dan Isa al-Masih.

Penting untuk mengetahui asal-muasal kata Madinah. Dalam hal ini penulis berutang tak ternilai kepada Cak Nur, orang pertama yang mengelaborasi kata Madinah secara mendalam. Secara semantik, Madinah berarti kota. *Madinat al-Nabi* atau Kota Nabi. *Tamad-dun*, bermakna tempat peradaban berakar dari akar kata yang sama. Begitupun agama, yang dalam bahasa Arabnya disebut *al-din*. Dalam hal ini makna *al-din* ini, beliau memiliki pemaknaan agama lebih esensial atau substansial. Yaitu, inti *al-din* sesuai makna semantiknya adalah sikap pasrah dan tunduk pada ketentuan dan ajaran agama itu.

Yang terpenting, semangat perpindahan (hijrah) Nabi ke Yatsrib, dan kemudian berubah menjadi Madinah adalah spirit menuju masyarakat beradab atau berperadaban (*civilization*). Ciri-ciri pokok masyarakat beradab adalah ketundukan dan ketaatan pada aturan yang disepakati bersama (traktat). Kita pasti ingat *Mitsaq al-Madinah* atau Konvensi Madinah. Perjanjian ini mengikat kaum Muhajirin, Anshar, dan kaum Yahudi. Dokumen ini memuat 47 pasal atau klausul. Inilah yang dila-

kukan oleh nabi untuk mengikat seluruh komponen masyarakat Madinah yang plural secara agama, ras, suku, dan bahasa. Seperti kita ketahui dari catatan sejarah, penduduk Madinah terdiri atas ras dan suku Arab dan ras dan suku Yahudi. Inti dari klausul-klausul dalam Perjanjian Madinah ini adalah Madinah merupakan kota bersama dengan tanggung jawab dan hak yang diatur dalam hukum sipil (*civil society*).

Lokasi-Lokasi Ziarah di Madinah

Masjid Nabi (Masjid Nabawi)

Sebagaimana dikisahkan sejarah, begitu Rasulullah hijrah ke Yatsrib (Kelak Madinah), penduduk kota itu menyambut di gerbang kota. Kaum Anshar dan Muhajirin berdiri hormat dan takzim kepada dua orang mulia yang berhari-hari mereka tunggu. Mereka menawarkan rumah untuk dipilih Rasulullah sebagai tempat tinggal dan menetap. Muhammad, teladan akhlak dan manusia pilihan Allah itu memahami posisinya. Mereka berebut untuk terpilih sebagai tuan rumah manusia terhormat. Bila beliau tidak arif akan menimbulkan kecemburuan spiritual dan sosial. Rasulullah dengan bijak menjawab undangan mereka, *"Biarkanlah unta ini jalan, karena ia diperintahkan Allah"*. Beliau melepaskan unta tunggangan beliau. Ternyata unta itu memilih berhenti di tanah milik kedua anak yatim bernama Sahal dan Suhail. Keduanya anak Amr bin Amarah di bawah asuhan Mu'adz bin Atrah. Melihat hal itu kaum Anshar dan Muhajirin terkesima.

Melihat hal itu Abu Ayub al-Ansari mengajukan diri sementara sebagai tuan rumah bagi Rasulullah. Sekian waktu Rasulullah tinggal di rumah itu. Rasulullah merasa memiliki rumah sendiri akan lebih baik. Beliau memilih membangun masjid lebih awal dan rumah pribadi beliau menempel ke

dinding masjid yang akan dibangun. Di mana lokasinya? Rasulullah mendirikan masjid di atas sebidang tanah yang sebagian milik As'ad bin Zurrah. Tanah milik Sahal dan Suhail dibelinya. Sebagian tanah merupakan kuburan pendudukan Yatsrib. Menurut kisah tanah kepunyaan kedua anak yatim dibayar oleh Abu Bakar sebesar sepuluh dinar. Sedang tanah kuburan serta milik As'ad bin Zurrah diserahkan sebagai wakaf.

Sebagaimana dalam tradisi umat di Indonesia terjadi peletakan batu pertama. Batu pertama fondamen masjid diletakkan oleh Rasulullah. Kemudian para sahabat Muhajirin lainnya seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Masyarakat Madinah bahu-membahu membangun masjid pertama itu. Pagarnya dari batu tanah (setinggi kurang lebih dua meter), tiang-tiangnya dari batang kurma, atap dari pelepah pohon kurma, halaman ditutup dengan batu-batu kecil. Saat itu kiblat shalat menghadap ke Baitul Maqdis.

Masjid pertama umat Islam ini memiliki tiga pintu. Pintu kanan, pintu kiri, dan pintu belakang. Panjangnya 70 hasta dan lebar 60 hasta. Dikisahkan, masjid ini sangat bersahaja alias sederhana. Masjid Nabi ini tanpa hiasan, tanpa tikar dan penerangannya berupa pelepah kurma kering yang dibakar. Inilah Masjid Nabawi. Setelah masjid selesai baru Rasulullah menyetujui usulan para sahabat-sahabat untuk mendirikan rumah beliau. Rumah Rasulullah menempel ke dinding masjid. Di sinilah Rasulullah berdiam dengan keluarga. Di tempat mulia itu pula beliau disemayamkan. Kelak, Abu Bakar al-Shidiq dan Umar bin Khattab mendampinginya di sisi kanan dan kiri pusara beliau. Yang menarik, luas masjid Nabawi berkembang mengikuti perkembangan kepemimpinan kaum muslim pasca Rasulullah. Menurut data sebagai berikut, luas awal masjid yang dibangun langsung oleh tangan mulia

Rasulullah dan Khalifah Abu Bakar selebar 2.475 m². Tambahan Khalifah Umar bin Khatthaab 1.100 m². Tambahan Khalifah Usman bin Affan 496 m². Pada zaman Khalifah Walid bin Abdul Malik bertambah 2.369 m². Pada masa Khalifah Abbas al-Mahdi menjadi 2.450 m². Pada kekuasaan Raja Al-Qait Bey 120 m². Pada saat Khalifah Sultan Abdul Majid Al-Usmani 1.293 m². Pada masa Raja Faisal 600 m². Pada saat Raja Fahd sedang seluas 82.000 m².

Di dalam masjid Nabawi terdapat Raudhah atau Taman Surga dan merupakan maqam mustajab. Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda, *"Di antara rumahku dan mimbarku adalah taman-taman surga dan mimbarku berada di atas telagaku"* (HR. Bukhari-Muslim). Shalat dan berdoa di Raudhah merupakan kehormatan dan kemuliaan yang Allah berikan. Doa atau munajat kita terkabul. Namun, untuk bisa melakukan shalat dan doa di tempat dibutuhkan kesabaran dan keuletan. Kita mesti tahu saat para *hujjaj* atau *umrahiyun* berlomba untuk mencapainya. Sebelum azan Asar bergegaslah ke Masjid Nabawi dan usahakan bisa masuk ke pembatas putih bagian depan. Kemudian ikut shalat Asar dan habis shalat menuju ke Raudhah, dan berdiam diri serta berdoa sampai shalat Magrib dan bisa diteruskan sampai Isya.

Selain Masjid Nabawi dan Raudhah, bagi para *hujjaj* atau *umrahiyun* ada baiknya menapaktilasi tempat-tempat bersejarah berikut.

Masjid Qiblatain (Masjid Dua Kiblat)

Awalnya, masjid ini hanya sebuah rumah. Nabi melaksanakan shalat Zuhur di dalamnya. Dua rakaat pertama beliau menghadap ke arah utara, yaitu ke Masjid al-Aqsha. Namun, pada dua rakaat kedua, Rasulullah mengarah ke Masjid al-Haram di Mekah. Sudah sekian lama, Rasulullah berkeingin-

an berkiblat ke Mekah, namun wahyu tidak turun mengabdikan doa beliau. Berkiblat ke Yerusalem sangat mengganggu hati Nabi. Sebetulnya, pada saat itu sampai Rasulullah melakukan *Fathu Mekah* (Pengambil Alihan Mekah), baik Mekah, tepatnya sekitar Baitullah dan Yerusalem, sama-sama tidak suci dan secara akidah kufur dan kotor. Ka'bah sendiri dikelilingi patung atau berhala. Sementara Yerusalem sendiri, di mana Haikal Sulaiman, Tabut Musa, Shakhrah (Batu Besar) tempat berpijak Nabi saat Mi'raj tertimbun sampah dan kotoran. Mengapa Rasulullah lebih *sreg* berkiblat ke Baitullah dan Allah sendiri mengabdikannya?

Kajian sejarah mencatat kota Mekah, tempat Ka'bah berada, usianya jauh lebih tua dari Yerusalem. Mekah sudah menjadi kota suci sejak Nabi Adam membangun Ka'bah. Kelak, anak cucu keturunannya, seperti Syam dan Nuh sudah pernah mendatangi tempat ini. Apalagi sejak Ibrahim, Hajar dan Ismail berdiam dan melakukan tawaf dan berdoa untuk kemuliaan anak cucunya. Jadi Ka'bah merupakan rumah suci pertama di muka bumi. Sementara, Yerusalem menjadi tempat suci baru ketika Daud berupaya membangun Haikal untuk menempatkan Tabut Musa. Tabut ini dibawa Bani Israil yang diantar oleh Yusac, pemuda (*lifataahu*) yang menemani Nabi Musa bertemu seorang hamba (*abdun*) yang dalam banyak tafsir al-Qur'an disebut sebagai Nabi Khaidir. Lihat al-Qur'an surah al-Kahfi: 60 – 82.

Maqam Baqi

Apa yang terpenting ziarah ke pemakaman Baqi'? Mengutip sebuah hadis dari ulama *ahl al-bayt* yang dinukil oleh *al-Alamah* Majelisi dari Abdullah Ibnu Abbas, penulis memperoleh fadilah ziarah ke pekuburan orang-orang mulia. Beliau bersabda, "*Barangsiapa yang berziarah ke makam Hasan (Imam Hasan al-Mujtaba) di Baqi', langkahnya di shirath (jembatan akhi-*

rat) akan kuat dan lancar, di mana pada saat itu setiap langkah akan menggoyangkan sirath."

Iman Shadiq berkata, *"Barangsiapa yang berziarah kepadaku niscaya Allah akan mengampuninya dan ia tak akan mati dalam kefakiran."* Sayyid Murtadha menukil dari guru beliau Syekh Mufid bahwa Rasul saw., bersabda kepada Imam Hasan, *"Barangsiapa menziarahimu dan ayahmu (Sayidina Ali), pahala besar dari Allah berupa surga akan menjadi miliknya."* Beberapa infomasi yang kuat mencatat, ada empat Imam ahlul bayt yang dimakamkan di Baqi, yaitu Imam Hasan Al-Mujtaba, Imam Ali Zainal Abid, Imam Muhammad Baqir, dan Imam Ja'far as-Shadiq. Nama-nama mulia yang lain adalah Abbas Ibnu Abdul Muthalib, paman kesayangan Rasulullah. Fatimah binti Asad, ibu Imam Ali. Tiga putri Rasulullah, yaitu Zainab, Kultsum, dan Ruqayah. Ibrahim, satu-satunya putra Rasulullah dari Maria Kibtiyah dan para istri Rasulullah juga dimakamkan di sini. Bahkan putri kesayangan Rasulullah, Fatimah al-Zahrah juga dimakamkan di pemakaman Baqi'. Halimah al-Sa'diyah, ibu susu Rasulullah dan para syuhada Perang Hur dan Uhud juga disemayamkan di sini.

Masjid Quba

Masjid ini merupakan masjid yang al-Qur'an maksudkan dalam firman Allah, *"Janganlah engkau (Nabi Muhammad saw.) berdiri di dalamnya untuk selamanya. Sesungguhnya masjid yang dibangun atas dasar takwa sejak hari pertama adalah lebih patut kamu berdiri (dan melaksanakan shalat) di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang senang menyucikan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang menyucikan diri"* (QS. al-Taubah: 108). Inilah masjid pertama yang dibangun oleh Rasulullah pada tahun 1 Hijriyah atau 622 Masehi di Quba, sekitar 5 km di sebelah tenggara kota Madinah. Inilah masjid yang dibangun berdasarkan takwa.

Masjid ini dibangun Rasulullah pada waktu pertama kali beliau menginjakkan kakinya di Madinah. Kedatangan Nabi di Quba pada hari Senin tanggal 12 Rabi'ul Awal tahun 13 kenabiannya, atau tahun ke-53 dari kelahiran beliau, atau bertepatan dengan tanggal 20 September 622 M. Pada waktu di Quba beliau menempati rumah Kalsum bin Hadam dari kabilah Amir bin Auf. Di Quba inilah beliau mendirikan masjid di atas sebidang tanah milik Kalsum bin Hadam.

Masjid Khandaq

Masjid ini didirikan untuk mengenang masa genting dalam sejarah Islam, yaitu masa depan Islam pasca hijrah kaum muslimin dan Rasulullah ke Madinah. Khandaq seperti kita pahami merupakan parit lebar dan panjang mengitari seluruh kota Madinah. Saat itu ribuan pasukan kafir Quraisy Mekah dan sekutu-sekutunya dari Yahudi Bani Nadlir, Bani Ghathfan dan lain-lainnya mengepung kota Madinah.

Ketika Rasulullah mendengar kafir Quraisy bersama sekutu-sekutunya akan menggempur kota Madinah, beliau bermusyawarah dengan para sahabat-sahabatnya. Mereka mencari cara melindungi Madinah dan umat Islam. Saat itu Salman al-Farisi memiliki ide dan saran membuat benteng pertahanan berupa parit. Digalilah parit pertahanan di bawah pimpinan Rasulullah sendiri. Peristiwa terjadi pada bulan Syawal tahun kelima Hijriah. Peninggalan perang Khandaq yang ada sampai sekarang hanyalah berupa lima buah pos padahal dulunya berjumlah tujuh. Menurut sebagian riwayat tempat bekas pos penjagaan dikenal dengan nama Masjid Sab'ah atau Masjid Khamsah.

Gunung Uhud (Jabal Uhud)

Gunung (*jabal*) Uhud adalah gunung kesedihan. Dalam peristiwa ini Rasulullah kehilangan Singa Islam, Hamzah bin Abdul Muthalib. Beliau paman Rasulullah yang paling disegani oleh kafir Quraisy Mekah. Letak Jabal Uhud kurang lebih 5 km dari pusat kota Madinah, berada di pinggir jalan lama Madinah-Mekah.

Mengingat Uhud seperti mengingat Daud dan Jalut. Saat itu jumlah pasukan kaum muslimin sekitar 300 orang melawan pasukan kafir sebanyak 3.000 orang. Di lembah bukit ini pernah terjadi perang dahsyat. Dalam pertempuran tersebut sebanyak 70 pasukan kaum muslimin gugur. Perang Uhud terjadi pada tahun ke 3H, dan merupakan perang “luar kota”. Saat itu Rasulullah, atas saran sahabat-sahabatnya, menyambut pasukan kafir Mekah di lembah Uhud. Meski mendapat kemenangan, pasukan Islam saat itu mendapatkan pelajaran sangat penting. Jangan melanggar kesepakatan dan perintah Rasulullah.

Kisahnya, beberapa pasukan pemanah ditempatkan di atas gunung Uhud. Strategi dilakukan untuk menekan serangan kaum musyrikin. Saat strategi sukses, pasukan yang berada di atas gunung Uhud melihat barang-barang yang ditinggalkan oleh musuh, mereka tergiur oleh harta tersebut. Beberapa di antara mereka meninggalkan pos untuk mengambil harta yang ditinggalkan oleh pemiliknya. Padahal Rasulullah telah menginstruksikan agar tidak meninggalkan pos meski apapun yang terjadi. Saat itu pasukan kafir dipimpin oleh Khalid bin Walid, seorang ahli strategi yang memimpin tentara berkuda, melihat pasukan pemanah Rasulullah meninggalkan pos mereka, ia pun memerintahkan pasukannya untuk menyerang kembali pasukan Islam.

Dikisahkan, Hindun binti Utbah menugaskan Wahsyi Alhab-syi, budak Jubair, untuk membunuh Hamzah. Hindun memiliki dendam kesumat karena ayahnya dibunuh oleh Hamzah dalam perang Badar. Jubair bin Mut'im juga menjanjikan kebebasan kepada Wahsyi jika ia dapat membunuh Hamzah. Nabi Muhammad sendiri dalam peperangan tersebut mendapat luka-luka berat.

Setelah perang Uhud reda Rasulullah meminta para sahabat melihat pasukan Islam yang gugur. Betapa sedihnya saat beliau dikabarkan bahwa Hamzah telah syahid. Beliau sedih mendalam melihat kondisi tubuh pamannya yang gugur untuk Islam dengan kondisi mengenaskan. Rasulullah Muhammad memerintahkan agar mereka yang gugur dimakamkan di tempat mereka roboh, sehingga ada satu liang kubur beberapa syuhada. Kini kuburan Uhud tetap terjaga. Di sekeliling kuburan ini berdiri tembok yang kokoh.

Membaca Pesan Moral Haji atau Umrah

Selain berpahala, setiap ibadah memiliki tujuan, hikmah, pesan moral dan esensi pensyariatannya. Begitu pun haji dan umrah. Tanpa memahami hikmah dan pesan moralnya, agama akan hilang pesan terdalam kehadirannya. Berhaji atau umrah akan indah dan memesonakan bila menangkap hikmah di balik gerakan dan ucapan yang kita lakukan. Untuk mengulas pesan moral haji atau umrah, penulis merujuk buku *al-Haji*. Sebuah buku yang menarik dan mendalam isinya. Buku ini ditulis oleh ideolog revolusi Iran, Ali Syariati.

Sucikan Jiwamu dengan Ihram

Mari kita mulai dengan hadis Rasul, "*Semua amal bergantung niatnya*". Pancangkan dan luruskan niat kita saat merencanakan haji atau umrah. Lepaskan niat dan motivasi tidak benar

dan baik yang menyelip dalam hati. Sucikan niat semata-mata untuk beribadah, ikhlas dan mendapat rida Allah. Ketika pakaian ihram telah kita kenakan pada tubuh kita, lepaskan sekat dan status keduniawian yang sering membuat kita sombong dan tinggi hati. Lepaskan status sosial, ekonomi, dan psikologis yang menjatuhkan kita kepada sikap rasialis atau diskriminatif. Sifat Iblis dan bisa tertular pada jiwa kita. Inilah sikap yang menyebabkan makhluk ini diusir dan terlaknat sampai Hari Kiamat.

Saat kita berada di *Miqat Makany*, tempat ibadah haji dimulai, lihatlah kanan-kiri. Semuanya sama, memakai pakaian yang sama. Warna putih, cermin kesucian dan warna paling netral. Kita tidak lagi bisa membedakan jabatan, status sosial-ekonomi dan profesi. *"Di Miqat ini, apa pun ras dan sukumu lepaskan semua pakaian yang engkau kenakan sehari-hari, baik sebagai (a) serigala (simbol kejahatan dan penindasan): (b) tikus (simbol kelicikan): (c) anjing (simbol tipu daya): (d) domba (simbol kerendahan diri dan penghambaan). Lepaskan semua itu di Miqat dan bertransformasilah sebagai manusia yang sesungguhnya."* Demikian Ali Syariati memulai uraiannya tentang hikmah dan *maqashid* haji dan umrah. Saat pakaian ihram itu kita kenakan, seperti Ibnu Araby katakan dalam *al-Futuh al-Makkiyah*, rasakan dirimu sedang *gladi resik* menuju kematian. Bukankah kain kafan yang akan kita kenakan saat terbujur kaku, menyerupai pakaian ihram? Hanya pakaian berwarna putih ini yang mampu kita bawa kembali melebur dengan unsur asal kita. Debu dan tanah.

Perbarui Orientasi Hidup dengan Tawaf

Tawaf adalah berputar mengelilingi Ka'bah. Sebagaimana dikisahkan, ibadah ini menjadi model ibadah para malaikat mengelilingi *Arsy*, simbol keberadaan Allah. Alam semesta sesungguhnya bertawaf atau berotasi yang ujung rotasinya

adalah Allah. Saat bertawaf, tanamkan dalam jiwa, kita sedang mengelilingi Allah *Azza wajalla*.

Saat kita tawaf, berarti sedang kita arahkan struktur *nafs* (diri) kita kepada Allah. Roh, akal, hati, dan nurani sedang kita *charge* untuk kembali suci. Bertawaf bermakna kita sedang mengembalikan *Ka'bah* (pusat) orientasi hidup kita. Allah segalanya. Tidak ada yang berarti selain Dia. Sesungguhnya tawaf menawarkan suatu model kualitas hidup. Ibadah sedang mengingatkan kita untuk awas dan arif diri dalam kehidupan sehari-hari. Bisa saja di Mekah, di hadapan *Ka'bah* kita bertawaf, tetapi saat kembali ke kehidupan normal dan nyata, kita lepaskan pesan moral tawaf. Tawaf yang penting untuk terus kita lakukan adalah tawaf dalam kehidupan riil kita. Jangan kita ciptakan "*Ka'bah*" atau kiblat lain selain Allah. Masalah pokok dan problem yang sering kita lakukan adalah selesai tawaf di Mekah, kita menciptakan kiblat dan orientasi hidup yang *fana*. Harta, jabatan, hawa nafsu. Jangan pernah kita tawaf pada kiblat-kiblat duniawi ini. Tawaf mengingatkan kita untuk selalu mengimplementasikan ayat, "*Sungguh, shalat yang saya tegakkan, ibadahku, hidupku dan matiku semata-mata untuk dan karena Allah*."

Saat tawaf, para *hujjaj* atau *umrahiyun* melebur diri ke hadirat Allah. Kita *fana fi* Allah. Hadirkan saat kita tawaf wajah-wajah Nabi Adam, Ibrahim, Hajar, Ismail, dan Rasulullah Muhammad. Mereka adalah makhluk-makhluk pilihan Allah untuk kita jadikan "*role model*", atau panutan akhlak luhur kita. Mereka hamba-hamba Allah yang ikhlas, rida, dan tawakal. Mereka *mujahid* (pejuang) kebebasan manusia dari *ilah-ilah* (sesembahan) yang salah dan bukan tempatnya. Mereka para *muwahhidun* (ahli tauhid). Mereka mengajarkan kita "*la ilaha illa Allah wahdahu la syarika lahu*". Mari jadikan Nabi dan Rasul mulia sebagai teladan pendidikan keluarga dan *role model* dan idola masyarakat kita.

Wakuf Arafah: Padang Kearifan dan Kemanusiaan

Mengapa wukuf Arafah begitu penting dalam manasik haji hingga Rasulullah bersabda, *"al-Hajju Arafatun"*, tidak sah haji tanpa wukuf di Arafah. Tentang hal Arafah sebagian sudah penulis uraikan di atas. Hal terpenting lainnya yang ingin penulis sampaikan adalah saripati Pidato Perpisahan (*Khuthbat-u al-Wada'*) di Padang Arafah pada tahun 10 Hijriah. Inilah khotbah Rasulullah tersebut.

"Wahai sekalian umat manusia! Ingat, sesungguhnya Tuhanmu adalah satu, dan bapakmu adalah satu! Ingat tidak ada kelebihan pada orang Arab atas orang Ajam (asing/luar Arab) dan tidak pada orang Ajam atas orang Arab, tidak pada orang merah (putih) atas orang hitam, dan tidak pada orang hitam atas orang merah (putih), kecuali dengan takwa. Bukankah aku telah sampaikan?! Mereka yang hadir menjawab, *"Rasulullah saw., telah sampaikan!"* *"Wahai sekalian umat manusia! Tahukah kamu dalam bulan apa kamu sekarang berada, di hari apa kamu sekarang berada, dan di negeri mana kamu sekarang berada?"* Mereka yang hadir menjawab, *"Di hari suci, dalam bulan suci dan di negeri suci."* Nabi bersabda, *"Sesungguhnya darahmu, hartamu, dan kehormatanmu adalah suci atas kamu seperti sucinya harimu ini, dalam bulanmu ini dan di negerimu ini, sampai kamu berjumpa dengan Dia (Allah). Ingat, tidaklah seorang penjahat berbuat jahat melainkan menimpa dirinya sendiri. Semua orangtua tidak boleh berbuat jahat kepada anaknya, dan seorang anak tidak boleh jahat kepada orangtuanya. Ingat, sesungguhnya orang muslim adalah saudara orang muslim. Karena itu tidak ada sesuatu apa pun yang halal bagi seorang muslim dari saudara sesamanya kecuali yang dihalalkan dari diri (saudara)-nya itu. Kamu semua akan berjumpa dengan Tuhanmu,*

dan Dia akan menanyakan kepada kamu tentang amal perbuatanmu. Ingat, janganlah sesudahku nanti kamu kembali menjadi orang-orang sesat, sebagian dari memukul tengkuk sebagian yang lain. Bertakwalah kepada Allah azza wajalla dalam hal wanita (istrimu)!... Dan sesungguhnya mereka itu punya hak atas kamu, dan kamu punya hak atas mereka."

Jamarat: Simbol Permusuhan kepada Iblis, Kejahatan dan Maksiat

Dalam ketentuan manasik, para *hujjaj* melakukan jumrah sebagai berikut. Pada tanggal 10 Zulhijah setiap jamaah haji harus melempar jumrah Aqabah sebanyak tujuh kali lemparan, setelah mereka melakukan wukuf di Arafah dan bermalam di Muzdalifah. Sedangkan pada tanggal 11, 12, dan 13 Zulhijah mereka melontar jumrah Ula dan jumrah Wusta secara urut. Jadi pada tanggal 10 Zulhijah jamaah haji hanya melempar satu jumrah saja yaitu jumrah Aqabah, namun pada tanggal 11, 12, dan 13 Zulhijah jamaah melempar tiga jumrah yang dimulai dari jumrah Ula dan diakhiri jumrah Wusta. Adakah makna yang lebih untuk kita tangkap dan tanamkan dalam jiwa kita?

Spirit melempar jumrah yang terpenting adalah permusuhan abadi terhadap kejahatan. Napak tilas yang kita pelajari sejak Nabi Adam, Nabi Ibrahim, dan Rasulullah Muhammad. Pada Nabi Adam napak tilas itu kita lakukan pada ibadah wudu. Spirit permusuhan dan penolakan godaan dan rayuan Iblis atau setan pada saat haji. Melempar jumrah merupakan pekerjaan fisik, yang kita lakukan saat haji di Mekah. Jumrah di Mekah sekadar simbol dan komitmen awal memusuhi Iblis atau setan. Bagaimana jumrah yang hakiki? Di mana jumrah berikutnya? Jumrah yang lebih "menantang" adalah saat kita mulai *tahallul*, bercukur tanda selesainya manasik haji.

Jumrah yang lebih berat saat kita kembali dalam kehidupan sehari-hari pasca ibadah haji.

Jumrah menanamkan upaya kokoh untuk tidak tergoda oleh godaan Iblis. Iblis yang licin dan licik. Iblis yang penuh strategi dan perangkap-perangkap. Iblis atau setan yang menebar jala dan perangkap masuk Neraka. Jala-jala halus, lembut, indah dan nikmat. Perangkap yang melenakan dan memperdayakan. Dalam kehidupan sehari-hari, ia bersembunyi dalam aliran darah, detak jantung dan bersitan hati. Ia bahaya laten dalam pikiran. Iblis mendekam dalam kelopak mata. Bersembunyi dalam gendang telinga. Menyelinap dalam saraf hasrat dan selera. Iblis mengalir dalam obsesi-obsesi hidup kita. Ia duduk di empat penjuru ruang kantor kita. Ia duduk di atas timbangan di pasar dan di toko. Ia menjadi “mitra” saat kita berbisnis. Ia menyusup saat kita komunikasi dan berbicara dengan kenalan, sahabat, dan rekan-rekan bisnis kita.

Memaknai Haji Mabrus

Mari kita baca kisah rangkaian panjang ibadah haji. Setelah Adam membangun Ka'bah, ia mulai melakukan tawaf. Sebagaimana dikisahkan oleh Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah berkisah bahwa Nabi Adam bertawaf sebanyak 7 kali putaran. Persis yang kita lakukan sekarang. Kelak setelah ribuan tahun, Nabi Ibrahim dan Ismail melakukan hal yang sama. Allah mengajarkan sunah Nabi Adam kepadanya. Setelah tawaf dilakukan, para malaikat mendatangi Adam. Mereka mengucapkan selamat dan mendoakannya. *“Semoga hajimu mabrus wahai Adam, sesungguhnya kami telah melakukan ibadah haji di Baitullah ini sejak 2000 tahun sebelum kamu.”* Terjadilah dialog Nabi Adam dan para malaikat. Adam bertanya, *“Pada zaman dahulu, apakah yang kalian baca saat thawaf?”* Malaikat menjawab, *“Dahulu kami mengucapkan Subhanallah wal hamdu lillah wa la ilaaha illa Allah wallahu akbar.”* Adam berkata, tam-

bahkanlah dengan ucapan. *"Wa la haula wa la quwwata illa billah"*

Ketika Nabi Ibrahim dan Ismail selesai membangun Ka'bah, mereka melakukan tawaf. Selesai tawaf, kedua Nabi mulia ini didatangi malaikat. Kembali terjadi dialog. Nabi Ibrahim bertanya kepada mereka, *"Dahulu apa yang kalian baca saat tawaf?"* Mereka menjawab, *"Dahulu sebelum bapakmu Adam kami membaca, 'Subhanallah wal hamdu lillah wa la ilaaha ila Allah walahu akbar', lalu dia menyuruh kami untuk menambahkan 'Wa la haula wa la quwwata illa billah'.* Kisah ini menginformasikan bahwa ibadah haji merupakan sunah para malaikat, Nabi Adam dan bersambung pada Nabi Ibrahim dan Ismail. Setelah sekian waktu, tawaf dikotori oleh budaya-budaya kaum jahiliah, Rasulullah Muhammad memurnikan kembali ajaran para malaikat, Nabi Adam dan Ibrahim dan Ismail. Rasulullah bersabda, *"Hudzu anni manasikakum"* /Tirulah manasik haji kalian seperti yang saya lakukan.

Lalu bagaimana istilah dan keyakinan haji mabrur yang sering kita dengar itu muncul? Sebagaimana dibicarakan para ulama, haji mabrur tidak disebutkan dalam al-Qur'an. Istilah mabrur muncul dalam Hadis Rasulullah. *"Barangsiapa berhaji karena Allah lalu tidak berbuat keji dan kefasikan (dalam hajinya tersebut), niscaya dia pulang dari ibadah tersebut seperti di hari ketika dilahirkan oleh ibunya (bersih dari dosa)"* (HR. Bukhari Muslim). *"Antara satu umrah dengan umrah berikutnya merupakan penebus dosa-dosa yang ada di antara keduanya, dan haji mabrur itu tidak ada balasan baginya kecuali al-Jannah"* (HR. Muslim). Dalam hadis lain, *"Jihad yang paling afdol adalah haji yang mabrur"* (HR. Bukhari).

Mabrur berasal dari kata *"barra-yabirru-birru"*. Mabrur memiliki banyak arti, surga, benar, diterima, pemberian, keluasan dan kebajikan. Kata *birru* akrab kita dengar. Misalnya *birrul*

al-walidaini, berbuat baik dan benar kepada orangtua. Tidak ada penjelasan valid dan sarif dari Rasulullah tentang makna haji mabrur. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknainya. Sebagian mengatakan bahwa, "haji mabrur merupakan haji yang diterima (*qabul*) oleh Allah". Ulama lain berpendapat, "haji mabrur merupakan haji yang tidak dinodai oleh dosa-dosa." Rasanya makna yang dibicarakan ulama di atas saling mengisi dan berdekatan. Maksud penulis, haji mabrur merupakan haji yang pelaksanaan manasiknya mengikuti ketentuan fiqh haji, dan para hujjaj saat melaksanakannya berupaya menyelami tahapan ibadah rukun Islam kelima ini. Dengan bahasa lain, berhaji itu meniti hamparan ketentuan fiqh sambil menyelami ajaran tasawufnya. Pandangan ini diungkapkan oleh al-Allamah Abdul Halim Mahmud, mantan Rektor Universitas al-Azhar Kairo, sebagaimana dikutip oleh al-Allamah Quraish Shihab, "*Haji merupakan kumpulan ibadah yang sangat indah dari simbol-simbol kerohanian, yang mengantarkan seorang muslim – bila dilaksanakan dalam bentuk dan caranya yang benar – masuk dalam lingkungan Ilahi.*"

Seperti di mukadimah, penulis jujur katakan, bab-bab dalam buku ini merupakan obsesi dan impian. Bab haji atau Umrah merupakan impian. Penulis belum dipanggil oleh Allah untuk menapaktilas perjalanan kenabian sejak Nabi Adam sampai Rasulullah Muhammad. Semoga segera ada "panggilan" Allah melalui ajakan para pembaca buku ini. Boleh haji kecil (umrah) dulu baru nanti haji besar. Insya Allah.

Sekarang perkenankan penulis menyampaikan pemahaman akan makna haji mabrur. Inti atau esensi ajaran Islam itu adalah menanamkan nilai-nilai *al-birru*, kebaikan atau kemaslahatan. Sebagaimana ibadah lain yang Allah syariatkan, nilai *al-birru*-nya diukur dengan implementasinya pada amal-amal kemanusiaan. Ukuran kebaikan itu parameternya adalah sesuatu yang membawa maslahat dan beres bagi kehidupan

sesama. Menginfakkan harta, membantu fakir miskin, berakhlak luhur, dan menjauhi larangan Allah dan bersegera melaksanakan perintah-Nya. "*Kamu tidak akan mendapatkan pahala kebaikan yang sempurna sebelum kamu mendermakan sebagian dari hartamu yang kamu cintai*" (QS. Ali-Imran 3:9).

Haji mabrur, kita pahami sebagai ibadah yang menanamkan kesadaran nilai-nilai kebaikan (*al-birru*) yang berada di balik gerak dan bacaan para *hujjaj*. Ukuran kemabruran (kebaikan) haji lebih mudah kita deteksi setelah kembali dalam kehidupan sehari-hari. Apakah semangat *tawaf* terus kita pertahankan dalam aktivitas sehari-hari. Masihkah hati dan pikiran kita terus mengelilingi dan dikelilingi Allah? Apakah saat tawaf ini kita mampu menghadirkan spirit bertauhid yang diajarkan Nabi Ibrahim? Apakah kita *re-charge* saat Rasulullah mendaikkan perselisihan kabilah-kabilah Arab saat berebut mengembalikan Hajar Aswad? Apa kita bisa memberikan rasa hormat dan kehormatan manusia? Apakah orientasi hidup kita terus untuk dan demi Allah? Apakah keridaan dan rahmat Allah terus kita jadikan tujuan dalam melaksanakan bisnis dan kerja-kerja keseharian kita? Jangan-jangan tawaf kita sekadar fisik di Mekah saja? Tidak kita hadirkan hati saat kita mengitari Baitullah. Sabda Rasulullah, "*Sungguh, Allah tidak menilai tampilan fisik kalian, tetapi, kualitas hati kalian.*"

Haji mabrur, dapat kita hadirkan bila kita mampu menangkap makna di balik pakaian *ihram* yang kita kenakan. Nilai yang mesti kita tumbuhkan adalah rasa sepenanggungan. Empati dan simpati yang tinggi dengan sesama kita. Berat sama-sama kita pikul, ringan sama-sama kita jinjing. Kita ini sama-sama makhluk Allah. Meski kita berasal dari status sosial-ekonomi yang berbeda, tetapi, kita sama-sama manusia. Satu bapak satu ibu, Adam dan Hawa. Satu Nabi Ibrahim dan Muhammad. Satu langit dan bumi. Tidak boleh saling menindas dan menyakiti. Mesti saling mengasihi dan mencintai.

Ada perasaan egaliter. Rasulullah marah ketika mendengar Abu Hurairah menghina Bilal yang mantan budak hitam. Sebagai bentuk penyesalan, Abu Hurairah tiarap di tanah dan meminta “pelantun Azan” pertama kali itu menginjak-injak punggungnya.

Sa’i dari Shofa ke Marwah menghadirkan spirit fitrah suci diri. Ismail lahir dari ayah seorang nabi, manusia pilihan Allah. Ibunya seorang perempuan budak hitam. Tetapi, ketabahan dan ketulusannya pada suami tidak tertandingi. Hajar simbol takwa dan tawakal. Tanpa bekal memadai, bersama bayi kecil di gendongannya, ia berjuang demi nasib dan hidup permata hatinya di padang tandus nan kerontang. Hajar simbol kebersihan hati. Simbol kejernihan diri dan kehormatan (Shofa-Marwah).

Berhaji atau berumrah mesti berangkat dan kembali dengan jernih hati. Rasulullah bersabda, *“Sesungguhnya nilai aktivitasmu bergantung pada motivasi.”*

Seperti al-Allamah Abdul Halim Mahmud katakan, haji merupakan ibadah penuh simbol dan makna. Berhenti pada permukaan dan kulit keagamaan kita kering dan menyerupai robot. Sekadar gerakan dan ucapan tanpa makna. Masuklah ke dalam simbol dan tembuslah kulit ari ibadah. Kita akan menemukan kehidupan dan berasa hidup. Hidupkan semangat *Khutbat al-Wada’* yang bermuatan prinsip-prinsip kemanusiaan universal. Jangan tindas dan sakiti jiwa manusia. Kita sama-sama memiliki jiwa terhormat. Harta yang mereka miliki hasil keringat dan banting-tulang siang malam. Berbisnislah yang halal. *“Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”* (QS. al-Baqarah: 275). Lakukan dengan cara ikhlas dan rida. Jangan pernah melakukan bisnis amoral. Jangan oplos olie dan bahan bakar. Jangan jual daging gelonggongan. Jangan kurangi timbangan. Jangan lakukan *trafficking*.

Mereka saudara kita sebabak-seibu dari Adam-Hawa. Dari Abi Hurairah, Rasulullah bersabda, *“Barangsiapa berbuat zalim kepada saudaranya yang seiman dari hartanya atau sebagian dari itu, hendaklah ia menyelesaikannya pada hari ini (di dunia) sebelum datang hari di mana dinar dan dirham tidak memberi manfaat apa-apa. Bila ia mempunyai amal saleh, amal tersebut diberikan kepada saudaranya yang dizaliminya. Namun jika ia tidak memiliki amal saleh, maka dosa yang dizaliminya, ditimpakan kepadanya”* (HR. Bukhari-Muslim).

Haji mabrur, akan terlihat dari kualitas akhlak, omongan dan sikap hidup kepada sesama kita, cara berbisnis, ketaatan kita dalam beribadah horizontal dan vertikal. Apabila sebelumnya akhlak kita buruk, sepulang haji menjadi lembut, santun dan lembut. Tidak lagi mengumbar emosi dan nafsu. Lisan kita menebar damai (salam) dan kepekaan sosial menjadi tinggi. Mudah terenyuh dan iba bila melihat penderitaan orang lain. Banyak menolong dan membantu kesusahan dan kepapaan (fakir-miskin) sesama. Haji mabrur adalah menghadirkan karakter Nabi Ibrahim dalam bertauhid dan akhlak mulia Rasulullah Muhammad. Akhirnya, seperti Rasulullah sabdakan, *“Antara satu umrah dengan umrah berikutnya merupakan penebus dosa-dosa yang ada di antara keduanya, dan haji mabrur itu tidak ada balasan baginya kecuali al-Jannah”*. Surga di dunia dan akhirat kita rasakan.



Pintu Keenam Sedekah sebagai Pintu Surga

Bismillahirrahmanirrahim

*"Jauhilah api neraka meskipun hanya
(bersedekah) dengan sebiji kurma. Jika
kamu tidak menemukannya, cukuplah
dengan kata-kata yang baik."*

(HR. Bukhari)

Pengantar tentang Sedekah

Iniilah pintu keenam untuk memasuki alam surgawi. Alam dan kualitas kebahagiaan, kedamaian, keindahan, ketenteraman dan kesejahteraan *beyond*, melampaui daya imajinasi yang mampu dicapai manusia. Istana yang mahaindah, ruangan yang super dan mahaluks, batu-batu permata menyenangkan mata, makanan-minuman superlezat, air superjernih mengalir menyejukkan mata. Tubuh kita selalu muda, fits, penuh vitalitas dan segar bugar. Kita selalu bahagia, penuh canda dan ceria. Sekali lagi, *alhamdulillah* tubuh kembali muda belia. Di surga kita bercengkerama mesra bersama gadis-gadis yang luar biasa cantik menawan yang selalu kembali menjadi perawan tiap kali kita selesai memesrainya. Kita mengenalnya sebagai bidadari atau bidadara untuk pemuda-pemudanya.

Hampir semua pintu yang kita bicarakan mudah melakukannya. Tidak ada ibadah dan syariat yang Allah hadiahkan kepada kita yang susah dan sulit kita laksanakan. Iman, shalat, puasa, zakat, jihad, apalagi sedekah. "*... Dan tidaklah Allah menjadikan (ibadah) dalam agama sebagai sesuatu yang membuatmu susah*" (QS. al-Hajj: 78). Allah Mahabijak dan Mahatahu kemampuan makhluk-Nya. Bahkan sesungguhnya, semua yang Allah syariatkan semata-mata untuk kebutuhan, kepentingan dan keselamatan manusia. Allah tidak mengambil kepentingan apa-apa. Dia Mahakaya dan Mahapemberi. Yang acap kali terjadi, ulama, ustaz, tokoh atau pemuka agama yang membuat sulit dan menyulitkan umat dalam mengamalkan agama.

Sedekah sebagai pintu surga juga sesuatu yang mudah kita lakukan. Tidak ada yang sulit untuk kita persembahkan sebagai sedekah kepada sesama kita. Semua amal dan aktivitas yang memudahkan, menyenangkan, dan membahagiakan manusia menjadi sedekah. Sedekah bisa dalam bentuk materi dan non materi. Bisa berupa barang atau jasa. Bisa berupa aksi nyata

atau sekadar sifat dan perilaku. Semua bermakna di hadapan Allah. Akan tercatat sebagai amal baik dan investasi akhirat. Akan memperoleh pahala. Sedekah bisa diimplementasikan oleh seluruh anggota tubuh kita. Modal pelaksanaan sedekah hanya kemauan dan niat luhur kita.

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, *“Setiap anggota badan manusia wajib atasnya sedekah. Setiap hari bila terbit matahari engkau damaikan antara dua orang yang berselisih, itu adalah sedekah. Menolong orang berkenaan dengan kendaraannya, engkau mengangkatnya atau mengangkat barang-barangnya ke atas kendaraannya, itu adalah sedekah. Setiap langkah untuk shalat adalah sedekah. Menyingkirkan sesuatu rintangan dari jalan adalah sedekah”* (HR. Bukhari-Muslim). Bahkan yang paling mudah sebagaimana Rasul contohkan adalah, *“Senyumanmu ketika bertemu saudaramu adalah sedekah”* (al-Tirmidzi). Sangat mudah dan simpel bukan? Tidak butuh modal dan biaya besar untuk masuk Surga.

Kisah Teladan Bersedekah (Rasulullah, Keluarga, dan Sahabat)

Rasulullah Muhammad Teladan Kedermawanan

Umar bin Khattab bercerita: Suatu hari seorang laki-laki datang menemui Rasulullah untuk meminta-minta, beliau memberinya. Keesokan harinya, laki-laki itu datang lagi. Kembali Rasulullah memberinya. Seperti sebelumnya, esok harinya, ia datang lagi. Rasulullah tetap memberinya. Ketika datang kembali untuk kesekian kalinya, Rasulullah bersabda, *“Aku tidak mempunyai apa-apa lagi saat ini. Tapi, ambillah yang kau mau (pada pedagang) dan jadikan sebagai utangku. Nanti, kalau aku mempunyai sesuatu, aku yang akan membayarnya.”* Mengetahui hal itu Umar berkata, *“Wahai Rasulullah janganlah memberi di*

luar batas kemampuanmu." Rasulullah tidak menyukai perkataan Umar tadi. Tiba-tiba, datang seorang laki-laki dari Anshar sambil berkata, *"Ya Rasulullah, jangan takut, terus saja berinfaq. Jangan khawatir dengan kemiskinan."* Mendengar ucapan laki-laki tadi, Rasulullah tersenyum, lalu beliau berkata kepada Umar, *"Ucapan itulah yang diperintahkan oleh Allah kepadaku"* (HR. Tirmidzi).

Mampukah kita meniru keteladanan Rasulullah? Bukankah akhlak luhur yang seperti ini yang lebih baik kita kedepankan ketika berbicara sunah Rasulullah? Bisakah kita tidak jemu dan bosan menerima peminta-minta dan menyedekahkan apa yang kita miliki? Jujur, penulis sendiri belum mampu melakukannya. Acap kali ogah dan enggan memberi bila datang berulang-ulang. Sering penulis amati dulu orangnya. Bila masih sehat dan kelihatan mampu bekerja, penulis tidak mau memberi meski sekadar recehan. Padahal, apalah artinya uang 1.000 rupiah bagi kita. Bukankah sekali duduk di kafe, *juncfood* dan restoran asing di mal-mal, kita mengeluarkan puluhan atau ratusan ribu untuk anak-anak kita? Sungguh, kita belum mampu meniru dan meneladani Rasulullah. Padahal, sedekah atau infak merupakan harta abadi, merupakan *al-baqiyat al-shalihah*.

Kisah lain disampaikan oleh Jubair bin Muth'im. Suatu waktu ia berjalan bersama Rasulullah. Tiba-tiba muncul orang-orang mencegat beliau. Mereka meminta dengan memaksa. Jubair melihat Rasulullah disudutkan ke sebuah pohon berduri. Kemudian salah seorang dari mereka mengambil mantelnya. Rasulullah berhenti sejenak dan berkata, *"Kembalikan mantelku itu! Itu untuk menutup auratku. Seandainya aku mempunyai mantel banyak (lebih dari satu), tentu akan kubagikan pada kalian"* (HR. Bukhari). Kita bisa bayangkan, begitulah umat yang dihadapi Rasulullah. Umat yang tidak lembut dan kasar. Namun, Rasulullah dengan tenang dan sabar membimbingnya. Nabi

mengubah akhlak rendahnya dengan kesantunan dan kelembutan. Sungguh, Muhammad teladan tak terbandingi dan tak ada duanya.

Ada kisah lain yang sangat menarik. Diceritakan oleh Ummu Salamah, istri Rasulullah. "Suatu hari Rasulullah masuk ke rumahku dengan muka pucat. Aku khawatir beliau sedang sakit. "Ya Rasulullah, mengapa wajahmu pucat begini?" tanyaku. Rasulullah menjawab, "Aku pucat bukan karena sakit. Aku ingat uang tujuh dinar yang kita dapatkan kemarin sampai sore ini masih berada di bawah kasur dan kita belum menginfakkannya" (HR. al-Haitsami). Sekali lagi, inilah kualitas akhlak luhur yang diajarkan Rasulullah. Tidak boleh ada sepeser pun yang boleh menginap di rumahnya. Beliau tidak suka ada kelebihan harta dan kekayaan di kediamannya. Pribadi mulia model ini yang musuh-musuh Islam benci. Dicari-cari kesalahan dan hal-hal yang dikira akan merusak citranya. Musuh mengira poligami sebagai pintu masuk merusak Islam. Maukah kita mengawini perempuan-perempuan jompo, miskin dan banyak anak? Memang aneh. Musuh-musuh Islam membenci poligami tetapi berpesta pora dalam perzinahan. Seperti dunia binatang. Umbar nafsu dan syahwat. Umat Islam pun gagal meniru akhlak Rasulullah.

Kisah lain dari Aisyah. Istri Rasulullah putri Abu Bakar al-Shidiq. Ummul Mukminin bercerita, "Suatu hari, ketika sakit, Rasulullah menyuruhku bersedekah dengan uang tujuh dinar yang disimpannya di rumah. Setelah menyuruhku bersedekah, beliau lalu pingsan. Ketika sudah siuman, Rasulullah bertanya kembali: "Sudahkah uang itu kau sedekahkan?" "Belum, karena aku kemarin sangat sibuk," jawabku. Rasulullah bersabda, "Mengapa bisa begitu, ambil uang itu!" Begitu uang itu sudah di hadapannya, Rasulullah lalu bersabda, "Bagaimana menurutmu seandainya aku tiba-tiba meninggal, sementara aku mempunyai uang yang belum kusedekahkan?

Uang ini tidak akan menyelamatkan Muhammad seandainya ia meninggal sekarang. Sementara ia mempunyai uang yang belum disedekahkan” (HR. Ahmad).

Sahl bin Sa’ad bercerita, suatu hari datang seorang perempuan menghadiahkan kepada nabi sepotong *syamlah* yang ujungnya ditenun (*syamlah* adalah baju lapang yang menutup seluruh badan). Perempuan itu berkata: “Ya Rasulullah, akulah yang menenun *syamlah* ini dan aku hendak menghadiahkannya kepada Engkau.” Rasulullah sangat menyukainya. Tanpa banyak bicara, beliau langsung mengambil dan memakainya dengan sangat gembira dan berterima kasih kepada wanita itu. Rasulullah betul-betul sangat membutuhkan dan menyukai *syamlah* tersebut. Tidak lama setelah wanita itu pergi, tiba-tiba datang seseorang meminta *syamlah* tersebut. Rasulullah pun memberikannya. Melihat hal itu para sahabat mengecam laki-laki tersebut. Mereka berkata, “Hai saudara, Rasulullah sangat menyukai *syamlah* tersebut, mengapa kau memintanya? Kau kan tahu Rasulullah tidak pernah tidak memberi kalau diminta?” Laki-laki itu menjawab, “Aku memintanya bukan untuk dipakai sebagai baju, melainkan untuk kain kafanku nanti kalau aku meninggal.” Tidak lama kemudian, laki-laki itu meninggal dan *syamlah* tersebut menjadi kain kafannya (HR Bukhari).

Ya, Rasulullah, wahai teladan mulia, engkau telah ajari kami akhlak mulia tak ternilai. Engkau contohkan perilaku-perilaku terhormat, mengapa kami gagal melakukannya. Wahai Rasul kecintaan Allah (*habibullah*), Engkau ajari kami mutiara-mutiara hidup, mengapa kami lebih senang lumpur-lumpur kehinaan? Kami sekadar berbangga-bangga di bibir dalam mencintaimu. Kami tidak lebih hura-hura saat memperingati kelahiran dirimu. Kecintaan seremonial tak bermakna bagi kehidupan nyata. Kecintaan fatamorgana. Kecintaan tanpa bukti. Sekadar ucapan tanpa implementasi. Sungguh malu

kami kepada engkau ya Rasul!

Kisah Ali bin Abi Thalib dan Fatimah al-Zahrah

Berikut kisah indah kemuliaan keluarga yang gemar bersedekah. Keluarga Ali bin Abi Thalib dan Fatimah al-Zahrah (putri tercinta Rasulullah). Suatu hari, selesai bertatap muka dengan Rasulullah, Ali pulang ke rumahnya. Memasuki teras rumahnya, ia melihat Fatimah sedang menenun *shuff*, kain wol kasar. “Istriku, adakah sesuatu yang bisa saya makan hari ini?” tanya Ali dengan lembut. Fatimah menjawab, “Suamiku, tidak ada secuil makanan di rumah yang bisa saya sajikan padamu.” Tapi, saya punya uang enam dirham, upah pekerjaanku menenun kain *shuff* pesanan Salman,” jawab istrinya. Menurut kisah, kain tenun yang dikerjakannya merupakan pesanan Salman al-Farizi. “Suamiku, saya ingin uang ini dibelanjakan makanan untuk Hasan dan Husen,” lanjut Fatimah.

Mendengar cerita istrinya Ali berkata, “Istriku, biarlah aku yang pergi ke pasar membeli makanan untuk Hasan dan Husen.” Fatimah menyerahkan uang miliknya kepada suaminya. Dalam perjalanan ke pasar, Ali bertemu seorang lelaki tua renta berdiri di pinggir jalan. Begitu Ali di hadapannya, ia berseru lirih: “Siapakah yang bersedia memberi pinjaman kepada Allah, Dzat Yang Maha Melindungi dan Maha Mencukupi? Sampaikanlah pinjaman itu melaluiku.” Mendengar seruan itu, Ali tanpa ragu dan bimbang sedikit pun menghampiri lelaki tua itu dan langsung menjulurkan uang enam dirham pada laki-laki tua itu.

Ali merupakan pemuda Mekah yang awal pertama kali masuk Islam. Ia tidak jadi belanja dan kembali dengan tangan hampa ke rumahnya. Melihat suaminya pulang tanpa membawa belanjaan untuk anak-anaknya, Fatimah menangis. Ali bertanya, “Istriku, apa yang membuatmu menangis?”

Fatimah menjawab, "Suamiku, kulihat kamu pulang tanpa barang belanjaan. Bukankah kepergianmu hendak membeli makanan buat anak-anak kita?" Ali kemudian menjelaskan, "Wahai, putri Rasul, maafkan diriku. Di jalan tadi saya bertemu laki-laki tua. Uangmu enam dirham tadi aku berikan sebagai pinjaman kepada Allah. Saya berikan sebagai sedekah." Mendengar cerita suaminya tercinta, Fatimah berucap, "Baiklah suamiku. Tidak apa-apa. Semoga Allah Dzat yang Maha Mencukupi mengganti kebutuhan keluarga kita." Inilah kedermawanan kehidupan keluarga itu.

Setelah istirahat beberapa saat, Ali pamit ke istrinya untuk bertemu Rasulullah. Di tengah perjalanan Ali berpapasan dengan seorang Badui. Ia sedang menuntun onta. Melihat Ali, Badui itu berkata, "Wahai ayahnya Hasan (*Ya aba Hasan*), belilah ontaku ini." Sambil tersenyum Ali berkata, "Aku tidak memiliki uang." Jawaban Ali itu tidak menyurutkan Si Badui itu. Ia malah berkata, "Tidak masalah. Aku percaya padamu. Aku tetap akan jual kepadamu. Pembayarannya nanti saja bila kamu sudah punya uang."

Dengan sedikit heran, Ali bertanya, "Berapa harga onta ini?" Badui itu tersenyum. "Seratus dirham saja. Aku percaya padamu. Nanti saja bayarnya," katanya mantap. Ali setuju, "Baiklah. Aku beli ontamu dengan harga dan pembayaran di belakang." Mereka salaman. Kini Ali menuntun onta. Tidak beberapa lama, seorang Badui menghampiri Ali. Ia berencana membeli onta tersebut. "Wahai ayahnya Hasan, apa ontamu ini akan dijual?" Ali menyambut, "Benar, aku bermaksud menjualnya." Badui itu sangat berminat. "Berapa harga onta ini hendak kamu jual?" Ali menawarkan harganya, "Tiga ratus dirham." Badui itu langsung merasa cocok dengan harga tawarannya. "Baik, kubeli ontamu dengan kontan."

Setelah menerima pembayarannya, Ali langsung bergegas ke

pasar untuk belanja kebutuhan dapur keluarganya yang sempat tertunda. Ia belanja makanan dan minuman untuk anak-anak dan istrinya. “Wahai ayahnya Hasan-Husein, apa yang engkau bawa itu?” tanya Fatimah menyambut kedatangan suaminya. “Fatimah, istriku, aku tadi membeli seekor onta seharga seratus dirham dari seorang Badui. Ia membolehkan aku bayar di belakang. Baru saja onta itu kubawa, datang Badui lainnya datang membelinya. Ia mau membelinya tiga ratus dirham dengan kontan,” tutur Ali kepada istrinya.

Hari itu keluarga yang gemar bersedekah itu menikmati makanan dan minuman sedap nan lezat yang jarang mereka nikmati. Setelah bercengkerama dengan anak-anaknya tercinta, Ali pamit untuk kembali menemui Rasulullah. Begitu Ali muncul di depan rumah Rasulullah yang sangat sederhana yang menempel ke dinding masjid, Rasulullah menyambutnya sambil tersenyum.

Ali duduk di samping Rasulullah dengan bahagia. “Wahai ayahnya Hasan. Adakah sesuatu yang akan engkau sampaikan untukku. Atau aku saja yang beritakan kabar padamu?”, tanya Rasul. Ali menjawab, “Sebaiknya Rasulullah saja yang menyampaikan kabar. Sungguh engkau yang lebih pantas memberitahuku, ya Rasulullah.” Rasulullah saw., bersabda, “Wahai Ali, tahukah kamu siapa sebenarnya orang Badui yang menjual onta padamu. Juga Badui yang membeli onta-mu tadi?” “Allah dan Utusan-Nya yang lebih mengetahui,” jawab Ali.

Kemudian Rasulullah bercerita, “Ali, sungguh beruntung dirimu. Kamu telah mengeluarkan sedekah kepada seorang tua renta sebesar enam dirham. Kamu telah meminjamkan hartamu kepada Allah. Dan Allah telah membayarmu kontan sebanyak tiga ratus dirham. Itu berarti setiap dirhammu dikembalikan Allah lima puluh kali lipat. Ali, ketahuilah, orang Badui

pertama yang menjual onta kepadamu adalah Malaikat Jibril. Sedang orang Badui kedua yang membeli ontamu adalah Malaikat Israfil." *Subhanallah!*

Kisah Kedermawanan Sahabat Rasulullah

Rasulullah merupakan teladan akhlak luhur, terutama kedermawanannya dalam bersedekah. Banyak sahabat terinspirasi dan meneladani keluhuran budi pekerti Rasulullah. Berikut sebagian kisah-kisah indah tersebut.

Seorang sahabat Rasulullah bernama Thalhah bin Ubaidillah. Dia orang kaya raya yang pemurah dan dermawan. Istrinya bernama Su'da binti Auf. Pada suatu hari ia melihat Thalhah sedang murung dan duduk termenung sedih. Melihat suaminya, ia menanyakan penyebabnya. Thalhah menjawab, "Uang yang ada di tanganku sekarang ini begitu banyak sehingga memusingkanku. Apa yang harus kulakukan?" Istrinya berkata, "Bagi-bagikan saja kepada fakir miskin." Hari itu seluruh uang yang ada di tangan Thalhah habis. Tidak tersisa sepeser pun. Inilah hasil bentukan Rasulullah.

Adalah Tsabit bin Dahdah. Ia merupakan sahabat Rasul yang kaya raya di Madinah. Beliau memiliki kebun kurma yang luas dan subur. Diperkirakan tumbuh di kebunnya sebanyak 600 batang kurma kualitas terbaik. Suatu waktu turun ayat al-Qur'an berkaitan dengan sedekah atau infak. *"Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan (pembayaran) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak"* (QS. al-Hadid: 11). Tawaran Allah itu disambut gembira oleh sahabat yang kaya raya ini. Ia mendengar seruan itu dari sahabat-sahabatnya yang sering bersama Rasulullah. Tsabit segera menemui Rasulullah dan bertanya, "Ya Rasulullah, apakah Allah ingin meminjam dari hambanya?" "Benar," jawab Rasulullah.

Tsabit bin Dahdah langsung berkata, “Ulurkanlah tangan Anda, wahai Rasulullah.” Rasulullah mengulurkan tangannya. Tsabit berkata, “Aku menjadikan Anda sebagai saksi bahwa kupinjamkan kebunku kepada Allah.”

Setelah *akad* itu dengan wajah bahagia, Tsabit langsung pulang. Dia mampir ke kebunnya. Di sana ia melihat anak-istrinya sedang bersantai di bawah pohon kurma yang sarat buah matang. Tsabit berdiri di pintu kebun. Ia memanggil sang istri tercinta, “Hai Ummu Dahdah, cepat keluar dari kebun ini, aku sudah meminjamkan kebun ini kepada Allah!” Mendengar berita itu istrinya sama sekali tidak merasa kehilangan dan tidak sedih. Bahkan belahan jiwa Tsabit menyambut dengan sukacita: “Engkau tidak rugi, suamiku, engkau beruntung, engkau sungguh beruntung!” Kedermawanan Tsabit gayung bersambut. Istrinya melihat anaknya sedang makan buah kurma. Ia mendekati anaknya. “Sayang, ayahmu sudah meminjamkan kebun ini kepada Allah.” Ia berbicara lembut kepadanya sambil mengeluarkan buah kurma yang sempat dimakannya. Tsabit bin Dahdah dan keluarganya telah melakukan “*Tijaratan lan tabuur*”. Bisnis yang tidak akan pernah merugi. Berbisnis dengan Allah, Zat yang Mahakaya. Mampukah kita “berbisnis” model begini. Bisnis dan investasi akhirat.

Pengertian Sedekah

Sedekah sebagaimana dibincangkan ulama memiliki beberapa makna atau pengertian. Asal kata sedekah adalah *shidq* yang berarti benar atau membenarkan. Sedekah dapat dimaknai sebagai implementasi dari keyakinan yang kuat dalam hati seseorang atau orang beriman. Bentuk implementasi adalah sikap atau perbuatan. Dalam makna seperti inilah sedekah yang diibaratkan dalam hadis, “Dan sedekah itu merupakan *burhan* (bukti)” (HR. Muslim).

Dalam Islam, di luar sedekah kita mengenal istilah-istilah lain, seperti zakat, infak, dan hibah. Zakat yaitu kewajiban atas sejumlah harta tertentu dalam waktu tertentu dan untuk kelompok tertentu. Infak memiliki arti lebih luas dari zakat, yaitu mengeluarkan atau menafkahkan uang. Infak ada yang *wajib*, *sunah* dan *mubah*. Infak wajib di antaranya adalah *zakat*, *kafarat*, infak untuk keluarga, dan sebagainya. Infak *sunah* adalah infak yang sangat dianjurkan untuk melaksanakannya. Infak untuk dakwah, pembangunan masjid, dan sebagainya. Sedangkan *infak mubah* adalah infak yang tidak masuk dalam kategori wajib dan sunah, serta tidak ada anjuran secara ayat al-Qur'an maupun hadis. Misalnya mengajak teman makan bersama untuk mempererat persahabatan.

Sedekah sebagaimana umum dipahami adalah mengeluarkan sebagian harta untuk diberikan atau dibelanjakan kepada aktivitas yang bermaslahat terhadap seseorang atau kepentingan umum. Sedekah dapat pula diartikan menginfakkan harta di jalan Allah Swt. Sedekah dalam bentuk materi bisa diberikan kepada fakir miskin, yatim piatu, kerabat keluarga, ataupun untuk kepentingan perjuangan dan kegiatan-kegiatan yang sejalan dengan pesan-pesan Ilahi (*jihad fi sabilillah*). Beberapa ayat yang sering para ulama sampaikan berkaitan dengan bersedekah, misalnya surah al-Baqarah: 264 dan at-Taubah: 60. Merujuk pada kedua ayat tersebut, sedekah lebih banyak dimaknai tindakan berderma atau mengeluarkan harta untuk kepentingan kebaikan atau *fi sabilillah*. Sedekah bersifat anjuran.

Yang sangat penting untuk kita pahami, sedekah memiliki makna lebih luas dari sekadar berderma dengan harta atau benda. Dalam makna ini sedekah menyerupai makna zakat atau infak. Padahal, sedekah tidak hanya berarti mengeluarkan atau mendermakan harta atau uang. Sedekah mencakup segala amal, perbuatan dan karya-karya yang baik dan ber-

manfaat bagi manusia dan kehidupan. Yang paling *simpel*, mudah dan tidak perlu modal sedikit pun adalah mengamalkan hadis berikut: *“Memberikan senyuman kepada saudaramu adalah sebuah sedekah.”* Mudah dan simpel kan? Agama memang dihadirkan bukan untuk menyulitkan dan menyusahkan manusia. Yang merasa bahwa agama itu susah atau berat adalah karena jiwa kita diselimuti hawa nafsu dan syahwat. Selimut kotor dan lumpur jiwa yang berat.

Dalam pandangan Islam, semua aktivitas dan perilaku manusia merupakan sedekah. Jangan pernah kita menyangka bahwa sedekah selalu identik dengan harta atau uang. Sedekah mencakup semua aktivitas lisan dan perbuatan. Beberapa hadis Rasulullah berikut penulis hadirkan kepada untuk menjadi alternatif bentuk sedekah yang akan Anda lakukan. Sambil melihat bentuk-bentuk implelementasi yang lebih menggigit (*al-ahmas*) manfaat dan maslahatnya bagi manusia dan kehidupan.

Aisyah, istri Rasulullah mengisahkan, Rasulullah berkata, *“Bahwasanya diciptakan dari setiap anak cucu Adam tiga ratus enam puluh persendian. Maka barangsiapa yang bertakbir (Allahu Akbar), bertahmid (Alhamdulillah), bertasbih (Subhanallah), beristighfar (Astagfirullah), menyingkirkan batu, duri atau tulang dari jalan, amar makruf nahi mungkar, akan dihitung sejumlah tiga ratus enam puluh persendian. Dan ia sedang berjalan pada hari itu, sedangkan ia dibebaskan dirinya dari api neraka”* (HR. Muslim).

Hadis di atas menginformasikan begitu jelas tentang bentuk-bentuk sedekah. Kalimat-kalimat *thayyibah* sedekah dari diri kita untuk diri kita. Sementara, membuang batu, tulang atau duri dan amar makruf dan nahi mungkar untuk diri kita sendiri dan orang lain.

Abdillah bin Qais bin Salim Al-Madani mengisahkan, Muhammad bersabda, *“Setiap muslim harus bersedekah.”* Salah

seorang sahabat bertanya, *"Bagaimana pendapatmu, wahai Rasulullah, jika ia tidak mendapatkan (harta yang dapat disedekahkan)?"* Rasulullah bersabda, *"Bekerja dengan tangannya sendiri kemudian memanfaatkannya untuk dirinya dan bersedekah."* Salah seorang sahabat bertanya, *"Bagaimana jika ia tidak mampu, wahai Rasulullah?"* Beliau bersabda, *"Menolong orang yang membutuhkan lagi teraniaya."* Salah seorang sahabat bertanya, *"Bagaimana jika ia tidak mampu, wahai Rasulullah?"* Beliau menjawab, *"Mengajak pada yang makruf atau kebaikan."* Salah seorang sahabat bertanya, *"Bagaimana jika ia tidak mampu, wahai Rasulullah?"* Beliau menjawab, *"Menahan diri dari perbuatan buruk, itu merupakan sedekah"* (HR. Muslim).

Berikut penulis hadirkan hadis Rasulullah tentang sedekah dalam berbagai bentuknya. Masing-masing muatan hadis menghadirkan spirit beramal, bersedekah, dan berinvestasi amal-amal kebaikan dan kemaslahatan untuk kita. Hadis-hadis menawarkan kesejukan pikiran, hati, dan perasaan untuk menjadi manusia yang baik. Membaca hadis-hadis ini memberikan semangat untuk tidak pernah bosan dan jemu menjadi pengabdikan kemanusiaan. Kata dan kalimat yang muncul dari nabi dan rasul pilihan Allah untuk kita teladani dan contoh agar kita selamat dunia dan akhirat.

Bentuk-Bentuk Amalan Sedekah

Bacaan Kalimat *Thayyibah*: Takbir, Tasbih, Tahlil dan Tahmid Serta Istighfar

Ini adalah amalan-amalan sehari-hari yang mudah dan sederhana untuk kita lakukan. Di rumah, kantor, mobil, sawah, pasar atau di mana saja bila kita mau melafalkannya. Tidak perlu modal, tidak perlu merogoh saku dan tenaga. Modalnya tidak lebih dari niat atau motivasi untuk membasahi hati dan lidah kita dengan kalimat-kalimat indah dan baik ini (*kalimat*

thayyibah). Apa manfaat kalimat-kalimat *thayyibah* ini bagi kehidupan? Bagaimana mengolah kalimat-kalimat spiritual ini agar bermakna dan membebaskan?

- o Takbir (*Allahu Akbar*) akan bermakna bila kita memfungsikan sebagai spirit untuk mengingatkan dan menghentikan kita membesarkan apa pun selain Tuhan. Hanya Allah semata yang perlu kita agungkan. Tundukkan ego, syahwat, hawa nafsu, harta, jabatan, kesombongan, dan semua nafsu-nafsu rendah apa pun yang sering menelikung kita. Merendahkan di hadapan keagungan dan kemuliaan Tuhan. Bawalah kebesaran Tuhan dalam kehidupan riil. Jangan besarkan apa pun selain DIRINYA.
- o Tasbih (*Subhanallahu*) akan menyucikan kita dari semua apa pun yang kita berprasangka rendah kepada Tuhan. Bertasbih artinya kita menafikkan semua pikiran, prasangka, dugaan, imajinasi, dan tuduhan-tuduhan buruk kepada Zat yang Mahasuci. Bertasbih artinya kita menumbuhkan pikiran dan energi positif kepada Zat yang Maha Mengabulkan. Bertasbih bermakna kita mendorong jiwa kita untuk membuang jiwa-jiwa rendah dan hina yang sering menghampiri jiwa kita. Hadis Qudsi mengabarkan, "*Aku akan turuti apa yang makhluk-Ku prasangkakan pada-Ku.*" Bila Anda berpikiran rendah dan buruk, Tuhan jauh dari semua hal itu. Mahasuci DIRINYA. Yang tinggal, diri dan jiwa kita kotor dan rendah. Kekotoran dan kerendahan itu semata-mata dalam diri kita.
- o Tahlil (*La ilaha illa Allah*) akan membebaskan diri kita dari apa pun yang tidak layak dan patut untuk kita tunduk dan rendahkan diri. Amarah, ego, harta, jabatan, dorongan dan kepongahan syahwat. Ini semua sesembahan dan batu-batu sandung jiwa kita untuk mencapai ketundukan dan kepasrahan yang sejati. Pasrah dan tunduk semata-mata kepada Tuhan.

- o Tahmid (*Alhamdulillah*) akan meninggikan derajat kita di hadapan Tuhan. Kita sadar dan insyaf bahwa semua nikmat dan karunia semata-mata bersumber darinya. Bertahmid artinya kita berjanji untuk memfungsikan karunia, rezeki dan apa pun yang diamanatkan Tuhan dalam rel dan untuk rida-Nya. Bertahmid bermakna kita menanam komitmen dalam jiwa kita. Komitmen bahwa kita diberikan kekuatan untuk “menjadi (*being*)” sesuatu yang bermakna bagi manusia. Semuanya bersumber dari Tuhan semata. Maka kembalikan puja-puji itu kepada sumber pokok dan mata airnya. Allah Maha Terpuji dan Pemilik Segala Puji-an.
- o Beristighfar (*Astaghfirullah*) artinya kita menyadari kemakhlukan diri kita. Serba terbatas dan khilaf. Ibarat sapu dan kain pel, istighfar menipiskan, bahkan menghilangkan debu-debu jiwa. Membaca istighfar menghapus gumpalan-gumpalan dosa dalam hati. Kesalahan atau dosa akan memekatkan hati yang sejatinya bercahaya. Bila hati tertutup dosa, pintu kesadaran keilahian kita menyempit. Cahaya hidayah redup dan tidak menyentuh jantung keilahian kita. Hati yang enggan beristighfar akan sakit. Hati yang sombong untuk mengakui khilaf dan dosa akan lumpuh. Hati merupakan jantung spiritual. Pusat cahaya ilahi. Ibarat bangsa, hati merupakan ibu kota spiritual manusia. Penuhilah ia dengan cahaya istighfar dan sedu-sedan ampunan kepada Tuhan. Istighfar akan menghadirkan cahaya Ilahi. Istighfar mengundang sinar Ilahi. Istighfar merupakan duta Tuhan dan nur Ilahi.

Tindakan Amar Makruf Nahi Mungkar

Rasulullah saw., menjelaskan bahwa *amar makruf nahi mungkar* juga merupakan sedekah. Karena untuk merealisasikan *amar makruf nahi mungkar*, seseorang perlu mengeluarkan te-

naga, pikiran, waktu, dan perasaannya. Semua hal tersebut terhitung sebagai sedekah. Bahkan jika dicermati secara mendalam, umat ini mendapat julukan *khairu ummah*, karena memiliki misi *amar makruf nahi mungkar*. Dalam sebuah ayat-Nya Allah Swt. berfirman, “*Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*” (QS. Ali Imran: 110).

Amar bermakna perintah, ajakan atau seruan ke jalan yang baik dan benar. Semua aktivitas yang mengandung kebaikan dan kemaslahatan bermakna sesuatu yang makruf. Makruf artinya, sesuatu itu kita kenal dan akrab sebagai kebaikan dan kemaslahatan. Dari mana mengetahui hati nurani kita bersih. Tahu mana yang baik dan buruk. Yang bermaslahat dari yang berbahaya. Buang batu dari tengah jalan perbuatan makruf. Bantu fakir miskin perbuatan makruf. Buang sampah pada tempatnya perbuatan makruf. Menyeberang pada tempat penyeberangan adalah makruf. Taat peraturan lalu lintas jelas perbuatan makruf. Menyuruh siswa-siswi yang bolos kembali ke kelas adalah makruf. Melarang orang menindas dan menyakiti sesamanya jelas perbuatan makruf. Tidak ada seorang pun yang sudi disakiti. Semua manusia senang dihormati. Hormati agar Anda terhormat. Sayangi manusia sebagaimana Anda butuh disayang. Jangan injak-injak martabat dan kehormatan orang lain.

Nahi mungkar artinya mencegah atau tidak memberi ruang dan kesempatan pada diri kita dan orang lain berbuat sesuatu yang hina dan melanggar ketentuan agama. Jangan sampai kita melakukan semangat *amar makruf* tetapi cara dan metode yang kita lakukan bersifat mungkar. Tidak diterima dan ditolak oleh akal dan nurani yang sehat. Suatu keharusan

bagi kita menutup pintu kejahatan dan kehinaan, tetapi cara yang kita lakukan jangan melanggar kemakrufan (kebaikan). Jangan tegakkan kebaikan dengan keburukan. Jangan tegakkan kehormatan dengan perkosaan. Jangan lakukan amar makruf dengan kemungkaran. Jangan tebarkan kedamaian dengan angkara murka. Sentuhlah nurani manusia. Masuki hati nuraninya. Kembalikan mereka ke kesucian (*fitrah*) dirinya. Tidak ada seorang pun bila ia sehat akal dan hati untuk bergelimangan dosa dan menjadi sampah masyarakat. Hanya mereka yang tidak sehat akal dan nurani yang mau makan dari aksi-aksi jahat, judi, trafficking, perzinaan dan bisnis-bisnis *amoral* lainnya. Pada sisi terdalam, lubuk hatinya, semua manusia ingin bersih dan suci diri. Tidak ada yang berhasrat dan bercita-cita menjadi iblis dan setan.

Hubungan Intim Suami Istri

Membaca panduan hidup dari kalimat-kalimat suci Rasulullah selalu memberikan inspirasi hidup benar dan baik. Hadis merupakan sumber kejernihan dan kelembutan jiwa. Ketika Rasulullah menginformasikan bahwa kemesraan suami istri merupakan sedekah, hingga para sahabat bilang: “*Aha atau amboy*” mudahnya. Mereka bertanya, “*Apakah salah seorang di antara kami menunaikan syahwatnya dan dia mendapatkan pahala sedekah?*” Dengan bijak Rasulullah membuat analogi, “*Apa pendapatmu jika ia melampiaskannya pada tempat yang haram, apakah dia mendapatkan dosa? Demikian pula jika ia menunaikannya pada yang halal, ia akan mendapat pahala.*”

Di sinilah para sahabat baru menyadari bahwa makna sedekah sangatlah luas. Bahwa segala bentuk aktivitas yang dilakukan seorang insan, dan diniatkan ikhlas karena Allah, serta tidak melanggar syariah-Nya, itu akan terhitung sebagai sedekah.

Bekerja dan Memberi Nafkah Keluarga

Kewajiban umum para suami adalah bekerja dan mencari nafkah untuk keluarga. Kita tidak menyadari bahwa ini merupakan kunci-kunci surga. Dunia sekarang dunia profesi dan ladang pekerjaan. Mejadi tukang ojek, menarik becak atau bajaj, menjadi loper koran, jadi tukang parkir, cleaning service, jadi sopir taksi, dan sebagainya, semuanya adalah sedekah. Al-Miqdan bin Ma' dikarib al-Zubaidi berkisah, Rasulullah berkata, *"Tidaklah ada satu pekerjaan yang paling mulia yang dilakukan oleh seseorang daripada pekerjaan yang dilakukan dari tangannya sendiri. Dan tidaklah seseorang menafkahkan hartanya terhadap diri, keluarga, anak dan pembantunya melainkan akan menjadi sedekah"* (HR. Ibnu Majah). Dalam hadis lain Rasulullah bersabda, *"Apabila salah seorang kamu membelanjai istrinya dengan mengharapkan pahala, tercatat baginya sebagai sedekah."* (HR. Bukhari-Muslim).

Menyingkirkan Rintangan di Jalan

Rasulullah bersabda, *"Saya telah melihat seseorang bergelimang di dalam kenikmatan surga karena ia memotong pohon dari tengah-tengah jalan yang mengganggu orang-orang lewat"* (HR. Muslim). Ingat hadis ini, penulis ingat perbincangan beberapa ulama di Madura tentang kebiasaan sebagian umat Islam mendirikan pos-pos penggalangan dana pembangunan masjid. Pos amal jariah di jalan umum alias sarana publik. Sebagian ulama di Jawa Timur mengharamkannya. Logika sederhana mereka, pos-pos amal jariah tersebut mengganggu kelancaran lalu-lalang publik, membuat macet, mengganggu perjalanan. Bukankah mereka menghambat kepentingan bisnis, sekolah, orang sakit/meninggal yang lalu lalang di jalan? Bahkan, di sebagian tempat, memakan korban para penjaga pos tersebut. Terjadi kecelakaan atau tabrakan. Sebagian ulama membolehkannya. Alasan mereka, hanya dengan cara itu umat *"dididik"* untuk berinfak dan bersedekah.

Mendamaikan Dua Orang yang Berselisih

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, *"Setiap ruas-ruas persendian setiap insan (manusia) adalah sedekah. Setiap hari ketika matahari terbit adalah sedekah, mendamaikan di antara manusia yang berselisih adalah sedekah"* (HR. Bukhari).

Membaca hadis ini penulis sangat sedih. Duka mendalam. Kita umat Islam sangat gemar berpecah belah. Perpecahan semarak terjadi. Sibuk berselisih dan bertengkar urusan remeh-temeh Islam. Soal qunut, tahlil, talqin mayit, sunah-sunah puasa. Soal partai, paguyuban atau patembayan dan organisasi kemasyarakatan. Dalam urusan akidah, kita sibuk saling menerkam urusan sunah dan bidah. Sibuk saling klaim sebagai pengikut sunah. Yang lain kafir, tidak sunah. Berabad-abad sibuk urusan yang tidak wajib. Umat non-Islam sudah sampai di langit kita masih tertatih-tatih di bumi. Merangkak dalam keterbelakangan ekonomi, pendidikan, dan teknologi.

Padahal semua itu sekadar anjuran dan pelengkap kehidupan, bukan perkara primer. Tetapi herannya kita senang membuka ajang konflik, berantem, bermusuhan, bahkan saling membunuh. Sungguh kita tidak paham. Kita tidak lagi mampu memilah dan memilih yang utama dan pokok dalam berislam. Padahal, al-Qur'an di hadapan kita. *"Wa'tashimu bihablillah"*. Bersatulah dalam barisan Allah. Persatuan adalah perkara utama. Dengan bersatu kita akan maju. Persatuan rukun dan tiang kemajuan. Tetapi, mengapa justru kita memilih bercerai berai?

Berwajah Manis atau Memberikan Senyuman

Dari Abu Dzar bahwa Rasulullah bersabda, *"Janganlah kalian menganggap remeh satu kebaikan pun. Jika ia tidak mendapatkannya, hendaklah ketika menemui saudaranya dengan wajah ramah, dan jika engkau membeli daging, atau memasak dengan periuk/kuali, perbanyaklah kuahnya dan berikanlah pada tetanggamu sebagian dari yang kamu masak."* (HR. Tirmidzi).

Membaca muatan hadis di atas, penulis ingat perbincangan dengan Fery Mulyana, seorang pebisnis muda, keturunan Tionghoa. Ia mengatakan rahasia kiat sukses warisan nenek moyangnya berbisnis adalah, “kerja keras dan tebar senyum”. Pebisnis apa pun wajib untuk banyak senyum. Pembeli tidak akan pernah kembali ke warung atau toko yang penjaganya susah tersenyum. Kita bisa bayangkan kalau penjaga outlet atau counter-counter di mal malas senyum. Tidak akan ada pembeli. Bahasa lugasnya: “Jangan berdagang atau jadi pedagang bila Anda pelit senyuman.”

Berbuat Baik kepada Hewan

Sudah lama kita mendengar kisah seorang perempuan yang akan masuk surga karena menolong anjing yang kehausan. Menarik dan sejuk di hati. Sebab, sebagian mazhab fiqh menajiskan air liur anjing, bahkan sampai harus dicuci tujuh kali. Sesungguhnya, penting memahami *asbab al-wurud*, faktor yang melatarbelakangi najis anjing. Perlu kita lihat validitas dan kelas hadis najis anjing di atas. Apalagi misalnya, anjing memiliki peranan sebagai makhluk setia menjaga tuan dan temannya dalam kisah *Ashab al-Kahfi* (Pemuda dalam Goa) dan kebolehan menggunakan anjing untuk berburu. Surah dan ayat tentang “kemuliaan” anjing itu jelas dalam al-Qur'an.

Rasulullah bersabda, “*Pada suatu hari yang terik, ada seorang wanita pelacur melihat seekor anjing sedang mengelilingi sebuah sumur. Anjing itu menjulurkan lidahnya karena kehausan. Si pelacur lalu membuka sepatunya dan mengisinya dengan air sumur tersebut kemudian memberikannya kepada anjing tersebut. Wanita itu diampuni dosa-dosanya*” (HR. Muslim).

Menjenguk Orang Sakit

Dari Abu Ubaidah bin Jarrah bahwa Rasulullah bersabda, “*Barangsiapa yang menginfakkan kelebihan hartanya di jalan Allah, Allah akan melipatgandakannya dengan tujuh ratus kali lipat. Ba-*

rangsiapa yang berinfak untuk dirinya dan keluarganya, atau menjenguk orang sakit, atau menyingkirkan duri, akan mendapatkan kebaikan dengan sepuluh kali lipatnya. Puasa itu tameng selama ia tidak merusaknya. Dan barangsiapa yang Allah uji dengan satu ujian pada fisiknya, maka itu akan menjadi penggugur (dosa-dosanya)” (HR. Ahmad).

Berkata-kata yang Baik

Rasulullah bersabda, “*Jauhilah api neraka walaupun hanya dengan bersedekah dengan sebutir kurma. Jika kamu tidak menemukannya, cukuplah dengan kata-kata yang baik*” (HR. Bukhari).

Tidak berdukakah Anda membaca hadis ini? Beberapa kali penulis masuk rental internet, di sana penuh sesak dengan anak-anak usia SD, SMP, dan SMU. Remaja harapan umat dan bangsa. Sedih sekali melihat mereka. Mereka lebih senang menghabiskan waktu main game daripada baca buku. Sama sekali tidak tumbuh dalam dunia pendidikan kita *reading habit*. Tradisi dan kebiasaan membaca. Padahal, inilah tangga membangun ilmu pengetahuan dan peradaban.

Yang lebih menyedihkan, bahasa mereka buruk, jorok dan kotor. Selingan dan selipan obrolan mereka penuh sumpah serapah kotor dan buruk. Omongan porno dan sumpah-sumpah yang diucapkan penuh dengan nama binatang. Benar-benar gagalkah pendidikan akhlak umat? Benar-benar sirnakah akhlak mulia generasi muda kita? Telah hilangkah kunci surga ini? Mengapa kita lemparkan kunci surga ini? Terkesan, jiwa generasi muda umat kosong dari pendidikan akhlak mulia. Yang ada akhlak rendah dan tidak berkualitas.

Menunjukkan Jalan Kebaikan

Masuk surga itu mudah, tidak butuh modal besar, dan tidak membutuh keringat banyak. Ringan dan mudah dilakukan. Beda dengan masuk neraka. Susah dan butuh modal. Butuh

berkorban harta dan nyawa. Kalau Anda tidak mampu mengendalikan hawa nafsu, Anda butuh modal untuk menyalurkankannya. Anda minum-minuman keras (miras) dan narkoba butuh modal. Bahkan, nyawa pun mesti disetor. Seperti diberitakan dalam media massa, puluhan orang tewas karena pesta miras. Beberapa orang mengidap AIDS/HIV. Sementara jalan ke surga tidak berisiko dan tidak berat. Cukup kita menjadi “Sang Pencerah” bagi orang lain. Menunjukkan jalan bagi orang yang tersesat adalah sedekah. Tunjukkan jalan ke masjid di hari Jumat jelas sedekah. Suruh kembali siswa-siswa bolos ke kelas adalah sedekah. Rasulullah bersabda, “*Setiap yang makruf (hal yang baik) adalah sedekah, dan orang yang menunjukkan jalan kepada kebaikan (akan mendapat pahala) seperti pelakunya*” (HR. Bukhari).

Mengikhlaskan Piutang

Diriwayatkan oleh sebuah hadis, bahwa Rasulullah bersabda, “*Seorang lelaki dibawa ke depan pintu surga. Ketika mengangkat kepala, ia melihat tulisan pada pintu surga, ‘Satu sedekah dibalas sepuluh kali lipat, dan satu piutang dibalas delapan belas kali lipat’ Seseorang yang datang kepada kamu untuk berutang tentunya karena ia sangat membutuhkan, sementara sedekah terkadang bisa saja kamu berikan kepada orang yang sebenarnya tidak membutuhkan.*”

Dari Anas bin Malik, Rasulullah bersabda, “*Pada malam aku diisrakan, aku melihat tulisan pada sebuah pintu surga, ‘Satu sedekah dibalas sepuluh kali lipat, dan satu piutang dibalas delapan belas kali lipat.’ Aku bertanya kepada Jibril, ‘Kenapa memberikan utang itu lebih utama daripada bersedekah?’ Jibril menjawab, ‘Karena orang yang meminta itu bisa jadi ia sudah punya. Tetapi, orang yang mengajukan utang itu pasti karena sangat membutuhkan’*” (HR. Ibnu Majjah).

Berlomba-lomba dalam Amalan Sehari-hari

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, *"Siapakah di antara kalian yang pagi ini berpuasa?"* Abu Bakar menjawab, *"Saya, wahai Rasulullah."* Rasulullah bersabda, *"Siapakah hari ini yang mengantarkan jenazah orang yang meninggal?"* Abu Bakar menjawab, *"Saya, wahai Rasulullah."* Rasulullah bertanya, *"Siapakah di antara kalian yang hari ini memberikan makan pada orang miskin?"* Abu Bakar menjawab, *"Saya, wahai Rasulullah."* Rasulullah bertanya kembali, *"Siapakah di antara kalian yang hari ini telah menengok orang sakit?"* Abu Bakar menjawab, *"Saya, wahai Rasulullah."* Kemudian Rasulullah bersabda, *"Tidaklah semua amal di atas terkumpul dalam diri seseorang melainkan ia akan masuk surga"* (HR. Bukhari).

Pahala dan Keuntungan Dunia Akhirat bagi Orang-Orang yang Bersedekah

Spirit bersedekah telah diwasiatkan Tuhan sejak awal manusia mengenal nilai-nilai kebaikan. Memberi dan menolong yang lain, merupakan ajaran luhur para nabi dan manusia-manusia bijak. Adam, Nuh, Ibrahim, Ismail, Musa, dan Isa merupakan pribadi-pribadi agung yang telah mengabdikan hidupnya untuk manusia. Mereka merupakan contoh-contoh paripurna manusia-manusia yang gemar bersedekah. Puncaknya adalah Muhammad yang sedikit pun tidak pernah berniat menyisakan makanan hanya karena khawatir besok hari tidak ada yang bisa dinikmati oleh keluarganya.

Ada kisah menarik betapa sedekah dalam bentuk iba hati yang melahirkan aksi cepat tanggap membantu dan meringankan penderitaan orang fakir miskin terjadi pada zaman Nabi Musa. Setelah menerima 10 Perintah Elohim di Bukit Tursina, Nabi Musa bergegas turun untuk menyempai-kannya kepada Bani Israil. Namun, betapa kecewa dan marahnya beliau mengetahui sebagian umatnya menyembah pa-

tung anak sapi. Untuk diketahui patung tersebut dibuat oleh salah seorang pengikut Nabi Musa bernama Samiri. Dengan bantuan setan patung yang terbuat dari emas itu bisa bersuara. Sudah menjadi watak Bani Israil yang rewel, keras kepala dan materialistik. Hanya mau percaya dan beriman bila tuhan berbentuk dan dapat dijangkau oleh pancaindra. Kepada Nabi Musa mereka pernah menuntut hal itu. Itulah yang memudahkan Samiri menipu dan memperdaya mereka.

Dibantu oleh Harun dan pengikutnya yang setia, Musa menangkap Samiri, hukum mati dijatuhkan kepadanya. Dosa terbesarnya telah menggiring Bani Israil menduakan alias *musyrik* kepada El (Allah). Ketika sanksi itu mau dilaksanakan, malaikat turun melarang dan membatalkan hukuman. Nabi Musa dan Harun heran dan tidak percaya. Apa pasal dan alasan Allah membatalkan sanksi berat itu? Bukankah Samiri telah musyrik dan membawa Bani Israil menyimpan dari ajaran tauhid? Bukankah sirik dosa besar tak terampuni?

Malaikat mengabarkan bahwa Allah menyukai kedermawanan Samiri. Suka bersedekah, santun kepada tetangga dan suka menolong fakir miskin. Allah mengampuni dosa besarnya. Allah menyukai kesalehan sosialnya. Dalam bahasa penulis Allah melihat posisi *balance* dalam keberagamaan Samiri. Saleh sosial mengalahkan dosa besarnya. Allah tidak peduli dirinya diduakan. Allah tidak mengambil manfaat dari ketaatan dan kepatuhan manusia. Karena semua itu bermanfaat bagi manusia sendiri. Allah tidak rugi manusia mau jungkir balik mengkufurinya. Kerugian dan mudharatnya kembali kepada manusia. Yang Allah pedulikan, apakah manusia itu bermanfaat dan maslahat bagi sesamanya? Apa karya dan amal-amalnya bagi kemanusiaan?

Kisah semodel Samiri terjadi pada masa Rasulullah. Dalam suatu peperangan, 12 pasukan kafir dan musyrik Mekah tertangkap pasukan Islam. Tidak ada yang meringankan kesa-

lahan mereka, sanksinya adalah hukum mati. Ketika pedang tajam terasah disiapkan memancung mereka, Jibril menda-tangi Rasulullah. Beliau mengabarkan bahwa Allah mengam-puni seseorang dari mereka. Apa pasalnya? Persis seperti dis-pensasi kepada Samiri. Seseorang tersebut adalah yang suka menolong dan membantu sesamanya. Suka meringankan beban hidup tetangga dan orang yang meminta bantuan ke-padanya. Dia memiliki kesalehan sosial. Memiliki karya dan amal-amal kemanusiaan. *Subhanallah!* Mahasuci Engkau!

Zakat, sedekah, infak, dan murah hati jelas merupakan karya dan amal-amal kemanusiaan. Membantu orang susah, fakir miskin dan yatim piatu merupakan kunci-kunci gerbang atau pintu surga. Alangkah mulianya di "mata" Allah Dompot Dhuafa yang dikelola oleh *HU Republika*. Lembaga ini memi-liki banyak produk dan program sosial unggulan. Layanan Kesehatan Cuma-Cuma (LKC), Beasiswa Etos, Sekolah Gra-tis, Aksi Cepat Tanggap, dan sebagainya. Alangkah hebatnya dalam catatan *Lauhul Mahfudz* aksi-aksi MER-C yang cepat tanggap dalam layanan medis dan kesehatan bagi korban-korban bencana alam. Jangan-jangan betapa mulia berbagai *foundation* atau yayasan amal yang didirikan oleh mereka yang peduli dengan kepedihan dan nestapa kemanusiaan di berbagai dunia. Sampoerna Foundation atau Jarum Founda-tion dan yang lain. Jangan-jangan kucuran dana pendidikan dan pengentasan kemiskinan yang dikeluarkan Bill Gate, pendiri dan pemilik Microsoft merupakan amal-amal akhirat. Hanya Allah yang Mahabijak dan Rahim untuk menentukan kebaikan dan kemaslahatan yang telah dia lakukan.

Mari kita suburkan seruan al-Qur'an dan hadis-hadis berikut untuk kita jadikan spirit berbuat untuk kemanusiaan. Ayat-ayat indah dan sejuk bagi jiwa kita yang kikir menggenggam deposito dan timbunan harta. Mari kita paksa diri kita meng-implementasikan iman kita dalam aksi-aksi sosial. Mari ber-

amal dan berbuat untuk mengentaskan ketertinggalan pendidikan dan kemiskinan.

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa” (QS. al-Baqarah: 177).

“Dan jika (orang berutang itu) dalam kesukaran, berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui” (QS. al-Baqarah: 280).

“Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan” (QS. al-Baqarah: 245).

“Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafaat, dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim” (QS. al-Baqarah: 254).

Sedekah merupakan salah satu amal saleh yang tidak akan terputus pahalanya, seperti sabda Rasulullah berikut, “Apabila seseorang hamba telah meninggal dunia, terputuslah semua

amalnya, kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang selalu mendoakan kedua orangtuanya” (HR. Muslim).

Sedekah atau infak dan semua bentuk amal sosial adalah catatan akhirat, dan merupakan deposito yang sesungguhnya. Itulah harta kita yang abadi, dan merupakan *al-baqiyat al-shalihah*. Harta abadi bagi kita di akhirat. Itulah yang akan menyelamatkan kita. Perbuatan luhur dan mulia menjadi sahabat kita di dunia, alam kubur dan di Padang Mahsyar.

Sedekah Perisai Api Neraka

Sedekah atau infak merupakan tameng kita di alam akhirat. Amal ini akan menyelamatkan kita saat semua perbuatan-perbuatan selain amal hanyalah fatamorgana. Semua perbuatan yang tidak membawa maslahat dan kebaikan bagi diri pelaku dan sesamanya hanya asap. Tidak berbekas dan berjejak. *“Hendaklah salah seorang di antara kalian melindungi wajah kalian dari neraka, sekalipun dengan sebelah biji kurma” (HR. Ahmad).*

Dalam hadis lain Rasulullah bersabda, *“Sedekah yang dikeluarkan seseorang dari tangannya, benar-benar telah sampai ke ‘Tangan’ Allah, bahkan sebelum tangan orang yang meminta sedekah itu menerima. Sedekah itu akan mengatakan kepada orang yang mengeluarkannya dengan lima kalimat, yaitu;*

- o Pertama, ‘Aku hanyalah sesuatu yang kecil, tetapi berubah jadi besar karena kau sedekahkan’,
- o Kedua, ‘Aku hanyalah sesuatu yang sedikit, tetapi karena kau sedekahkan, aku berubah jadi banyak’,
- o Ketiga, ‘Aku merupakan musuhmu sebelum disedekahkan, lalu kau rombak diriku dengan menyedekahkan, jadilah aku temanmu’,
- o Keempat, ‘Aku hanyalah benda yang lekas rusak, kemudian kau sedekahkan yang membuatku kekal,’

- o Kelima, ‘Sebelum kau sedekahkan, kau jaga diriku dari pencuri, namun setelah kau sedekahkan, sekarang akulah yang akan menjagamu dari api neraka” (HR. Ali bin Abi Thalib).

Sedekah Penghapus Dosa

Setiap anak cucu adam tidak lepas dari kesalahan, namun Allah yang Maha Pemurah telah memberikan suatu cara untuk menghapus kesalahan-kesalahan anak cucu Adam, yaitu dengan bersedekah. *“Sedekah itu memadamkan (menghapuskan) kesalahan seperti air memadamkan api”* (HR. Ahmad).

Sedekah Pelindung di Padang Mahsyar

Dulu, KH. Zayyadi, kakek penulis berkisah bahwa kiamat terjadi setelah Israfil meniup terompetnya. Inilah awal gelombang dahsyat kiamat melanda alam semesta. Bumi pecah, laut bergolak menumpahkan isinya ke daratan. Matahari, bulan, bintang-bintang bergerak kacau tidak beraturan, bertabrakan satu dengan lainnya. Gunung terbang menyerupai kapas. Manusia kacau lari ke sana kemari tidak beraturan. Tidak ada lagi pertolongan dan kehidupan. Kemudian, sunyi senyap. Tidak ada yang tahu dan punya ilmu tentang hal itu. Ketika manusia dibangkitkan kembali seluruh manusia sejak Adam sampai umat Rasulullah Muhammad kembali hidup. Mereka berkumpul di Padang Penantian (Mahsyar). Saat itu kita tidak lagi peduli siapa pun di sekitar kita. Menanti keputusan Allah. “Matahari” sangat dekat. Panas membara dan memanggang tubuh manusia. Haus dan lapar mendera. Tidak ada lagi makanan dan minuman yang lezat dan sedap. Kerongkongan kering kerontang. Apa yang bisa menghilangkan lapar dan dahaga kita? Hanya sedekah yang mampu menolong dan menjadi penolong kita. Sedekah menjadi *payung* dan menaungi kita. Rasulullah bersabda, *“Setiap orang berada dalam naungan sedekahnya hingga diputuskan perkara di antara manusia”* (HR. Ahmad, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim).

Sedekah Pemadam Panas di Alam Kubur

Sedekah dan amal-amal kita di dunia akan menjadi sahabat sejati saat kita di alam kubur. Suatu kisah mengabarkan, saat kita dibangkitkan di alam kubur akan datang “seseorang”. Ia merupakan jasmanisasi (materialisasi) amal-amal dan perbuatan kita. Bila kita berbuat baik, taat, patuh kepada Allah, amal itu berupa seseorang yang harum semerbak mewangi. Sedekah, infak, dan ibadah-ibadah kita mempersonifikasi seseorang yang menawan dan harum. “Siapa dirimu wahai sahabat. Anda wangi sekali.” Dia menjawab dengan lembut, “Akulah amal-amal salehmu di dunia.” *Alhamdulillah!*

Sebaliknya, bila kita jahat, senang menindas, memperkosa hak-hak orang lain, maka di alam kubur akan datang seseorang berbau busuk menyengat. Ia duduk di samping kita. “*Siapakah dirimu yang sangat bau busuk ini,*” begitu kita bertanya. Ia akan menjawab: “*Akulah perbuatan jahatmu di dunia.*” *Naudzubillah!*

Rasulullah bersabda; “*Sesungguhnya sedekah akan memadamkan panasnya kubur bagi orang-orang yang suka sedekah*” (HR. al-Thabrani).

Malaikat Mendoakan Orang yang Suka Bersedekah

Anda mau didoakan oleh makhluk yang selalu patuh dan taat kepada Allah? Anda ingin didoakan oleh makhluk yang tidak akan pernah maksiat kepada Sang Pencipta kita? Anda ingin doa Anda didengar dan dikabulkan Allah? Biasakanlah bersedekah. Jangan bosan membantu dan meringankan derita dan nestapa sesama kita. Rasulullah bersabda, “*Tidak ada suatu hari pun seorang hamba berada di dalamnya, kecuali ada dua orang malaikat akan turun; seorang di antaranya berdoa, ‘Ya Allah berikanlah ganti bagi orang yang berinfaq’. Yang lainnya berdoa, ‘Ya Allah, berikanlah kehancuran bagi orang yang menahan sedekah’*” (HR. Bukhari-Muslim). Jadikanlah sedekah sebagai

kebiasaan Anda, jangan lalui hari tanpa sedekah. Tadahkan tangan Anda selalu kepada Allah, dan jangan lupa menyalurkan rezeki dari Allah melalui Anda kepada orang-orang yang membutuhkan.

Tujuh Golongan Orang yang Dinaungi di Padang Mahsyar

Padang Mahsyar merupakan padang penantian, kita menunggu pengadilan akhirat. Pengadilan yang tidak ada jual beli. Pengadilan akhirat pengadilan Mahaadil. Tidak ada sogok menyogok. Di sana keadilan tegak kokoh seadil-adilnya. Maukah Anda selamat dan masuk golongan yang akan mendapatkan naungan dan lindungan di padang penantian itu? Mari kita lakukan sebagaimana diwasiatkan oleh Rasulullah. *“Tujuh golongan orang yang akan dinaungi Allah pada hari kiamat, yang tidak ada naungan selain naungan Allah, yaitu seseorang yang bersedekah dengan sedekah yang ia rahasiakan, sehingga tangan kirinya tidak mengetahui tangan kanannya bersedekah”* (HR. Bukhari-Muslim).



Pintu Ketujuh Akhlak Mulia sebagai Pintu Surga

"Akhlak mulia Muhammad lah, bukannya pedang, yang menyebabkan umat Muslim berjaya dan mampu menyingkirkan segala penghalang. Ketika selesai membaca biografi Muhammad, saya sedih karena tak ada lagi yang bisa saya baca tentang kehidupan nan agung itu."

(Mahatma Gandhi)

Saat ini kita sedang membahas pintu ketujuh, yaitu Pintu akhlak. Inilah kunci surga yang hilang dari tangan kita. Penulis sendiri susah menjawab, mengapa kunci ini kita lepaskan, bahkan kita buang dari kehidupan kita? Apa yang terjadi pada keislaman kita? Adakah sesuatu yang lebih berharga selain akhlak? Masih penting dan relevankah kita berbicara tentang akhlak mulia? Bagaimana peranan akhlak ini dalam seruan (dakwah) kepada Islam? Manakah yang lebih utama kita kedepankan dalam menyampaikan Islam, akidah, syariat atau akhlak? Ibarat anatomi tubuh manusia, bila tauhid kita katakan sebagai jantung, akhlak merupakan hati Islam. Tauhid akan terasa hambar tanpa kita hiasi diri kita dengan akhlak mulia. Bagaimana Rasul Muhammad meneladankan dirinya sebagai "*insan kamil*" dalam akhlak mulia? Beliau merupakan makhluk Allah "*par excellent*" bagi kehidupan. "*Innaka laala khuluqin adzim*". Sungguh Muhammad engkau merupakan panutan agung dalam akhlak mulia. Demikian sanjungan Allah, Sang Pencipta kita dan alam semesta kepada Muhammad. Bagaimana teladan Muhammad dalam akhlak mulia? Mari kita cermati kisah dua *role model* akhlak agung Islam ini.

Kisah Akhlak Mulia Rasulullah dan Pengemis Yahudi Buta

Alkisah, seorang pengemis Yahudi buta selalu mangkal mengais rezeki di sudut pasar Madinah. Ia telah mendengar hijrahnya Muhammad dan kaum muslim dari Mekah membawa Islam. Seperti menjadi kecemburuan kaum Yahudi umumnya, tanpa mengenal diri agung Muhammad, pengemis ini menancapkan dalam dirinya rasa benci, sikap bermusuhan dan alergi kepada Sang Penutup Kenabian. Ia berupaya menutup dirinya untuk menerima informasi yang benar dan hidayah Islam. Ia termakan budaya gosip, rumor tidak sehat,

isu-isu gelap, dan *framing* (pembingkaian berita) komunitas Yahudi. Dalam bahasa dunia media sekarang, Yahudi buta ini terperangkap dalam *newspeak* untuk membenci Muhammad dan memusuhi Islam. Ini sering menjadi watak dan mental tidak sehat kita dalam beragama ketika melihat perbedaan pilihan aliran intelektual. Kita sering mengedepan "*ain al-suhti*" (pandangan buta) daripada "*ain al-ridla*" (pandangan sehat) kepada orang lain. "*Wahai saudaraku, jangan dekati Muhammad, dia itu orang gila, dia itu pembohong, dia itu tukang sihir, apabila kalian mendekatinya, kalian akan dipengaruhi.*" Demikian pidato pengemis ini setiap hari.

Muhammad Rasulullah adalah contoh utama jiwa sehat dan produktif. Hatinya lembut, mentalnya luhur dan bersih hati (*qalbun salim*). Meski beliau mendengar ocean buruk tentang dirinya dan caci maki terkotor, beliau mengabaikannya. Justru beliau menyayangi Yahudi buta itu. Tiap pagi beliau mendatanginya. Dibawakan makanan dan minuman. Tanpa berucap sepatah kata pun padanya. Apalagi mengenalkan dirinya. Muhammad yang agung itu menyuapi dan merapihkan penampilan lusuh sang pengemis. Ia mengelusnya penuh kasih, menyisir rambutnya yang kusut penuh debu. Itu dilakukannya setiap hari, sedangkan pengemis itu sama sekali tidak mengetahui siapa manusia penuh sifat rahman itu hingga Rasulullah wafat.

Suatu hari, setelah hari berduka pasca wafat Rasulullah, Abu Bakar, sahabat terdekatnya berkunjung ke rumah Aisyah. Ia merupakan putrinya yang dinikahi Sang Nabi. "*Aisyah anakku, adakah kebiasaan Rasulullah yang belum aku ketahui dan aku kerjakan,*" tanya Abu Bakar sambil menahan rasa sedih mendalam. Aisyah menjawab, "*Ayah, engkau adalah seorang ahli sunah dan hampir tidak ada satu kebiasaannya pun yang belum ayah ketahui kecuali satu saja.*" "*Apakah itu?*" tanya Abu Bakar penuh penasaran. "*Setiap pagi Rasulullah selalu pergi ke ujung pasar de-*

ngan membawakan makanan untuk seorang pengemis Yahudi buta yang ada di sana," jawab Aisyah sambil menyeka airmatanya yang membasahi pipinya.

Sebagai pengamal "sunah" Rasulullah, Abu Bakar termotivasi melanjutkan akhlak mulia Rasulullah. Besok harinya, sambil membawa makanan dan minuman, Abu Bakar mencari lokasi keberadaan pengemis buta itu. Begitu menemuinya, ia menyapa dan ingin menyuapinya. "Siapakah kamu?" tanya Sang Pengemis dengan keras. "Engkau bukan orang yang biasa menyuapiku," lanjutnya. "Tidak, saya orang yang tiap hari menyuapimu," jawab Abu Bakar menyembunyikan informasi kewafatan Rasulullah. "Tidak. Kamu bukan orang itu!" teriaknya. "Tahu tidak. Bila ia datang, tangan ini mudah memegang tubuhnya. Ia merangkulku. Mulutku pun tidak susah mengunyah makanan. Orang itu biasa menyuapiku. Saya merasakan, ia mengaluskan makanan itu terlebih dulu sebelum disuapkan padaku." Kisah pengemis itu. Mendengar cerita pengemis Yahudi buta itu, Abu Bakar tidak mampu membendung air matanya. Beliau menangis keras. Mertua Rasulullah ini tidak kuat menahan haru dan sedih yang menyatu. Sambil sesenggukan, ia berkata kepada pengemis itu. "Aku memang bukan orang yang biasa datang padamu. Aku salah seorang sahabatnya. Orang yang mulia itu telah tiada. Ia adalah Muhammad Rasulullah." Mendengar penjelasan Abu Bakar, langsung saja pengemis itu menangis meraung-raung. Ia teringat omongan dan kata-kata kasar dirinya. Fitnah dan hinaan-hinaan yang didengar langsung oleh telinga Rasulullah. "Ya, Tuhan. Betapa hinanya diriku. Betapa berdosa diriku." Selama ini aku selalu menghina dan memfitnahnya, tetapi ia tidak pernah memarahiku sedikit pun. Ia tetap mendatangiku, menyuapiku, membelai dan menyisir rambutku." Sedu-sedan pengemis Yahudi itu. "Ia begitu mulia. Ia begitu kasih, dan begitu lembut dan penyayang." Ringkas cerita, akhirnya pengemis Yahudi buta itu menyatakan keislamannya di hadapan Abu Bakar.

Rasul Muhammad teladan abadi bagi akhlak mulia. Ia memulai dari dirinya sendiri. Persis sebagaimana ia katakan, *"Sesungguhnya aku diutus semata-mata untuk menyempurnakan keluhuran akhlak."* Siapa pendidik akhlak luhur Nabi? Allah. Dia sendiri memuji keluhuran sang terdidik, *"Sungguh engkau merupakan teladan akhlak yang tinggi."*

Akhlak merupakan amalan yang banyak memasukkan orang beriman ke dalam surga, dan merupakan pintu surga yang paling sederhana, mudah, ringan serta tidak butuh modal. Tanpa akhlak luhur ini, bangunan Islam tidak terlihat indah dan memesona. Kisah-kisah Muhammad penuh dengan nasihat tentang akhlak luhur. Nasihat dan wasiat ini menginspirasi sahabat, tabi'in, tabiittabiin, dan pribadi-pribadi luhur umatnya. Mari dalam menyeru menuju Islam, kita kedepankan dakwah akhlak daripada lainnya.

Adalah Sahl bin Abdullah al-Tustary, seorang pengamal ajaran tasawuf. Sebagai seorang sufi, ia selalu mengedepankan akhlak mulia dalam hidupnya. Tetangga rumah Sahl beragama Majusi. Ia menyembah bintang-bintang di langit dan api. Dinding rumah keduanya menyatu. Tanpa diketahui orang Majusi itu, ternyata kamar mandinya bocor. Yang lebih memprihatinkan, luberan air WC itu tumpah ke rumah tetangga yang sufi itu.

Sahl lapang hati, santun dan sabar. Untuk mengatasi kebocoran, ia menaruh sebuah bejana. Bila sudah penuh, Sahl membuangnya di waktu malam. Itu dilakukan agar sang Majusi dan tetangga lain tidak mengetahuinya. Kejadian itu berlangsung bertahun-tahun.

Sebagai seorang sufi, Sahl memperoleh isyarat-isyarat (*ma'lamah*) dari Allah bahwa umurnya semakin dekat. Menjelang ajal menjemputnya, Sahl meminta keluarganya memanggil sang Majusi. Setelah tetangga itu duduk di sampingnya, Sahl

berkata, “Sahabatku, saya mengundangmu untuk kuperlihatkan rahasia yang selama ini saya pendam. Sekarang ajalku sudah dekat,” lanjut Sahl. Orang Majusi itu belum mengerti dan terbungong-bungong. “Lihatlah dinding dan bejana itu!” kata Sahl kepadanya. Orang itu pun melihat sebuah lubang dan air bercampur kotoran masuk ke bejana.

Majusi itu terbungong-bungong. Merasa berdosa. Ia tidak mengira bahwa kamar mandinya membocori rumah sang Sufi. “Air itu mengalir dari rumahmu. Aku mewadahnya di siang hari dan membuangnya di malam hari,” kisah Sahl padanya. Mengapa akhirnya ia mengisahkannya kepada tetangganya? “Saya merasa ajalku sudah dekat. Aku khawatir keluargaku sepeeninggalku tidak tahan melihat tindakanku. Saya khawatir mereka akan memarahi dan melabrakmu,” demikian penjelasan Sahl kepadanya.

Begitu mengetahui keluhuran akhlak Islam yang ditunjukkan Sahl, orang Majusi itu berkata, “Ya Syaikh, akhlakmu sangat luhur. Kamu telah menunjukkan akhlak bertetangga yang tidak pernah saya dengar dan alami. Sejak lama saya tetap dalam kehinaan akidah dan kekufuran bertetangga.” Akhirnya, Majusi itu menyatakan keislamannya di hadapan Sahl. Sufi agung ini berhasil mendakwahkan Islam lewat kemulian akhlak.

Makna Akhlak

Seperti sering Nurcholish Madjid (Cak Nur) ulas, Islam mengenalkan istilah akhlak sangat filosofis. Akar katanya sendiri mengisyaratkan pengertiannya yang mendalam. Akhlak satu akar kata dengan “*khalq*” (penciptaan), “*al-khaliq*” (pencipta) dan “*makhlud*” (ciptaan). Kita akrab dengan ayat yang mengisahkan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai: “sebaik-baiknya ciptaan” (*ahsanu taqwim*). Ini merupakan pandangan

dasar Islam tentang konsep manusia. Allah menciptakan kita dalam potensi dan fitrah dasar sebagai makhluk kebaikan, kesucian, dan kemuliaan.

Oleh karena itu, Islam menolak konsep dosa waris dan menanggung khilaf orangtua atau orang lain. "*Kullu mauludin yuladu ala al-fitrah*," sabda Rasulullah. Namun untuk itu kita dan manusia wajib memelihara kebaikan, kesucian dan kemuliaan itu. Bagaimana caranya? Kita mesti beriman dan memiliki pusat orientasi hidup yang benar. Kita mesti terus berjalan dan berupaya untuk hidup lurus dan benar. Ukuran benar itu bisa kita lihat bila membawa kebaikan dan kemaslahatan dalam amal dan karya-karya kemanusiaan. Bila kita gagal, kita akan terjatuh dalam penilaian serendah-rendahnya makhluk (QS. al-Tiin: 4 – 6).

Apakah pengertian akhlak itu? Ibn Miskawaih, seorang pemikir akhlak klasik memaknai akhlak sebagai keadaan atau kondisi jiwa yang memotivasi diri kita melakukan sesuatu. Perbuatan itu tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Lepas dan spontan. Dari pandangan Miskawaih, kita memahami bahwa akhlak semacam *driver* (motor) penggerak aksi dan perilaku-perilaku kita. Sementara Imam Ghazali menyatakan, "Akhlak adalah suatu keadaan yang menancap dalam jiwa. Keadaan ini mendorong perbuatan-perbuatan kita dengan mudah dan lepas tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan lebih dulu."

Kata akhlak bila berdiri sendiri merupakan kata netral. Jadi mesti dilekatkan padanya kata tambahan. Baik atau buruk. Terpuji atau terhina. Jadi bila yang keluar perbuatan baik, disebut akhlak yang baik. Bila perbuatan itu buruk, disebut akhlak buruk. Bila tindakan kita buruk, maka dilekatkan pada kita label berakhlak buruk. Samakah akhlak dan moral? Pada prinsipnya, akhlak dan moral sama dan sebangun. Sama-sama bermakna menyiratkan tradisi, kebiasaan, dan perilaku

atau perbuatan manusia. Pembedanya adalah akhlak Islam bersumber kokoh pada informasi langit (ayat-ayat al-Qur'an) dan nubuwat Rasulullah.

Saya ingin menggambarkan kualitas akhlak Rasulullah yang begitu agung sebagaimana digambarkan oleh Ali bin Abi Thalib ra., berikut. *"Rasulullah itu seorang yang berlapang dada, menjaga baik-baik ucapannya, lembut perangainya, bersikap santun dan penuh hormat dalam pergaulan."* Beberapa hadis menggambarkan utuh akhlak Rasulullah sebagai pribadi agung yang senantiasa berwajah cerah, halus budi bahasanya, peramah, dan tidak keras hati. Dalam berbicara, beliau tidak suka berte-riak-teriak, tidak pernah menghardik, dan jelas tidak pernah berdusta. Dalam relasi sosial, bila berjumpa orang lain, beliau yang pertama mengucapkan salam, menyapa lebih dahulu dan menjulurkan tangan saat berjabatan. Adakah dari kita yang mampu meneladani secara utuh akhlak agung ini?.

Asas Akhlak Mulia Islam

Bagaimana metode agar akhlak mulia tumbuh dan subur dalam diri kita? Karena pada dasarnya, tujuan Islam adalah kebaikan dan kemaslahatan, maka setiap upaya dan proses agar kita menjadi manusia berakhlak mulia mesti didorong. Dorongan utama ke arah itu adalah tumbuhnya kesadaran ketuhanan yang disebut dengan takwa. Takwa sendiri hanya bisa tumbuh bila kita memiliki iman yang baik dan benar. Begitu pun akhlak mulia. Apa asas-asas akhlak luhur Islam itu?

- o **Iman kepada Allah.** Inilah orientasi asal dan tujuan hidup kita. Bila kita memiliki iman yang sehat dan benar, Allah selalu hadir menemani kehidupan kita. Tanam dan semai-kan iman sedini mungkin pada jiwa anak-anak kita. Sejak dalam rahim. Bisikkan kalimat-kalimat *thayyibah* ke dalam jiwa anak kita. *Tasbih* (*Subhanallah*), *takbir* (Allah Akbar),

tahmid (Alhamdulillah) dan *tahlil* (*La ilaha illa Allah*). Iman tumbuh dan bertunas indah bila kita suburkan sedari dini. Kenalkan anak dan permata hati (*qurratun a'yun*) lafal Allah, Rasulullah dan baca al-Qur'an.

- o **Menyuburkan rasa malu.** Asas kedua ini sangat penting untuk tumbuh suburnya akhlak mulia. Bila kita tidak lagi memiliki rasa malu, lahirlah segala kehinaan dan kemaksiatan. Malu merupakan cabang iman terpenting untuk menumbuhkan akhlak mulia (*al-hayau min al-iman*). Malu lah kepada Allah. Jangan bangga maksiat dan kufur kepada Sang Pencipta kita. Bila malu telah hilang maksiat dan kejahatan akan merajalela. Tidak ada lagi yang mengendalikan kita dalam bertindak dan berbuat. Mari kembalikan potongan iman ini.
- o Kesadaran pertanggungjawaban akhirat. Sadarlah bahwa segala tingkah laku kita di dunia akan kita pertanggungjawabkan. Selama ini, kesadaran ini lemah dan banyak tererosi oleh godaan dan jerat-jerat kenikmatan dan kelezatan dunia. Jangan pernah menduga hidup ini selesai di dunia, akhirat menunggu kita. Jangan berkhayal tidak ada pengadilan akhirat. Surga dan neraka menunggu kita. Ingat, tidak akan ada yang lewat dari pena malaikat Rakib dan Atid. Setiap aksi dan perbuatan kita akan tercatat.
- o Kepercayaan kepada alam dan makhluk gaib. Dalam konteks akhlak mulia, kepercayaan adanya malaikat yang bertugas mencatat semua aktivitas baik dan buruk yang kita lakukan. Malaikat Rakib dan Atid selalu menemani hidup kita. Keduanya setia, tidak pernah lepas sedetik pun dari jiwa kita. Pena dan lembaran amal selalu di tangan keduanya. Mereka berdua sangat awas dan cermat mencatat.
- o Kesedian untuk menerima kebenaran-kebenaran universal dan hikmah-hikmah (*wisdom*) yang termuat dalam lembar atau kitab suci yang dibawa oleh para nabi dan rasul sebelum Muhammad. Ajaran kebaikan dan hikmah Islam

tercecer dalam berbagai catatan emas sejarah peradaban manusia. Bisa berupa ajaran filsafat, hikmah, spiritualisme, peribahasa atau kata-kata mutiara.

- o Kesadaran kesetaraan kemanusiaan dan relasi sosial. Asas ini mendorong kita menerapkan "*kaidah emas*" akhlak luhur. Hormati bila ingin dihormati. Sayangi bila ingin disayang. Jangan menyakiti bila tidak ingin juga sakit. Jangan menzalimi bila tidak ingin dizalimi. Cintai bila ingin juga dicintai. "*Irhamu man fil al-ard yarhamukum man fi al-sama'i.*"
- o Kesadaran diri sebagai makhluk (ciptaan) Allah. Bila kesadaran ini lahir, kita selalu terdorong untuk pasrah, tunduk dan patuh kepada-Nya. Bila kita sadar siapa diri kita, siapa pencipta kita, ke mana setelah kehidupan ini, untuk apa hidup ini, mengapa kita hidup dan untuk siapa kita hidup? Inilah butir-butir ilahiah atau spiritualisme yang mesti selalu tumbuh dalam jiwa kita.
- o Kesadaran hak-hak sosial atas harta yang kita miliki. Kita mesti menanamkan bahwa harta yang kita miliki merupakan amanah Allah. Fungsikan dan optimalkan sebagai diamanatkan Allah. Asas ini mendorong kita pada spirit pengelolaan harta sebagai milik pribadi dan spirit kebahagiaan dari memberi (*thank giving spirit*).
- o Kesetiaan untuk terikat dalam traktat, kontrak sosial, dan fatsun-fatsun sosial. Asas ini mendorong kita untuk memiliki semangat kebebasan yang bertanggung jawab. Jangan pernah berpikir bahwa ada kebebasan mutlak. Hidup ini bebas kita nikmati namun ada kebebasan orang lain. Cintai kebebasan dan hargai orang lain menikmati kebebasannya. Kejarlah kebahagiaan dan hormati orang lain berhak juga berbahagia.
- o Semangat ketabahan dan keuletan dalam menghadapi dan mengelola jiwa. Semangat untuk mengatasi semua aral lintang kehidupan. Bila semangat ini tumbuh subur, kita akan memiliki mental tabah, ulet, dan spirit menantang

masalah. Kesadaran ini mendorong kita mampu mengelola problem dan kendala kehidupan (*problem solving and manajemen konflik*).

- o Sabar (lihat QS. Lukman: 17) merupakan sikap tangguh dan kokoh mengalami kesusahan dan problem yang menimpa hidup kita. Sabar merupakan kekuatan mengalahkan kendala kehidupan. Sabar merupakan samudra tak bertepi. Hanya sifat dan sikap sabar yang mampu menjadikan kita karang kokoh ditempa gelombang keras kehidupan. Sabar merupakan langit tak berujung. Bila Anda bilang, "*sabar pun ada batasnya*", Anda telah membuat kekuatan ini bertepi dan terbatas.
- o Memaafkan (lihat QS. al-Maidah: 13). Seperti halnya sabar, memaafkan merupakan kekuatan jiwa. Saat Anda memaafkan khilaf dan kesalahan orang lain Anda sedang melebarkan jiwa Anda. Saat kita memberi maaf, kita sedang melepaskan beban yang menekan jiwa dan kehidupan kita. Saat Anda memaafkan orang lain Anda sedang memerdekakan jiwa Anda dari amarah dan emosi. Jangan izinkan kekuatan luar menekan Anda. Jangan berikan pintu hawa nafsu dan syahwat menguasai diri Anda. Memaafkan semakna dengan menghidupkan jiwa. Jadilah manusia pemaaf. Jangan jadi manusia peminta maaf!
- o Jangan suka berburuk sangka, jangan suka mencari-cari kesalahan orang lain, dan jangan suka bergunjing atau membicarakan aib orang lain (lihat QS. al-Hujurat: 12). Inilah muasal konflik dan ketegangan sosial. Jauhi sifat-sifat buruk dan kekotoran jiwa di atas. Jangan pupuk pekat-pekat dan lumpur-lumpur jiwa di atas dalam diri Anda. Semaikan dan tumbuhkan lapang hati, berbaik sangka dan melihat orang lebih baik dari kita. Biasakan mengargai dan menghormati orang lain. Tumbuhkan sifat sportif dan respek hati kepada siapa pun. Suburkan sehat dan waras hati (*qalbun salim*) dalam jiwa Anda.

Dimensi dan Ladang Subur Akhlak

Bila Anda benar-benar ingin masuk surga melalui pintu akhlak ini, mari kita berpedoman dan ikuti langkah-langkah akhlak luhur sebagaimana digariskan al-Qur'an yang implementasinya terlihat dalam kehidupan nyata Rasulullah. Kita ikuti pedoman Garis-Garis Besar Haluan Hidup Muslim (GBHM) dalam kehidupan Nabi Muhammad saw. Nabi yang setiap tarikan napas, detak jantung, dan langkah-langkah kakinya bersama Allah. *"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah"* (QS. al-Ahzab: 21). Ayat ini sungguh indah. Allah mengajak manusia dan kita khususnya umat Islam menjadikan Rasulullah Muhammad sebagai contoh agung akhlak luhur. Allah mengajak mereka yang memiliki iman dan harapan akan bertatap dengan Allah. Mereka yang berharap akan rahmat Allah di dunia dan akhirat. Ajakan ini ditujukan kepada mereka yang meyakini Hari Pertanggungjawaban, yaitu hari Kiamat. Saat amal dan seluruh aktivitas kita di dunia ditimbang dan diberi pahala atau justru dimasukkan ke dalam neraka. Berakhlak luhur, mengikuti teladan mulia Rasulullah akan memudahkan kita melewati chek-chek point amal di akhirat. Menjadikan Rasulullah sebagai pedoman hidup akan meloloskan kita memasuki alam surga. Tidak tertarikkah kita terbang cepat melintasi pos-pos pemeriksaan amal di akhirat? Mari kita bersegera meneladani Rasulullah!

Akhlak kepada Sang Pencipta

Takwa

Sebagaimana Abu Hurairah kisahkan, suatu hari seseorang datang dan bertanya kepada Rasulullah, *"Ya, Rasul, apa yang paling banyak membawa orang masuk surga?"* Beliau menjawab,

"Takwa kepada Allah dan budi pekerti yang luhur" (HR. al-Tirmidzi).

Takwa merupakan daya tahan diri terhadap godaan, rayuan dan jebakan-jebakan Iblis untuk menjauhkan kita dari aroma dan pintu-pintu surga, dan mendekatkan kita asap pedih dan pintu neraka. Takwa akan melekat pada jiwa bila kita selalu menghadirkan Allah dalam setiap tarikan napas dan gerak langkah kita. Saat Aisyah binti Abu Bakar ditanya seseorang mengenai akhlak Rasul, beliau bertanya, *"Apakah kamu membaca al-Qur'an?"* *"Benar, saya selalu membacanya,"* jawab orang tersebut. Aisyah menjawab, *"Akhlak Nabi adalah al-Qur'an"* (HR. Muslim).

Apa yang ada dalam al-Qur'an itulah yang *dilakoni* dan dijalankan Rasulullah. Akhlak mulia telah *built in*, melekat dalam jiwanya. Jauh sebelum beliau diangkat menjadi Rasul, akhlak luhurnya telah melekat dalam setiap gerak dan tarikan napas beliau. *Al-amin*, julukan yang beliau terima dari penduduk Mekah sebelum beliau meneriwa wahyu. Beliau merupakan ahli manajemen konflik. Saat suku-suku Arab berebut meletakkan Hajar Aswad saat renovasi Ka'bah, beliau memberikan kehormatan kepada semua suku dengan meletakkan "Batu Hitam" itu di atas sorban beliau, dan meminta kepala suku masing-masing untuk mengangkatnya bersama-sama. Beliau memberikan kehormatan itu kepada semua orang. Itu sebagian akhlak luhur beliau yang tiada padanannya.

Teladan Sifat Tawakal

Bersama Abu Bakar, Rasulullah melakukan hijrah ke Madinah. Karena dikejar oleh pasukan kafir Mekah, mereka berdua berlindung di sebuah gua. Karena pasukan kafir lalu lalang di atas lubang gua, Abu Bakar sangat mencemaskan keselamatan Rasulullah. Ia membayangkan andaikan pasukan itu menoleh sedikit, mereka pasti mengetahui keberadaan

dirinya dan Rasulullah. Dalam kecemasan itu, sebagaimana al-Qur'an kisahkan, justru Rasulullah menenangkan sahabat dekatnya. *"Jangan cemas Allah bersama kita"* (QS. al-Ahzab: 40).

Dalam kisah lain diceritakan saat Rasulullah beristirahat dalam perjalanan di padang pasir, pada sebuah pohon rindang beliau berhenti untuk rehat. Beliau menggantung pedangnya di dahan pohon. Para sahabat lain mencari pepohonan yang lain agak jauh dari tempat rehat Rasulullah. Tanpa diketahui sahabat-sahabat Rasul, seorang bernama Dustur mendatangi Rasul dan mengambil pedang beliau yang digantung, kemudian berkata, *"Siapa yang bisa membela dirimu dari pedang ini?"* gertak orang itu. *"Allah"* jawab Rasul mantap. Seketika itu Dustur gemetar dan pedang yang dihunusnya jatuh (HR. Bukhari-Muslim).

Teladan dalam Bertobat

Sebelum masuk ke kisah Rasulullah sebagai teladan dalam tobat, penulis ingin berkisah tentang pertobatan Adam dan Iblis. Adam tahu Allah Maha Pengampun dan Pemurah. Duka dan sedih mendera hatinya. Penyesalan tak terkira bergemuruh di hatinya. *Istighfar* dilantunkan setiap saat. Sebagaimana Imam al-Ghazali kisahkan dalam *Minhaj al-Abidin*, selama 200 tahun Adam ber-*istighfar*. Allah memaafkannya dan menerima tobatnya. *"Fatalaqqā Adam min rabbihi kalimatin fataba alaihi"* (QS. al-Baqarah: 20). Kelak di zaman Nabi Musa, Iblis, makhluk yang sukses memperdaya dan menipu kakek moyang kita ini menyesal dan berniat tobat. Ketika bertemu Musa, ia sampaikan niat baiknya. Karena malu dan takut kepada Allah, ia meminta Musa menyampaikan hasratnya. Allah menerima niat Iblis dan memintanya datang ke kuburan Adam untuk *"sujud"* (hormat) kepadanya. Begitu Iblis mendengar prasyarat itu, ia meradang dan marah. *"Jangankan sekarang, dulu ketika Adam hidup saja saya menolak. Mana mungkin saya sujud ke*

kuburannya,” begitu batin Iblis. Sombong dan amarah merupakan gunung tinggi nan terjal terbukanya pintu hidayah.

Manusia merupakan locus dosa dan khilaf. Itulah sebabnya mengapa Rasulullah bersabda, *“Yang baik di antara kamu ialah yang sering tergoda tapi sering bertobat. Sering kembali kepada Allah dengan perasaan menyesal atas dosa dan dengan istighfar.”* Rasulullah selalu mengingatkan umatnya untuk menghadirkan firman Allah, *“Dan barangsiapa yang mengerjakan keburukan atau menzalimi dirinya sendiri dengan berbuat dosa kemudian mohon ampun kepada Allah, pasti Allah mengampuni dan mengasihinya”* (QS. al-Nisa: 110).

“Barangsiapa memperbanyak istighfar, Allah akan membebaskannya dari kedukaan dan memberinya jalan ke luar bagi kesempitannya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak diduga-duganya” (HR. Abu Dawud). Sebagaimana banyak dikisahkan, Rasulullah Muhammad, makhluk Allah paling mulia, dosa-dosanya telah diampuni, baik yang lalu maupun yang akan datang, beliau memohon ampun sebanyak 70 kali dalam sehari. Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw., bersabda, *“Demi Allah, aku mohon ampun dan bertobat lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari”* (HR. Bukhari).

Dari Abu Sa’id (Sa’ad bin Malik bin Sinan) al-Khudry berkata: Rasulullah bersabda, *“Pernah terjadi pada umat terdahulu seseorang yang telah membunuh sembilan puluh sembilan jiwa kemudian ingin bertobat maka ia pun mencari seorang alim, lalu ditunjukkan kepadanya seorang pendeta maka ia pun bertanya, “Sesungguhnya saya telah membunuh sembilan puluh sembilan jiwa apakah ada jalan bagiku untuk bertobat?” Jawab pendeta, “Tidak ada.” Seketika pendeta itu pun dibunuhnya sehingga genaplah seratus orang yang telah dibunuhnya. Kemudian ia mencari orang alim lainnya dan ketika telah ditunjukkan ia pun menerangkan bahwa ia telah*

membunuh seratus orang apakah ada jalan untuk bertobat? Jawab si alim, “Ya, ada dan siapakah yang dapat menghalangimu untuk bertobat? Pergilah ke dusun itu karena di sana banyak orang-orang yang taat kepada Allah. Berbuatlah sebagaimana perbuatan mereka dan jangan kembali ke negerimu ini karena negerimu ini adalah tempat penjahat.” Pergilah orang itu tetapi di tengah perjalanan mendadak ia meninggal. Bertengkarlah malaikat rahmat dengan malaikat siksa. Malaikat rahmat berkata, “Ia telah berjalan untuk bertaubat kepada Allah dengan sepenuh hatinya.” Malaikat siksa berkata, “Ia belum pernah berbuat kebaikan sama sekali.” Datanglah seorang malaikat berupa manusia yang menjadi juru penengah (hakim) di antara mereka. Ia berkata, “Ukur saja jarak antara dusun yang ditinggalkan dan yang dituju, jika lebih dekat ke dusun yang dituju, masukkanlah ia ke dusun itu.” Diukurlah kedua jarak itu dan ternyata lebih dekat ke dusun orang-orang baik yang dituju, kira-kira terpaut sejengkal. Akhirnya rohnya dipegang oleh Malaikat rahmat.”

Akhlak pada Diri Sendiri

Teladan Sifat Amanah

Anda tahu panggilan julukan populer dalam masyarakat Mekah bagi Rasulullah sejak sebelum menjadi nabi dan rasul? *Al-Amin*. Mengapa mereka memberikan julukan kualitas akhlak tersebut? Mari kita ulang kejadian menjelang Rasulullah hijrah ke Madinah. Saat Mekah dalam situasi genting mengancam keamanan jiwa Rasulullah, Allah mengizinkan Rasulullah hijrah ke Madinah. Itu bermula ketika tokoh-tokoh kafir Mekah sepakat menjalankan ide Abu Jahal untuk membunuh Rasulullah. Ide jahatnya adalah memilih pemuda yang kuat utusan masing-masing suku sebagai pasukan pembunuh. Dengan terlibatnya semua suku sangat sulit bagi Bani Hasyim untuk mengangkat pedang menuntut kematian Rasulullah. Menurut kisah, begitu Rasulullah mendapat wahyu untuk

hijrah, dalam kondisi siang yang sangat panas terik, beliau sembunyi-sembunyi menuju rumah Abu Bakar, sahabatnya yang setia. Rasulullah menceritakan situasi genting tersebut dan berencana segera berangkat hijrah. Tidak seorang pun yang mengetahui rencana hijrah Rasulullah, selain Abu Bakar dan anggota keluarganya, serta Ali bin Abi Thalib. Untuk diketahui, Ali bin Abi Thalib memang sengaja diperintahkan untuk menyusul kemudian. Ali mendapat tugas mengembalikan barang dan harta berharga masyarakat Mekah kepada pemiliknya. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat di kota Mekah, bila harta dan barang berharga yang mereka miliki terancam keselamatannya, mereka menitipkannya kepada Rasulullah. Muhammad dikenal sangat terpecaya memegang amanat siapa pun. Tidak ada catatan negatif sejak beliau kanak-kanak sampai pemuda. Beliau sama sekali tidak memiliki sikap dan tindakan amoral. Tidak ada catatan akhlak Rasul kecuali pribadi yang jujur, amanat, santun, rendah hati, dan sangat menjaga amanat. Itulah *al-Amin*.

Teladan Watak Pemberani (*Syaja'ah*)

Tradisi dan manajemen perang di zaman Rasulullah dan perang modern berbeda. Para jenderal dan panglima dalam perang modern berdiam dan terlindung di garis belakang. Mereka tidak mengalami langsung desingan peluru, dentuman bom dan amisnya bau darah. Sementara Rasulullah memimpin langsung di garis depan. Ali bin Abi Thalib berkisah, "Jika pertempuran telah berkobar, kami berlindung pada diri Rasulullah." Hampir dalam setiap peperangan Rasulullah berada di garis depan memberi semangat berjihad dan membesarkan ghirah para syuhada membela agama Allah. Beliau ikut luka, giginya tanggal dan wajahnya berdarah. Dalam perang Khandaq, beliau terjun langsung menggali parit pertahanan mengelilingi kota Madinah.

Teladan Sifat Tawadhu'

Rasulullah manusia paling tawadhu'. Tidak merasa bangga dan merasa lebih dari yang lainnya. Suatu hari seseorang ingin menemui beliau, saat itu Rasulullah sedang berkumpul bersama-sama sahabatnya di dalam masjid. Utusan ini heran saat bertanya, *"Mana Muhammad sang Rasul itu?"* Ketika ditunjukkan, dia bingung. Muhammad yang namanya masyhur dan menguasai semenanjung Arabia sedang duduk di tanah bersama-sama umatnya. Tidak terkesan dirinya membedakan dengan yang lain.

Tentang sikap tawadhu' Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap tawadhu' hingga tidak seorang pun yang sewenang-wenang terhadap yang lain, dan tidak seorang pun yang membanggakan diri terhadap yang lain"* (HR. Muslim).

Seperti banyak dikisahkan, Rasulullah mengerjakan sendiri apa yang bisa beliau lakukan. Bila sandalnya rusak beliau perbaiki. Bila bajunya sobek beliau sendiri menjahitnya. Bila butuh minuman, beliau sendiri memerah dombanya. Bila atap rumahnya bocor beliau perbaiki dengan tangannya. Sungguh beliau teladan yang tiada bandingnya. Bila memiliki makanan, beliau duduk menikmati rezeki itu bersama-sama sahabat-sahabatnya di tanah. Sabda Rasul, *"Siapa yang tawadhu' karena Allah, Dia (Allah) akan mengangkat derajatnya"* (HR. Ahmad).

Dalam suatu perjalanan Rasulullah menyuruh para sahabatnya membeli seekor kambing untuk dimakan bersama. Setelah kambing disembelih, seorang sahabat mengambil inisiatif pembagian tugas. *"Aku akan mengupas kulitnya"*. Sahabat yang lain menyambut, *"Aku yang memasaknya"*. Rasulullah berkata, *"Aku yang cari kayu bakar."* Para sahabat mencegah beliau dengan sungkan berkata, *"Ya, Rasulullah, Anda kami bebaskan*

dari pekerjaan.” Beliau menjawab, “Aku tahu kalian akan membebaskan diriku dari pekerjaan. Tetapi, aku tidak suka diistimewakan. Allah tidak suka melihat hamba-Nya yang mengistimewakan diri dari teman-temannya” (HR. al-Thabary).

Teladan Sifat Pemalu

Tidak diragukan lagi Rasulullah itu sangat pemberani. Dalam peperangan beliau selalu digaris depan. Namun, beliau juga seorang pemalu. Malu untuk menampilkan diri. Malu untuk meminta-minta untuk kepentingan dirinya. Malu untuk melakukan maksiat dan ingkar perintah Allah. Malu untuk tidak membantu. Jika seseorang datang meminta sesuatu, bila Rasulullah sedang memiliki, ia tidak akan pernah berkata dan menjawab “tidak” atas permintaan itu. Menurut kisah Abu Said al-Khudri, Rasulullah itu seorang yang pemalu. *“Adalah Rasulullah itu lebih pemalu daripada gadis dalam pingitan” (HR. Bukhari-Muslim).*

Teladan Sifat Sabar dan Tabah

Rasulullah merupakan pribadi yang sangat rida dan ikhlas dengan takdir Allah. Ini spirit yang menjadikan beliau menjadi orang yang sangat sabar dan tabah dengan kejadian dan musibah apa pun. Sejak awal ketika kafir Mekah mengetahui kenabian dan kerasulan Muhammad, silih berganti dan tidak henti-hentinya mereka mengganggunya. Cacian, tuduhan, omongan kasar, tuduhan kasar seperti gila, tukang sihir sampai tindakan kriminal dan jahat mereka lakukan. Rasul sendiri pernah mengisahkan derita dan nestapa yang dialaminya, *“Belum pernah ada seorang yang menghadapi ancaman menakutkan seperti yang telah kuhadapi. Belum pernah ada yang mengalami gangguan seperti yang telah kualami” (HR. Ahmad bin Hanbali dan al-Tirmidzi).*

Rasulullah saw., sangat tabah dan sabar. Suatu hari saat beliau sedang shalat di samping Ka'bah, kafir Mekah meletakkan kotoran di atas pundaknya. Bahkan, Abu Jahal pernah bermaksud menimpakan batu besar saat beliau sedang sujud. Namun hal itu tidak terlaksana karena tiba-tiba tokoh kafir itu melihat seekor unta sangat besar siap menerkam dirinya. Sejarah mencatat, ketika Rasulullah merasa dakwah Islam di Mekah sangat berat, penuh tantangan maut, beliau mencoba memulainya dari daerah Thaif. Itu beliau lakukan karena suku-suku di sana masih ada hubungan dengan Bani Hasyim.

Namun, alih-alih menerima dakwah Islam, kehadiran Rasulullah pun tidak mereka kehendaki. Pemimpin Bani Tsaqif justru mengolok dan mencaci maki beliau. Akhirnya beliau menghindar lari ke luar kota. Sepanjang perjalanan budak-budak Bani Tsaqif diperintah melempar Rasulullah yang saat itu datang bersama Zaid bin Haritsah. Tubuh, kaki dan tangan Rasulullah mengalami luka-luka. Beliau bisa selamat ketika beliau masuk ke kebun anggur milik Utbah bin Rabi'ah. Di sana beliau istirahat sambil membersihkan luka-luka di sekujur tubuhnya. Di kebun inilah Rasulullah *bermunajat* kepada Allah untuk menguatkan dirinya dalam berdakwah.

Tidak lama, seorang budak Rabi'ah bernama Addas datang membawa setandan anggur yang disuguhkan di atas baki. Budak ini beragama Nasrani berasal dari daerah Ninawi (Irak). Sambil menjulurkan tangan untuk mengambil anggur, Rasulullah membaca, "*Bismillahirrahmanirrahim*". Addas terkejut dan berkata, "*Sungguh, kata-kata itu tidak pernah diucapkan penduduk daerah ini.*" Barangkali itulah awal Rasulullah diajari Allah memulai segala aktivitas dengan mukadimah kalimat *thayyibah* di atas. Menurut riwayat, saat Rasulullah terluka dan menderita, Allah mengutus malaikat Jibril menawarkan bantuan untuk meluluhlantakkan penduduk Thaif. Rasulullah menolak tawaran "sahabat" karibnya itu, justru beliau

munajat kepada Allah, *"Ya, Allah ampuni mereka. Sesungguhnya mereka tidak mengetahui apa yang saya sampaikan."*

Teladan Sifat Zuhud

Rasulullah memilih untuk hidup zuhud, fakir, dan serba kekurangan. Bukan terpaksa dan tidak mampu mencapainya. Rasulullah memilih tidak memberi ruang dalam dirinya dikuasai oleh harta dan kenikmatan duniawi. Beliau tidak ingin terbelenggu dan menjadi budak hawa nafsu.

Hidup tidak lebih sekadar lewat. Manusia di atas bumi menyerupai sang musafir. Hidup untuk beramal dan berbakti pada Allah melalui amal dan investasi kemanusiaan. Harta di mata Rasulullah tidak berarti dan bermakna sama sekali.

Ketika tokoh-tokoh kafir Mekah menawarkan harta, jabatan, dan wanita beliau menolak. Emas dan perak yang mereka tawarkan bukan tujuan dakwah Rasulullah. Doa yang sering beliau panjatkan adalah, *"Ya, Allah, lebih baik bagiku lapar sehari dan kenyang sehari. Di saat kenyang kupanjatkan puji-syukur kepada-Mu dan di saat lapar aku merendahkan diri dan mohon kepada-Mu."*

Rumah beliau terbuat dari batu bata sederhana, atapnya berupa pelepah kurma. Tidak ada kasur dan bantal empuk yang dimiliki para raja dan penguasa. Hanya tikar yang beliau miliki untuk sejenak merebahkan dirinya saat istirahat. Suatu hari Umar bin Khattab mengunjungi beliau lebih pagi. Saat itu Umar melihat bekas tikar kasar yang membekas di pipinya. Umar menangis tidak tahan dan terharu. Rasulullah tidak biasa menyimpan makanan siap hidang di rumahnya. Hingga wafat, beliau dan keluarganya tidak pernah kenyang tiga hari berturut-turut. Belum pernah makan roti pilihan. Diriwayatkan, pernah terjadi selama dua bulan dapur beliau tidak mengumpulkan asap. Hanya kurma dan air yang beliau miliki.

Ketika Fatimah al-Zahrah datang membawa roti kasar, beliau berkata, *"Sungguh ini merupakan makanan pertama yang masuk ke dalam mulut ayahmu sejak tiga hari berlalu."* Bahkan karena kebutuhan mendesak, beliau terpaksa menggadaikan baju besi yang biasa beliau pakai dalam peperangan kepada seorang Yahudi dengan 30 *sha'* (sebanding 2.176 kg) yang belum sempat ditebus sampai beliau wafat. Saat itu beliau dikisahkan tidak memiliki makanan sama sekali untuk keluarganya.

Teladan Sifat Pemaaf

Memberi maaf atau memaafkan lebih banyak diajarkan dalam al-Qur'an daripada meminta maaf. Minta maaf artinya kita yang melakukan salah atau khilaf. Sementara memaafkan adalah bersifat lapang dan legowo terhadap aksi dan tindakan orang lain. Akan lebih mulia bila maaf itu kita berikan saat kita sanggup untuk melakukan aksi dan tindakan balasan. Memaafkan merupakan kekuatan dan cermin kekuatan jiwa. Sebagai siswa didikkan Allah langsung, Rasulullah memiliki akhlak dan watak luhur memaafkan. *"Jadilah engkau (Muhammad) seorang pemaaf. Anjurkan orang berbuat kebajikan dan berpalinglah dari orang-orang bodoh"* (QS. al-A'raf: 199)

Mekah kota kelahiran Rasulullah. Ka'bah yang agung dan suci tetap berdiri abadi. Jejak Nabi Ibrahim dan putranya berdiri kokok. Hajar Aswad tetap menempel di sudut Ka'bah. Air zamzam tetap murni. Namun mayoritas kafir Mekah memusuhi, membenci dan bermaksud membunuh Rasulullah. Rasulullah sempat lari menyelamatkan diri dan berharap bisa berdakwah di daerah Thaif. Namun kembali Rasulullah kecewa dan sedih mendalam. Kelak, ketika dua daerah itu ditaklukkan oleh umat Islam, Rasulullah memaafkan semua orang yang memusuhi dan membencinya. Jahtsy, budak yang dijanjikan Hindun kebebasan jika bisa membunuh Hamzah bin Abi Abdul Muthalib meski tidak secara eksplisit dimaaf-

kan, ia hanya disuruh menjauh dari Madinah agar Rasulullah tidak terbayang wajah paman yang sangat dicintainya.

Akhlak Bertetangga (Sosial)

Teladan Kedermawanan

Istri seorang sahabat di Madinah sangat ingin membuatkan Rasulullah pakaian. Dia ingin menghadiahkan pakaian yang bagus kepada beliau. Berhari-hari perempuan itu menenun untuk memenuhi hasratnya. Ketika pakaian itu selesai, ia segera mengantarnya ke rumah Rasulullah. Betapa senangnya Rasulullah dengan hadiah itu dan langsung dikenakannya. Belum lama berselang, seorang Arab dusun datang menemui Rasul. Melihat pakaian baru tersebut ia langsung memintanya. *“Ya Rasul, alangkah senangnya bila engkau memberikan pakaian itu kepadaku,”* pintanya. Rasulullah sepanjang hidupnya tidak pernah mengatakan “tidak” untuk urusan kebaikan dan kedermawanan. Beliau masuk ke dalam rumahnya dan berganti dengan pakaian lusuh yang dikenakan sebelumnya. Demikian kisah yang disampaikan oleh Sahl bin Sa’ad.

Para sahabat ingin sekali meniru teladan kedermawanan yang ditunjukkan oleh Rasulullah. Abu Bakar al-Shidiq memberikan seluruh hartanya untuk membela dakwah Islam. Untuk meninggikan *“La ilaha illa Allah wa Muhammad Rasulullah.”* Umar bin Khattab mencoba menyaingi Abu Bakar al-Shidiq. Harta yang dimilikinya diperuntukkan untuk kepentingan dakwah Islam. Abdurrahman bin Auf juga dikenal sebagai sahabat yang dermawan. Saat terjadi paceklik dan krisis pangan di Madinah, ia menginfakkan ratusan unta dan bahan makanan di punggungnya. Ustman bin Affan sangat dermawan. Ketika Rasulullah sedang menyiapkan pasukan perang untuk Perang Tabuk sebanyak 10 ribu pasukan, Rasulullah bertanya kepada para sahabat, *“Siapa yang berani menyiapkan*

bekal, saya jamin masuk surga?" Saat itu Madinah sedang mengalami krisis makanan (ekonomi). Para sahabat terdiam. *"Saya akan menyiapkannya ya, Rasulullah,"* jawab Ustman. Rasulullah langsung mengangkat tangannya, *"Ya Allah ampuni dosa-dosa Ustman baik yang telah dilakukannya maupun yang akan datang."* Demikian kisah-kisah pribadi-pribadi terhormat dan dermawan yang diinspirasi oleh Rasulullah Muhammad. Maukah kita maneladaninya?

Teladan Menghormati Pembantu

Anas bin Malik, hamba sahaya Rasulullah berkisah. *"Sepuluh tahun lamanya aku menjadi khadam Rasulullah. Beliau tidak sekalipun membentakku. Tidak pernah beliau menghardikku, misalnya mengatakan, "Mengapa engkau kerjakan itu?" Beliau merupakan manusia yang paling baik budi pekertinya"* (HR. Bukhari-Muslim). Dari Aisyah binti Abu Bakar, *"Tidak pernah sekalipun Nabi memukul hamba sahaya, juga tidak pernah kasar tangan kepada istri-istrinya."* Dalam kisah lain, Aisyah bercerita, *"Tidak seorang pun yang sebaik Rasulullah akhlaknya. Beliau selalu menjawab "labbaik" (aku penuhi panggilanmu) sekalipun yang memanggil itu istri atau sahabat-sahabatnya."*

Pernahkah Anda mendengar keluhuran akhlak rasul yang lain? Berikut kisah undangan makan yang dilakukan Barirah, seorang budak hitam miskin, namun hatinya bersih dan suci. Ingin menghormati Rasulullah yang dilandasi cinta mendalam kepada beliau. Cinta melebihi kepada dirinya sendiri. Sebagaimana banyak dikisahkan, pantang bagi Rasulullah mengecewakan orang lain. Pantang mengatakan tidak sepanjang beliau bisa memenuhinya. Begitupun ketika Barirah datang mengundang untuk menjamunya. Kisahnya, Barirah diberi makanan oleh seseorang. Makanan itu terlihat lezat dan enak. Sudah lama berniat mengundang Rasulullah. Namun karena dirinya hanya seorang budak, miskin dan tidak memiliki se-

suatu pun yang bisa disuguhkan kepada beliau, ia tahan niat baiknya. Karenanya, begitu mendapat makanan, sama sekali ia tidak mau memakannya. Saatnya merealisasikan hasratnya untuk mengundang Rasulullah.

Barirah datang mengundang Rasul ke rumahnya. Untuk menyenangkan budak itu Rasul datang beramai-ramai bersama para sahabatnya. Hati Barirah senang dan bahagia. Wajahnya yang hitam berbinar dan senyum simpul menghiasai bibirnya. Hasrat dan keinginan tercapai. Sudah sekian lama ingin bertatap muka dan menyenangkan manusia agung tersebut. Namun, apa yang terjadi?

Bagitu para sahabat melihat makanan yang enak dan mahal itu, mereka bertanya-tanya dan merasa tidak mungkin budak itu membelinya sendiri. Para sahabat berkata, *"Ya Rasulullah barangkali ini adalah makanan zakat, sedangkan engkau tidak boleh memakan zakat dan sedekah."* Mendengar obrolan para sahabat itu, hati Barirah kecewa dan sedih. Hatinya hancur. Ia tidak tahu bahwa Rasulullah tidak boleh makanan hasil zakat atau sedekah. Yang ada dalam hatinya ingin menghormati dan menyenangkan Rasulullah.

Melihat wajah Barirah yang kecewa dan sedih, Rasulullah tidak tega dan iba hati. Beliau berkata, *"Memang betul makanan ini sedekah. Barirah menerimanya dari orang lain. Kini makanan ini miliknya, dan ia menghadiahkan kepadaku, aku boleh memakannya."* Rasul kemudian ikut menikmati makan lezat dan sedap itu bersama sahabat-sahabatnya (HR. Bukhari-Muslim).

Teladan Tepat Janji

Tahun 2010 berlalu, masyarakat Indonesia digegerkan oleh gerombolan yang diduga teroris merampok Bank CIMB Niaga Medan. Di media cetak narasumber berdebat. Adakah argumentasi kebolehan merampok untuk membiayai gerak-

an jihad untuk mendirikan Negara Islam? Narasumber yang sebagian mantan anggota jaringan Jamaah Islamiyah merujuk peristiwa yang terjadi di zaman Rasulullah. Abu Jandal salah satu yang dijadikan model perampokan itu. Siapa tokoh ini hingga dijadikan basis legitimasi merampok untuk dana dakwah keislaman? Apa kaitannya dengan topik Rasulullah sebagai teladan tepat janji?

Kisahny sebagai berikut. Terjadi Perjanjian Hudaibiyah antara kafir Mekah dan Rasulullah yang sudah hijrah ke Madinah. Salah satu *klausul* yang disepakati adalah; bila ada pihak kafir Quraish lari ke Madinah, Rasul harus mengembalikannya ke Mekah. Sebaliknya, bila ada pendudukan Madinah lari ke Mekah, Rasul tidak boleh menuntut pengembalian mereka. Saat perjanjian itu dibicarakan dan belum ditandatangani, seorang kafir Mekah bernama Abu Jandal lari dan menyeberang ke pihak Rasulullah di Madinah. Sebagai pribadi yang tepat janji, Rasul minta Abu Jandal mau kembali ke Mekah. Abu Jandal keberatan karena telah menyatakan masuk Islam. Dengan berat hati ia dibawa kembali oleh dua utusan kafir Quraish. Belum lama Perjanjian Hudaibiyah ditandatangani, seorang muslim dari Mekah bernama Abu Bushair lari ke Madinah. Kafir Mekah kembali meminta kepada Rasul mengembalikannya. Sekali lagi dengan berat hati Rasul memenuhi janji dalam Perjanjian Hudaibiyah tersebut.

Di tengah jalan, Abu Bushair memanfaatkan kelengahan utusan kafir itu, dan membunuh salah satu utusan, sementara yang seorang lagi menyelamatkan diri minta perlindungan Rasulullah di Madinah. Tidak lama kemudian Abu Bushair sampai di Madinah. “Ya, Rasulullah, engkau telah menepati janji mengembalikan diriku, tetapi Allah menyelamatkan diriku,” cerita Abu Bushair. “Persoalan ini bisa menimbulkan petaka perang,” jawab Rasulullah. Mendengar ucapan Rasul, Abu Bushair melihat gelagat dirinya akan dikembalikan

ke Mekah, ia kemudian lari ke daerah pantai laut. Jalur yang biasa dilalui rombongan pedagang Mekah menuju negeri Syam (Syria). Abu Jandal pun mendengar kejadian itu. Ia meloloskan diri dan bergabung dengan Abu Bushair. Sepanjang waktu Perjanjian Hudaibiyah berlangsung, beberapa orang muslim Mekah tidak bisa bergabung di Madinah. Sebab Rasulullah tersandung etika politik Perjanjian Hudaibiyah. Beliau tidak ingin melanggar, tepat dan patuh perjanjian. Tidak butuh waktu lama Abu Jandal dan Abu Bushair telah menjadi gerombolan perampok yang sangat merepotkan rombongan perdagangan Mekah. Karena tidak tahan, akhirnya kelompok kafir menemui Rasulullah untuk intervensi menghentikan Gerombolan Abu Jandal dan Abu Bushair. Mereka berjanji untuk mencabut *klausul* di atas. Ringkas kata Rasulullah menyetujui dan memanggil pulang Abu Jandal dan Abu Bushair untuk hidup normal di Madinah.

Anda mau tahu kisah lain betapa Rasulullah taat dan tepat janji? Abdullah bin Abi Hamsa berkisah pengalamannya sendiri. “Sebelum Rasulullah diangkat sebagai nabi dan rasul aku pernah membeli sesuatu dari beliau. Sebagian harganya kubayar di muka, sementara kekurangannya akan kubayar di suatu tempat. Beliau berjanji akan menunggu di tempat itu. Sungguh aku lupa perjanjian itu. Lewat 3 hari baru aku datang ke tempat itu. Kulihat beliau berada di tempat yang kami sepakati itu. Beliau berkata, *“Hai saudaraku, sungguh engkau telah menyusahkan diriku. Tiga hari berulang-ulang aku datang ke tempat ini menunggu kedatanganmu”* (HR. Ibn al-Jauzy). *Subhanallah!* Bagaimana kami bisa meneladanimu?

Teladan Sikap Saling Membantu

Dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah saw., bersabda, *“Barangsiapa melapangkan suatu kesukaran dunia pada seorang mukmin, Allah akan meringankan kesukarannya di hari kiamat. Barang-*

siapa meringankan kemiskinan seorang miskin, Allah akan meringankan baginya di dunia dan di akhirat. Barangsiapa menutupi aib orang muslim, Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Allah akan menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya. Barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. Tidak berkumpul suatu kaum dalam Baitullah (masjid) untuk membaca dan mempelajari kitab Allah melainkan diturunkan kepada mereka ketenangan dan diliputi rahmat, dikerumuni malaikat dan disebut-sebut oleh Allah di depan para malaikat-Nya. Barangsiapa lambat amal perbuatannya, maka tidak akan dapat dipercepat oleh nasab (tidak lekas naik derajatnya)” (HR. Bukhari-Muslim).

Dari Abi Hamzah Anas bin Malik pelayan Rasulullah saw., “Tidak sempurna iman seseorang di antaramu hingga kalian mencintai saudara kalian seperti mencintai diri sendiri” (HR. Bukhari-Muslim).

Teladan Mengunjungi Tetangga dan Sahabat yang Sakit

Rasulullah mudah tersentuh dan iba hati dengan derita dan nestapa orang lain. Beliau amat sedih bila melihat sahabat-sahabatnya ditimpa kesukaran dan hidup sengsara. Suatu hari Sa’ad bin Ubadah menderita sakit keras. Beliau bersama Abdurrahman bin Auf datang menjenguknya. Melihat Sa’ad terbaring tidak berdaya, Rasulullah menangis, para sahabat yang lain ikut menangis terharu. (HR. Bukhari-Muslim).

Teladan Mengantar Sahabat yang Meninggal

Aisyah binti Abu Bakar berkisah, ketika Ustman bin Madz’un wafat, Rasulullah segera datang melayat. Begitu beliau melihat jenazah sahabatnya, Rasulullah mencium keningnya sambil menangis terisak-isak. Terlihat air mata Rasulullah membasahi pipi Ustman bin Madz’un (HR. Ibn al-Jauzy).

Teladan Gemar Bercocok Tanam untuk Generasi yang Akan Datang

Saat ini hutan dan tanaman-tanaman di tanah dan bukit-bukit kita gundul, gersang, dan kerontang. Tidak ada penyangga dan pohon-pohon resapan air. Tanah dan bumi kita mudah meleleh dan cair dibawa air. Banjir bandang, airbah, dan longsor di mana-mana. Musibah yang kita ciptakan sendiri. Petaka besar buah tangan dan akibat kelalaian tangan kita. Bahasa al-Qur'an, *"bima kasabat aydihim"*. Karena tangan-tangan mereka sendiri. Perambahan hutan tak terkendali. Ilegal logging yang gila-gilaan. Penambangan yang gelap mata. Bumi dihancurkan karena nafsu serakah dan tamak materi dan kenikmatan hidup. Hedonisme buta.

Lima belas abad yang lalu, Rasulullah telah mengingatkan dan melakukan program *"green education"*. Mengajak kita gemar bercocok tanam. Gemar melakukan penghijauan hutan. Gemar memelihara keseimbangan alam semesta. Gemar membangun paru-paru bersih. Hutan lindung dan konservasi hutan. Beliau bersabda, *"Jika pun kiamat datang, sedangkan di tangan kalian tergegang setangkai bibit pohon kurma, segera tanamlah"* (HR. Iman Ahmad). Hadis ini secara eksplisit adalah semangat beramal sesegera mungkin. Jangan tunda kebaikan dan kemaslahatan. Analogi yang beliau gunakan adalah ber-tanam benih pohon kurma.

Teladan Kasih Sayang pada Binatang

Rasa dan mudah tersentuh itulah akhlak luhur Rasulullah. Hati lembut dan halus. Perasaan itu bukan hanya untuk manusia, tetapi juga untuk binatang dan tumbuhan. Rasulullah selalu mewanti-wanti para sahabat untuk mengasihi binatang dan melarang keras menyakiti, menyiksa, dan menganiaya binatang. Rasulullah meminta para sahabat-sahabatnya untuk memberi makan dan minum binatang.

Suatu hari Rasulullah melihat seekor unta kurus kering hingga perutnya tampak menyatu dengan punggungnya. Melihat kondisi binatang ini, Rasulullah berkata kepada para sahabatnya, *“Hendaklah kalian takut kepada Allah. Jangan memperlakukan binatang hingga kondisinya buruk. Tunggangilah binatang secara baik, jika hendak disembelihnya, sembelihlah dengan cara yang baik”* (HR. Abu Daud). Rasulullah juga melarang orang membuat binatang menjadi buas, mengadu yang satu dengan yang lain (HR. Abu Daud dan al-Tirmidzi).

The background is a dark gray or black, adorned with intricate, light-colored (white or light gray) floral and vine patterns. These patterns are dense and swirling, framing the central text area. Several small, stylized butterfly silhouettes are scattered throughout the design, particularly in the upper and lower portions. The central text is enclosed within a rectangular frame with a double-line border.

Pintu Kedelapan

Jihad sebagai Pintu Surga

Bismillahirrahmanirrahim

"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan atau merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

(QS. al-Taubah: 41)

Pengantar tentang Jihad

Inilah pintu surga kedelapan, yaitu pintu jihad. Jihad merupakan ajaran mulia Islam. Teks-teks al-Qur'an dan Hadis banyak berbicara tentang jihad. Jihad merupakan napas utama kehadiran Islam. Sejak awal Islam, Rasulullah telah menanamkan jiwa jihad dalam banyak dimensi dan konteks. Saat teritorial dan kehormatan Islam terancam, para sahabat siap mengorbankan harta dan nyawanya. Inilah jihad dalam makna angkat senjata atau perang. Namun, sangat penting untuk memahami ayat dan hadis-hadis tersebut sesuai konteksnya. Islam konteks Mekah dan Madinah sangat berbeda dengan Islam dalam konteks dunia modern. Ada situasi, tantangan, dan kebutuhan yang berbeda. Saat bersamaan, sejak awal sejarah Islam kita bisa temukan teks-teks ajaran jihad sebagai proses dan kualitas pengendalian diri yang kita kenal sebagai *mujahadah*. Sekaligus kita melihat terang contoh dan makna jihad sebagai proses dan kerja intelektual yang disebut *ijtihad*. Oleh karena itu, sangat arif dan bijak untuk tidak "mengkrangkeng" dan "membajak" Islam dari satu makna jihad. Bahwa jihad hanya sekadar aksi-aksi keras, bersikap keras dan melakukan kekerasan kepada nonmuslim, apalagi perang. Mari kita sungguh-sungguh dan fokus mengerahkan semua potensi dan kekuatan kita untuk berbakti kepada Islam searah konteks waktu dan kebutuhan umat.

Makna dan Hakikat Jihad

Secara bahasa (*lughawy*), *jihad* berasal dari kata *jahada-yu-jahidu-mujahadatan-jihadan*, bermakna tindakan serius atau bersungguh-sungguh. Dalam literatur Islam, khususnya dua disiplin ilmu klasik Islam, seperti ilmu *fiqh* dan *tasawuf*, dikenal istilah-istilah yang memiliki akar kata yang sama. Dalam *fiqh* dikenal istilah *ijtihad*, yaitu upaya intelektual yang sangat serius berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis, atau sema-

ngat yang bisa ditangkap dari kedua sumber orientasi Islam tersebut yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok ahli fiqh (*al-faqih* atau *fuqaha*) untuk merumuskan pandangan atau status (fatwa) hukum atas masalah-masalah ibadah dan sosial kemasyarakatan. Pakar atau ahli fiqh ini dikenal dengan sebutan *mujtahid*. Dari disiplin ilmu tasawuf, muncul istilah *mujahadah*, yaitu upaya pengendalian diri yang dilakukan oleh seseorang agar tidak dikalahkan dorongan *hawwa nafs*u dan *syahwat* negatif yang akan membuatnya terjerembap dalam keingkaran dan kemaksiatan kepada Allah.

Secara *syar'i* (*istilah*), jihad, dalam berbagai disiplin ilmu keislaman seperti ilmu tafsir, hadis, fiqh memang dimaknai sebagai aksi perang atau peperangan di jalan Allah (*fi sabilillah*). Lebih-lebih, mereka yang mengklaim diri ber-*manhaj salafy*, yaitu kelompok umat Islam yang menggunakan simbol-simbol dan berbusana ala muslimin padang pasir. Kelompok mengaku diri – dalam konteks jihad – sebagai *salafy jihadis*. Kelompok ini secara tegas menafikkan makna *jihad* dalam pengertian lain sekalipun lebih maslahat dan dibutuhkan oleh umat Islam. Misalnya, jihad dalam pendidikan, ekonomi, dan budaya. Bagi kelompok ini, jihad sejak awal Islam disyariatkan sebagai aksi dan tindakan perang, kekerasan atau bom bunuh diri terhadap orang-orang kafir, zalim, munafik.

Ada banyak makna dan bentuk jihad. Sebanyak nama-nama indah dan sempurna Tuhan (*al-asma al-husna*). Jelas, sebagian ulama berupaya membedakan jihad dan perang atau kekerasan. Ulama garis moderat menegaskan bahwa jihad bermakna umum. Sedangkan perang berlaku khusus dan temporer. Bahwa jihad tidak selalu identik dengan perang disampaikan oleh Gamal al-Banna – adik bungsu pendiri Ikhwanul Muslimin, Hasan al-Banna – dalam bukunya *al-Jihâd*. Dalam pandangan Gamal, istilah jihad dan qital dalam al-Qur'an dan Hadis terlihat jelas dan tegas berbeda. Jihad tidak identik de-

ngan qital, meskipun qital para zaman nabi merupakan salah satu bentuk dari jihad. Baginya jihad adalah *mabda'* (prinsip) yang abadi dalam arti dan bentuk yang umum dan seluas-luasnya, sedangkan perang hanyalah wasilah, yang tidak prinsipil, dan sangat situasional. Adapun ayat-ayat jihad dalam pengertian umum terurai sebagai berikut;

"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan atau merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui" (QS. al-Taubah: 41).

"Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan berkata, 'Janganlah kamu berangkat berperang dalam panas terik ini.' Katakanlah, 'Api neraka jahanam lebih panas.' kalau saja mereka mengetahui. Maka hendaklah mereka sendiri tertawa dan banyak menangis, sebagai balasan dari apa yang selalu mereka kerjakan. Maka jika Allah mengembalikannya pada satu golongan dari mereka, kemudian mereka minta izin kepadamu untuk pergi berperang, maka katakanlah, 'kamu tidak boleh keluar bersamaku selamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak berperang pada kala yang pertama karena itu, duduklah bersama orang-orang yang tidak ikut berperang'" (QS. al-Taubah: 81—83).

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat,

Injil, dan al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain dari pada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar" (QS. al-Taubah: 111).

Berkaitan dengan ayat-ayat jihad di atas, beberapa pandangan sahabat dan ulama berikut sangat bijak untuk kita jadikan alternatif visi dan orientasi keislaman kita. Sangat arif bila kita membuka wawasan agar ada ruang alternatif untuk tidak menghancurkan citra Islam sebagai agama rahmat semesta alam.

Berikut ulama-ulama besar yang tidak memaknai jihad sebagai berkarya untuk manusia kemanusiaan. Jihad dalam bentuk amal dan keselamatan dan investasi akhirat. Adalah Ibnu Abbas, paman Rasulullah yang doanya untuk menurunkan hujan langsung diijabah Allah berkomentar tentang makna jihad. Beliau berkata, "*(Jihad adalah) mencurahkan kemampuan padanya dan tidak takut karena Allah terhadap celaan orang yang suka mencela.*" Pandangan paman Rasul ini diikuti oleh seorang ahli tafsir klasik yang pandangan-pandangan jernihnya tentang kalam Ilahi sering dijadikan rujukan. Beliau adalah al-Allamah Ibnu Muqatil. Tentang jihad beliau memiliki pandangan sebagai berikut, "*Beramallah kalian karena Allah dengan amalan yang sebenar-benarnya dan beribadahlah kepada-Nya dengan ibadah yang sebenar-benarnya.*" Sementara Abdullah ibnul Mubarak berkata, "*Jihad adalah melawan diri sendiri dan hawa nafsu.*"

Makna Jihad mesti ditafsirkan atau dikontekstualkan secara bijak dan proporsional sejalan dengan kebutuhan peradaban manusia. Lebih-lebih bila dikaitkan dengan keharusan Islam menjadi solusi bagi kondisi umat Islam. Jihad, mesti menjadi spirit atau roh kehidupan umat. Jihad mesti kontekstual dan substansial. Untuk maksud tersebut, penting rasanya, untuk melihat bagaimana ulama kontemporer melihat ruang elastis

pemaknaan jihad dalam konteks abad modern seperti sekarang ini.

Untuk itu, cukuplah kiranya kita merujuk kepada kitab *lânatu al-Thalibin*, yang merupakan penjelasan lebih rinci atas Kitab Fath al-Muin (Syarh Fath al-Mui'in). Jihad dijelaskan dalam empat makna. Penulis akan fokus pada tiga makna yang relevan dengan kebutuhan umat dan bangsa.

Jihad dalam Rangka Penegasan Keberadaan Allah

Dalam konteks penegasan keberadaan Allah pada zaman kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini, keberadaan Allah dapat kita tegaskan dengan berbagai metode dan pendekatan. Pendekatan teknologi, filsafat, fisika, kimia, biologi, dan ilmu ruang angkasa dan sebagainya. Sebagai contoh, kecanggihan komputer dalam menyimpan data dan menghadirkan file dan dokumen yang terhapus. Komputer saja yang ciptaan manusia mampu menghadirkan kembali yang terhapus, apalagi Tuhan yang menciptakan segala sesuatu, tentu Mahamampu menghidupkan kembali makhluk-makhluknya yang dimatikan sejak zaman Adam sampai hari kiamat. Kamera CCTV (*close circuite television*) saja mampu mendeteksi dan mengintai gerak-gerik manusia, apalagi mata malaikat yang supraspiritual. Pasti lebih tajam dan peka. Ilmu ruang angkasa dan astronomi juga terheran-heran dan kagum dengan kemahakuasaan Tuhan menciptakan meteor, planet, matahari, bulan dan makhluk-makhluk ruang angkasa lainnya. Begitupun ilmu kedokteran, biologi, fisika, kimia dan berbagai disiplin ilmu yang berkembang pada zaman mahamodern ini.

Jihad keilmuan dan teknologi akan sangat bermanfaat dan mengandung maslahat tinggi untuk menumbuhkan kesadaran keberadaan dan kekuasaan Tuhan kepada umat manusia. Bagi penulis, yang paling relevan bagi kehidupan manusia

bukan jihad untuk meneguhkan keberadaan Tuhan. Karena sesungguhnya semua manusia memiliki keyakinan akan keberadaan Tuhan. Yang paling dibutuhkan adalah kesadaran manusia untuk selalu hidup dalam sinar Ilahi dan berorientasi kepada nilai-nilai hidup lurus dan benar seperti yang diridlai Tuhan.

Jihad dalam Rangka Menegakkan Syariat Allah

Syariat kita maknai sebagai jalan dan garis-garis lurus ketentuan Tuhan. Syariat Tuhan tidak hanya ritual seperti hanya shalat, puasa, zakat, dan haji dalam rukun Islam. Syariat bukan hanya sanksi kriminal atas tindakan amoral seperti mencuri, berzina dan minum-minuman keras. Ada syariat iman, yaitu ajaran tauhid. Tidak ada Tuhan selain Allah. Tuhan mesti ada dan satu. Ada syariat aturan sosial, politik, budaya dan seni. Syariat Tuhan adalah semua ketentuan dan spirit dari balik ayat-ayat yang tertulis dalam al-Qur'an dan sunah Rasul.

Semangat dan substansi syariat Tuhan adalah ketentuan yang memuat nilai-nilai kebaikan dan kemaslahatan yang diciptakan untuk manusia agar mereka mampu mengelola tata relasi sosial, budaya, politik dan seni searah dengan tujuan dihadirkan agama di dunia.

Menjegah Kemudaratatan dengan Memenuhi Kebutuhan Orang

Ketika Anda melihat dan menyadari adanya hak-hak orang miskin yang kita keluarkan dalam bentuk zakat, infaq, dan shadaqah, dan amal-amal kebaikan (*charity*) lainnya, maka kita telah berjihad. Saat musibah banjir atau ledakan Gunung Merapi, Anda melihat nestapa-nestapa masyarakat yang butuh sandang dan pangan, jihad Anda dibutuhkan. Berjihad

dengan harta kita. Apalagi bila kita mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan taraf hidup umat. Saat Anda menggelontorkan pundi-pundi harta dan kekayaan untuk pemberdayaan ekonomi umat atau rakyat, Anda berada dalam "jalan jihad". Saat Anda "mencubit" secuil simpanan untuk ditransfer ke rekening-rekening lembaga sosial, Anda berada dalam jalan jihad. Saat Anda menyaksikan korban-korban gempa dan tsunami kelaparan, kedinginan, tidak punya tempat berteduh dan tinggal, Anda sorong diri Anda untuk meringankan beban mereka, Anda berada dalam jihad. Ketika Anda "sesak hati" melihat kebodohan dan kemiskinan umat, kemudian Anda berinisiatif membangun lembaga pendidikan dan aksi serta program pemberdayaan ekonomi umat Anda berada dalam jihad *bil amwal*. Ketika angka pengangguran terus meningkat, dan Anda membuka lapangan kerja meringankan beban dapur mereka, Anda sudah pasti berada dalam aktivitas jihad. Sudah pasti Anda *fi sabilillah*.

Sementara mewakili ulama kontemporer yang arif dan bijak dalam melihat makna jihad sebagai roh Islam di abad modern, kita merujuk pandangan al-Allamah Dr. Yusuf Qardhawi. Pokok pikiran ulama agung ini adalah substansi hakikat jihad yang diartikan sebagai *"Bekerja sungguh-sungguh untuk memulai kehidupan yang islami dan hidup lurus dan benar."* Jihad untuk masa kini adalah berdakwah menggunakan pena dan lisan. Bahkan, jihad pada kondisi kebutuhannya bisa berupa jihad pemikiran, pendidikan, sosial, ekonomi atau politik. Yusuf Qardhawi sangat memahami bahwa pemaknaan jihad sebagai di atas tidak tercantum dalam ayat-ayat al-Qur'an atau Hadis. Akan tetapi, dengan fungsi akal budi, makna jihad dalam cakupan yang luas termaksud bisa dilakukan dengan metode analogi (al-Qiyas) atas kebutuhan umat Islam. Ulama kontemporer alumni Universitas Islam al-Azhar ini berargumentasi bahwa segala upaya untuk menegakkan agama Allah mesti dilakukan.

Hadis tentang Berbagai Bentuk Jihad

Adakah pribadi yang lebih arif dan bijak selain Rasulullah? Adakah teladan yang lebih mulia selain Muhammad? Adakah role model yang Allah tawarkan untuk kita teladani selain Muhammad? Adakah sumber nilai selain al-Qur'an dan Hadis? Mari kita berteladan kepada Rasulullah dalam menjalankan *jihad fi sabilillah!* Hadis-hadis berikut memberikan alternatif atau pilihan bijak untuk kita jalankan jihad-jihad kemanusiaan yang lebih bermakna dan bermaslahat bagi kemanusiaan dan keselamatan kita di akhirat.

Haji sebagai Jihad

Jihad memang tidak tunggal. Ada banyak jenis dan makna jihad yang Islam ajarkan. Haji dan umrah jelas merupakan bentuk lain dari jihad. Berikut hadis tentang itu. Imam Ali bin Thalib berkisah, seorang lelaki tua datang bertanya kepada Rasulullah. *"Wahai Rasulullah, aku ini penakut dan lemah, tak sanggup berperang."* Kemudian Rasul menjawab, *"Kalau begitu mari kita berjihad tanpa senjata, yaitu haji."*

Aisyah, Ummul Mukminin bertanya kepada Rasulullah, *"Ya, Rasulullah, kami melihat jihad merupakan amal paling utama. Bagaimana kami kaum wanita berjihad?"* Beliau menjawab: *"Jihad terbaik adalah haji mabrur."* Dalam hadis lain Rasulullah bersabda, *"Jihad orang yang telah tua renta, orang yang lemah, dan perempuan adalah haji dan umrah."*

Mencari Nafkah sebagai Jihad

Jihad memang memiliki arti luas. Jihad tidak hanya satu jalan, aksi-aksi kekerasan, aksi pemboman dan angkat senjata terhadap orang kafir. Jihad memiliki banyak bentuk. Jihad meliputi kerja otak, etos kerja dan spirit jiwa yang kokoh. Jihad seorang suami adalah bekerja keras untuk mencukupi

kebutuhan rumah tangganya. Untuk masa depan cerah anak-anaknya. Jihad para suami adalah banting tulang dan kerja keras. Mencari nafkah merupakan jihad.

Mengurus Rumah Tangga dan Melahirkan sebagai Jihad

Dalam suatu kesempatan Ummu Salamah berdialog dengan Rasulullah. *"Bagaimana ganjaran seorang wanita yang mengurus rumah tangga?"* Nabi menjawab, *"Setiap wanita yang mengatur rumah tangganya agar tampak rapi akan memperoleh rahmat Allah. Barangsiapa memperoleh berkah Allah, ia tidak akan mendapat siksa karena murka-Nya."* Ummu Salamah bertanya lagi, *"Apa lagi pahala yang lain ya Rasulullah?"* Beliau menjawab, *"Bila seorang wanita hamil, Allah akan memberikan pahala seperti pahala suaminya yang pergi berjihad dengan semua kekayaannya. Bila ia melahirkan, malaikat membisikkan di telinganya 'semua dosamu diampuni.' Mulailah hidup baru. Bila ia menyusui dan memberikan ASI-nya, Allah akan memberikan pahala seperti pahala membeaskan seorang budak."* Subhannallah!

Mengabdikan kepada Orangtua sebagai Jihad

Dari Abdullah bin 'Amr bin al-Ash berkata: Ada seseorang datang menghadap kepada Rasulullah dan berkata, *"Saya berbai'at kepadamu, ya Rasulullah, untuk berhijrah dan berjihad dengan mengharap pahala dari Allah."* Rasulullah bertanya, *"Apakah ada yang masih hidup salah seorang dari ayah bundamu?"* Orang itu menjawab, *"Bahkan keduanya masih hidup."* Rasulullah bersabda, *"Engkau mengharap pahala dari Allah?"* Orang itu menjawab, *"Ya."* Nabi saw., bersabda, *"Kembalilah kepada kedua orangtuamu dan perbaikilah pelayananmu kepada keduanya."* (HR. Bukhari-Muslim)

Mengendalikan Hawa Nafsu sebagai Jihad

Mengendalikan hawa nafsu masuk dalam kriteria jihad. Betapa beratnya dan susahnyanya melakukan jihad ini. Inilah jihad sehari-hari. Jihad yang melekat pada jiwa kita setiap detik. Jihad terhadap diri sendiri. Tidak terlihat dan susah di-bendung. Serangannya bersifat laten dan datang setiap saat. Bahkan acap kali kita tidak sadar sudah terperangkap dan dikalahkan. Jihad ini lebih bahaya dari bentuk serangan eksternal apa pun. Inilah jihad terbesar (jihad al-akbar). Sebagaimana dalam bab Hati sebagai Gerbang Surga, jihad ini meliputi rongrongan hawa nafsu dan syahwat. Salah satunya adalah nafsu amarah. Nafsu untuk melihat orang lain secara negatif, bahkan sampai keinginan mengalahkan dan membunuhnya. Inilah nafsu yang Iblis lakukan saat Allah minta datang ke kuburan Adam sebagai syarat diampuni dosa dan dicabutnya laknat abadi. Iblis marah dan menolak.

Rasulullah bersabda, *“Barangsiapa menahan marah padahal ia mampu menampakkannya maka kelak pada hari kiamat Allah akan memanggilnya di hadapan para makhluk dan menyuruhnya untuk memilih bidadari yang ia sukai”* (HR. Tirmidzi).

Menyantuni Fakir Miskin sebagai Jihad

Marilah saudara-saudaraku yang memiliki keluasaan dan kelebihan rezeki untuk menjalankan jihad menyantuni fakir miskin. Saat ini di sekeliling kita tersedia ladang luas jihad. Jihad ini akan mengangkat martabat dan kehormatan kita. Kemuliaan akan Allah berikan kepada kita. Bila Allah memuliakan kita, manusia pasti akan memuliakan hidup kita. Tidak ada yang bisa menolak kehendak Allah. Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: *“Orang yang menyantuni janda dan orang miskin adalah bagaikan orang yang berjihad fi sabilillah bahkan seperti orang yang tidak pernah berhenti puasa dan bangun shalat malam”* (HR. Bukhari-Muslim).

Hadis-Hadis Kemuliaan dan Jihad Perempuan

Ada anggapan keliru bahwa Islam tidak menghormati dan diskriminatif terhadap posisi perempuan. Hak-hak perempuan tidak sama dengan hak laki-laki. Ini salah satu citra negatif yang disengaja ditiupkan oleh musuh-musuh Islam di dunia Barat. Media mereka berusaha menyudutkan kemuliaan dan keluhuran Islam. Padahal, Islam, dengan tidak melupakan perbedaan lahiriah, kekuatan dan kelemahan yang sifatnya personal, laki-laki dan perempuan telah diberi posisi, potensi dan status yang sama. Dalam jihad pun, perempuan berhak melakukannya sebagaimana laki-laki lakukan. Perempuan memiliki peluang yang sama dan sejajar dengan laki-laki. Apalagi dalam konteks dunia modern. Aktivitas, posisi, peran, dan kontribusi kaum perempuan sejajar dan sama. Bahkan, ada peran besar kaum perempuan yang tidak mungkin dan berat untuk laki-laki lakukan. Justru pahala dari aktivitas ini hanya perempuan yang sangat diistimewakan oleh Tuhan. Berikut apresiasi Islam terhadap kodrat dan takdir perempuan yang pahalanya semisal pahala jihad.

Malaikat Memintakan Ampun bagi Perempuan Hamil

Wahai kaum istri dan ibu-ibu, betapa Anda dimuliakan oleh Allah saat rahim Anda berisi janin hasil cinta kasih Anda dengan suami Anda. Bahagia menyelip dalam hati Anda berdua. Suami Anda tambah sayang pada dirimu. Saat bersamaan pahala dan ampunan dosa disediakan Allah bagi Anda. Diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda bahwa apabila seseorang perempuan mengandung janin dalam rahimnya, maka beristighfarlah para malaikat untuknya. Allah mencatatkan baginya setiap hari dengan 1.000 kebajikan dan menghapuskan darinya 1.000 kejahatan.

Pahala Melahirkan Sebanyak Pahala Jihad

Kemuliaan lain yang Allah berikan adalah Anda sebagai seorang *jihadis* rumah tangga dalam makna kodrat Anda sebagai seorang ibu. Anda tidak perlu sibuk meledakkan diri untuk menjadi seorang syahid. Anda tidak perlu menyayat perasaan dan hati orang lain untuk masuk surga. Anda tidak perlu menjadikan sesama Anda menjanda, menduda, dan menambah jumlah anak yatim untuk disebut sebagai *syuhada*. Anda tidak perlu menjadi musuh banyak orang (*common enemy*). Anda tidak perlu membuat umat yang sehat akal dan hati sibuk mengklarifikasi bahwa Islam bukan agama teror. Hadapi persalinan Anda dengan zikir dan dekatkan hati Anda kepada Allah. Diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda bahwa apabila seseorang perempuan mulai sakit hendak bersalin, Allah mencatatkan baginya pahala orang yang berjihad di jalan Allah.

Allah Menghapuskan Dosa-Dosa Perempuan Melahirkan

Betapa mulianya seorang istri yang melahirkan buah "kasih sayang" dengan suaminya di mata Allah. Betapa bermartabatnya seorang ibu yang menjadikan rahimnya sebagai tempat generasi muslim yang berkualitas. Saat Anda melahirkan, dosa-dosa Anda sirna dan "*lebar*". Khilaf dan dosa Anda dihapuskan Allah. Anda kembali menyerupai janin yang Anda lahirkan. Zero dosa. Putih bersih. Diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda apabila seseorang perempuan melahirkan anak, keluarlah dia dari dosa-dosa seperti keadaan saat ibunya melahirkannya.

Seteguk Air Susu Ibu (ASI) adalah Kebajikan

Nah, bila Anda ingin mengurangi dosa-dosa lebih jauh lagi, siapkan diri Anda menjadi ibu *kaffah* bagi bayi Anda. Anda lahirkan, Anda susui sendiri. Sepanjang ASI Anda siap, biarlah Anda menjadi segala-galanya bagi bayi Anda. Allah merancang tubuh perempuan menjadi “surga” bagi seorang bayi sejak dalam rahim sampai saat menyambut ajal dengan indah. Inilah makna hadis, “*al-jannat tahta aqdam al-ummahati.*” Surga itu ada pada keridaan dan keikhlasan seorang ibu. Rasulullah bersabda bahwa apabila telah lahir seorang bayi, lalu ibunya menyusunya, bagi ibu itu setiap satu tegukan air susunya, Tuhan memberinya satu kebajikan. Bayangkan berapa tegukan yang kita nikmati sejak kita lahir sebagai bayi merah sampai disapih oleh ibunda kita tersayang.

Pahala Tidak Tidur seorang Ibu Sebanyak Pahala Memerdekakan Budak

Al-Qur'an begitu memuliakan peran seorang ibu. Sejak rahimnya mengandung bayinya, ia sedang berjuang di jalan Allah. *Fi sabilillah*. Ketika bayinya lahir, ia lebih-lebih berjuang lagi. Setiap saat harus siap dipanggil oleh buah cintanya untuk menyusui. Seorang ibu mesti siap dan ikhlas untuk bangun malam saat bayinya lapar, pipis, dan buang air besar. Ia bisa begadang setiap malam. Rasulullah bersabda bahwa apabila semalaman seorang ibu tidak tidur dan menjaga anaknya yang sakit, Allah memberinya pahala seperti pahala memerdekakan 70 hamba sahaya (budak).

Pahala Menggembirakan Seorang Anak Perempuan

Rasulullah bersabda bahwa seorang ayah yang menggembirakan anak perempuannya, derajatnya seumpama orang yang senantiasa menangis kerana takut pada Allah dan orang

yang takut pada-Nya, akan diharamkan api neraka ke atas tubuhnya. Dalam hadis lain beliau bersabda bahwa seorang ayah yang membawa hadiah untuk keluarganya, pahalanya seperti bersedekah. Hendaklah mendahulukan anak perempuan daripada anak lelaki.

Pahala bagi Perempuan yang Menjadi Mitra Suaminya

Kisah bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam sesungguhnya metafora posisi seorang istri yang mulia dalam rumah tangga. Ia adalah patner, rekan, sahabat, dan teman dalam suka-duka bagi suaminya. Hanya suami yang tidak terhormatlah yang tidak mengenal peran besar seorang istri dalam biduk rumah tangga. Hanya suami yang egois dan narsis saja yang memandang istri sebagai tempat curahan emosi dan dirinya yang tidak matang. Istri adalah sahabat dan teman sejati di dunia dan akhirat. Kelak di alam surga, istri dunia lebih terhormat dan indah dari para bidadari. Istri kita di dunia akan lebih menawan dan memesonakan dari bidadari yang tidak pernah merasakan nikmat dan lezatnya ibadah. Istri kita kelak akan menjadi Ratu Surga. Rasulullah bersabda bahwa setiap perempuan yang menolong suaminya dalam urusan agama, Allah memasukkan dia ke dalam surga lebih dahulu daripada suaminya.

Pahala bagi Perempuan yang Menjaga Shalat

Rasulullah bersabda bahwa perempuan apabila sembahyang lima waktu, puasa bulan Ramadhan, memelihara kehormatannya serta taat akan suaminya, baginya surga masuk dari pintu mana saja yang dikehendaki. Perempuan yang taat akan suaminya, semua ikan-ikan di laut, burung di udara, malaikat di langit, matahari dan bulan semua beristighfar baginya selama dia taat kepada suaminya serta menjaga shalat dan puasanya.

Neraka Tertutup bagi Perempuan Saleh

Anda ingin menutup pintu Neraka sejak di dunia? Jadilah istri yang saleh. Istri yang menyenangkan suami saat memandangnya. Anda ingin mengurangi jumlah penghuni neraka sejak di dunia? Jadilah istri yang amanah di dalam rumah apalagi di luar rumah. Bila Anda ingin menutup pintu neraka sejak di dunia, jangan pernah buka pintu hati Anda selain kepada suami tercinta. Jangan pernah terlintas adanya Pria Idaman Lain (PIL). Begitupun bagi para suami. Jangan pernah ada Wanita Idaman Lain (WIL). Jangan terlibat dalam *trend* buruk TTM dan budaya PIL. Tutup pintu neraka sejak di dunia. Rasulullah bersabda bahwa perempuan yang taat berkhidmat kepada suaminya akan tertutup pintu-pintu neraka dan terbuka pintu-pintu surga. Masuklah dari mana-mana pintu yang dia kehendaki dengan tidak dihisab.



Daftar Pustaka

Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd, al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadz al-Qur'an al-Karim, TTT, Maktabah Dahlan

Annimarie, Schimmel, Akulah Angin Engkaulah Api, 1993, Penerbit Mizan, Bandung

-----, Dan Muhammad adalah Utusan Allah, 1999, Penerbit Mizan, Bandung

Arabi, Ibnu, Relung Cahaya, 101 Hadis Ketuhanan, 1998, Pustaka Firdaus, Jakarta

Al-Jauzy, Ibnu Qayyim, Kitab al-Ruh, Dar al-Fikr, 1992, Beirut

Al-Nawawi, Abi Zakaria, Kitab Riyadh al-Shalihin, Dar al-Fikr, 1994, Beirut

Armstrong, Karen, Sejarah Tuhan, 2004, Penerbit Mizan, Bandung

Al-Qarny Aidh Abdullah, Islam Rahmatan Lil Alamin, 2010, Cakra Lintas Media, Jakarta

Al-Ghazali, Imam, Metafisika Alam Akhirat, 1997, Risalah Gusti, Surabaya

-----, -----, Metode Menjemput Maut Perspektif Sufistik, 2000, Penerbit Mizan, Bandung

Dewan Redaksi, Ensiklopedi Islam, 1994, PT Ichtiar Baru van Hoeve, Jakarta

Haidar, Bagir, Buat Apa Shalat, 2007, Pustaka IIMAN MIZANIA

HAMKA, 1985, Tafsir al-Azhar, Pustaka Panjimas, Jakarta

Husaini, HMH. Al-Hamid, Riwayat Hidup Nabi Muhammad SAW, 1993, Pustaka Hidayah, Bandung

Khomaeni, Imam, Mi'raj Ruhani, Tuntunan Amali Shalat Arifin, 1996, Yayasan al-Jawad, Bandung

Madjid, Nurcholish, 2000, Perjalanan Religius Umrah & Haji, Penerbit Paramadina, Jakarta

-----, Pintu-pintu Menuju Tuhan, 1994, Penerbit Paramadina, Jakarta

-----, Islam Doktrin & Peradaban, 1999, Penerbit Paramadina, Jakarta

Maskawaih, Ibnu, Menuju Kesempurnaan Akhlak, 1999, Penerbit Mizan, Bandung

Nurbakhsy, Javad, Psikologi Sufi, 1998, Penerbit Fajar Pustaka Baru, Jogjakarta

Rahardjo, Dawam M, Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci, 1996, Penerbit Paramadina, Jakarta

Rakhmat Jalaluddin, Membuka Tirai Kegaiban, Renungan-Renungan Sufistik, 1994, Penerbit Mizan, Bandung

Sismono, HM, Puasa pada Umat-Umat Dulu dan Sekarang, 2010, Penerbit Republika, Jakarta

Quraish, Shihab, Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui, 2010, Penerbit Lentera Hati, Jakarta

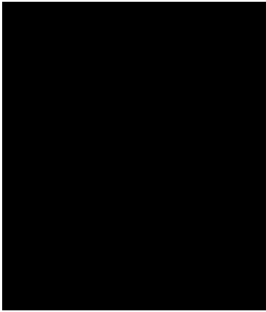


Daftar Pustaka

-----, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, 2001, Lentera Hati, Jakarta

-----, Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil, 1997, Penerbit Lentera Hati, Jakarta

Tentang Penulis



Mohammad Monib, M.A., berdarah Madura. Lahir di Desa Kranggan Timur, Galis Bangkalan, 40 tahun lalu. Pendidikan dasar sampai menengah (SMU) ditempuh di Kota Bangkalan. Ia alumni SMANSA (SMUN 1 Bangkalan). Dasar-dasar ilmu keislaman seperti: ushuluddin, tafsir, hadis, fiqh, dan “ilmu alat”

seperti *Nahwu, Sharf, Balagh, Badi’ dan Maani* dipelajarinya di Pesantren Tradisional di “Kota Santri Syaihuna Kholil Bangkalan”. Ilmu-ilmu keislaman yang sudah dimilikinya diperdalam lagi dengan perspektif dan pendekatan wawasan modern di Pesantren Modern Gontor Ponorogo. Di pesantren inilah ia belajar ilmu *ushul al-fiqh*, filsafat hukum, *Musthalah al-Hadits* dan perbandingan mazhab fiqh Islam serta perbandingan agama-agama (*comparative religion*). Setamat Kuliyatul Muallimin al-Islamiyah (KMI), ia mendapat kehormatan untuk mengajar (jadi ustaz) di almamaternya sambil menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) di Institut Studi Islam Darussalam (ISID), Fakultas Ushuluddin-Perbandingan Agama. Skripsi S-1-nya tentang “*Pemikiran Teologi Abu Hasan al-Asya’ari: Konstruksi Sifat 20 dalam Teologi Sunni*”. Adapun program master-nya (S-2/MA) diselesaikan di Islamic College for Advanced Studies (ICAS) Jakarta. Program studi master ini merupakan hasil kerja sama Paramadina dan ICAS London Inggris. Monib mendalami studi Filsafat (politik) Islam. Ia menulis tesis berjudul: *Konsepsi Islam tentang Hak Asasi Manusia (HAM) menurut Nurcholish Madjid*.

Semasa SMU dan KMI, Monib aktif di berbagai kegiatan ilmiah dan jurnalistik. Ia menjadi Dewan Redaksi *Itqon*, majalah santri. Ia juga menggerakkan al-Hamra, forum diskusi dan kajian akidah sebagai ketua. Ketika mahasiswa S-1, ia menjadi anggota Dewan Redaksi *al-Ma'had*, tabloid mahasiswa ISID. Ia juga aktif sebagai pegiat keilmuan di Dewan Mahasiswa (Dema ISID) menjadi ketua Bidang Riset dan Diskusi. Ia juga aktif sebagai staf harian di Pusat Studi Ilmu & Amal (PSIA) Institut Studi Islam (ISIDI) Pesantren Gontor.

Selepas dari Pesantren Gontor, setelah mendapat izin dan restu dari kiai Gontor: KH. Abdullah Syukri dan Hasan Abdullah Schall, Monib berangkat dan masuk "belantara" Jakarta tahun 1997. Atas rekomendasi Ibu Isye S. Latif, mantan sekretaris Aburizal Bakrie, ia diterima magang di ORBIT ICMi Pusat. Setelah itu, ia memperoleh kursi empuk sebagai asisten pribadi DR. Marwah Daud Ibrahim di DPR RI. Pergaulan dan relasinya meluas karena ia menggunakan kekuatan "*Gontor Connection*" di DPR-MPR RI, seperti Drs. Kafrawi Ridwan (Ketua Dewan Masjid Indonesia), Dr. Din Syamsudin (Sekretaris MUI), Drs. H. Amidhan (Ketua MUI). Akhirnya, ia dipercaya sebagai staf Pelaksana Harian Tim Pembina Opini Masyarakat (POM) Fraksi Golongan Karya MPR RI (1998 – 1999). Di lantai 7 Gedung MPR RI ia berkantor dan masuk *gold link* Orde Baru di Tim POM seperti Siti Hardiyanti Rukmana (Mbak Tutut), R. Agung Laksono, Ir. Akbar Tanjung dan Dr. Ir. Ginandjar Kartasasmita.

Setelah hiruk-pikuk reformasi, atas rekomendasi Bapak H. Amidhan, Monib menjadi karyawan Koperasi Masjid Istiqlal di Dewan Masjid Indonesia (DMI) 1999. Ia tidak bertahan lama. Selepas itu ia sebagai Kepala Cabang Rekrutmen Tenaga Kerja PT IndoPower di Jember. Ia juga pernah menjadi pendamping korban-korban narkoba di Pusat Rehabilitasi Korban Narkoba Yayasan al-Asma al-Husna Jakarta.

Kedekatan dan keakraban Monib dengan pemikiran Islam inklusif, dialogis, non-partisan dan pluralis dimulai saat ia bekerja di SMU MADANiA *Boarding School*. Sekolah ini digagas oleh Prof. Dr. Nurcholish Madjid. Atas kepercayaan Muhammad Wahyuni Nafis, Direktur SMU MADANiA saat itu, ia dipercaya sebagai Kabag Humas & Marketing SMU MADANiA *Boarding School* (2001–2002). Atas kepercayaan Nafis pula, ia dipercaya sebagai Manager Program Pusat Studi Islam (PSI) dan akhirnya menjadi Direktur Pusat Studi Islam (PSI) Yayasan Wakaf Paramadina (2004–2006).

Monib memiliki pengalaman mengajar di sekolah-sekolah tingkat SMU cukup lama. Di *Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah* (KMI) Pesantren Gontor selama 5 tahun (1992–1996). Ia mengajar ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*). Di SMU MADANiA *Bording School* (1999–2001) ia mengajar Bahasa Arab, Tasawuf (*Islamic mysticism*) dan Filsafat Islam. Ia juga pernah mengajar Filsafat Islam (*Islamic Philosophy*) di SMU Lazuardi Depok (2002–2003). Sekolah Menengah Atas semi *boarding* yang digagas Prof. Dr. Jalaluddin Rakhmat dan Dr. Haidar Bagir.

Sejak tahun 2005–2010, Monib tercatat sebagai dosen (Fakulty Member) materi kuliah Etika Bisnis di Prasetya Mulya *Business & Manajement School*, Jakarta. Berbagai pelatihan diikutinya seperti, *Active Learning*, *Quantun Teaching*, *Learning Revolution*, *Leadership* dan *Team Working*, *Training for Trainer*, *Test Competency*, *ISO 2000*, *Emotional and Spiritual Quotient*, *Manajerial Skill Training*, dan *Seven Habits of Highly People*.

Kini, Monib hidup tenang dan bahagia dengan Maimuna dan dua orang anaknya; Ahmad Ibrahim Zuhad dan Jifany Jimaliya. Ia menjadi pembicara di radio/seminar/diskusi/pengajian tentang Islam/agama-agama dan spiritualitas. Sejak 2008 sampai sekarang, ia menjabat Direktur Pendidikan dan

Dakwah Islam di Yayasan Citra Insani Foundation Sukabumi. Saat bersamaan, ia diberi amanah sebagai Sekretaris Yayasan Nurcholish Madjid Society (NCMS). Sehari-hari aktif sebagai dosen dan konsultan problem-problem keagamaan (psikologi agama), pernikahan dan keluarga. Ia aktif menulis artikel mingguan di HU Pelita Jakarta. Tulisannya muncul di tabloid *Jumat* dan *Republika*. Buku-buku yang ditulisnya: *Kado Cinta bagi Pasangan Nikah Beda Agama* (Gramedia 2008), *Pelita Hati Pelita Kemanusiaan* (Intermasa 2009), *Islam dan HAM dalam Pandangan Nurcholish Madjid* (2009). Komunikasi dan konsultasi dapat dilayangkan ke alamat e-mail: **moh_monib@yahoo.co.id**. atau di website pribadi: **www. Islamicspiritualism.com**

8 Pintu Surga

PAHALA dan SURGA. Siapa yang tidak mendambakannya? Kedua kata ini sangat bermakna, memiliki magnet spritual dan mengandung spirit penggerak kehidupan. Inilah mimpi masa depan kita sebagai orang beriman. Umat Islam sangat akrab dengan kedua kata ini. Ketika disebutkan, jiwa kita bergairah, wajah tersenyum dan imajinasi kita terbang jauh melampaui alam dunia. Terbayang kehidupan penuh nikmat, tenang, tentram dan bahagia. Kebahagiaan tertinggi tentunya menatap “wajah” Allah, sumber keberadaan segala sesuatu. Dialah yang Maha Esa, Maha Kuasa, Rahman dan Rahim kepada semua makhluk-Nya.

Allah berfirman:

Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya diantar ke dalam surga secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (surga) dan pintu-pintunya dibuka, penjaga-penjaganya berkata kepada mereka, “Salamun 'Alaikum (Kesejahteraan dilimpahkan atasmu), berbahagialah kamu! Maka masuklah, kamu kekal di dalamnya,” (QS. al-Zumar: 73).

Pahala adalah catatan emas dan “reward” dari Allah atas niat, ibadah, akhlak dan amal kebaikan yang kita lakukan. Ibarat mau masuk rumah, pahala merupakan kunci pembuka pintu-pintu surga. Buku ditangan Anda ini menuturkan 8 PINTU SURGA, yaitu **Syihadat, Shalat, Zakat, Haji dan Umrah, Akhlak Mulia, Sedekah, dan Jihad**. Tentunya sebelum melalui pintu-pintu ini, kita semua harus melalui pintu **Hati sebagai Gerbang Pintu-Pintu Surga**. Kualitas Pintu Hati inilah yang akan menentukan kualitas pintu-pintu lainnya.

Semua pintu-pintu ini dibahas dengan banyak pendekatan, sejarah, tafsir, psikologi, nuansa dan spirit sufistik, substansi dan hikmah dari ajaran-ajaran Islam. Berbasis Al Quran dan Hadis, penulis menyajikan berbagai resep dan kiat-kiat agar kita termotivasi menjadi penghuni abadi alam surga. Apa kunci pembuka pintu surga itu? Pahala. Ladang subur mendapatkan pahala adalah amal, karya dan pengabdian kepada nilai-nilai kebaikan dan kemaslahatan bagi manusia dan kemanusiaan. Anda termotivasi menjadi ahli surga? Inilah bacaan bergizi untuk hati dan intelektual Anda. Selamat menikmati!

Quanta adalah imprint dari
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110 - 53650111
ext. 3201 - 3202
Web Page: <http://www.elexmedia.co.id>

MOTIVASI ISLAMI

ISBN 978-979-27-9546-2



9 789792 795462

998110454